Beda Frekuensi
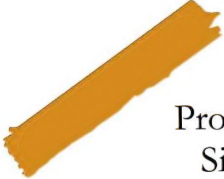
Beda Frekuensi

UMI ASTUTI

Daftar Isi

"Utang lo yang waktu itu belum lo bayar."

"Yang mana?"

"Belagak lupa lagi. Sebelum gue balik kampung itu."

"Astaghfirullah. Demi Allah, Gladi Resik, seribu perak lo minta lagi! Gue nggak ngerti kenapa gue bisa mau hidup bareng lo. Udah gila kali gue."

Aku cuma mengendikkan bahu, sambil mengibaskan rambut yang kukuncir kuda. Dia makin sewot dan berjalan mengentakkan kaki ke lantai 2, sementara aku duduk santai di sofa,

menunggunya mengembalikan seribu rupiah milikku.

Cacha lupa kayaknya, tanpa seribu rupiah, uang satu juta cuma bakalan menjadi Rp. 999.000. *See*, dia harusnya menyesali omongannya tadi. Karena kalau nggak ada aku, mungkin CG's Pastry nggak berjalan.

Maksudnya, aku bantu dia untuk beberapa hal. Dalam berbisnis, dibutuhkan ketelitian dan perhitungan yang jeli (asli, omonganku berasa kayak penasehat ekonomi dunia, hehe). Kalau cuma ngandelin jiwa baik nan bersahaja milik sahabatku itu, dunia perekonomian akan menangis.

Ekonomi Indonesia berjalan karena ada mereka yang dengan perhitungan kuat memberi harga Rp. 4.570 untuk sebungkus roti mungil di minimarket atau supermarket. Coba kalau semua kayak Cacha, dia pasti langsung bilang: udahlah.

Timbang kasih harga lima ribu atau empat ribu aja ribet banget pake ada peraknya di belakang!

Dia memang harus berterimakasih ke aku. Penyeimbang hidupnya.

By the way, Hooman, namaku Glara Garvita, salam kenal, dan ... apakah kamu ada di timku sebagai orang yang memperhitungkan ekonomi dengan baik, atau tim Cacha yang bermodalkan rasa nggak-mau-ribet-nya itu?

Oh *wait*, jangan berisik dulu, Singa sudah turun lagi dengan muka yang siap nerkam aku. Hiii, sebenarnya aku nggak keren-keren banget buat lawan dia. Tapi, ya, siapa yang tahu kalau nggak mencoba?

"Nih. Telen duit seribu logam ini biar makin jaya idup lo."

Aku menerima uang logam itu, lalu kukecup dengan manja, membuat Cacha semakin meradang.

“Nggak ada obat emang lo! Mau berangkat jam berapa nanti?”

“Menurut lo enaknya jam berapa, Cha?”

“Jangan bikin gue mikir! Mikir sendiri.”

“Lo kayaknya perlu *refreshing* deh, Cha. Gih, main. Kasian gue liatnya ah. Mana masih muda.”

“Elo yang bikin gue darah tinggi terus, Anjir! Sumpah ya, kenapa gitu lho, gue bisa sayang sama lo. Kalau dipikir-pikir, dulu gue punya banyak temen waras. Kenapa malah sama lo sih, Tuhan. Ya Allah.”

“Cha, *please* deh ah. Cinta memang nggak bisa dikendalikan. Lo boleh teriak-teriak nolak, tapi ketika hati lo memilih, lo bisa apa?”

“Najis!”

Aku terbahak. Rasanya senang banget, bisa adu *bacot* lagi sama Cacha. Selama aku pulang ke kampung halaman untuk 2 minggu kemarin, rasanya begitu hampa karena nggak dengar suara toanya memenuhi isi rumah.

"Dengerin gue dulu ya, Gla, sekarang." Sudah jinak nih, jadi nggak seru. Mau gimana lagi, aku harus mendengarkan karena ini sepertinya akan serius. Cacha duduk di sebelahku, menatap tajam. "Ini koneksi baru Nyokap gue. Kayak yang gue udah bilang di WhatsApp beberapa hari lalu, kalau Ibu Ajeng ini keluarga sultan, okay?"

"Ya okay lah. Kenapa nggak okay? Sultan mah bebas."

"Lo yang selalu bilang jadi gue enak karena punya ortu banyak duit, lo tanemin dalam kepala lo, kalau uang ortu gue nggak ada apa-apanya dibanding keluarganya Bu Ajeng ini. Meski nggak sampe tajir melintir tir tir, tapi tetap orang kaya, okay?"

"Okay!" seruku, saking semangatnya.

"Lo tahu kan apa yang nggak disuka orang kaya?"

"Jadi miskin."

"Astaga!" teriaknya heboh. Tapi, tiba-tiba dia tertawa. Nggak waras anak ini. "Bener juga sih lo. Orang kaya takut miskin ya." Cacha memukul keningnya sendiri. "Tapi maksud gue bukan itu. Dengerin. Jadi gini, menurut info Nyokap setelah dia melakukan investigasi mendalam, Bu Ajeng ini suka hal-hal detail, agak perfeksionis. Gue bilang agak karena kita belum terjun langsung. Itu kenapa, dia sering gonta-ganti tempat pemesanan makanan buat acaranya dia. Lo tahu, pernah ada yang sampe diserbu netizen di sosmed gara-gara dia ini kecewa sama pelayanan dan kualitas."

Aku merinding. "Ih, Cha. Lo lagi nyeritain kisah Thriller ya? Serem banget, suwer. Udahlah. Yang kayak gini nggak usah diterusin. Mumpung belum terlanjur. Pasti kita bisa dapet banyak kok pelanggan la—" Aku berhenti ngoceh, melihat seringaian Cacha yang semakin memperparah

keadaan. Nyeremin. "Lo baik-baik aja kan, Cha, gue tinggal dua minggu?"

"Lo yakin nggak mau nerima tawaran ini?"

"Buat apa gitu lho! Orang perfeksionis kayak gitu, nggak akan pernah puas sama kerjaan orang lain. Gue udah bisa nebak, apa pun yang nanti kita lakuin bakalan tetap salah di mata dia. Percaya gue kali ini, *please*. Jangan mempertaruhkan CG's Pastry untuk hal yang belum pasti. Nyesel lo, suwer."

"Yaudah nggak apa. Kalau memang menurut lo kita nggak perlu ambil ini," katanya kalem. Kok agak mencurigakan gelagat anak ini. "Gue mah percaya aja sama orang yang biasanya punya perhitungan kuat. Walaupun bisa aja kali ini meleset."

"Maksudnya perhitungan gue nggak bener?"

"Bu Ajeng mau bayar tiga kali lipat dari harga normal kita kalau kita berhasil bikin dia setuju sama rasanya."

"SERIUS LO? Berangkat sekarang deh gue. Nunggu apa lagi coba. Kesempatan itu nggak boleh disia-siain, Cha. Kita harus berani ambil resiko besar untuk hasil yang besar juga. Lo bayangin, tiga kali lipat, kalau nungguin customer biasa, butuh waktu kan lo. Yok lah, gas."

Bola matanya Cacha berputar, dan aku tahu alasan di balik itu.

"Lo kebayang enggak sih kalau orang tipe dia itu punya *event* gede bakalan seribet apa? Sunatan anaknya misalnya?"

"Sunatan apaan anjir. Udah ulet kali punya anaknya kalau disunat. Anaknya aja udah tua kata Nyokap."

Buset, kami sama-sama tertawa puas. "Oh, bu Ajeng ini udah tua? Yaelah, bukannya tobat ya. Yaudah, acara nikahan anaknya misalnya. Lo bayangin, WO-nya nyerah di tiga detik pertama kali."

"Kata Nyokap sih nggak ada tanda-tanda bakalan ngunduh mantu lagi."

"Lah kenapa?"

"Mana gue tahu! Lo kira gue lambe turah."

"Ah payah nih, investigasi Nyokap lo nggak lengkap." Aku cemberut. "Yaudah, nggak penting acara dia apaan. Yang jelas, uang akan segera datang. Impian gue bangun istana di kampung halaman kan cepat terlaksana kalau gini."

"Jangan sampai telat. Ati-ati. Lo dandan yang bener. Jangan pakai *ripped jeans*."

"Gue pake *black skirt* di atas lutut sama kemeja nerawang, puas lo?"

"Malah bagus," jawabnya. "Dah ah. Gue buru-buru mau balik dulu. Kalau sampe telat dateng ke rumah, abis gue sama Nyokap. Ohya, kalau nanti gue nginep, lo beneran nggak apa sendirian di rumah?"

"Lo lupa ya, kalau gue punya cita-cita jadi Nyonya Besar tanpa ART?"

"Pagi, Mbak Glara."

Aku mengangguk sambil tersenyum ramah, kemudian buru-buru ke ruang kerja yang ada di lantai 2. Sebenernya aku termasuk orang yang malas datang ke kantor. Serius. Memikirkan penampilan sebelum keluar rumah, macet-macetan di jalanan yang jelas menguji iman serta ketakwaan, dan juga .... ya *mager* (*read*: males gerak) aja intinya.

Aku lebih suka mengerjakan segala sesuatu dari rumah sebisa mungkin. Bisa sambil tiduran, bisa istirahat, bisa di ke dapur bikin minuman atau camilan, ya di rumah siapa yang nggak

betah sih, meski di sini juga aku punya ruangan sendiri.

Rasanya tetap beda.

Kecuali, memang aku harus ngurusin sesi foto produk baru bareng ... ohiya, anak satu itu ke mana ya. Baru inget, semenjak aku pulang kampung sampai balik lagi ke sini, dia belum *chat*. Boro-boro telepon nanyain kabar.

Teman durhaka.

Aku aja kalau gitu yang *chat* duluan.

woy, puff pastry kemaren fotonya udah kelar?

bulan madunya udah kelar toh?

Aku memutar bola mata.

Bulan madu di hamparan kebun sawit apa enaknya coba. Yang ada, masih *foreplay*, udah batal aja gara-gara kecocok duri sawit. *Ck*, bukannya romantis malah jadi tragedi.

gue lagi mau prospek pelanggan sultan dong 😈

wih, simpenan pejabat mana lagi tuh?

otak penjahat emang lo.

yang ini kata Cacha ibu-ibu, istri sah kayaknya.

gatau kalau ternyata suaminya punya banyak simpenan sih.

good luck.

nanti file-nya gue masukin ke gdrive ya.

gue mau ke bandara dulu, jemput bidadari 😍

bye. muach!

Kenapa hidupku hanya untuk menyaksikan kisah-kisah manis orang lain? Egan sibuk ngurusin jiwa romantisnya. Giliran aku?

Sekalinya dapet pacar, sebulan kelar karena katanya aku terlalu romantis, terlalu seksi, dan terlalu jago merayu.

Terlalu baik ternyata sudah basi, *Hooman*, sekarang zamannya terlalu romantis-seksi-dan-jago-merayu yang diputusin. Biarin aja, nanti dia dapet yang sedingin dan sekaku tembok.

Tolong kabulin ya, Tuhanku paling agung.

Main Instagram dulu deh, buat lihat-lihat trending terbaru yang dilakuin sama orang-orang. Wah, bukan main, dulu dihina, sekarang Tiktok lagi jadi raja.

"Permisi, Mbak Glara." Suara ketukan pintu menghentikan aktivitasku. "Ada tamu di bawah, katanya sudah buat janji dengan mbak Cacha."

"Iya! Aku turun. Makasih ya, Siska bukan e-nya tiga."

Aku mendengar suara tawa di seberang pintu, kemudian hening.

Huft, ini kenapa agak deg-degan? Apa karena cerita horornya Cacha ya. Tugasku berat banget sekarang. Kalau sampai aku melakukan kesalahan dan nggak bisa bikin Bu Ajeng ini mau ambil makanan dari kami, asli, dilibas abis aku sama Cacha.

Masalahnya, penentu utama kan rasa dari *pastry*-nya itu sendiri. Dan, itu jelas bukan tugasku dong memastikan bahwa lidah Bu Ajeng akan cocok. Pertama, bukan aku yang membuat *Pastry*-nya karena aku nggak memiliki pengalaman apa pun tentang itu. Kedua, ya ... karena beneran nggak tahu ke depannya gimana.

Lagian, kenapa neneknya Cacha harus datang ke Jakarta hari ini coba. Kenapa juga, baik mamanya maupun Cacha, terlalu percaya aku bisa melakukan ini.

Bismillah aja deh.

Aku keluar ruangan, buru-buru menuruni tangga, dan berharap Bu Ajeng dalam *mood* yang

baik. Begitu menemukan sosok perempuan yang sedang duduk di kursi abu-abu, aku nggak langsung memutuskan ke sana, tetapi diam sebentar: mengatur napas. Jangan berulah ya, jiwa iblis yang ada di dalam diriku. Sebentar aja, ini demi kebaikan masa depan kita. Bisa diajak kerjasama, kan?

Good.

"Selamat pagi, Ibu Ajeng."

"Hai." Senyumnya merekah sempurna. Elegan tiada tara. "Ini Mbak Dara ya??"

"Glara, Bu."

"Ohiya. Maaf, maksud saya Mbak Glara. Cacha sebenernya sudah bilang, tapi maklum, namanya lumayan sulit disebutkan."

Aku tersenyum, menganggguk sopan. Semoga dia paham, kalau maksudku tadi adalah bukan masalah yang besar. Salah nama nggak apa, asal jangan salah mencintai orang, *oops.*

"Ibu mau cobain beberapa *Pastry*-nya sekarang?" Oh *wait*, aku harus memberitahunya ini di awal supaya semuanya lebih mudah. Lebih baik terbuka akan kekurangan, sebelum dia yang menghina, kan? "Sebelumnya saya minta maaf karena Cacha nggak bisa menemui, Ibu." Dia perfeksionis, jadi paling enggak aku harus menjadi baik dan mengalah. "Dan, nanti urusan masukan tentang rasa atau *garnish* dan lain-lain, saya akan catat dan sampaikan pada Cacha, karena sebetulnya saya kurang paham mengenai proses pembuatannya."

Lebih tepatnya, aku cuma jago menghias sosial media kami, mempersiapkan foto-foto produk barengan Egan. Untuk *finishing*, Cacha tetap akan memeriksa detail deskripsi, kalau-kalau ada kesalahan sebut nama bahan kandungan dan lain-lain.

"Oh iya, Mbak Glara. Cacha sudah kasih *briefing* sedikit tentang itu." Ada tawa kecil

yang malah bikin aku bingung. "Sebentar ya, tungguin anak saya. Lagi pamit ke toilet tadi."

Dengan takzim, aku mengangguk.

Ini aneh. Cacha bilang Bu Ajeng orangnya detail dan agak perfeksionis. Serius deh, aku sebelumnya membayangkan dia adalah orang yang nggak akan memberimu senyum basa-basi, justru akan memberimu tatapan mencemooh ketika kamu mengatakan kekurangan, atau apa pun. Apa ... semua itu cuma ada di film? Drama? Sinetron?

Atau, cuma belum keluar aja sisi mengerikan yang disebutkan Ca ....

"Udah, Ma?"

HOLY SHIT!

Perkara lama jadi lajang, kayaknya kata 'lajang' mendadak berubah jadi 'jalang' sekarang. Kenapa melihat lelaki ini, aku merasa seolah nggak pernah melihat lelaki ganteng? Jijik banget kalau dipikir-pikir dengan respons tubuhku tadi.

Tapi beneran, aku sempat syok dan menahan napas waktu dengar suaranya dan melihat tampilannya. Apa ya ... ng, ini agak meleset kalau disebut ganteng. Badannya tinggi, *literally* tinggi walau nggak kayak tiang banget. Rambutnya rapi sekali. Kulitnya cokelat manis.

"Nah, ini dia orangnya. Mba Glara, kami bisa mulai coba *Pastry*-nya?"

"Oh, ya. Tentu. Mohon tunggu sebentar, Ibu. Biar saya siapkan dulu."

Aku berdiri, melihat beberapa orang mulai datang. Ada yang berdua, bertiga, sendiri pun banyak. Kalau dari beberapa komentar pengunjung, mereka suka datang ke sini, selain karena rasa dari *pastry* buatan Cacha juga beberapa makanan dan minuman lain, adalah suasana tempatnya yang mereka 'beli'. Paduan warna cokelat dari kayu, dan abu-abu untuk sofa, serta hijau dari dedaunan, baik yang hidup maupun *palsu*.

Aku sudah meminta anak-anak untuk menyiapkan apa yang diperintahkan Cacha kepada mereka (aku tinggal eksekusi), kemudian aku kembali duduk di hadapan ibu-anak. Tiba-tiba, aku ketawa dalam hati, mengingat ucapan Cacha kalau anaknya nggak mungkin disunat.

Yaiyalah, kalau modelan begini disunat, mau gimana? Mending aku aja yang nyunat. Aku menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak boleh melecehkan orang lain, setidaknya jangan frontal, jadi kosumsi pribadi aja, hehe.

"Pejaten ke sini macet nggak, Bu?"

"Kalau ngomongin macet di Jakarta itu lumayan sulit ya, Mbak Glara." Omongannya terjeda, karena *handphone* anaknya berbunyi. Setelah anaknya pamit sebentar, mengangguk singkat ke aku, lalu keluar pintu, barulah Bu Ajeng melanjutkan. "Dia libur, makanya bisa nemenin saya ke sini."

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala. Salah satu hal yang sulit adalah ... ketika ada perempuan paruh baya, mulai menceritakan tentang anak lelakinya. Memangnya nggak bingung mau kasih respons apa?

"Saya bangga sekali. Meskipun kata orang-orang, kadang tetap ada yang bandel, baik dari pilotnya maupun maskapai, tapi dia tetap patuh, kalau sudah cukup jam terbang baik mingguan, bulanan atau tahunan, dia nggak terbang."

Aku menelan ludah. Membayangkan, badan tegap lelaki tadi, dibalut seragam pilot dengan pangkat bar yang menempel, *ugh*, kok cakep banget ya. Jadi kebayang *captain* Vincent, meski dia lebih masuk ke seleranya Cacha dengan mata-mata minimalis dan senyum jenaka, tetapi aja, gagah dan ganteng.

"Makanya, dia mau saya ajak nganterin begini. Meski sudah tua, anak dan ibu juga butuh *quality time*, kan Mbak Glara?"

"Iya, Bu. *Quality time* dibutuhkan oleh siapa pun. Apalagi untuk ibu dan anak. Karena biasanya, ketika sudah menikah nanti, waktu anak akan terbagi. Nggak hanya fokus ke orangtua."

Senyumnya merekah. "Kalau itu saya nggak perlu khawatir."

"Oh, anak Ibu adalah suami sekaligus anak yang baik? Bisa membagi waktu dengan baik? Itu keren sekali."

Hooman, kamu lagi punya gebetan? Pengen tahu kehidupan pribadi seseorang apakah sudah menikah atau belum? Atau, sesimpel *kepo-kepo* ringan? Tuh, sudah aku kasih salah satu bocoran trik. Selamat mencoba.

"Oh bukan. Dia—"

Ucapannya terpotong, dan sepertinya tidak akan dilanjut lagi. Karena hidangan datang, sekaligus anaknya sudah kembali, duduk dengan anteng.

"Oh ini kesukaan saya, *puff pastry*. Saya coba ya, Mbak Glara."

"Silakan, Ibu. Semoga menikmati."

Oh, mereka mau nyobain *sponge cake* juga ternyata. Tapi, itu yang *Strawberry and Cream*. *Sponge cake* adalah favoritku dari semua bikinan Cacha! Yang varian cokelat tapi.

"Kamu cobain *sponge cake*-nya, Sayang." Bu Ajeng kemudian menatapku. "Anak saya suka banget sama *Sponge Cake* yang stroberi dan krim gitu, Mbak Gla. Tapi, susah nemu yang cocok, kadang kemanisan, sekalinya nggak manis, nggak bisa diterima lidahnya."

Oh God, kill me now.

Kayaknya aku sudah tahu ke mana arahnya ini semua. Yang agak detail, itu bukan Bu Ajeng. Yang agak perfeksionis, itu juga bukan Bu Ajeng. Bu Ajeng pilah-pilih pemesanan kue atau semua tempat makanan, hanya karena itu tidak sesuai selera anaknya.

Dan, bagi Bu Ajeng, anak adalah segalanya.

Masuk akal, kan analisa dadakanku?

Sekarang, fokusku bukan lagi pada bu Ajeng ketika dia mencicipi makanannya tadi. Karena melihat dari senyumnya, aku yakin Cacha sudah berhasil mengambil hati Bu Ajeng lewat olahannya ini.

Namun, duh, seperti melihat adegan *slow motion,* aku menelan ludah ketika tangan si anak itu mengiris kecil 'daging' *sponge cake* beserta buah segarnya, menusuknya menggunakan garpu, membawanya ke mulut, masuk .... mengunyah dan ... spontan aku memejamkan mata.

Lelaki ini adalah penentu apakah istanaku akan segera dibangun di kampung halaman atau tidak. Kalau sampai dia ...

"Enak."

"WAH! SERIUS, PAK?" Aku bangkit dari duduk, membungkukkan badan berkali-kali.

"Maaf." Kemudian baru sadar kalau reaksiku berlebihan setelah melihatnya melongo sambil tangan tetap memegang garpu. "Terima kasih banyak, Pak." *Sudah membantuku mempercepat waktu membangun istana.*

Setidaknya, menuju ke sana.

"Pas di lidah kamu?" tanya sang mama.

Si anak cuma mengangguk.

"Krimnya nggak kemanisan?" Hanya gelengan lagi sebagai jawaban. "Adonannya pas empuknya?" Sebuah anggukkan. "Berarti kamu cocok sama olahan Cacha?"

"Ya."

"*Alhamdulillah.*"

Kami sama-sama tertawa, karena ternyata yang mengucapkan itu adalah aku dan Bu Ajeng dengan bersamaan.

"Ini enak." Dia senyum, tapi ke mamanya.

"Kalau gitu, Mbak Glara. Kita sepakat. Untuk pemesanan beberapa kue, saya akan minta CG's Pastry ya?"

"Baik, Bu. Terima kasih banyak."

"Ohya, kalau *request* khusus begitu, boleh? Misalnya, ada jenis kue yang saya atau anak saya lagi pengin banget. Saya minta tolong dibuatkan atau meminta Cacha dan Mbak Glara datang ke rumah untuk mengajari, bisa?"

Aku nggak langsung menjawab, berusaha mencerna sebaik-baiknya semua omongannya. Bukankah Cacha bilang dia punya uang? Meski nggak sesultan Raja Salman, harusnya menyewa seorang *Pastry Chef* atau *Baker* handal atau apalah itu istilahnya bukan hal yang sulit, kan?

Kenapa?

Tapi, karena ini merupakan keuntungan besar bagi kami, tentu aja aku nggak mau menyia-nyiakan. Dengan hormat, aku menganggukkan

kepala, sambil mencatat hal penting untuk aku diskusikan dengan Cacha.

Hingga mereka berdua akhirnya pamit, dan aku mengantar dengan berjalan di belakangnya sebagai bentuk kesopanan. Bu Ajeng menganggukkan kepala sambil tersenyum lebar, aku membalas hal serupa. Mereka masuk mobil, dibantu tukang parkir kemudian ... tiba-tiba, Bu Ajeng keluar, kembali menghampiriku.

"Ada yang ketinggalan, Bu?"

"Oh bukan. Saya cuma lupa bilang ini. Seminggu lagi, di rumah saya akan ada acara keluarga. Keluarga saya dari Surabaya mau ke Jakarta. Jadi, bisa dimulai kerjasama kita untuk yang perdana ya, Mbak Glara?"

Aku sempat menganga. Bukan kaleng-kaleng memang Ibu ini.

"Nanti, saya telepon Cacha juga. Tapi, untuk memperjelas, Mbak Glara bisa bantu jelaskan juga ke dia ya."

"Baik, Bu."

"Kalau begitu, saya benar-benar permisi."

Setelah mereka pulang, aku pun memutuskan pulang ke rumah lebih cepat. Karena rencanaku hari ini, aku mau masak Indomie. Jatahku kan sebulan sekali, dan ini sudah waktunya! Kalau masak di sini, nggak enak lah. Enakan di rumah, bebas.

Sayangnya, kayaknya rencanaku bakalan batal. Karena begitu masuk rumah, aku menemukan seonggok manusia tak berdaya yang sedang tengkurap di sofa ruang tamu.

"Bukannya lo mau nginep di rumah Nyokap? Kan katanya ada Nenek lo berkunjung."

"Tahu gitu, gue nggak usah datang ke sana. Kenapa jebakan terus *anjir*."

"Maksudnya?" Aku duduk, melepas jaket dan *heels*. "Lo sakit?"

"Bukan!" teriaknya heboh. Kemudian duduk dengan rambut awut-awutan, dan menatapku

dengan wajah frustasi. “Lo pikir aja deh, Glaaaaaa. Gue heran, enggak elo, enggak Nyokap, semuanyaaaaa bikin gue mikir keras dan darah tinggi!” Ngomel lagi, ngomel mulu, ngomel terus. “Nih ya, gue kira, hidup aneh macam itu cuma ada di film-film atau kisah orang-orang *from this to this* di Twitter. Ini ternyata gue juga ngalamin!”

“Elo mau cerita apaan sih intinya? Ya ampun, gue pusing banget dengernya. Langsung ke inti aja bisa nggak sih, biar nggak ngomel mulu. Nggak capek?”

“Gue. Mau. Dijodohin.”

“*WHAT*?!”

“Kaget kan? Drama picisan kan? Memang!” Tangannya mengacak rambut. “Kata Nyokap, nyari lelaki tuh susah. Makanya, begitu ada yang baik dari segi bibit, bebet dan bobot, kenapa nggak dicoba? Dia nggak maksa, katanya, tapi

minta kenalan dulu. Jalani dulu. Bunuh gue aja, Tuhan."

"Jangan mati dulu dong ah. Istana gue belum kebangun nih."

"Duit aja otak lo emang."

Aku nyengir. "Kenapa sih, yang dipikirin selalu tentang 'nyari laki susah', makin bikin manusia-manusia berterong besar kepala, makanya banyak yang jadi bajingan."

"Tapi ganteng enggak orangnya? Apalah arti baik, kalau nggak ganteng dan nggak kaya, lo tetap akan dicibir netizen. Manusia kan harus terkesan sempurna."

"Enggak ganteng! Sama sekali bukan selera gue!"

Emang ngeri sih seleranya Cacha. Bentukan Arjun Rampal aja menurut dia nggak ganteng lho. Asli, gila memang nih orang. Aku disuruh nikah sama Arjun Rampal atau semodelannya begitu, nggak perlu lagi mikirin bangun istana di

kampung halaman, yang kupikirin adalah bangun rumah tangga yang baik dan harmonis.

Ugh, manisnya.

"Mukanya brewokan, gue nggak suka! Kulitnya gelap! Iya, gue memang rasis, tapi gue boleh dong milih kriteria sesuai gue! Orangnya tinggi banget! Bahkan dari fisiknya aja gue udah nggak suka, gimana mau kenal *personality*-nya. Temenan memang sama siapa pun, okay. Kita ramah ke siapa pun, okay. Tapi untuk pasangan? Ya harus sesuai kita lah! Gue berkali-kali bilang ke Nyokap, gue sukanya yang Chinese, ya Allah. Kenapa susah banget cari Chinese yang Islam. Temennya Roger Danuarta masih ada nggak ya?"

Aku mengembuskan napas. Kebanyakan *cincong* ini anak. "Bukan dia yang jelek berarti, Cha. Tapi selera lo yang nggak manusiawi. Pengen yang kayak Roger, udah mirip Cut Meyriska memangnya lo?"

"Cantikan gue ke mana-mana kali."

Aku terbahak, membuatnya makin tampak kesal. Aneh kan seleranya dia? Yang brewok dibilang jelek, yang kulitnya eksotis dibilang nggak menarik (ini memang dia agak ngeselin soal ini, padahal cowok berkulit gelap tuh *macho* abis!), yang badannya tinggi tegap dibilang terlalu menakutkan.

Memang, bagi dia, muka Chef Arnold dengan badan cukup setinggi Sule. Atau, ya, *Captaint* Vincent Raditya itu tadi. Cacha banget.

Dia suka yang imut-imut begitu.

"Coba liat, sejelek apa kali ini orang yang lo ejek itu."

"Gue nggak ngejek, ini cuma masalah preferensi!"

"Tetep aja ngejek! Lo bilang dia jelek dan kulitnya gelap!"

"Ya sama aja kayak lo ngatain cowok selera gue terlalu putih dan mata minimalis ya, kampret!"

"Okay! Mana liat?" Tangannya merogoh isi tas, kemudian mendapatkan *handphone*. Setelah mengotak-atik sebentar, dia memberikan benda itu ke aku. "*SHIT*!" Jantungku rasanya mau lepas. "Jangan sampe gue banting hape lo ya!"

"Apaan sih anjir."

"Kayak gini lo bilang jelek, tadi gue ketemu dia langsung rasanya napas gue mau—oh *wait*, lho, Cha. Ini anaknya Bu Ajeng?!"

Kepalanya mengangguk lesu.

"Elo mau dijodohin sama anaknya Bu Ajeng?!"

"IYA!"

Seketika, aku terduduk lemas. Pantesan Bu Ajeng manggil aku ada embel-embel 'Mbak' sementara ke Cacha enggak. Pantesan, dia senang banget waktu anaknya suka kue bikinan

Cacha. Pantesan dia minta Cacha bikinin dia kue hingga harus datang ke rumahnya alih-alih bayar orang lain yang pasti dia udah kenal.

Ya, pantesan aja semuanya berjalan terlalu mudah.

Nasib, nasib, sekalinya nemu yang bening dan pas di mata, malah buat temen sendiri.

"Gue nggak mau dijodohin, Gla."

Aha! Aku mendapatkan ide brilian. "Karena dia ini masuk ke selera gue banget. Gimana kalau buat gue aja?"

Zaman sekarang gitu lho, apa yang diharapin dari semesta soal cinta? Ketemu jodoh nggak sengaja tabrakan di jalan? Di kereta? Di mall? *Bullshit*! Sekarang zamannya jodoh karena koneksi. Manfaatkan!

"Kalau lo bisa, ambil aja. Tapi, lo nggak punya cara kan?"

"Kata siapa?" Aku menyeringai. Inilah saatnya aku memanfaatkan sesuatu yang kusuka.

"Nanti, pas acara lamaran, lo sembunyi dan gue yang akan menggantikan. Pakai kain penu—AW!" Jidatku disentil kuat.

"Lo kira ini chori chori chupke chupke?"

LORO

"Gila lo! Jangan gitu dong, Cha. Suwer deh, lo harus pikirin baik-baik, ini keuntungan besar banget."

"Bener-bener lo emang. Lo umpanin gue demi cita-cita lo pribadi? Bagus banget, belajar di mana lo jadi culas begitu?"

"Ya kan gue udah bilang, kasihin ke gue ajalah. Dengan suka cita gue nerima dia."

"Kan gue juga udah bilang, AMBIL!"

"Ngegas mulu nih anak. Heran."

Ini permasalahannya lumayan agak runyam, *Hooman.* Segalanya nggak berjalan semulus yang direncanakan, spesifiknya, nggak

seperti yang kuharapkan. Cacha boleh aja jadi orang yang nggak mau ribet. Masalah uang, sama dia mah gampang deh. Mana peduli dia tentang perbedaan bisnis dan kehidupan pribadi. Dianggapnya sama. Nyebelinnya, kalau sudah punya pendapat yang dia anggap itu mutlak tentang hal lain, dia pasti kekeh bukan kepalang.

Mau siapa pun yang merayu, gadis bernama lengkap Natasha Hisyam ini bakalan berjuang sekuat tenaga buat menang.

Eh ralat, bukannya Cacha nggak pernah bisa melawan mamanya ya? Mamanya kan ampuh banget dalam mengolah kata, membolak-balik keadaan biar intinya Cacha dalam posisi nggak bisa memilih.

Tapi, kok sekarang nggak begitu lagi?

Oh *wait*, *handphone* dia bunyi. Dengan melihat raut muka kesalnya, aku sepertinya sedikit bisa menduga. *Let's see.*

"Jawabanku tetep sama, Ma: *NO.*"

Benar ternyata.

"..."

Kenapa dia nggak *loudspeaker* sih, aku kan nggak bisa mendengar mamanya ngomong apa.

"Baik, teladan, soleh, anak presiden atau anak siapa pun, kalau hati nggak mau ya nggak bisa dipaksa dong, Ma."

"...."

Kulihat mukanya Cacha sudah kesal bukan main. Sebelah tangannya menggosok kening, memejam beberapa detik, melek lagi, begitu dia ulang.

"Nggak ada istilah jalanin dulu, *please*. Kita mau buat jalanin dulu itu modalnya harus ada ketertarikan dulu. Nggak bisa main jalanin aja, Ma."

Aku mengembungkan pipi, berusaha menahan tawa. Omongannya Cacha kelas dewa hari ini. Kalau sampai aku ketahuan ketawa, asli, jadi adonan kue bisa-bisa.

"Cacha mau nyari pasangan bukan tukang asuh, Ma! Nggak perlu diemong segala. Nggak perlu sibuk dinafkahi. Semua itu percuma kalau Cacha nggak cocok."

Dari mana lo tahu lo cocok atau nggak kalau belum mau nyoba sih, Cha?

Kata hatiku yang sok berperan sebagai orang netral dan rasional.

Ya memang bener sih, kalau nggak ada ketertarikan di awal, gimana mau mencoba.

Itu jeritan sisi hatiku lainnya.

"Ngga mau."

"...."

"Ti-dak."

"...."

"Cacha udah lihat foto yang Mama kirim. Dan sama sekali bukan tipeku. Tolong dong, Ma. *Please*, ini zaman udah modern sedemikian rupa, masa hak untuk memilih pasangan aja harus dirampas?"

Well, omongan Cacha benar.

Aku kok jadi kasihan sama dia karena dipaksa begini. Cuma, masalahnya, Cacha belum lihat aslinya aja. Suwer, aku berani bertaruh anaknya Bu Ajeng itu kalau ikut *blind date* pasti nggak akan gagal. *At least,* dari sudut pandang fisik. Kalau kepribadian, ya mana aku tahu. Kenal aja enggak.

Ah, semua ini pasti akan mudah kalau aku dan Cacha kembar, atau aku ini adiknya. Akan dengan senang hati aku menerima anaknya Bu Ajeng sebagai pengganti Cacha. Sayangnya, cuma film India yang bisa merealisasikan mimpiku.

Oh atau gini aja! Aku mendekati Cacha, menoel pahanya untuk mengambil alih obrolan. Meski muka bingung, dia tetap kasih *handphone*-nya ke aku.

"Halo, Tante. Ini Glara."

"Hai, Sayang. Gimana?"

"Cacha udah cerita sama Glara soal anak kenalan Tante itu, menurutku memang wow banget. Cocok banget buat Cacha ya, Tan?" Aku menepis tangan Cacha yang dengan sengit mencubit pahaku. "Cacha galak, Masnya pendiam banget. *By the way,* aku udah ketemu lho, Tan, sama anaknya Bu Ajeng."

"Tuh kan. Gimana menurutmu?"

"Menurutku sih wow, cocok banget sama Ca—AH! Bentar, Tan." Aku menutupi *handphone* agar Tante nggak mendengar. "Cha, percaya gue, ini gue ada di tim elo."

"Darimananya tim gue kalau dari tadi yang lo omongin malah bilang cowok itu wow wew waw, hah?"

"Suwer. Beneran. Diem dulu *please.*" Aku langsung menyingkir darinya agar bisa leluasa berbicara dengan mamanya Cacha. "Halo, Tan, masih di sana?"

"Masih dong. Jadi gimana ya, Gla? Cacha ini memang aneh. Yang dicari tuh yang kayak gimana sih. Yang nggak jelas dan ujung-ujungnya ninggalin dia gitu?"

Aku mengembuskan napas pelan. Rasanya pengen banget jawab, kalau bahkan meskipun hidup bersama anaknya Bu Ajeng, Tante tau dari mana kalau Cacha nggak akan ditinggal?

"Ini anaknya udah paket komplit. Ganteng, baik, sopan, pinter, nggak banyak omong, nggak neko-neko, pekerjaan pasti, orang tua jelas. Bibit, bebet dan bobotnya udah lengkap kok masih nggak mau."

"Gimana kalau sekarang Tante tenangin diri dulu, karena kita tahu sendiri Cacha makin ditekan makin beringas. Aku bantuin ngomong ke dia nanti."

"Kamu serius, Gla?"

"Serius, Tante."

"Ya ampun, nggak salah memang Tante anggap kamu anak sendiri. Yaudah, titip Cacha ya, Gla. Tante tutup dulu, terima kasih ya."

"GILA LO YA!"

Astaga, aku sampai terlonjak ketika balik badan menemukan Cacha berdiri dengan aura siap nerkam. "Sini sini duduk dulu. Lo coba dong, sekaliiiiii aja nggak main emosi. Main cantik bisa kali, Cha. Nggak meninggal lo kok."

Tak ada jawaban, tak ada gerakan apa pun sebagai bentuk sikap kooperatifnya.

"Sini, Sayang." Aku menarik tangannya agar ikut duduk di tepi kasur. "Kak Glara jelasin ya. Definisi melawan itu bukan cuma kekerasan, asal lo tahu. Nggak semua orang bisa dilawan dengan cara kesukaan lo itu, termasuk Tante Fany. Semakin lo berontak, semakin dia keras. Lo kudu main cara cantik lainnya."

Good, muridku sekarang sudah jinak, duduk anteng, menatapku dengan muka yang seakan

menunjukkan kalau dia sedang menyimak dengan baik.

"Ada banyak cara buat buat menolak tanpa kata *'NO'*. Tahu itu enggak?"

"Lo berbelit-belit gini, dapet apa sih?"

Aku memutar bola mata. "Okay, denger ini baik-baik. Nyokap lo nggak akan terima kata *'No'*, itu yang pertama. Maka yang harus lo lakuin adalah pakai taktik."

"Apa?"

"Iyain—"

"Gila lo!"

"Dengerin dulu bisa enggak sih? Nah gitu kalem kan enak. Lo iyain itu cuma di awal. Supaya nyokap lo diem. Istilahnya tadi adalah jalani dulu. Nah, tugas lo selama itu, bikin bukti sebanyak-banyaknya kalau kalian memang nggak bisa hidup bersama. Makanya, di awal, lo kudu kasih semacam kesepakatan ke nyokap lo. Kalau proses 'jalani aja dulu' itu lo nggak ngerasa dia

adalah orang yang tepat, lo boleh nolak dia. Gitu."

Senyumnya merekah.

"Gimana?" Aku menyeringai. Merasa benar-benar puas dengan taktik ajaibku kali ini. "Apa enggak cemerlang isi otak gue? Kayak gini bisa-bisanya masih jomblo."

Dia memeluk tubuhku dengan erat. Mengucapkan terima kasih berkali-kali. "Gue akan bikin tuh laki nyesel ngeiyain perjodohan nggak penting ini."

"*Wait*, anaknya Bu Ajeng ngeiyain?"

"Menurut lo?" tanyanya songong. "Kalau dia nggak ngeiyain, ngapain gue heboh begini. Semuanya bakalan mudah kalau dia nolak. Lagian, siapa sih yang mau nolak seorang Cacha dengan kualitas asli lokal."

"Apa tuh maksudnya kualitas asli lokal?"

"Badan mungil, kuning langsat, jago masak, jago nyari duit, ukuran dada pas, dan ... punya muka seksi tanpa perlu usaha."

Aku meringis. Terpaksa harus mengangguk menyetujui agar semuanya cepat selesai. Namun, jauh di dalam hati, aku tertawa penuh kemenangan. Lo cuma nggak tahu, Cha, kalau sekarang kita lagi lomba dalam memenangkan kepentingan pribadi.

Elo, berjuang membuat semuanya nggak berhasil karena nggak mau menikah sama dia yang bukan tipe lo. Sementara gue, akan mengorbankan jiwa-raga untuk bikin kalian merasa cocok dan memutuskan bersama.

Supaya apa?

Supaya, asupan dana mulus dengan indahnya. Kalau begitu kan sama-sama untung, nggak ada paksaan, hanya perlu sedikit taktik.

"Okay, Cha. Sekarang, belanja bahan buat dibikin besok. Karena malamnya kita harus datang ke rumah calon mertua lo."

"DIEM LO!"

Aku terbahak, kemudian berjalan lebih dulu menuju garasi rumah.

"Sayang sini. Ini namanya Mbak Triana. Sepupu dari almarhum papanya Mas Ingga."

"Halo, ini Cacha ya? *Pastry*-nya enak banget. Nanti kalau aku main Jakarta lagi, boleh banget pesen di kamu. Aku minta nomormu ke Tante Ajeng boleh?"

"Iya, Mbak. Silakan. Terima kasih."

"Kalau ini namanya Tante Ariska. Neneknya Tante Ariska sama Neneknya papanya Mas Ingga itu sepupuan."

Wait, aku kok nggak paham sama jalur informasinya Bu Ajeng barusan ya? Apa karena

aku cuma curi-curi dengar sambil sibuk merapikan beberapa piring ini?

"Ini Mbak Tika. Ini Mbak ...."

Blah blah blah.

Aku yakin sih, Cacha pasti pusing banget dikenalin sama orang sebanyak itu. Kasihan, tapi lucu juga kalau dibayangin. Nggak apa deh, Cha, itung-itung pengenalan biar kalau sudah sah nanti nggak kaget lagi.

"Sendoknya di taruh sebelah sini, Mbak."

Aku langsung menggelengkan kepala, kemudian tersenyum lebar sambil mengangguk. Nasib, nasib. Temanku lagi dipuja-puja, dikenalin ke keluarga besar, sementara aku bantu-bantu merapikan barang dapur.

"Mbak Glara, sini."

"Saya, Bu?" Yang namanya Gla di sini siapa aja? Kok Bu Ajeng sepertinya natap aku. "Saya?"

"Iya, kamu sini."

Begitu aku sampai di antara mereka, Cacha sedang tersenyum penuh misteri. Perasaanku mulai was-was. Apa yang ada di otak anak satu ini ya.

"Tadi anak saya udah pulang, tapi langsung masuk kamar karena katanya mau mandi dulu baru nemuin keluarga." Saat Bu Ajeng memberi jeda, aku mengangguk kilat. "Tapi kok belum turun-turun, saya minta Cacha tolong panggilin, dia sakit perut."

Begitu aku noleh ke arah Cacha, gadis binal satu itu sedang meringis dengan hiperbola. Tadi kan dia aja senyum kenapa sekarang mendadak sakit perut!

"Jadi, kamu bisa tolong panggilin?"

"Sa-saya?"

"Iya. Kata Cacha, karena kamu temannya Cacha, kamu jadi mau kenal juga dengan Mas Ingga."

SHIT.

Aku meringis, kemudian pura-pura tersenyum lebar. "*Anu*, Bu Ajeng. Ahiya, gimana kalau Mbak Triana aja? Sepupu udah lama kan nggak main?"

Ini gila apa ya, aku kan bukan siapa-siapa. Gimana bisa dia nyuruh aku menghampiri anaknya di dalam kamar gitu lho. Dia nggak takut aku perkosa anaknya? Atau aku rampok barang-barang berharga di rumah ini?

"Mbak Triana lagi bujuk anaknya, Gla. Aduh duh, aku kebelet banget. *Please*, Gla. Lo kan bilang pengen kenal sama orang-orang yang deket sama gue. Lo anggap dia juga keluarga."

Benar-benar kurang ajar anak satu ini. Sepertinya, aku memang nggak boleh meremehkan otak Cacha. Karena dia pasti melakukan segala cara buat nggak mengenal anaknya Bu Ajeng.

Seakan belum cukup bikin naik darah, Cacha berbisik sebelum menuju kamar mandi, "Kalau

mau nolong temen, jangan setengah-setengah, Sayangku."

Mau tau rasanya senjata makan tuan, *Hooman*? Sama kayak makan taik ayam.

Sialan Cacha.

Setelah menerima arahan dari Bu Ajeng, aku akhirnya keluar dapur, menuju ruangan luas yang tadi dijadikan tempat berkumpul. Di sana, masih ada orang-orang yang ngobrol, ada yang makan, dan macam-macam. Sementara fokusku adalah tangga di tengah-tengah sana.

Ini keluarga memang ajaib. Bu Ajeng pun aneh bukan main, kenapa nggak dia aja yang jemput anaknya dari kamar alih-alih malah meminta orang asing? Hanya karena aku teman calon menantunya dia sudah sepercaya itu? Sama sekali nggak *make sense*. Atau, suruh aja ART-nya gitu.

Ini lagi rumah gede amat! Terlalu banyak pintu kamar di lantai 2.

Konsentrasi, Glara. Ayo.

Kamar keempat dari arah tangga. Sebelah kanan. Satu. Dua. Tiga. Empat. Oh ini kah? Nanti kalau Cacha jadi menikah dan tinggal di sini, aku suruh dia tulis nama di depan pintu. Bikin bingung aja.

Ketukan pertama, nggak dijawab. Kedua, sama aja. Masih hening juga. Ketiga, keempat, kelima. Aku sudah mulai frustasi. Kalau ketukan keenam ini nggak ada jawaban, aku tinggal.

"Ya."

Refleks, aku menggosok kedua telinga entah untuk apa. Suaranya kayak vokalis band. Ngomong 'ya' aja merdu sekali. Lah, kok pintunya nggak dibuka padahal dia sudah jawab. Apa artinya aku harus teriak dari luar? Atau masuk begitu saja?

"Masuk aja, Ma."

Ma? Mama maksudnya? Aku tertawa kecil, jadi dia tahunya yang ngetuk adalah mamanya?

Siap deh, aku membuka gagang pintu, mendorongnya dan ...

"Astaga!" teriak kami bersama-sama.

Intonasiku jelas lebih tinggi, karena dia cuma berkata lirih, kemudian menatapku mengerikan. Sementara aktivitasnya mengerikan rambut dengan handuk terhenti. Tubuhnya masih berdiri tegak di samping ranjang.

Lo bakalan nyesel, Cha, buang pemandangan ini di setiap dia habis mandi.

Setekah sadar, aku mengelengkan kapala pelan, kembali fokus. Dia sepertinya nggak akan ngomong. "Saya diutus Bu Ajeng, buat manggil Bapak. Silakan turun ke bawah kalau sudah selesai. Cacha nggak bisa manggil karena dengan ajaibnya tiba-tiba dia sakit perut."

Kepalanya ngangguk. "Terima kasih," jawabnya. Singkat, padat dan tentu saja nggak jelas. Tangannya bergerak lagi menggosokkan handuk ke kepala.

Bentukan kayak gini kok bisa lo tolak sih, Cha, Cha. Orang ini kurangnya mungkin di jumlah kalimat.

Aku melirik sekitar, menemukan seragam pilot yang tergantung di *stand hanger* di pojok. Kemudian, ada satu bingkai besar yang berisi fotonya bersama orangtuanya. Lalu, ada lagi ...

"Ada tambahan lagi?"

"Oh enggak. Itu aja. Kalau begitu, saya permisi, Pak."

Apakah sebuah keharusan memanggil dia 'pak'? Tapi, kalau tiba-tiba jadi 'mas' atau 'bang' kacau juga. OH *WAIT*! Sesampainya di pintu, aku kembali menoleh ke belakang. Ini kesempatan bagus. Aku baru sadar kalau ini bukanlah senjata makan teman, tetapi umpan yang apik yang dilemparkan oleh Cacha.

"Bapak nerima perjodohan sama Cacha?"

Seketika badannya langsung berbalik cepat, menatapku sepuluh kali lebih tajam dari

sebelumnya. Kalau mau aku bantu terjemahin, kurang lebih begini arti tatapannya: *Who the hell are you?! Apa pertanyaan itu penting diajukan oleh orang asing?*

Masalahnya, aku nggak boleh merusak kesempatan emas ini. Cacha jelas punya beragam senjata buat memenangkan semuanya. *So*, aku harus bergerak lebih cepat dari seharusnya. Kadang, improvisasi dalam sebuah misi itu perlu kok. Tergantung keadaan.

"Cacha bilang, Bapak mau, karena siapa yang bisa nolak seorang Cacha, gitu kalimatnya. Tapi, *fyi*, Cacha nggak mau sama Bapak." Jakunnya bergerak, *Hooman*, dia sepertinya menelan ludah kepedihan. Kasihan. Sini sama saya aja, Pak. "Dan info tambahan, saya tinggal bareng sama Cacha sejak kuliah."

"Tolong sampaikan ke mama saya, lima menit lagi saya ke bawah."

"Saya tahu betul, apa pikirannya dan gimana cara meyakinkan dia."

"Terima kasih untuk niat baiknya, tapi—"

"Cacha udah siapin sejuta cara buat bikin perjodohan Bapak batal. Tapi, saya bisa bantu kalau Bapak mau." Mulutnya masih bungkam. Kutunggu, enggak kunjung bersuara, dan aku lumayan mulai putus asa. Karena orang sepertinya ini kelihatan susah banget dipengaruhi. Aku mengembuskan napas lelah. "Saya permisi dulu." Balik badan, mundur aja, Gla.

"Gimana caranya?"

Senyumku mengembang lebar. *Yess*! Aku buru-buru berdeham dan memasang muka profesional lagi supaya meyakinkan. "Tapi nggak untuk cuma-cuma." *Well*, mungkin dia bakalan berpikiran aku menjual teman.

Nope, ini kan disebutnya taktik. Berhasil atau tidak nantinya dalam membuat Cacha jatuh

cinta, lelaki ini tetap harus berjuang dan berkorban untuk mendapatkannya. Nah, anggap saja aku adalah salah satu cara yang harus dia beli demi kesuksesan misi.

Eh tapi jangan deh, kasihan. Gini aja, aku akan kasih diskon khusus untuk orang tampan.

"Berapa?"

Aku mengangkat kedua tangan di depan dada, mengadu jari telunjuk. "Supaya adil, dan karena kebaikan hati saya, pembayaran kita diskusikan setelah berhasil. Menarik, bukan?"

"Kamu nggak merasa bersalah menjual temanmu untuk saya yang bahkan nggak kamu kenal?"

Bisa ngomong panjang ternyata! Alhamdulillah akhirnya nggak sia-sia.

"Konsepnya nggak begitu. Karena ini tetap tergantung Cacha mau atau enggak. Dan, mau atau enggaknya Cacha ditentukan oleh siapa

Bapak. Jadi, tetap, penentunya adalah Bapak sendiri."

"Gimana kalau nggak berhasil?"

"Anggap aja Bapak dapat pelatihan gratis dari seorang pakar."

Dia kembali diam.

"Mau mundur?"

Kepalanya menggeleng. "Okay."

Aku mengulurkan tangan. "Kalau gitu, *deal*?" Melihat alisnya mengernyit tajam sambil bergantian melihat tanganku dan wajahku, aku tertawa pelan, menarik tangan kembali. "Bapak nggak mau bilang *deal* untuk kesepakatan kerjasama mega proyek ini?"

"*Deal*."

Cengiranku lebar banget rasanya. "Selamat bekerjasama, Bapak ..." Lah, siapa tadi namanya? "Bapak?"

"Ingga."

"Baik, Bapak Ingga. Semoga proyek ini sukses. Mari." Aku membungkukkan badan, berpamitan.

Namun, tiba-tiba dia bersuara lagi. Katanya, "Parama Pringgayudha. Mungkin kamu butuh itu untuk mengisi surat perjanjian."

See, Cacha sayangku, siap-siaplah jatuh cinta pada lelaki *hot*-tampan-irit-bicara ya! Sahabat lo ini, bukan sembarang sahabat. Karena gue, adalah Glara Garvita. Cewek yang diputusin karena terlalu pakar dalam beberapa hal tentang cinta.

Semoga aja itu bukan bualan mantan pacarku. Kalaupun sebelumnya adalah bualan, kali ini aku akan membuatnya menjadi nyata.

"Lagian kenapa sih harus sakit segala coba? Kalau kayak gini kan, mau nggak mau pasti anak-anaknya bakalan ikut sama mama baru. Ya Allah."

Aku menekan tombol *pause*, mengelap air mata dengan tisu yang entah sudah menghabiskan berapa lembar. Asli, aku sama sekali nggak terlihat mendukung *Go Green* kalau begini. Merasa belum membaik juga, aku akhirnya memutuskan menyandarkan punggung di sofa, setelah meneguk air dengan rakus.

Nonton film tuh kadang memang beneran menguras energi lho. Fisik dan emosimu ikutan capek.

"Gla, gue mau ke—astaga, GLARA! Mau berapa ribu kali lo nonton tuh film nggak akan mengubah *ending*!" Anggap aja burung sedang berkicau dengan indahnya. Cukup abaikan aja, Gla. Itu sudah sangat keren. "Lagian sumpah ya, logikanya, mana ada orang mau meninggal terus nyiapin sampe sedemikian rupa coba."

Enggak bisa, ini sudah memperparah *mood*-ku. Dia nggak cuma meremehkan film kesukaanku, tetapi juga meremehkan seleraku. Aku meliriknya sinis, siap berantem kalau memang diperlukan.

"Kenapa lihatin kayak gitu? Lo pikir gue takut?"

"Cabut kata-kata lo."

"Memang dramanya nggak masuk akal. Gue nggak nyangka lo sebagai orang yang detail dan jago analisis uang malah—"

"Nggak masuk akal di nalar lo bukan berarti nggak terjadi di dunia nyata." Ketimbang setiap hari marah, mendingan aku kasih kultum sebentar deh si Cacha ini. "Lo pernah menjelajah ke seluruh penjuru dunia? Belum kan? Jadi udahlah, berhenti merasa tahu segala yang masuk akal dan enggak."

"Emang gila lo."

"Emang." Aku mengikat rambut menjadi sebuah cepolan besar. "Mau ke mana?"

"Ohiya, gue kan mau pergi malah sibuk berantem gara-gara film nggak jelas."

"Berhenti ngehina dunia gue."

Cacha nyengir, bikin aku mendengus. Biasanya, dia yang jadi si pemarah, tapi dia jelas tahu bagaimana cara untuk memutarbalikkan

keadaan, yaitu dengan mengolok film dan aktor favoritku.

"Cha, mau ke mana ih!" Belum menjawab pertanyaanku, malah sudah main jalan aja. "Jawab dulu baru pergi!"

Langkahnya terhenti, kepalanya noleh lagi ke belakang. "Menurut lo, kira-kira nih, dengan tampilan gue begini, gue mau ke mana?"

Aku mulai menilai penampilannya dari atas. Rambut cokelatnya digerai indah dengan *curly* di bagian ujung. Ia mengenakan atasan bewarna salem dan dipadukan dengan *skinny jeans* biru muda. Terakhir ... *heels*. Oh okay, ini bukan tampilannya ke CG's Pastry. Artinya ... "Lo mau jalan ya?"

"Cerdas sekali saudara Glara yang digembor-gemborin masyarakat adalah kembaranku yang hilang."

"Jalan ke mana?"

Firasatku, dia ini mau bertemu dengan Bapak Pilot. Kalau sampai iya, gimana bisa lelaki itu nggak memberitahuku? Memang dia sudah punya rencana atau senjata?

"*Baby*, lo nggak mau coba narik pertanyaan lo?"

"Kenapa?"

"Bukannya elo yang nyuruh gue jalanin ini dan selama berlangsung, gue buat semuanya sesuai rencana. Ingat kalimat luar biasa lo waktu itu?"

Shit.

"Udah ah. Jangan bikin gue emosi di pagi hari dan ngehancurin *plan* gue. Bye."

"*Wait*!" Aku langsung bangkit berdiri, berjalan menghampirinya. "Rencana lo apa memangnya? Kan siapa tahu, lo masih bolong sana-sini dan sebagai teman yang baik, juga kebetulan pengalaman soal cinta di atas lo, gue mau bantu."

Dia tampak berpikir, sementara aku dalam hati mulai menghitung detik-detik menjelang kemenangan.

Ayo, Cha, buruan bilang. Kasih tahu gue apa rencana lo di hari ini. Ayo, Sayangku Cacha, ayo kasih ta ....

"Nggak usah, Gla." Bahuku seketika merosot lemah. Nasib. "Kali ini, gue mau menyelesaikan masalah gue sendiri. Nanti, kalau memang gue udah kewalahan, baru deh gue minta bantuan lo, okay? Udah ah, katanya lo mau bikin artikel, Egan bilang fotonya udah siap kok."

"Tapi—"

"Gue cabut dulu. *Bye*."

Si Bapak gimana sih ini. Mau ketemu sama Cacha, bisa-bisanya nggak mengabariku. Terlalu percaya diri sekali dia sampai datang ke medan perang dengan tangan kosong. Kalau begini terus, aku nggak yakin bisa mengalahkan Cacha.

Yang ada, Cacha beneran berhasil membuat hubungannya dengan Ingga itu berakhir.

Apa kubilang, ini akan mudah kalau yang mau dijodohin adalah aku. Tanpa perlu nunggu lama-lama, aku pasti langsung menganggukkan kepala dan mengatur tanggal pernikahan.

Cacha, Cacha, orang kayak Ingga begitu aku yakin pasti mudah dicintai. Memang dasar manusia suka kebanyakan tingkah. Dikasih cowok baik, malah ngejar yang sulit didapatkan.

Membanting tubuh di sofa, aku mulai memikirkan rencana untuk mematahkan apa pun yang ada di otak Cacha saat ini. Mana bisa aku fokus bikin artikel kalau pertaruhan hidup dan mati sedang dimulai.

Pertama-tama, jangan kirim pesan ke Bapak Ingga Yang Terhormat. Karena belajar dari pengalaman sebelumnya, pesanku dibalas paling cepat lima jam kemudian. Pernah juga, ketika kami membahas perjanjian yang begitu genting,

dia membalas tiga hari setelahnya, tanpa alasan, tanpa ucapan maaf.

Ya logikanya, ngapain dia minta maaf, kami nggak sedang PDKT, *Hooman*. Untung aja bukan *crush* aku, kalau iya, sudah habis aku 'cuci'.

Sial, sial, sial. Teleponku pun tidak diangkat. Ayolah, Bapak Ingga. Anda cuma belum mengenal betapa Cacha bukan hanya seseorang yang mudah kesal, tetapi dia bisa nekat dan tak pernah paham apa itu 'malu'. *So please, pick up the phone, Baby!*

Nihil.

Aku akhirnya memutuskan untuk mengiriminya pesan. Bertaruh pada nasib baik, kalau-kalau dia tiba-tiba membuka WhatsApp dan membacanya.

bapak, tolong dengan sangat,

untuk segera mengabari saya keadaan di sana.

terima kasih.

Berasa ngirim pesan sama dosen pembimbing, hahaha.

See? Apa yang diharapkan? Dia jelas nggak akan membuang waktu sia-sia dengan membuka *handphone* di saat target—Cacha—mungkin sudah siap menuju keberadaannya.

Cacha ini memang cantik, tapi kadang otaknya nggak dipakai.

Lebih gilanya, aku dibuat kalang kabut cuma karena nggak bisa menebak isi otaknya dia. Seharian aku jadi nggak tenang, membuat artikel jadi nggak maksimal. Diperparah lagi, saat sore menjelang terbenamnya matahari, Cacha pulang dengan wajah semringah.

Seharusnya, *Hooman*, seharusnya, momen ini adalah salah satu momen terindah. Indahnya sinar matahari yang bewarna oranye ala-ala anak senja plus senyuman ceria dan penuh

kebahagiaan dari Cacha. Anehnya, aku malah merasa ini sebuah tanda kekalahan.

Benar aja, ketika mendekatiku, dia bilang, "Rencana pertama, berhasil. Lo nggak mau ngucapin selamat ke gue, Gla?"

"Dia pesan makanan banyak sekali. Dia makan dengan sangat lahap. Dia bersendawa cukup keras dengan binar bahagia. Kemudian, saat makanannya nggak habis, dia minta pramusaji membungkus makanan untuk dia bawa pulang."

Aku menahan jidatku dengan kedua tangan yang betumpu di atas meja. Bahkan hanya mendengar ceritanya aja, aku sudah bisa membayangkan detail kejadian dengan sangat apik. Cacha benar-benar ingin berusaha menang kali ini. Jadi, nggak ada lagi waktu untuk bersantai ria, Gla, waktunya beraksi.

"Bapak malu banget ya pasti? Saya mewakili Cacha, memohon maaf sedalam-dalamnya." Kubungkukkan badan sedikit, supaya lebih profesional.

"Enggak."

Aku melongo. 'Enggak?' Masa belum apa-apa dia sudah *bucin* duluan? Gimana bisa?

"Makan banyak bukan kah normal?" tanyanya.

Dengan perasaan aneh campur nge-*blank*, aku nganggguk.

"Bersendawa karena kenyang, bukan kah normal juga?"

"Ya."

"Membungkus makanan yang sisa karena merasa sayang, bukan kah normal juga?"

"Oh okay." Aku mengangguk pelan. "Ini akan terasa lebih sulit karena Bapak sudah *bucin* duluan. Jadi, tolong, jangan bertindak sendirian, Cacha bukan lawan yang

mudah. Mengerti?" Melihat keningnya berkerut, aku berusaha keras menahan tawa. "Terdengar seperti bos ya? Memang. Mulai sekarang, kalau Bapak mau ini berhasil, jalani apa yang saya minta."

Dia masih diam, terus menatapku sementara jarinya sibuk mengelus pinggiran mug kopinya.

"Okay, okay, diralat, jalani apa yang sudah kita sepakati bersama. Jangan sebelah pihak, gimana?"

Kepalanya mengangguk.

Oh jadi dia nggak mau diatur. Ya siapa juga yang mau diatur, sama orang lain pula, Gla.

"Pertama-tama, bukan cuma lelaki yang tercipta sebagai makhluk visual. Perempuan pun sama, mungkin bedanya ada di kadar dan faktor x-nya aja. Jadi, Bapak harus mulai mempertimbangkan apa-apa yang Cacha suka secara fisik."

Hening.

"Cacha suka cowok mungil."

"Jadi, maksudnya saya harus mengecilkan badan saya?"

"Oh." Aku terdiam, mengamatinya sebentar dan kesulitan karena memang dia sedang duduk. "Nggak perlu, karena itu sesuatu yang nggak mungkin." Dia tinggi, kalau dikecilkan ... *well*, pasti nggak akan baik. "Kedua, Cacha suka rambut yang sedikit berantakan." Tawaku mengudara saat melihatnya yang refleks menyentuh rambut.

"Saya nggak mungkin membuat rambut saya berantakan."

Aku paham. Oh *wait*, pernah enggak ya aku melihat seorang pilot dengan *messy hair*? "Ya, itu juga nggak mungkin." Aku meraih gelas, meneguk air dinginnya agar bisa menenangkan kembali pikiran yang mulai merasa mulai putus asa.

"Kamu yakin, kamu seorang pakar cinta, Glara?"

Langsung saja, aku tersedak sampai hidung dan tenggorokanku terasa panas. Batuk-batukku nggak berhenti, sementara si penyebab malah menatap dengan santai setelah tangannya menyodorkan tisu.

Setelah berhasil menguasai diri dan situasiku kembali normal, aku menyugar rambut dari depan ke belakang. Membuatnya supaya terlihat bervolume dengan bagian *curly* yang indah (*at least,* di bayanganku begitu). Kutatap matanya setajam yang dia beri, kemudian aku tersenyum manis. "Hati-hati lho, Pak. Alih-alih fokus berusaha meyakinkan Cacha, nanti Bapak malah naksir saya."

For God's sake, dia tersenyum untuk kali pertama! Senyum tipis, yang sama sekali tidak memperlihatkan giginya.

"*Well*, ini agak di luar *plan*, memang. Tapi saya yakin, kita bisa memenangkan ini. Untuk itu, Bapak tolong, apa pun yang berhubungan dengan Cacha, jangan ambil keputusan sepihak, okay?"

Kepalanya mengangguk. Aku lega bukan main.

"Terima kasih." Senyumku pasti nampak lebar sekali. "Cacha pasti bisa didapatkan. Jangan pesimis, Bapak mungkin bukan tipe Cacha yang bisa buat dia mau di detik pertama. Tapi, nggak semua sesuai dengan rencananya, kan? Anggap saja, Bapak adalah salah satu."

"Okay."

"*By the way,* sebelum dikenalin sama orangtua, Bapak sudah tahu Cacha?"

Kepalanya menggeleng.

"Serius?" Kok sudah bisa *bucin* sejak dini. Aneh. "Tapi pernah dong cari-cari tahu atau mungkin ketemu sama Cacha sebelum ini?"

"Belum."

Ajaib. Semakin aneh. Apa dia bagian dari mereka yang percaya cinta pandangan pertama? Aku baru mau buka pertanyaan lain, secara tak diduga, dia memberi sebuah info yang ... ng, menurut penilaiamu gimana, *Hooman*?

"Tiga atau empat hari ke depan, saya mungkin nggak bisa dibubungi." Prolognya terdengar sangat menarik, mari dengar selanjutnya. "Kalau ada sesuatu yang pengen kamu bilang, cukup kirimi saya pesan atau *voice note*, saya akan balas saat saya tahu."

"Yakin?"

"Ya?"

"Kemarin-kemarin pesan saya dianggurin selama berjam-jam bahkan berhari-hari tuh."

"Maaf. Itu nggak akan terulang lagi. Saya merasa sudah menjawab pesanmu, tapi mungkin cuma di kepala saya."

Aku tertawa. "Okay, dimaafkan, lain kali nggak lagi."

"Sudah mau pulang?"

"Oh Bapak mau pulang? Silakan, saya masih mau nyari sesuatu dulu. Vitamin rambut saya habis."

"Saya temani."

"Yakin? Memangnya sebelumnya pernah nemenin pacar? Kata Bu Ajeng—"

"Ayo." Dia bangkit berdiri, membuatku buru-buru mengikuti.

Dugaanku, dia ini belum pernah pacaran atau malah sebelumnya nggak tertarik dengan perempuan kalau melihat jawaban Bu Ajeng waktu itu. Juga melihat sekarang sampai harus dikenalkan oleh orangtua masing-masing.

Peduli apa, itu urusan lain, bukan masalah penting. Yang paling penting sekarang adalah ... dia terlihat 'normal' berjalan di sebelahku

dengan sebelah tangan di saku, menatap lurus ke depan.

Coba aja lo mudah dikasihtahu, Cha, pasti lo nggak akan jalan sendirian lagi di dalam mall, kayak gue ini misalnya.

"Ini pesanan dari siapa aja, Cha? Banyak banget *list*-nya."

"Sekeluarga besar itu. Ada tantenya, ada besannya, ada apaan lagi, nggak tahu. Yang penting gue kelarin, beres. Eh Vi, tolong liatin adonan *croissant*-nya."

"Iya, Mbak."

"Dikirim hari ini semua?" Aku seketika meringis saat ia memeberikan tatapan 'menurut lo?' andalannya. "Ngambek mulu lo, kayak manusia yang nggak pernah dapet nikmat aja." Kukibaskan rambut di depan dia, kemudian aku

berjalan berniat meninggalkan dapur. "Menjauh ah, dari orang-orang yang kasih aura negatif."

"Iya! Menjauh sekalian dari bumi!"

See?

Aku tuh salah apa gitu lho. Punya teman sebaik dan suportif begini masih aja disia-siain. Oh *wait*, ngomongin soal betapa supportifnya aku untuk Cacha, aku semalam abis bertapa, *Hooman*. Tujuan utamaku jelas satu: menemukan cara ampuh agar rencana berjalan mulus. Atau, kalau itu terlalu sulit, seenggaknya aku bisa melewati meski ada beberapa batu sandungan.

Permasalahannya satu, aku mulai agak ragu sama Ingga. Maksudnya, dia ini nggak terlihat ada usaha sama sekali. Kalau di awal kemarin aku bilang dia sudah *bucin* sejak dini, sebetulnya aku harus meralat kalimatku.

Pemaklumannya akan sifat Cacha di hari kencan mereka, jadi terlihat sedikit ganjal setelah

aku menganalisa beberapa sikap dia di kemudian hari. Kata Cacha, nggak ada pesan singkat atau telepon sekadar menanyakan kabar dan mengabarkan apa yang dia lakukan di antah berantah sana. Okay aku ngerti dia memang bilang mungkin nggak bisa dihubungi dalam beberapa hari, TAPI, Kalau dia memang serius ingin ini berhasil, bukankah ada istilah 'berusaha atau berjuang'?

Sayangnya, dia nggak memanfaatkan kata-kata indah itu.

So, my conclusion, belum final sih, ada sesuatu yang nggak beres dengan Ingga. Nah ini, mencari 'sesuatu'-nya itu yang berat banget. Aku nggak kenal dia, mau mengenal aja rasanya nyaris mustahil. Ya gimana enggak, orangnya nggak kooperatif sama sekali.

"Assalamualakimum, Bu Haji. Gue ngucap salam kayak abis lari putaran sepuluh kali, nggak ada jawabannya dong."

"KYAAA!" Aku merentangkan tangan, berlari menghampiri Egan yang buru-buru menaruh peralatan kamera untuk kemudian menerima pelukanku. "Gila ya. Berasa seabad nggak liat lo tau, Gan. Ganteng banget sih temen gue."

"Kalau nggak ganteng, lo jelas nggak mau temenan sama gue."

"Kok bisa?"

"Katanya kan, kalau lo ganteng atau cantik, setengah masalah hidup lo beres."

"Nah ini, sini-sini, ini menarik." Aku menariknya agar mengikutiku duduk di sofa ruang tamu. "Cacha menurut lo cantik?"

Egan terlihat kebingungan, tetapi menganggukkan kepala ragu-ragu.

"Gue cantik?"

"Ya."

"Kalau gitu, harusnya setengah masalah gue dan Cacha beres dong ya?"

"Katanya gitu."

"Anehnya, gue lagi pusing nih, Gan. Masalah nggak kelar cuma karena kita *good looking* berdasarkan penilaian orang. Katanya, keadilan sosial bagi mereka yang *good looking*. Tapi ada standarnya nggak sih. Duh, rumit."

"Kenapa lagi?"

"Lo sayang gue apa sayang Cacha?"

"Ini apa sih. Kalian berantem? Rebutan apa kali ini? Bisa nggak sih, Gla, lo agak ngalah dikit, jangan iseng nan jail. Udah tahu Cacha emosian berat, di atasnya dia itu matahari makanya hawanya panas."

Aku memutar bola mata. Menarik kedua tangannya agar dia fokus terhadapku. "Jadi gini ...." Kuceritakanlah semuanya. Mulai dari pertemuan dengan Bu Ajeng dan anaknya, perjodohan Cacha dan Ingga. Sifat Cacha dan Ingga, dan lain-lain. "Gimana menurut lo?"

Egan memang nggak langsung menjawab, dia malah mengurut keningnya. Hm, sepertinya ini bukan hanya sulit bagiku, tetapi juga untuk dia yang merupakan ahli dalam dunia percintaan.

Di atas Glara Garvita, ada Eganio Pratama.

"Pertanyaannya, kok lo bangsat banget, Gla?"

"Lho?"

"Nih. Yang mau dijodohin Cacha sama cowok itu kan?"

"Iya?"

"Lah terus ngapain elo yang sibuk bikin Cacha mau? Hak dia dong mau atau enggak. Kalau dia aja udah nggak mau, ngapain coba lo jual temen sendiri cuma karena mamanya tuh cowok mau bayar mahal jualan kalian?"

Aku menelan ludah. "Bukan gitu, ini tuh masalahnya—*handphone* siapa tuh?" Dering telepon dengan nada sejuta umat menjeda semuanya.

"Bukan punya gue."

Aku melihat milikku, dan dia nggak bunyi juga. Mau bodo amat, tetapi lumayan bikin nggak nyaman karena telinga tetap menangkap suara.

"Arahnya dari sofa yang lo duduki, Gla. Punya Cacha kali."

Aku berdiri, berusaha menemukan benda yang sedang berbunyi itu. Nah, benar aja. *Handphone* Cacha tergeletak di balik bantal so ... oh *wait*, Parama Pringgayudha? "Chaaaaa! Ada telepon dari calon laki lo!"

"Angkat aja!"

Refleks, aku menoleh ke Egan, kami saling pandang untuk sejenak. Nggak waras memang Cacha kadang-kadang. "Gila lo! Tunggu bentar gue anter!" Berjalan ke dapur, aku berhenti melangkah saat Cacha sudah memberhentikanku dengan kalimatnya.

"Gue nggak lagi sibuk aja males ngangkat, ini lagi! Nggak sempat gue. Angkatin tolonglah, Gla."

Sialan nih anak. Benar-benar semakin cerdik dalam segala hal.

Syukurlah! Aku mengelus dada lega karena panggilan berakhir. Mari letakkan kembali benda ini ke tempat semula dan teruskan diskusi bersama dengan .... ya Tuhan, kenapa menelepon lagi?

"Halo."

"*Cacha*?"

"Oh bukan, Mas. Eh, Pak. Ini Glara."

"*Cacha-nya ada*?"

"*Anu*, dia ... lagi masak. Katanya mau melatih diri supaya makin jago bikin *pastry* kesukaan Bapak dan Bu Ajeng." Aku mendelik saat Egan terlihat nggak terima akan kebohonganku. "Baik banget kan dia kadang-kadang?"

Hening. Bahkan curi-curi suara napasnya dari alat komunikasi ini aja nggak bisa.

"Halo? Bapak Ingga masih bersama saya?"

"*Ya. Jadi, Cacha nggak bisa diganggu sama sekali*?" Belum sempat aku menjawab, suaranya terdengar lagi. "*Sebentar, Ma. Nanti aku sampein.*"

Buset, ada Bu Ajeng segala.

"*Glara*."

"Ya, Pak? Dia bilang susah bagi konsentrasi. Nanti saya sampaikan aja."

"*Kamu suka ayam rica-rica*?"

"Hah? Saya atau Cacha, Pak?"

Ini kok rasa-rasanya aku pengen nyanyi Iwan Fals yang Aku Bukan Pilihan. Begini apa ya kalau jadi istri kedua. Setiap ditawari sesuatu, pasti langsung merasa bersalah dan berpikir si lelakinya salah menawarkan.

Suwer, kali ini, aku harus mengakui pemikiran menggelikan banget.

"*Kamu*."

Shit. Satu kata. Intonasi seadanya. Kenapa *damage*-nya bisa sedemikian rupa? Kalau begini caranya, bisa-bisa aku jadi persetan sama istana di kampung halaman, yang kubutuhkan adalah menciptakan masa depan bersamanya.

"*Halo*?"

"Ohya, Pak. Suka. Saya suka ayam rica-rica. Ya masa dikasih sama lelaki ganteng ditolak, calon ipar pula."

Kali ini, aku mendengar suara tawanya, *Hooman*! Beneran ketawa seolah dia baru saja menyaksikan sebuah lelucon level Dewa. "*Bukan saya yang kasih, tapi mam*a."

"Nah, apalagi dimasakin langsung sama seorang Bu Ajeng gitu lho."

"*Tunggu saya sampai di sana.*"

"Alamatnya memang sudah tau?"

"*Sudah.*"

"Okay. Hati-hati di jalan, Bapak."

"*Well*, yang dijodohin sama dia sebenernya elo atau Cacha?"

Aku duduk di sofa, menyilangkan kaki dengan gerakan sepelan mungkin, kemudian meletakkan *handphone* Cacha di meja dengan gaya sedikit berlebihan. Ternyata, hal itu membuat Egan mendengkus kencang, aku bahagia.

"Lo jangan main-main, Gla."

"Kenapa? Takut ya? Kalau Cacha nggak mau, kenapa nggak buat gue aja coba? Cacha udah izinin kok."

"Serius?"

"Hm hm."

"Jenis temenan macam apa sih kalian tuh, bisa tukeran cowok segampang itu. Kayak gini disebut *fakgirl* pada nggak mau."

"Hei! Tak sentil lho *lambemu* nggak dijaga kalau ngomong. Enak aja dikatain *fakgirl.* Ini namanya memulai hidup simpel. Kalau bisa dibikin mudah, kenapa harus sulit?"

"Nggak kebalik tuh?"

Aku memberengut. Ledekannya Egan kadang ngeselin. Ya anggap aja, ini adalah sesuatu yang bagus untuk hidupku, mempermudah hal-hal tanpa perlu berdrama ria. Cacha nggak mau? Ya kenapa nggak buat aku aja.

Oh *wait*, kenapa aku sebelumnya tidak terpikirkan, kalau dengan mendapatkan Bapak Ingga, bukan hanya dia yang bisa kupeluk, tetapi berikut semua janji mamanya untuk membayar lebih pada makanan yang ada di CG's Pastry.

Kami semua sama-sama untung. Wow. Ini apa? Kenapa Glara bisa tumbuh secerdas ini dalam mencari solusi? Jadi, sekarang aku sudah tahu rencana apa yang nantinya akan aku rundingkan dengan Cacha demi mega proyek ini.

Cha, Cha, mimpi apa lo punya sahabat sebegini kerennya?

"Kenapa dia bisa ada di sini?" Bisikan Cacha itu mengandung racun. Sebagai *prevention*, aku harus mengabaikannya supaya tetap waras. Namun, Cacha mana mau paham, dia mencubit lenganku sambil terus berbisik. "Gla ... dia ngapain ke sini?"

Aku berusaha dengan kuat menahan rasa sakit, dan memilih tersenyum lebar pada seseorang yang baru saja keluar dari mobil di halaman rumah kami.

Tadi, entah keajaiban datang dari mana, tiba-tiba Bapak Ingga mengirimi pesan kalau dia sudah sampai di gapura perumahan. Maka, dengan semangat menggebu, tentu saja aku menarik Cacha keluar rumah, menyambut pangeran yang sudah datang jauh-jauh.

Sementara Egan, dia bilang malas menyaksikan drama picisan buatanku, makanya dia memilih untuk ke halaman belakang dan menyiapkan proses pemotretan beberapa *pastry*.

Nggak masalah.

"Hai!" seruku sok akrab.

Dia memberi senyuman. Berjalan mendekati kami dengan *box* makanan di tangannya. Mari menyaksikan drama, siapa yang akan dia pilih untuk menerima pemberiannya. Mengingat bagaimana dia di telepon itu, aku yakin kalau ....

"Titipan mama, Cha."

Kok Cacha yang dikasih?

"Oh, nggak perlu repot-repot, Mas, ini—"

"Makasih banyak, Bapak." Aku membungkukkan badan. "Kalau Cacha nggk mau, biar saya yang ngabisin nanti. Titip ucapan terima kasih banyak untuk Bu Ajeng."

Dia mengangguk, senyum lagi sambil mamerin giginya. Kalau begini, nggak terlihat dingin sama sekali, malah jadi jenaka. *Ugh, it melts my heart ....* Aku ralat kalimatku lagi, memang benar adanya, keadilan sosial bagi mereka

yang *good looking*. "Mama tambahin lebih banyak karena kamu juga suka."

Aku pura-pura nggak sadar ketika Cacha menoleh ke arahku. "Oh baik sekali. Masuk dulu yuk, Pak. Cacha jago bikin kopi lho."

"Gue harus kelarin—"

"Tapi kopi buatan saya juga nggak kalah enak. Bapak mau cobain? Nggak gampang takut keracunan, kan?"

"Gla. Mas Ingga itu orang sibuk." Cacha memaksa senyuman yang kelihatan mengerikan untuk Mas Ingga-nya. "Dia nggak bisa leha-leha dengan minum kopi buatan lo, dia pasti harus pergi. Ya kan, Mas?"

"Enggak kok. Saya bisa di sini dulu."

Yang sabar ya, Cha. Lo nggak tahu sih, kalau gue udah jadi semi-bos buat dia.

Sambil berusaha menahan tawa, aku mengambil alih *box* makanan di tangan Cacha. "Sini aku pindahin makanannya sekalian bikinin

kalian berdua minuman. Nyonya Cacha mau minum apa?" Rahangnya mengetat, pasti siap meledak. Emosian, dasar. "Bapak Ingga, silakan masuk, duduk di sana dulu ya."

"Terima kasih."

"Ohya, ini akan ada drama dimarah mama nggak kalau *tupperware* hilang?"

"Maaf?"

Bahkan *joke* legendaris itu aja dia nggak paham. Apa karena wadah makanannya beda merek? Makanya, nggak heran kalau dia sebegitu *clueless*-nya buat dekatin Cacha. *Ck*, pria yang malang.

Tak mau memperpanjang masalah *joke* yang gagal, aku pamit untuk ke dapur. Namun, suara Bapak Ingga kembali terdengar. "Saya suka kopi yang agak manis, Glara."

"Okay."

"Kalau Mbak Cacha?"

"Darah lo yang gue minum."

"His, sensinya nggak kelar-kelar. Ditunggu semuanya!"

Karena semua *plan* sudah terlanjur semrawut, maka lihat saja yang bagian ini. Akan berhasil ke mana kah semuanya?

"DEMI APA?!"

"Sssttt. Jangan kenceng-kenceng." Aku memukul paha Cacha. "Egan lagi di kamar, kan? Iya kalau dia lagi bucinan sama pacarnya, takutnya dia denger."

Cacha menghentikan kunyahan kacangnya, berpaling dari televisi menjadi fokus menatapku. Kami sama-sama bersila di sofa dan berhadapan. Siap banget musyawarah besar untuk menentukan masa depan.

Egan nggak boleh ikut, nanti terlalu realistis malah menghancurkan segala hal. Kali ini, yang

dibutuhkan bukan hanya rasionalitas, tetapi juga solusi yang melegakan hati.

"Lo yakin, Gla?"

Aku mengangguk.

"Tapi lo nggak kenal dia? Kita nggak pernah percaya cinta pandangan pertama, inget?"

"Siapa yang bilang cinta?"

"Jadi maksud lo, cuma karena dia ganteng di mata lo dan punya uang, maka semua beres? Lo nggak mikirin perasaan dia nantinya udah lo tipu gitu?"

"Hish." Sebelum melanjutkan kalimat panjang kali lebar, aku mengikat rambutku lebih dulu agar rapi dan tidak mengganggu konsentrasi. "Justru karena kita nggak percaya cinta pandangan pertama, bukannya udah seharusnya kita coba jalani buat dapet si cinta itu? Caranya gimana? Ya pertama harus sesuai selera kita dulu lah. Kalau nanti di tengah jalan nggak bisa, yaudah, gagalin."

"Enteng bener mulutnya."

Aku tertawa. "Gue pahaaaaam kok, Sayangku. Jangan libatin hati dan perasaan orang lain untuk kesenangan kita semata." Kukedipkan mata berkali-kali untuk menarik simpatinya. Sepertinya mempan, karena Cacha nggak lagi terlihat garang, melainkan menatapku dengan cukup serius. "Gue udah 25 lho. Udah lumayan lah. Yang jadi masalah, gimana cara bilang ke Nyokap lo tentang ini."

"Nyokap gue sih gampang. Kalau Ingga mau sama lo, dia bisa apa? Dia tinggal cari lagi anak temennya yang lain." Benar juga. "Masalahnya justru gimana caranya bikin Ingga mau sama lo? Lo tahu kan? Dia sukanya gue."

Refleks, aku memutar bola mata.

Hal itu membuat Cacha tergelak, lalu mengacak rambutku. "Maaf ya, Sayangku, temanmu ini memang dilahirkan dengan pesona yang tak bisa dihindari oleh kaum adam."

Aku membungkukkan kepala takzim. "Baik, Nyonya, saya paham sampai ke ujung nadi."

Ketawanya makin kencang. Lalu, dengan tiba-tiba dia memegang pundakku, memaksa agar menatapnya. "Tapi ada yang aneh sama dia, Gla."

"Apa tuh?"

"Temennya nyokap gue pernah ketemu sama dia di *lobby* apartemen anaknya."

"Ya Allah pusing. Terlalu rumit silsilahnya. Lagian, temen nyokap lo ada berapa banyak sih. Perasaan ada di mana-mana."

Mainannya mamanya Cacha memang tidak bisa dianggap sepele. Kenalannya banyak banget. Di sana-sini, tiap sudut Jakarta, kayaknya ada aja kenalannya. Makanya, kalaupun Cacha nggak punya pacar, mudah aja untuknya dikenalin ke banyak orang.

"Dia kan tinggal sama mamanya, ngapain coba pagi-pagi ada di apartemen?"

"Lo lupa dia pilot? Mungkin itu apartemen yang deket sama bandara?"

"Jauh. Beda jalur, *Sister*."

"Ohya?"

"Hm."

"Main ke tempat temennya kali."

"Tapi ini sering gitu lho. Kata temennya Nyokap sih."

"Wow. Gue salfok sama obrolan temen sama nyokap lo itu. Kok bisa-bisanya ngomongin temen lain di belakang. Tanya aja langsung kali ke Bu Ajeng."

Dia meringis. "Iya juga ya. *Au* deh. Intinya, Gla, kalau memang lo yakin dia bisa diajak negosiasi dalam setiap keputusan yang akan lo ambil, lo harus pastiin dia beneran orang yang tepat. Ngerti?"

Aku memberi tanda hormat.

"Gue emang benci sama lo, jangan sampai lo nyusahin gue dengan patah hati nantinya. Ngerti?"

"Bilang sayang banget ke gue bakalan bikin bibir lo korengan ya, Cha? Aneh, manusia kok pedes banget mulutnya."

Cacha mengendikkan bahu, seolah nggak peduli sama apa pun protes yang kukasih. Dan, siapa aku sampai harus memikirkan itu? Tugasku, cukup jangan pedulikan mulut panas Cacha, dan mari siapkan senjata untuk pertempuran yang sesungguhnya.

Huft, kupikir bakalan ada drama rebutan cowok sama sahabat sendiri yang bagiku ... idih, menggelikan. Ternyata, aku dan Cacha memang sudah ditakdirkan untuk saling menyayangi, tanpa perlu melalui tragedi yang tak perlu.

"*So*, punya ide buat bikin gue bisa dapetin Ingga?"

"*Well*, sejujurnya, gue beneran nggak tahu gimana caranya dapetin tuh laki."

"EMANG!" seruku, sangat antusias tanpa direncanakan. Aku berdeham berkali-kali. "Contohnya aja, lo udah coba bikin dia ilfill dengan makan kayak orang nggak pernah makan dan nggak tahu *manner*, eh dia malah memaklumi itu. Gila, kan? Mana dateng ke sini dengan alasan kasih ayam rica-rica. Keren banget."

"Gla."

"Ya, gue tahu, memang nggak akan mudah mengenal jenis orang kayak gitu."

"Heh!" Matanya tetap mendelik ketika aku meringis kesakitan setelah dia pukul lenganku. "Dari mana lo tahu tentang makan itu? Gue nggak cerita apa pun ya."

"Lho? Emang iya? Dari ... nyokap lo?"

Sialan. Jangan sampai ketahuan.

"Gue nggak cerita ke nyokap."

"Bentar deh, Cha. Gue mau liat Egan dulu ya. Kayaknya dia digigitin nyamuk deh."

"GLARA!"

Glara

Kira-kira butuh waktu berapa lama sampai Cacha mau nerima saya?

Aku lagi galau banget nih. Isi pesan dari Bapak Ingga masih dalam kondisi terbaca, belum kubalas apa pun. Beberapa hari ini, aku memang nggak pernah *chat* duluan seperti biasa untuk membahas rencana kami. Jadi, mungkin dia merasa perlu mempertegas tugas dan rencanaku.

Seharusnya, kalau sekarang tetap sebagai sekutunya, aku bisa aja menjawab dengan hasil analisaku. Mungkin sebulan lagi? Tiga bulan? Atau malah setahun? Namun, karena kini masalahnya sudah beda, aku jadi kebingungan

sendiri. Gimana caranya yang tadinya kita adalah sekutu berubah menjadi calon target?

Apa aku ikutin aja ya saran dari Cacha, aku langsung obrolin sama Ingga. Menawarkan diri memang legal sih, tetapi duh, masa iya, yang ngakunya segagai pakar malah dengan bodohnya menyerahkan diri sendiri? Terus nanti, apa alasanku ke dia soal tindakanku menggantikan Cacha ini? Bilang kalau aku yang naksir duluan sejak awal? Atau, karena bentuk loyalitasku terhadap Cacha makanya aku mau-mau saja?

Ah, pusing juga ya.

SHIT!

Dia telepon! Oh *Baby*, kenapa malah telepon di saat aku nggak mengharapkanmu? Dulu, diminta kooperatif, dia sering menghilang, sekarang, kenapa malah datang tanpa diminta?

"Halo," jawabku lesu.

"*Kamu sakit?*"

Coba itu. Tolong dijelaskan. Gimana mungkin nggak makin *baper* kalau kalimat dan intonasi yang keluar dari mulutnya adalah multitafsir? Apalagi untuk yang sedang sendiri begini.

"Saya memang lagi agak pusing, Pak. Butuh tidur."

"*Bukannya di Jakarta ini masih sore?*"

"Iya memang. Bapak lagi di mana?"

"*Jepang.*"

"Tadi saya nggak sempet bales pesannya. Maaf. Kita bahas itu—"

"*Kamu sudah minum obat?*"

"Ng ...."

"*Mama saya punya minuman ramuan yang biasanya diminum kalau lagi pusing. Sebentar, saya minta untuk kirim ke rumahmu.*"

"Pak!" Aku berdeham karena sadar betul intonasiku sudah meningkat. "Saya nggak biasa minum ramuan."

Kamu mencium sesuatu yang aneh nggak sih di sini? Atau ... aku yang lagi nggak prima makanya kerja otak jadi menurun?

"*Oh. Kalau gitu, istirahat aja.*"

"Iya. Ini mau istirahat. Ng ... Bapak juga." Aku menggeplak kepala sendiri. Bisa-bisanya seorang pakar cinta bertingkah memalukan! "Maksudnya, selamat malam."

"*Gla.*"

"Ya?"

"*Kenapa nggak kamu aja alih-alih sibuk bikin Cacha mau dengan saya*?"

Hooman, apa cuma aku yang mendengar kalimat maha dahsyat itu?

"*Halo.*"

"..."

"*Glara, kamu masih sadar?*"

"..."

"*Atau kamu sudah tidur?*"

"..."

"*Saya tutup telepon—*"

"Coba diulangi." Sembari memejamkan mata, aku menepuk-nepuk dada pelan dengan tangan sebelah kiri. "Omongan Bapak nggak boleh ngambang dengan ketidakjelasan gitu, coba diulangi dengan jelas sejelas-jelasnya."

Kupikir aku sudah kehilangan nyawa karena serangan jantung. Ternyata, indera pendengaranku bahkan masih berfungsi dengan amat baik. Masih bisa mendengar suaranya dengan begitu sempurna. Tapi, yang masih belum kuyakin bukan pada setiap kata per katanya, melainkan makna sebenarnya. Dia nggak bisa main melempar satu kalimat, kemudian mau *cuci tangan* begitu aja.

Tolong jangan dilupakan, aku disebut pakar oleh mantanku.

"*Gla, kalimat yang mana maksudmu?*"

Oh dia mau main-main? Denganku? *Seriously*? Hahaha, nanti biar aku ajarin supaya tidak salah langkah.

"Kalimat yang bilang kenapa bukan saya yang mau dengan Bapak alih-alih saya sibuk bikin Cacha nerima perjodohan kalian. Itu kalimatnya tadi, Pak."

"Kamu nggak paham di bagian mana?"

Damn it, Ingga!

Aku tertawa. Kalau percakapan ini terjadi ketika aku masih di bangku SMA, mungkin aku akan terdiam, memaknai kalimatnya sebagai bentuk *gombalan* atau bahkan dia sedang memintaku jadi kekasihnya. Sekarang enggak, aku sudah melewati masa-masa itu. Kalimat dia malah terdengar begitu ganjal. Untuk itu, dengan senang hati aku bakalan membuatnya lebih jelas.

"Di awal, yang dijodohin dengan Bapak adalah Cacha. Yang berusaha Bapak kenal, adalah Cacha. Yang Bapak terima sikap

buruknya untuk *date* pertama pun adalah Cacha. Gimana bisa seseorang ....” Aku menarik napas sejenak. “... berubah pilihan untuk masa depan hanya dalam hitungan hari?”

Tidak ada jawaban.

Mungkinkah dia mempersilakanku agar berbicara lebih banyak? Kenapa dia nggak mencoba untuk cepat-cepat menyela, memberitahuku alasan di baliknya? Atau, ini sungguhan karena aku salah memahami kalimat anehnya itu?

Hish, menghadapi Ingga ternyata jauh lebih rumit dari yang kubayangkan.

“*Kamu nggak merasa punya kemampuan itu*?”

“Apa?”

“*Mengubah pilihan saya hanya dalam hitungan hari.*”

“Yang ini kan lo bilang?”

"Bukan, *ish*. Yang foto pas kapan sih itu, pokoknya sebelum gue *pulkam*."

"Ya ini, Gla. Jangan kumat deh lo."

Aku berdecak. Masih berusaha mencari bukti *history* percakapan kami di WhatsApp. Aku yakin banget kok kalau yang kumaksud itu adalah foto *Croissant* yang diambil di *outdoor*, bukannya foto cewek lagi sarapan gini.

Malah nggak ketemu pula!

"Yang ini, Gla, percaya gue. Lo ngantuk deh kayaknya, yakin. Mandi gih, tidur. Biar gue pindahin semua *file*-nya ke *drive* dulu, nanti pas lo mau *posting*, biar udah siap semuanya. Ya?"

"Gue capek, Gan."

Terserahlah sama foto yang mana pun. Hasil jepretan Egan nggak akan mengecewakan kok. Aku meletakkan kepala di pundaknya, ketika dia sedang sibuk dengan laptop di hadapan.

"Minggir. Pegel. Capek tidur di dalem, bukannya malah nyusahin bahu orang."

"Kenapa sih cowok demen banget ngomong yang susah tafsir."

"Sama kayak lo."

"Kok bisa?"

"Kenapa sih demen banget bertingkah ngeselin dan bikin orang emosi?"

Aku langsung memukul punggungnya pelan. Tetap pada posisi sebelumnya, sementara Egan sedang membuka satu per satu foto dalam folder khusus.

"Lo kurang tidur ya, Gan?"

"Kenapa gitu?" tanyanya balik, tanpa melirik ke arahku.

"Kantong mata lo udah kayak kresek item."

"Tandanya ini pekerja keras. Bangga kan lo pasti?"

"Sedikit." Dengan hati-hati, aku mengelus kantung bawah matanya. Jangan sampai kecolok, Egan kalau marah seremnya ngalahin drama horor. "*Why*? Main seenaknya jitak orang."

Akhirnya, dia menegapkan badan, menatapku seakan sudah lelah. "Glara. Dengerin gue, berapa umur lo sekarang?"

"Apaan sih."

"Berapa umur lo sekarang?"

"Baru dua puluh." Aku nyengir saat dia mendelikkan mata. "Lima tahun yang lalu."

"Dengan umur segitu, paham kan arti tindakan lo ini? Berapa kali gue bilang, mungkin kita nggak ada maksud apa pun, tapi kita hidup bukan cuma untuk kita."

"Gue cuma bilang kantong mata lo item, terus gue cek separah apa supaya bisa kasih solusi. Dan lo bilang gue kelewat batas?" Dia malah menyentil jidatku, lagi. "Egan!"

"Gue nggak akan baper. Gue yakin lo pun sama. Tapi *please*, Andina nggak bisa nerima jenis pertemanan yang begini. Kita udah pernah bahas ini berkali-kali kan?"

"Astaga. Demi apa Andina."

"Dia nggak salah. Kita juga nggak salah kalau nggak kebangetan. Cacha aja paham dalam sekali ceramah, lo emang bebal kalau dikasih tau."

"*Fine*! Nggak akan tangan gue gatel lagi buat ngapain elo."

"Termasuk berhenti ngirimin stiker cium, peluk, gendong dan panggilan sayang."

"IYA!"

"*Good*."

"Cowok emang kadang-kadang suka nggak jelas."

Handphone-nya Egan bunyi. Setelah dia memberiku ekspresi kemenangan seolah dia menang togel, aku tahu kalau yang menghubunginya itu adalah sang kekasih. Aneh emang manusia tuh. Yang kenal Egan duluan kan aku, malah sekarang aku mau disisih—koh okay, kata Egan bukan menyisihkan, tetapi menempatkan pada tempat yang memang sudah seharusnya.

Pinter banget *nyelip* omongan biar tetap kelihatan baik cowok satu ini. Padahal ya, kalau mau naksir Egan, pasti sudah jauh-jauh dulu. Ngapain baru sekarang.

"Gue balik dulu, Gla."

"Emang udah beres?"

"Udah."

"Okay. *Thank you*."

"Hm. Jangan lupa tidur, gue mungkin punya kantong mata karena sering begadang, tapi muka lo sekarang ini keliatan kayak nggak ada kehidupan."

Ohya?

"Gla, udah makan belom?! Gue mau beli nasi padang! Gulai ayam enak banget nih kayaknya!"

Sore-sore begini, diajakin makan gulai ayam. Ya ampun Cacha memang beneran sahabat terbaik. Pagi nasi, siang nasi, sore pun masa iya

bukan nasi! Hidup kami berdua entah seperti apa kalau nggak ada nasi.

"Gla!"

"Lo masuk dulu buat nanya tanpa teriak dari luar bisa kali, Cha."

Kemudian sebuah kepala muncul dari celah pintu, nyengir tanpa dosa. Dia memang paling emosian sejagat raya, tapi kalau sikap ngeselinnya keluar, aku merasa kadang kami tukeran nyawa.

"Lo mau gulai juga?"

"Bisa nyembuhin pusing nggak kira-kira?"

"Baygon noh minum, sembuh lo nanti."

"Jahat lo."

"Ini kalian belum apa-apa lho, udah galau begini coba. Ih, astaga, Gla, perjalanan masih panjang. Coba bilang, dia ngapain sampe lo kayak nggak mau hidup gini. Gue samperin nih Ingga atau Bu Ajeng sekalian."

See?

Mana mungkin aku nggak tertawa kalau dia sudah begini. "Cha, lo kalau mau jadi preman juga pilih-pilih target dong ah."

"Lagian lo kenapa sih? Dua minggu lalu, siapa yang semangat minta ampun bilang kalau mau buat Ingga jatuh cinta. Hello?"

"Ini tuh masalahnya gue beneran nggak tahu harus gimana!" Otakku mampet, nggak ada celah buat berpikir logis. "Gue tahunya dia maunya sama elo kan, terus kenapa bisa dengan mudahnya dia ganti pilihan? Lo nggak merasa itu aneh? Akan mudah kalau gue yang berjuang, akhirnya dia luluh. Gue apresiasi tuh usaha gue sendiri. Tapi kalau gini? Gue harus gimana? Percaya omongannya?"

"Lo ngerasa nggak semenjak ketemu dia, kita jadi cepet tua karena stres?"

"Ohya?"

"Hm."

"Terus gimana dong?"

"Katanya lo pakar."

"Cha ....."

"Sekarang ikut gue."

"Ke?"

"Rumah makan sederhana. Masalah lo boleh berat, perut tetap nggak boleh kosong, Sister. Ayok ah. Setelah makan, kita cari solusi sampe dapet. Janji."

"Beneran ya? Jiwa pakar gue kayaknya lagi abis batre nih." Aku turun dari kasur, mendekatinya sambil tertawa. Karena Cacha mencemooh kalimatku. "Suwer."

"Lo aja yang dudul. Dibegoin mantan dengan pujian pakar aja terlalu seneng."

"Jadi maksud lo gue nggak pakar soal cinta?"

"Ya ngaca ajalah coba. Kunci ambil tolong!"

Aku mendengus, tetapi masih menuruti titahnya. Setelah semua ada di genggaman, kami berdua siap keluar rumah untuk mengisi perut. Namun, sepertinya hari ini bukan hari yang

bagus untukku. Karena begitu pintu terbuka, langkahku terhenti, menemukan sosok yang kuhindari dalam berhari-hari-hari-hari panjang pokoknnya.

Ya ampun, aku sungguh nggak menyangka, kalau mengabaikan pesan dan teleponnya akan membuat Ingga nekat datang ke sini.

"Hai, Mas Ingga," sapa Cacha, tak terlihat canggung sama sekali.

Itu mantan jodohan elo, Cha!

"Halo, Cha. Kabar baik?"

"Baik. Alhamdulillah."

Percakapannya seakan-akan sudah bertahun-tahun tak jumpa.

"Mau ke mana?"

"Beli makan. Silakan masuk ke dalam, Mas, Glara juga cuma nitip kok." *What*?! Aku mau membantah, tetapi Cacha dengan kilat mengambil kunci mobil dari tanganku dan menyela. "Gulai ayam kan, Gla?"

"Gue mau ikut."

"Tadi bilangnya lemes. Udah di rumah aja." Sialan. Sialan. Sialan. Cacha nggak memedulikan ekspresi menolakku. Dia malah menatap Ingga. "Mau titip sesuatu, Mas?"

"Oh." Bapak Ingga menggaruk kepala bagian belakang. "Saya sudah makan. Pakai mobil saya aja, Cha, biar nggak perlu ngeluarin dari garasi."

"Okay kalau gitu. Titip Glara ya."

"Cha, ikut!"

"Kalau kamu ikut, saya ditinggal di sini sendiri?"

Sejak kapan, jalan hidup jadi melilit rumit tanpa ujung begini?!

Mayday mayday mayday!

Seseorang, tolong bisikkan sesuatu ke telingaku, kalimat-kalimat yang harus bibir kaku ini ucapkan. Karena setelah kepergian Cacha, aku dan Bapak Ingga sama-sama seperti orang yang kehilangan kemampuan berbicara.

Oh okay, aku nggak akan merasa aneh atau protes untuk dia karena aku tahu betapa dirinya irit ngomong. Namun, yang menjadi hal darurat adalah ... AKU. Seorang Glara Garvita secara tiba-tiba berubah menjadi patung tanpa ada unsur kecantikan sama sekali.

Kami duduk bersebelahan, di sofa yang sama, *for your information* aja.

See? Seharusnya mudah saja. Aku hanya perlu ke dapur, membawakannya minuman, mungkin sekaligus beri dia makanan kecil. Kemudian, saat kami menyeruput minuman itu, aku bisa memulai obrolan santai.

Seperti ... 'berapa jam ke sini?'

Ya, seharusnya semudah yang ada di kepalaku.

"Kepalanya masih suka pusing?"

Aduh, jangan ngomong! Kalau dia membuka mulutnya, artinya aku juga harus membuka mulut untuk membalas omongannya.

"Gla."

"Hai." Pinternya sang pakar dalam menangani situasi. Glara yang sempurna. "Udah baikan kok."

"Sejak pertanyaan saya di telepon itu, kamu jadi lebih pendiam. Kenapa?"

Oh *shit.*

Aku menahan napas beberapa detik, saking nggak percayanya dengan kalimat yang baru saja kudengar. Kupikir dia hanya terlalu pendiam dan irit bicara, ternyata dia memang sejujur dan seceplas-ceplos itu. Tidakkah dia mengerti yang namanya kata kiasan? Setelah langsung *nembak* pakai kalimatnya di telepon, haruskah dia bertanya hal ini secara terang-terangan? *Live* pula.

Ck, kesalahan apa yang kulakukan di masalalu. Apa ... aku hadapi dia saja ya?

Aku meliriknya dari ekor mata, ternyata dia sedang menatapku! Ekspresinya serius banget, nggak ada aura mengejek atau meledek karena sikapku atas ucapannya. Jadi, dia memang serius? *Well*, sepertinya aku tahu bagaimana cara menghadapi manusia jenis ini.

Let's see.

"Pak."

"Ya?"

Aku berdeham, menyerongkan tubuh, memandangnya. "Bapak serius?"

"Soal?"

"Pertanyaan Bapak di telepon."

Tanpa ragu, kepalanya mengangguk. Makin gila nih orang, tanpa mikir!

"Saya?"

"Iya. Kamu. Glara."

"Coba sini." Akhirnya, aku maju lebih dekat. Benar-benar dekat agar dia bisa dengan jelas melihat mukaku. "Walau banyak yang bilang saya dan Cacha mirip, itu pasti karena kami sering bareng aja. Lihat muka saya baik-baik."

Anak pintar. Dia menuruti perintahku, menatap dengan serius. Kenapa mukanya nggak berubah sama sekali? Meski bola matanya bergerak, terlihat beneran sedang menilai, tetapi ekspresi itu tetap tenang.

"Okay cukup!" Aku yang nggak tahan ketika mata kami bertemu untuk beberapa detik. "Udah cukup lihatinnya, silakan normalkan kembali tatapan Bapak."

Dia senyum! Lalu bilang, "Okay."

"Maaf, senyuman itu maksudnya apa?"

"Senyum?"

"Okay, lupakan." Manusia ini ternyata sungguh ajaib. "Bahkan senyum aja dia nggak sadar," gerutuku pada diri sendiri.

Ini Cacha beli nasi padang di Sumatera apa gimana? Jauh banget kayaknya. Atau, memang karena momenku dengan Ingga super *awkward*, makanya waktu terasa lama berjalan.

"Jadi, Glara?"

"Apa?"

"Tawaran saya diterima?"

"Tawaran? Oh astaga. Maksudnya, pertanyaan Bapak itu? Itu sebuah tawaran?"

Kepalanya mengangguk.

"Apa menurut Bapak, logika saya nggak bisa mencerna keanehan semua itu?"

"Di titik mana anehnya?"

Inilah waktunya, Gla. Siapkan segala kemungkinan terburuk, karena sekarang adalah waktu tepat untuk membedah semua kegilaan ini. Harus tuntas. Maka, aku memutuskan untuk memulainya dengan bersila di atas sofa, sementara dia menyerongkan badannya.

"Saya nggak mau pacaran terus putus. Itu yang pertama."

"Mama saya jodohin saya dengan Cacha bukan untuk pacaran lalu putus."

Aku tergelak. Jawaban yang bagus. "Saya nggak mudah percaya. Saya lebih senang diyakinkan oleh usaha saya sendiri. Secara fisik, Bapak mungkin memang tipe saya, tapi semua itu nggak bisa jadi alasan saya buat langsung mau gitu aja. Saya lebih puas kalau saya yang meyakinkan diri saya, baik dengan usaha diri

sendiri atau pun usaha si lelaki." Paham enggak ya dia sama bahasaku yang terdengar muter-muter itu. Glara, Glara. "Saya memang bisa aja nerima Bapak, tetapi harusnya saya berjuang dulu, karena di awal Bapak maunya sama Cacha. Mudeng nggak kira-kira maksud saya?"

"Mudeng."

"Terus, tiba-tiba dengan sekali balik telapak tangan, Bapak mau sama saya. Bisa dipikirkan semua rencana saya buyar? Itu dua hal yang kontradiksi. Walaupun, Bapak bilang saya punya kemampuan mengubah pilihan Bapak dalam hitungan hari. *Well*, saya ... bingung."

"Bukankah ini mudah dianalisa oleh seorang pakar?"

Double shit.

Kenapa juga dulu aku harus bilang kalau aku seorang pakar dengan gamblang. Senjata itu dipakai terus-terusan olehnya dan memang tetap bisa berpengaruh. Padahal, mungkin benar kata

Cacha, kalau aku hanya dibohongi mantan pacarku. Apes memang cerita hidupku.

"Kamu nggak ingat jawaban saya kalau saya belum pernah bertemu Cacha , dan nggak mengenal Cacha sebelumnya."

Aku mengangguk. Iya, aku ingat. Makanya jadi susah dulu karena dia sudah kelihatan *bucin* duluan.

"Jadi, kenapa harus sulit untuk pindah haluan pada seseorang yang memang benar-benar menarik?"

"Pak ...."

"Saya nggak kenal Cacha, bertemu hanya beberapa kali tanpa obrolan berarti. Tidak ada alasan saya untuk tertarik selain karena fisiknya yang cantik. Tapi, denganmu, kita lebih sering ngobrol, baik lewat teks, telepon atau ketemu langsung ditambah kamu juga cantik. Jadi, mana yang bisa disebut wajar dalam logikamu, Gla?"

Aku menganga.

Selain karena betapa panjang kalimatnya, juga makna di dalamnya. *For God's sake,* aku beneran cuma bisa menelan ludah berkali-kali, bingung harus gimana. Karena kalimatnya, cara dia menjelaskan rinciannya, semua nampak benar.

"Hai," sapanya, nggak jelas.

Buat apa, aku masih sadar kok, hanya sedikit lemah saja batre dalam diriku. "Iya, aku masih sadar."

"Jadi?"

"Bapak kenapa ngebet banget? Nggak jadi Cacha langsung pindah ke saya."

"Nggak ngebet kok."

"Okay, *probation.*"

"Oh?" Dahinya berkerut. "*Probation*?"

"Ya. Kita coba di masa *probation* dulu. Normalnya orang kerja, *probation* dilakukan selama tiga bulan. Setelah itu masa *probation* kedua, terus masa kontrak satu

tahun, kalau berhasil melewati semuanya, baru pegawai tetap."

"Jadi semacam hukuman, ada masa percobaannya."

"Mau enggak?"

"Selama itu?"

"Memangnya Bapak mau nikah sekarang? Sama orang asing begini? Udah gila."

"Tiga bulan?"

"Ini bukan ta'aruf."

"Empat bulan?"

"Bapak .... "

"Okay, enam bul—"

"Saya tarik lagi kalau gitu. Nggak usah—"

"Okay. Semaumu."

Sekuat mungkin, aku berusaha menahan senyuman.

Apa ... aku sungguh semenarik itu di mata dia? Kenapa dia bahkan begitu berani mengajak

serius bahkan dalam hitungan 3 bulan? Kenapa seolah tidak ada kekhawatiran di matanya?

"Jadi, kita sudah resmi?"

Akhirnya, sekeras apa pun aku menahan, aku tetap tertawa juga. Dia kenapa seperti anak kecil begini dibalik tampangnya yang begitu dewasa dan tenang.

"Ingat, Pak, ini baru masa uji-coba."

Dia mengangguk. "Apa pun itu, intinya ini adalah penentuan untuk ke depannya. Jadi, saya akan berusaha sebaik mungkin."

"Wow. *I like that energy.*"

"Boleh pinjam kertas dan pulpen?"

"Buat?"

"Boleh pinjam?"

"Oh sebentar."

Apalagi ya Tuhan, Ingga. Meski begitu, aku tetap berdiri dari sofa, mencarikan apa yang dia pinta. Setelah dapat, aku langsung

menyerahkannya. Membiarkan dia menulis entah apa di atas kertas itu.

Sampai akhirnya, dia menyodorkan ke arahku. "Gantian kamu," katanya.

"Apa?"

Setelah melakukan diskusi melalui sambungan telepon dan pertemuan langsung, hari ini, 25 Juni 2090, kami yang bertanda tangan di bawah ini resmi menjadi partner/pasangan.

Dimulai dengan masa probation, dan akan ditindaklanjuti berdasarkan bukti lapangan nantinya.

Surat ini dibuat dan ditanda-tangani dalam keadaan sepenuhnya sadar.

Semoga berguna.

Tertanda.

Pihak 1.
Parama Pringgayudha.

Pihak 2.
Glara Garvita

Aku terbahak sampai sudut mata berair. Manusia memang menyimpan banyak sekali kejutan. "Tahu dari mana nama lengkapku?"

"*Display name* di WhatsApp-mu."

Kukira dia nggak akan peduli pada hal-hal begitu.

Setelah aku ikut tanda tangan, dia meminta kertasnya lagi sambil mengatakan, "Biar saya fotokopi buatmu, yang asli saya yang simpan."

"Kenapa gitu?"

"Karena seorang pakar cinta bisa melakukan segalanya. Saya harus jaga-jaga."

Sialan.

"Gue masih nggak percaya sama jalan hidup gue ini, Cha."

"Hm."

"Nyari pacar, kok bisa semudah ini ya?"

"Karena lo cantik, menarik, udah, masalah kelar."

"Emang lo nggak cantik?"

"Cantik."

"Terus kok belum dapet?"

"Nyari mati lo?"

Aku nyengir. Kemudian mencoba fokus untuk lanjut ngetik *caption* foto terbaru CG's Pastry. Aku harus membuat beberapa nih,

dimasukkan ke dalam bank konten, biar tenang karena punya bahan banyak. Sementara Cacha, di sebelahku, lagi sibuk balesin *email* tawaran kerjasama. Atau mungkin ... lagi cari-cari inovasi untuk kue. Biarin deh dia fokus, daripada marah-marah melulu. Kasihan, nanti cepat tua.

Oh, *handphone*-ku bunyi!

Begitu melihat nama yang tertera, jantungku rasanya meletup. *Hooman*, ini tuh terasa ... kok mudah? Kenapa jalannya terlalu mulus? Aku bahkan nggak perlu usaha sedikit pun untuk mendapatkannya. Bukankah hal itu aneh terjadi di semesta yang kadang terasa sudah nggak sehat ini?

Atau ... seperti hukum alam lainnya. Katanya, ketika kamu kesulitan mendapatkan sesuatu, percayalah, sesuatu itu akan bertahan lama bersamamu. Kalau begitu, bagaimana dengan nasib aku dan Parama Pringgayudha ini? Apakah akan segera tercerai-berai?

"Ada telepon bukannya diangkat malah ngelamun!" Teriakan Cacha membuatku tersadar sepenuhnya. "Mampus tuh, mati teleponnya."

Yah .... "*Ish*! Ada lagi dong! Dia nelepon lagi!" Aku menjulurkan lidah. "Teleponan di kamar ah, sama pacar baru. Jomblo minggir dulu!" Kemudian menggeser tombol hijau, aku mempercepat langkah. *Bismillah*, ini obrolan pertama kami di telepon dengan status baru, suwer! "Halo, Mas Pacar Baru."

"*Hai.*"

Aku membayangkan dia tersenyum lebar, yah minimal sih, karena ngga ada suara tawa.

"Lagi ngapain?" Begitu selesai menutup pintu kamar, aku langsung menampar pelan mulutku. Pertanyaan macam apa itu? Ditanyakan pada lelaki dewasa, dari perempuan dewasa, yang bahkan mengaku segagai seorang pakar cinta?

Ya Tuhan!

"Baru sampai di bandara," jawabnya. Aku sudah lemas duluan karena kebodohan diri sendiri. "*Eh, Mbak Tika, maaf koper saya nyangkut.*" Ada suara lelaki dan perempuan yang juga kudengar. "*Hari ini agendanya apa aja?*"

"Ng ..." Ini kenapa dia masih tetap baku banget seperti naskah pidato presiden. "Aku, saya," Gelarku lama-lama beneran dicopot nih sama Cacha.

Ada suara tawa pelan, "*Senyamanmu aja, Glara.*"

Suaranya, Ya Tuhan, indahnya ciptaanmu. Sungguh. Benar ya, kalau orang ganteng atau cantik, seenggaknya separuh masalah atau perjalanan bakalan mudah dilalui. Karena kurasa, aku nggak perlu banyak perngorbanan untuk jatuh cinta beneran.

Sejauh ini, sifatnya nggak mengkhianati rupa.

Alhamdulillah.

Senyumku mengembang sempurna. Aku menggigiti kuku di jari telunjuk karena nggak tahu lagi apa yang harus kulakukan. "Aku hari ini mau semangat produktif. Isi bank konten yang banyak, siapin konsep foto untuk beberapa hari ke depan. Atau, *hunting* foto makanan sama Egan—ehm, partnerku sekaligus sahabatku—di beberapa tempat buat referensi."

"*Kendengarannya menarik. Sebentar ya,*" jedanya. "*Taruh di situ dulu, Mas, iya. Lima menit lagi.*"

"Sibuk ya?"

"*Mau* briefing *bareng* crew *dulu.*"

"Tujuannya sekarang ke mana?"

"*Labuan Bajo.*"

"Wah, sekalian liburan dong."

"*Kadang ini rasanya kerja kok, bukan liburan.*"

Aku refleks tertawa. Jadi ingat sama jawaban salah satu komika, yang bilang kalau liburannya kadang terasa bukan lagi liburan, karena dibayar,

lama-lama semua terasa sama: lelah bosan. "*Briefing* gitu yang dibahas apa aja sih biasanya?"

"*Bahasnya banyak hal, mulai dari hal simpel pengenalan* captaint *pilot dan FO, jam terbang dan mendarat, keadaan pesawat, prosedur penerbangan, dan lainnya. Sudah kumpul semua?*"

"Apanya?"

"*Oh*, sorry. *Lagi ngomong sama pramugari.*"

Tiba-tiba, aku cemberut. Nasib. Kenapa yang dibayanganku malah berita-berita jahat itu, kalau pilot dan pramugari punya potensi besar menjalin hubungan? Sama-sama *single* sih bukan masalah. Kalau sampai sudah menjadi istri atau lelaki orang? Atau .... ya seperti aku ini, pacar baru.

"*Glara.*"

"Ya?"

"*Udah dulu ya.*"

"Okay."

"*Kamu lagi nggak enak badan?*"

"Bukan. Cuma tadi kepikiran aja, katanya keluarga pilot suka dapet diskon tiket atau bahkan tiket gratis."

Nah, bagian ini ternyata aku memang pakar. Suwer, soal berkilah dan menyembunyikan masalah, Cacha patut memujiku.

"*Kamu mau liburan*?"

"Lah?" Tuh, kan. Dia jadi beneran. Entah terlalu peka, atau malah nggak paham apa-apa, aku jadi bingung sendiri sama Ingga ini. "Bukan. Yaudah, nanti kamu telat. Semangat kerjanya! Banyak orang yang akan berterima kasih karena bisa selamat di tempat tujuan."

"*Terima kasih. Kamu juga semangat. Pasti banyak yang merasa puas hanya dengan melihat foto-foto di Instagram CG's Pastry atau baca* caption-*nya.*"

"Kamu punya Instagram?"

"*Baru bikin setelah tahu kerjaan kamu*." *Shit*. Dia ngomong santai tanpa tahu *damage*-nya gimana. "*Saya pamit dulu ya. Nanti saya telepon lagi.*"

Aku nggak menjawab lagi, masih merasa pusing karena kejutan yang begitu banyak dan datang bersamaan, secara tiba-tiba. Ya Tuhan, apakah ini sungguh realita? Apakah ini masih bisa disebut dunia nyata? Karena entah bagaimana, rasanya ... ini terlalu maya.

Buruknya, ternyata bukan hanya patah hati yang menyebabkan hari berjalan begitu lambat karena kehilangan gairah, tetapi, percintaan yang begitu mudah pun sedikit ... mengerikan.

Cacha yang biasanya memang hobi teriak, hari ini dosisnya naik berkali lipat. Dikit-dikit bentak aku karena katanya aku terlihat seperti mayat hidup. Banyak melamun, kelihatan banyak pikiran. Padahal yang aku pikirkan cuma satu: apakah ini sungguh nyata?

Aku takut terbangun dan keadaan sebenarnya adalah mengerikan.

Belum lagi, kalimat penutup Cacha di malam hari sebelum pergi ke kamarnya adalah, "Lo tahu

kan, Gla, betapa manusia itu punya banyak kejutan. Orang yang keliatannya jahat, ternyata pecinta binatang. Elo yang ngakunya pakar, ternyata *noob*. Gue yang keliatannya nggak ada masalah, pusing sama masa depan. Nah, ini gue deg-degan, Ingga yang udah terlihat begitu sempurna, kira-kira kejutan apa yang bakalan dia kasih?"

Oh Glara, nampaknya sahabatmu itu mau memutus tali pertemanan karena makin membuatku kepikiran!

Sialan Cacha.

"Kamu tahu nggak bedanya kamu sama novel apa?"

"Oh?"

Jelas aja dia bingung, tapi aku menikmati ekspresinya. Jangan langsung ketawa, Gla, lancarin dulu aksinya. "Ada jawaban untuk setiap pertanyaan. Silakan dijawab, Bapak."

"Oh okay. Bedanya adalah saya manusia, novel benda mati."

"Astaga bukan gitu cara jawabnya!" Sekarang ketawaku nggak bisa ditahan, apalagi saat melihat wajah paniknya ketika menoleh tadi. Aku terlalu bersemangat kayaknya. "Rumusnya

adalah, kamu jawabnya gini 'nggak tahu, apa tuh bedanya?' gitu."

Kepalanya mengangguk. "Apa bedanya?"

"Kalau novel itu fiksi, kamu nyata." Aku terkikik sendiri. "Lucu ya."

Setelah melongo beberapa saat, dia pada akhirnya tersenyum juga. Lalu, tangan kirinya mengusap alis ketika ia sudah fokus lagi ke jalanan.

Yep, kami lagi di perjalanan. Coba dong, *Hooman*, tebak kita mau ke mana? Karena ini adalah kencan pertama kami, maka unjuk kebolehan adalah hal yang disarankan. Betul sekali, kami berdua mau ke tempat karaoke. Masih sore sih, tapi nggak masalah. Menurutku, bernyanyi itu nggak pandang waktu.

Karena aku nggak suka perjalanan kosong, maka demi membunuh keheningan, aku harus menunjukkan *skill*-ku dong ya. Termasuk itu

tadi, gombalin dia. Nampaknya, aku memang sangat jago.

Walaupun, kalau ada Cacha, dia pasti bilang, "*Yang bukan manusia aja tahu, Gla, kalau novel memang fiksi dan Ingga itu* nyata."

Biarin aja deh anjing menggonggong.

"Aku punya pertanyaan lagi!"

"Silakan."

"Ini hari apa?"

"Ini jawaban sebenernya atau saya harus jawab nggak tahu?"

Shit.

Aku refleks memukul jidatku sendiri. Susah ternyata mau merayu lelaki modelan Ingga. Semua serba harus di-*setting*, nggak bisa berjalan dengan semestinya.

"Jawab aja sebisamu."

"Hari Sabtu?"

"Yakin?"

Dia mengambil *handphone*-nya yang ada di *dashboard*. Lucu banget, padahal dia bisa langsung ngangguk aja, toh jawabanku juga nggak berdasarkan apa jawabannya. "Iya, ini hari Sabtu."

"Masa sih?"

"Gla, *go check your phone, it's*—"

"Bukannya hari ini kamu ganteng?" Aku terbahak saat jakunnya bergerak karena menelan ludah. "Ini lucu banget."

"Glara. Glara. Glara," gumamnya, sambil tersenyum manis, menggeleng-gelengkan kepala. Sesekali dia menoleh, menatapku, kemudian kembali melihat ke depan.

Apalagi ya kira-kira yang bisa membuat kami terhibur—lebih tepatnya, aku sih, karena Ingga nggak terlihat menikmati selain menampilkan muka bingung dan herannya itu. *Well*, nggak masalah, toh aku sedang berusaha.

"Aku punya tebakan."

"Okay."

"Bayi minumnya?"

"ASI?"

Oiya, benar juga. Nggak apa deh. "ASI warnanya?"

"Putih?"

"Sapi warnanya?"

"Ada yang putih dan ada yang cokelat."

"*Ish*, jawab yang putih aja."

"Oh mau yang putih? Okay, putih."

"Sapi minumnya?"

"Air?"

"Kok tahu semua?"

"Lho kamu nggak tahu?" Mukanya kebingungan lagi.

Kok aku jadi kesal sendiri ya. Di video yang aku tonton itu, si lelaki jawabnya salah, ini kenapa dia lancar banget sih. Terlalu konsentrasi nampaknya Bapak Ingga ini. Dia pikir ujian nasional mungkin.

"Okay, terakhir. Kamu pilih pacaran sama cewek cantik se-Jakarta dan dibayar 1 M, atau sama aku dan nggak dapet apa-apa?"

Najis lo! Dasar orang gila! Pertanyaan nggak penting begitu ditanyain! Glara ya ampun kenapa gue bisa temenan sama lo!

Makian, cacian, dan hinaan Cacha seakan masuk sempurna ke telingaku. Aku memukul telinga kiri dan kanan pelan, kemudian mencondongkan wajah untuk menanti jawaban dari Ingga. Sebetulnya, aku sendiri sudah lupa, jawaban yang seharusnya dari pertanyaan ini apa.

Biarlah, mari kita lihat jawaban dia sekaligus alasannya.

"Kamu kenapa merasa nggak punya apa-apa?"

Aku melongo.

Ini sepertinya bakalan di luar rencana. Bahkan untuk menelan ludah, tenggorokanku pun terasa sangat sakit.

"Kamu punya lebih dari sekadar satu M. Jangan merasa rendah diri lagi ya." Tangan kirinya terulur, menepuk ujung kepalaku pelan, tepat setelah lampu merah menyala. Yang ditepuk ujung kepala, yang mau hancur malah jantungku.

Benar kata Katan, kalau orang dewasa cenderung tua itu memang beda. Kaku sih memang, tapi *damage*-nya sungguh luar biasa. Bisa membuat kita bertingkah seolah belum pernah mengenal jantan sebelumnya.

Hai, Dunia, ini aku, Glara Garvita, seorang pakar cinta yang jelas mustahil kalau tidak punya pengalaman dalam cinta. Anehnya, tingkahku jika bersama Ingga, sama persis seperti kepompong yang baru mau tumbuh jadi kupu-kupu. Bawaannya pengen terbang, menari-nari.

Sial. Sial. Sial.

Aku jijik sendiri.

Pikiranku kembali tersadar, ketika Ingga membuka kaca mobil, memperlihatkan seorang anak muda yang sedang berjualan koran.

"Maaf, sebentar," ucapnya, saat tangannya berusaha meraih tasnya yang ada di kursi belakang. Diambilnya ... mataku melotot! Berapa lembar yang dia ambil hanya untuk satu koran?! "Semangat ya, beli makan yang sehat. Beli sepatu, jaket, dan topi, biar waktu jualan nggak teralu panas. Minum air yang cukup."

Masya Allah. Sungguh benar indah ciptaanmu dengan beragam jenis manusia. Aku kalau mau bantu orang-orang yang jualan begitu, biasanya hanya membeli barangnya. Atau, kalaupun sisa, aku berikan. Tapi, nggak banyak.

Pemikiranku adalah ... dengan membeli dagangannya, mereka sudah terbantu. Ternyata, Ingga melakukannya dalam level yang berbeda. Dermawan sekali manusia kaku satu ini. Ngomongnya pun banyak tadi.

“Hei, ngelamun?”

“Hai.” Ternyata mobil sudah jalan dan aku masih sibuk sama pikiranku sendiri. “Aku jadi haus, panas banget ya.” Kuambil botol mineral, minum dengan rakus.

“AC-nya nggak kerasa?”

“Kerasa kok.” Luarnya memang adem, kepalaku yang panas.

Hingga akhirnya kami sampai di tempat tujuan. Setelah memarkirkan kendaraan, kami berjalan sambil bergandengan tangan. Tentu aja, ini kencan pertama, siapa yang mau melewatinya dengan sia-sia?

“Mau ke tempat lain dulu?”

“Enggak. Aku udah nggak sabar mau nyanyi.”

Kali ini, senyumnya lebar sampai memperlihatkan giginya. “Okay, ayo nyanyi.”

Ah, rasanya senang banget. Sepertinya aku akan sangat menikmati hari ini. Dimulai dari aku

yang memilih ruangan, karena Ingga hanya menggelengkan kepala kecil sambil bilang 'saya bukan anak karaoke, kamu aja'. Untuk pesanan makanan serta minuman, barulah dia berpartisipasi.

Maka, di sinilah kami sekarang! Duduk di sofa yang sama, dalam ruangan dengan lampu warna-warni. Kalau keadaan normal, maksudnya di dalam kamar pribadi, pasti pusing banget punya lampu dengan warna meriah begini. Cuma, karena ini adalah *party*—janggap saja begitu, maka aku akan menikmatinya.

"Sebelum nyanyi, minum dulu."

Aku yang sedang mencari lagu terpaksa berhenti, menoleh padanya hanya untuk nyengir lebar. "Berasa mau konser ya, Pak."

"Konser tunggal. Saya penonton setianya."

Aku tertawa lagi. kembali pada deretan lagu-lagu. "Konser yang kali ini beda. Karena aku tim lagu galau padahal lagi nggak galau." *I don't know,*

sad song itu memang mantap pokoknya. "Siap nyanyi bareng aku, Bapak Ingga yang tampan?"

Kepalanya mengangguk mantap.

Aku teriak, "*I LIKE THAT ENERGY*!" Satu, dua, tiga ... ! "*I'm going under and this time I fear there's no one to save me.*" Aku menatapnya, dia tersenyum, kelihatannya terpana. "*This all or nothing really got a way of driving me crazy. I need somebody to heal. Somebody to know. Somebody to have. Somebody to hold. It's easy to say But it's never the same. I guess I kinda liked the way you numbed all the pain.*" SERUNYA! Oh *wait*, kenapa mukanya dia berubah jadi ... sendu?

Ingga bahkan sekarang sedang menatap fokus pada lirik yang ada di layar.

Aku menepuk pahanya pelan, tubuhnya terlonjak, tetapi kemudian dia memberiku senyum. "Kenapa?" tanyaku pelan.

Kepalanya menggeleng. Ia mencondongkan wajah, berbisik di telingaku. "Nggak pa-pa.

Kamu lanjut nyanyi, saya suka dengerinnya." Sialan Ingga! Geli banget tapi aku senang.

Yasudah, aku kembali bernyanyi dengan semangat yang tinggi.

"*And I tend to close my eyes when it hurts sometimes. I fall into your arms. I'll be safe in your sound 'til I come back around.*"

WOW. Suaraku menggelegar. Terdengar seperti suara Anggun C Sasmi. Indahnya berharap. Aku terbahak sendiri pada akhirnya, membayangkan bagaimana suaraku di telinga Ingga.

Maka, setelah lagu berakhir, aku bertanya. "Kupingmu sakit nggak?"

"Enggak."

"Denger suaraku lebay kayak tadi?"

Dia senyum.

Aku baru ngeh, kenapa dia jadi sering senyum? Atau, memang beginilah kalau sudah kenal?

"Kamu kelihatan menikmati lagunya," katanya.

"Banget."

"Itu bukannya lagu patah hati?"

"Kamu tahu lagu ini?"

Kepalanya menggeleng. Dugaanku benar, tadi dia lagi memahami liriknya.

"Iya, patah hati. *Sadboy*, kasihan. Mau denger lagi nggak aku nyanyi lagu galau?"

"Kenapa nggak lagu *happy*?"

"Oh tentu sesuai permintaan, Tuan Dermawan. Saya hari ini milik Anda seutuhnya." Aku membungkukkan badan. Ketika mendongak, badannya bergetar karena tertawa, padahal tawanya nggak nggak ada suara. "Mau lagu apa?"

"Saya percaya kemampuan Anda sejak pertama kali bertemu, Nona."

"Mampus gue!" teriakku. "Heh! Itu tadi kena banget! Jantungku!" Aku sudah tidak bisa

mengontrol diri lagi, terbahak sambil memukuli pahaku sendiri. “Ingga, Ingga. Kamu nih beneran diutus buat nguji aku kayaknya. Sabar, sabar. Okay, karena sudah diminta, mari nyanyikan lagu istimewa untuk kencan pertama kita. *Are you ready*?”

Ia menganggguk, lagi.

Aku berdiri, begitu musik mulai terdengar. “*Step up, the two of us, nobody knows us. Get in the car like, ‘Skrrt’. Staying up all night, order me pad thai. Then we gon’ sleep ‘til noon. Me with no makeup, you in the bathtub. Bubbles and bubbly, ooh.*”

Kedua alisnya terangkat, mungkin dia mulai kaget dengan kata per kata dari lirik luar biasa Mbak Ariana Grande ini.

Aku melanjutkan setelah menarik tangannya untuk ikut berdiri. “*This is a pleasure, feel like we never act this regular. Click, click, click and post. Drip-drip-dripped in gold. Quick, quick, quick, let’s go. Kiss*

me and take off your clothes." Kukedipkan mata untuk mengakhiri sebaris kalimat maha dahsyat.

Dia geleng-geleng kepala, tetapi tetap berusaha mengikuti badanku yang sedang berdansa ala kadarnya.

"*We go like up 'til I'm 'sleep on your chest. Love how my face fits so good in your neck. Why can't you imagine a world like that? Imagine a world.*"

Saat tatapan kami bertemu, aku sudah berhenti bernyanyi, hanya menikmati musiknya sambil terus menggoyangkan badan bersama Ingga. Hingga ada momen, dia kembali berbisik, "Saya nggak nyangka pemilihan lagumu seluar biasa ini."

Aku menyeringai. "Kamu lupa ya kalau aku ini seorang pakar?"

"Sebelumnya memang nggak meyakinkan."

Kalimatnya tentu aja membuatku tertawa. "Dulu batreku soak karena ketemu kamu yang

super aneh. Sekarang udah *full* lagi. Aku kembali menjadi pakar dalam segala hal."

"Segala hal?"

"Maksudnya dalam percintaan. Kalau dalam segala hal, kesannya aku kayak sombong gitu ya, ditest tentang ilmu kesehatan, menangis aku karena nggak tahu."

"Kalau tentang ini?"

"Ap—"

MAYDAY MAYDAY!

Seseorang tolong, aku pikir nafsu dalam ruangan karaoke hanya mitos belaka, atau, hanya untuk mereka kaum lemah. Dan, sekarang ... kami berdua menjadi bagiannya.

Sungguh kencan pertama yang sempurna.

Persetan dengan *hidden cam* (itu pun kalau ada), aku hanya nggak mau dia meragukan lagi kemampuanku dalam hal satu ini.

"Lo bisa nggak hari ini libur dulu?"

"Nggak."

"*Please* ...."

"Pesenan gue banyak, *Sister*. Beda sama lo yang bisa ditabung kerjaannya buat kebutuhan besok dan besoknya. Gue harus kerja sesuai pesanan, belum lagi *stock* yang di etalase. Bentar lagi juga Via dateng."

"Jadi maksud lo, kerjaan gue lebih remeh dari lo?"

"HEH!"

"Cha ...." Aku merengek, kemudian bergeser ke ujung ranjang sambil menatapnya sedih.

"Jangan bentak-bentak kenapa sih. Gue lagi rapuh."

"Najis!" serunya, terlihat makin emosi bukannya iba melihatku sebegini nelangsanya. "Sumpah ya, sejak pulang dari *so-called*-kencan-mantap lo itu, lo berubah kayak cewek yang ditinggalin setelah ngaku hamil." Kalimatnya itu lho .... WOW, aku sampai menganga tak percaya. "Pulang-pulang lemes tak berdaya, masuk kamar orang, minta ditemenin tidur, meluk sepanjang malam. Lo pikir gue nggak was-was?"

"Cie, khawatir."

"Glara!" Galaknya, nggak ada obat. "Terakhir lo begini waktu putus dari mantan yang bilang lo pakar cinta. Kenapa? Lo putus sama Ingga bahkan di *date* pertama?"

"Enggak! Mulut tolong dijaga."

"Terus kenapa?"

"Gue juga nggak ngerti kenapa."

Kemarin, setelah insiden yang disesali dan tidak disesali dalam satu waktu itu, kami langsung meninggalkan tempat karaoke. *Awkward* bukan main. Bodohnya, ketika Ingga tanya mau ke mana, aku malah menjawab 'keliling aja dulu, aku mau nenangin otak'.

See?

Sudah kubilang, kapabilitasku sebagai pakar cinta akan musnah tak tersisa kalau sudah bersama Parama Pringgayudha itu. Diperburuk dengan dia yang juga tak mengeluarkan sepatah kata pun setelahnya. Kami keliling jalanan entah dari mana tujuan ke mana.

Pokoknya, sama seperti Arief Muhammad alias Poconggg kalau lagi interview di Alphard-nya itu. Tujuannya tidak jelas, muterin BXchange dan bolak-balik terus.

Sekitar pukul 21.45, aku memutuskan pulang. Ya, Cacha pasti keheranan. Aku berangkat

dengan antusias yang begitu kentara, pulang-pulang loyo seperti kalah perang.

Aku ... kira-kira kenapa ya?

Oh okay paham, ini memang bukan ciuman pertama. Ini bukan pengalaman perdanaku dalam ‘menggoda’ pria. Aku punya beberapa mantan. Bertukar gombalan, melakukan sentuhan sayang dibatas wajar (senggaknya, menurut kesekapatan kami berdua), itu kulakukan bersama mereka.

Yang menjadi masalah adalah ... ini kencan pertama! Glara, Glara, Glara. Kamu bahkan belum mengenalnya. Kamu baru mengenalnya. Hubunganmu baru seumur setengah biji jagung. Gimana bisa, kamu berciuman sedemikian mantapnya? Kenapa mudah banget melakukan itu? Kenapa semudah Ingga memutuskan untuk bersamaku alih-alih bersama Cacha? Kenapa aku sama mudahnya?

“Gla. Lo beneran nggak kesambet apa pun kan?”

Aku menoleh, nyengir lebar.

“Lo jangan macem-macem. Lo pikir gue peduli? Kenapa sih anjir!”

“Gue lagi dilema, Cha. Lagi berada di persimpangan antara yakin dan yakin banget.”

“*Astagfirullah*. Nyebut gue. Lo produksi kalimat-kalimat kayak gitu—*wait*, jangan bilang, semalam semua gombalan receh lo itu keluar? Terus Ingga jijik sama lo dan lo ditinggal gitu aja? Bener gitu?” Tubuhnya bangkit dari posisi tidur, duduk bersila menghadapku. Aku yang masih malas bangun. “Berengsek emang tuh orang. Tapi ya lo salah juga. Lo belum kenal dia. Sama Andrian, lo aja harus putus setelah dua tahun pacaran, ini lagi yang baru kenal dan lo nggak bisa nahan dikit buat nggak aneh-aneh.”

“Elap tuh.”

“Apa?”

"Mulut lo berbusa. Ngoceh terus."

"Oh beneran mau mati muda?" Kepalanya menoleh ke kiri dan kanan. Aku tahu dia sedang mencari sesuatu untuk membunuhku. "*Well*, gue bisa jadi psikopat terkenal setelah berhasil membunuh lo dengan bantal ini." Ancamannya nyata ketika dia mengacungkan bantal ke arahku. "Sini!"

Aku terbahak. "Ampun, Nyonya. Ampun! Jangan bunuh saya. Saya sudah berusaha tolak, tapi Tuan tetap tergoda dengan saya."

"Biadab memang lo ya!" teriaknya kencang sambil terus memukulku dengan bantal. "Dikasih hati minta kepala!"

"Sakit!" Aku turun dari ranjang, gantian berkacak pinggang. "Mendalami peran banget Anda ya, Bu, mukulinnya. Lo dendam sama gue karena jadian sama Ingga ya, Cha?"

"Gue dendam sama lo karena lo idup."

Aku seketika meringis. Orang kok gengsian bilang sayang. Punya teman satu, begini banget. Apes-apes. "*I love you.*" Aku tersenyum lebar.

"Jijik."

"Oh itu artinya '*i love you, too*'. Baiiiiik."

"Gue mau mandi. Keluar sana lo dari kamar gue. Oh *by the way*," senyumnya terbit, dia berbalik menghadapku lagi. "Gue nanti malam mau ketemu sama kenalan temen."

"Hah? Siapa?"

"Nggak semua orang-orang gue lo harus tahu ya."

"Kok gitu? Hei!" Aku mengejarnya ketika dia sudah berjalan ke kamar mandi. "Cacha, siapa orangnya? Baik nggak? Ganteng enggak? Mesum nggak? Gue pokoknya mau ta—" pintu tertutup dengan sempurna. Sialan Cacha. "GUE SAMA INGGA CIUMAN!"

"*WHAT*?!" Pintu kembali terbuka dengan lebar. "Lo bilang apa?"

"*We kissed.*"

"Wow. Wow." Cacha bertepuk tangan dramatis. Aku sih memutar bola mata aja, meski dalam hati juga ketar-ketir sama nasib ke depannya. "Siapa ya yang kemarin bilang kalau ini adalah bentuk awal dulu, sambil pembuktian?"

Aku cemberut.

"Lo nggak takut? Nggak belajar dari pengalaman? Gimana kalau setelah ciuman pertama, lo nagih untuk yang kedua ketiga dan seterusnya, terus lo jatuh cinta beneran terlalu cepet, dan, tepat di saat itu, semua tentang Ingga baru ketahuan. Gimana?"

"Cha, lo sutradara ya?"

Dia mendengus, kemudian kembali membanting pintu kamar mandi dengan kencang.

Cengiranku seketika hilang, saat aku juga sebetulnya memikirkan apa yang Cacha bilang

barusan. Ini terlalu cepat. Mendapatkan Ingga terlalu mudah, bukan berarti dia serius denganku, kan? Kalau Cacha mau dengan perjodohan itu, sudah pasti mereka yang bersama sekarang. Mudah saja bagi Ingga untuk membolak-balikkan semuanya.

Dia ... terlihat begitu mudah beradaptasi.

Masalahnya adalah di aku, gimana kalau benar kata Cacha, semua hal tidak baik tentang Ingga baru akan terbongkar setelah aku jatuh sejatuh-jatuhnya? Pikiranku kembali ke realita setelah mendengar dering *handphone*. Entah punya Cacha atau milikku yang berdering, yang jelas aku harus menemukannya lebih dulu.

“Mati. Ingga nelepon, lagi ah.”

Aduh, angkat enggak ya. Masih takut-malu-dan-campur-aduk rasanya. Kalau tidak diangkat, aku terlihat seperti bocah ingusan yang lagi ngambek. Aku angkat, bingung harus .... terserahlah.

"Halo."

"*Hai.*" Duh, suaranya. "*Sudah baikan*?"

Aku tertawa kecil. "Siapa yang sakit?"

"*Sejak keuar dari tempat karaoke, kamu diam dan seolah nggak mau disapa. Padahal sebelumnya kamu semangat banget dengan semua tebak-tebakan hebat itu.*" Aku menggaruk kepala, jadi salah tingkah sendiri. "*Sekarang sudah merasa lebih baik?*"

"Ya."

"*Saya kirim bubur dan beberapa vitamin.*"

"Lho, aku kan nggak sakit."

"*Nggak enak badan bukan berarti sakit kok.*" Ya iya sih, tapi kan .... "*Gla.*"

"Hm?"

"*Saya minta maaf.*"

"Lho, buat apa?"

"*Sudah mencium kamu tanpa permisi.*"

Sialan Ingga. Seketika mukaku terasa panas. Kenapa frontal banget sih. Aku sampai harus

berdeham beberapa kali. Jadi terbayang rasanya kemarin.

Ac-nya Cacha mati apa ya.

"*Gla*."

"Ya?"

"*Masih marah*?"

"Enggak!" Ini gimana jelasinnya. "*Anu*, aku ... cuma agak canggung. "Maklum, ha ha." Ketawa aja rasanya hambar. "Udah lama."

Ada suara tawa kecil. "*Kalau beberapa hari ke depan saya pinjam kamu dari Cacha, kira-kira dibolehin kah*?"

"Hah?!"

"*Saya jemput dan kenalin sama Mama. Selama saya nanti nggak ada dalam beberapa hari, kamu bisa menginap di rumah bareng mama. Sudah siap kira-kira?*"

Menginap di rumah?!

Sebenarnya, pacaran ala Parama Pringgayudha itu seperti apa? Menginap di

rumah? Ya Tuhan, aku bahkan belum pernah melakukan itu pada para mantan sebelumnya. Main ke rumah pun, harus nunggu hubungan berjalan beberapa bulan, baru kemudian diajak ke sana. Itu pun ya nggak menginap lah!

Menginap di rumah? Bareng mamanya?

WHAT THE HELL.

Apa kabar masa *probation* kami?

"Jadi menurut lo gue harus gimana?"

"Pikir sendiri. Udah gede, kan? Pakar cinta kan ngakunya?" Kalimat jahatnya kembali muncul. "Via, stroberinya mana?"

"Lho yang di kulkas abis, Mbak. Tadi beli lagi nggak?"

"Cha .... waktu gue buat jawab Ingga tinggal—"

Dia mengangkat tangan. "Tadi gue beli kok, Vi. Apa masih di mobil ya?"

Via meringis menatapku. Mungkin dia iba, tapi bosnya memang bisa sekejam presiden

Korea Utara. "Aku ambil dulu kalau gitu. Permisi, Mbak Glara."

"Iya iya." Aku berjalan mendekat lagi tepat ketika Cacha sedang mempersiapkan *mixer*. "Cha, lo cuma perlu jawab gue iyain atau tolak dengan alasan lo aja udah. Cukup. Suwer. *Please* ...."

"Gue kan bukan siapa-siapa. Sepenting apa pendapat gue dibanding seorang pakar."

"Astaga. Okay! Gue bukan pakar. Sama sekali bukan. Bener kata lo, Andrian kurang ajar karena ngasih gue gelar itu cuma biar gue nggak patah hati banget."

"*So*?"

"*Please* ...."

Akhirnya! Setelah rayuan sedemikian rupa, Cacha mau menatapku. Meski dikasih 'bumbu' sedekap tangan. Seolah siap banget memaki. "Lo tahu istilah insting?"

Aku mengangguk dengan cepat.

"Pake itu."

"Gitu doang?"

Ia mengendikkan bahu. "Gue selalu berusaha mengikuti insting. Selain karena Ingga bukan tipe gue, dari awal gue udah nggak yakin sama dia. *See*? Pada akhirnya dia memang berjuangnya malah ke elo. Jadi, dari hati terdalam lo, lo yakin nggak sama semua ini?"

Ya Tuhan. Diberi pertanyaan ini, ternyata jauh lebih sulit dari pertanyaan Ingga. Yakin atau tidak. Aku bahkan belum bisa mengenali diriku sendiri yang saat ini sedang bersama Ingga.

Semua ini ... sangat berbanding terbalik dengan rencana yang disusun. Karena terburuknya, ini pun sama sekali enggak masuk dalam *plan* B atau lainnya. Aku ... jadi bingung harus bagaimana.

Di sisi lain, tidak ada yang salah dengan Ingga. Dia tampan, mapan, baik, dermawan, dan ... *jago*. Anehnya, semua kebaikan itu masih

belum cukup untuk membuatku mengangguk tanpa pikir panjang. Aku tetap khawatir, akan kah ini semua hanya euforia semu? Akankah ke depannya berubah menjadi sulit?

"Gla."

"Ya? Eh, *sorry*."

Dia berdecak. "Gue tuh pengen banget bunuh lo, pengen buat nggak peduli. Tapi kenapa susah banget sih." Matanya mendelik setelah aku berhasil nyengir lebar. "Bikin kita yakin itu memang nggak mudah. Dan, gue juga salah sih karena memaksa lo harus ngikutin insting. Sementara kalau dalam keadaan panik gini, kita bahkan susah bedain logika atau perasaan. Jadi, gue mau ngajuin beberapa pertanyaan. Harus dijawab."

Aku menelan ludah, malah terasa seperti ujian sungguhan.

"Seberapa—"

"Ada, Mbak, buah—eh *sorry*."

"Tolong lanjutin dulu ya, Vi, gue mau urus peliharaan satu ini. Sini lo."

Tanpa membantah, aku mengintil Cacha yang berjalan ke arah ruang tamu. Kami duduk, lalu kembali saling tatap.

"Okay, dengerin gue. Perasaan lo ke Ingga, banyakan suka atau nggak sukanya?"

Aku menunduk lesu. "Dia bahkan belum nunjukin hal yang bikin gue nggak suka."

"Ohiya. Lupa, kalau lo berpotensi tergila-gila sama dia."

"Cha ...."

"Udahlah. Iyain aja. Ribet banget."

"Tapi emang nggak kecepetan?"

"Apa bedanya sekarang atau nanti kalau sama-sama akan bikin lo mau juga?"

"Iya sih. Tapi, kan ...."

"Gini aja. Gimana kalau kita bikin semacam standar?"

"Maksudnya gimana?"

"Bu Ajeng kan belum tahu nih kalau lo yang malah jadi sama anaknya. Soalnya, gue larang Nyokap buat ngasih tahu. Terus, supaya mudah gini aja. Kalau nanti Bu Ajeng nggak suka lo, artinya ini tanda buruk dan lo balik ke rumah. Gimana?"

"Kenapa nggak berjuang buat bikin Bu Ajeng suka gue?"

"Astaga, ya kalau gini ngapain lo sibuk dari tadi buang waktu gue! Lo udah punya jawaban, apa pun yang terjadi, lo bakalan tetap perjuangin Ingga! Kampret lo emang. Udah sana minggat."

"Tapi gue takut ...."

"Takut apa lagi?"

"Enggak tahu. Gue tuh di persimpangan antara gue mau terus maju, atau mundur aja deh karena ini terlalu mendadak dan misterius."

"Bahasa lo pengen banget gue revisi abis-abisan. Gini aja. Lo iyain, dateng ke sana. Kalau nanti kenapa-napa, telepon gue. Gue bakalan

dateng buat bunuh Ingga. Okay? Atau, kalau lo ragu atau apa pun, lo langsung balik dan *block* Ingga. Okay?"

Aku tersenyum lebar seketika.

"Udah lega?"

"*Ish*! Cacha diciptakan memang untuk seorang mantan pakar cinta." Kutarik napas dalam-dalam, aku menatapnya serius kali ini. "Bener kata lo kayaknya, kalau nanti Bu Ajeng nggak setuju, artinya itu *clue* dari Tuhan kalau gue harus mundur. Okay, bismillah, gue siap-siap dulu deh."

Sebelum memutuskan untuk membersihkan badan, aku mengabari Ingga lebih dulu kalau aku siap datang ke rumahnya.

Ya, semoga aku sepenuhnya siap.

"Ada tebak-tebakan hebat buat saya hari ini?"

"Aku agak deg-degan," kataku lesu. "Jadi, nggak mempersiapkan tebak-tebakan."

"Pertama kali dateng ke rumah pacar?"

Refleks, aku tertawa pelan. Berdeham bekali-kali, kemudian minum air mineral yang banyak. Tenang ya, tenang. "Kamu nggak berpikir kalau kamu adalah yang pertama buatku kan, Pak Ingga?"

Kepalanya menoleh. "Kamu nggak kelihatan kayak orang yang pertama kali dicium."

"Wow. Apa itu artinya, aku handal?"

"Dibandingkan strategimu soal percintaan, kamu lebih baik dalam hal kemarin."

Kali ini, aku terbahak. Syukurlah, setidaknya aku nggak mengecewakan diriku sendiri dengan gelar pakarku. Ciuman memang *passion* sepertinya. Enak, mudah dilakukan, dan gratis pula.

"Saya yang punya tebakan buat kamu."

"Hah? Bapak Ingga, apakah Anda tadi di perjalanan kesambet sesuatu? Arwah penasaran, misalnya?"

Dia tertawa kecil, menggelengkan kepala tanpa menoleh ke arahku. Mobil berbelok ke arah kanan, jalan lurus lagi. Barulah setelah stabil, dia menoleh dan tersenyum. "Saya belajar ini semalaman. Internet nggak secanggih itu ternyata, dia nggak bisa menangkap semua maksud saya."

"Maksudnya gimana?"

"Saya kebingungan pakai *keyword* apa supaya bisa sama dengan keahlianmu."

Shit.

Dia lucu banget. Rasa gugupku menguap entah ke mana. Diganti dengan rasa antusias untuk mendengarkan hasil belajarnya semalaman.

"Kalau gitu, coba tunjukin ke Bu Guru Glara. Nanti biar dinilai."

Ia mengangguk. "Kamu tahu nggak, kalau di langit itu ada seratus bintang?"

Jangan ketawa, Gla, jangan. Bila perlu gigit bibirmu kuat-kuat sampai berdarah. "Enggak. Emang iya?"

"Tapi, sekarang tinggal sembilan puluh delapan."

Karena yang dua lagi ada di matamu. Itu jawabannya. Mari buat dia sedikit bingung dulu, haha. "Oh gitu. Aku bahkan baru tau ada yang berhasil hitung bintang."

Dengan cepat ia menelengkan kepala. "Bukan gitu jawabannya." Kemudian tangannya meraih *handphone*, terlihat sangat berusaha membagi fokus antara jalanan dan layar kaca. Oh, nyari contekan. "Bener, kamu seharusnya jawab 'ohya? Kok gitu?'."

"Ohya? Kok gitu?" Suwer, sebentar lagi aku akan menyemburkan tawa.

"Karena yang dua lagi ada di matamu."

Aku benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi. Ternyata, menggelikan sekaligus menghibur melihatnya bertingkah begini. “Lah? Kok mukanya merah? Hahaha. Bapak, kamu salah tingkah ya? Ya ampun gemes banget.”

Tangan kirinya menggosok muka beberapa kali. “Energi saya habis hanya untuk satu pertanyaan. Gimana bisa kamu lakuin itu tanpa terlihat berusaha?”

“Karena itu adalah bagianku.” Senyumku bangga. Aku bahkan menepuk dada. “Oh aku punya pertanyaan buat kamu.”

“Silakan.”

“Sekarang aku gendutan. Ya nggak sih?”

“Enggak. Kamu sudah timbang badan?”

“Astaga.” Aku kembali tertawa sambil memukul pahaku sendiri. Mau pukul paha dia, takut meleset. “Jawabannnya bukan gitu. Kayak yang kemarin.”

"Maaf," lirihnya. Dia tersenyum lebar. "Saking pakarnya, kamu terlalu susah dibedain, antara pertanyaan serius atau tebakan lagi. Yang kali ini, jawabannya harus gimana?"

"Kayaknya iya. Jawab gitu aja."

"Kamu nggak marah?"

"Ingga! Ini kan cuma tebakan."

"Oh okay. Kayaknya iya."

Aku senyum lebar. "Karena kamu akhir-akhir ini mengembangkan banyak cinta di hatiku. Lucu banget kan."

Dia ikutan tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mau lagi nggak?"

"Boleh."

"Orangtuamu pengrajin bantal ya?"

"Kayaknya iya."

"Yang ini bedaaaaaa." Gemasnya karena dia salah melulu. Apa sesulit itu ya belajar beginian

dibanding menerbangkan pesawat? "Jawabannya, 'kok tahu?' gitu."

"Kok tahu?"

"Karena kalau di dekat kamu, rasanya nyamaaaaan banget. Gemes kan? Hahaha."

"Gemes."

Sisa perjalanan itu, kami habiskan dengan aku yang terus memberinya tebakan, dan dia dengan antusias—semoga—mendengarkan, menjawab dan sesekali ikut tertawa. Sampai akhirnya, mobil berhenti di depan gerbang hitam. Aku tahu dengan pasti ini di mana.

"Sudah hilang gugupnya?"

"*Anu* ..." Aku meringis. "Sekarang dateng lagi."

Ingga melepas sabuk pengamannya, menyerongkan badan, menghadapku. Ya Tuhan, tolong, kali ini aja, aku dipinjami ketenangan milik lelaki ini. Dia terlihat benar-benar mudah sekali beradaptasi dalam situasi apa pun.

Mukanya tenang, sesekali bibirnya tersenyum tipis, tidak bertingkah berlebihan.

"Mau coba sesuatu untuk mengurangi gugup?"

"Mau."

"Tutup mata." Intruksinya segera kuikuti tanpa sangkalan. "Tarik napas dalam-dalam, tahan .... hembuskan. Tarik napas lagi, tahan .... hembuskan. Pintar. Sekarang ikuti, ya. Aku ...."

"Ngomong?"

Suara kekehannya terdengar. "Iya, ikuti saya ngomong."

"Aku."

"Glara."

"Glara."

"Akan bertemu dengan Mama Ajeng."

"Akan bertemu dengan Mama Ajeng. Eh?" Mataku refleks terbuka, melihat mukanya nggak terlihat menggoda, aku kembali menutup mata lagi.

"Aku."

"Aku."

"Akan melakukan versi terbaik dari diriku."

"Akan melakukan versi terbaik dari diriku."

Sekarang, tangannya terasa menyentuh tanganku, dielusnya pelan. "Semuanya, seharusnya, dan akan kuusahakan untuk baik-baik aja."

"Semuanya, seharusnya, dan akan kuusahakan untuk baik-baik aja."

"Kalaupun tidak berjalan baik, itu bukan kesalahanku. Aku akan berusaha."

Aku ikuti, lagi. "Kalaupun tidak berjalan baik, itu bukan kesalahanku. Aku akan berusaha."

"Sudah."

Kubuka mata dan mendapati dirinya masih di hadapanku, tersenyum manis, menatap teduh, dengan kedua tangan menggenggam tanganku. Kalau *clue* yang diberikan sebaik ini, mungkin memang ke depannya akan baik-baik aja.

Aku tersenyum. "Makasih. Kamu jago nenangin orang."

"Itu selalu berhasil buat Sahilla."

"Sahilla?"

"Keponakan saya."

Sialan Ingga! Jadi, aku diperlakukan sama dengan keponakannya? Apa mungkin keponakannya seusiaku .... jelas nggak mungkin. "Berapa umurnya?"

"Kelas empat SD."

Hembuskan napas lagi, tahan, jangan tersinggung. Karena sekarang Ingga sudah keluar mobil, membuka pagar, kemudian kembali lagi untuk memasukkan mobilnya.

Inilah inti acara dari semuanya.

Kami berjalan bersama menuju pintu rumah. Dibukakan oleh Mbak yang saat itu kubantu membersihkan sendok dan peralatan lain, kemudian kami diminta untuk berjalan menuju ruang ... aku boleh pulang aja enggak?

Takut ....

Genggaman tanganku terasa menguat. Aku mendengak untuk melihat Ingga, tetapi dia sedang menatap lurus ke depan.

Di sana.

Tepat di depan pandanganku, ada Bu Ajeng sedang duduk di salah satu kursi. Di hadapannya ada meja besar dengan ... kenapa ada sebanyak itu makanan?

Bu Ajeng menatapku!

Cacha, halo, Cacha, apakah telepati kita berhasil? Lo denger gue?

Ah, aku setelah ini mungkin akan meninggal, *Hooman*, karena beliau sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknya, tidak juga tersenyum. Artinya, dia menunjukkan ketidaksu....

"Kok bisa selama ini datengnya? Ingga, ih, Mama bilang apa, kamu harusnya dateng lebih

lama biar Mbak Gla—eh maaf, masih belum terbiasa. Nak Glara nggak nunggu lama."

Aku melongo.

"Sini, kasihin ke Mama tangannya." Dengan titah itu, maka Ingga melepaskan genggaman tangannya, kemudian aku berhadapan langsung dengan Bu Ajeng. "Hai. Gimana rasanya dateng ke sini bukan sebagai teman Cacha tapi malah sebagai yang harus Ingga perkenalkan ke saya?"

"Halo, Tante." Aku membungkukkan badan. "Salam kenal. Maaf, mungkin ini terasa sedikit aneh, tapi .... ya, semuanya berjalan dengan penuh kejutan."

"Kamu kaget?"

"Maaf?"

"Saya sih enggak. Sejak pulang dari pertemuan kita, sejak Ingga untuk pertama kalinya tanya 'namanya siapa, Ma?', saya tahu dia maunya kamu bukan Cacha." Ini .... sungguhan? "Saya sebelumnya memang khawatir, kalau

kamu dan Cacha berantem gara-gara Ingga gimana, ternyata saya kepedean, Ingga nggak sekeren itu sampai harus direbutin. Iya kan?"

Aku meringis, mengangguk ragu. Kulirik, Ingga sedang duduk, menghadap makanan tanpa terlihat terganggu sama sekali. Baik dengan kalimat Bu Ajeng, maupun godaan di meja itu.

Wow.

Makin wow lagi, karena detik berikutnya, aku merasakan sebuah pelukan. Wangi dan hangat. Bu Ajeng bahkan mengelus belakang kepalaku, punggung dan lengan. Tak lama, sebuah bisikan kudengar, "Terima kasih sudah menerima Ingga. Kamu orang yang ceria, terlihat sangat positif. Kita hadapi apa pun yang akan menghalangi ke depannya, bersama-sama."

"Cacha udah ke CG's." Aku meringis. Antara malu dan geli dengan situasi yang yang kuciptakan sendiri. "Katanya suruh ambil sendiri."

"Keberatan kalau saya masuk rumah kalian?"

"Kamu yang mau ambil?"

"Kalau diperbolehkan, saya yang ambil. Saya masih punya waktu."

Aku tersenyum malu.

Jadi, ketika aku mengiyakan ajakan Ingga ini, aku mengatakan kalau aku tidak membawa pakaian satu pun. Dikarenakan, semuanya belum pasti. Pokoknya, aku berjaga-jaga. Takutnya,

sudah bawa pakaian, eh Bu Ajeng nggak menerimaku, malunya bukan main.

Ternyata, benar kata Ingga, semuanya akan baik-baik aja. Seharusnya, minimal aku bawa celana dalam ganti. Eh, *skincare* tapi gimana? Ah, intinya tetap harus pulang, buat ambil tas yang sudah kupersiapkan. Pikiranku tadi, kalau pun nggak diterima, lebih mudah mengembalikan barang-barang dari tas ke tempat semula, ketimbang bawa-bawa tas dari rumah Ingga untuk pulang.

Wah, rasanya sudah seperti istri yang dipulangkan.

"Gla."

"Eh, *sorry*. Aku ikut aja kali ya." Seketika aku sadar akan sesuatu. "Eh tapi, kalau aku ikut, terus nanti ditanyain sama Bu Ajeng jawabnya gimana. Duh."

"Bu Ajeng?"

"Ohiya. Tante." Aku nyengir, menambahkan gestur perdamaian dengan menunjukkan dua jari simbol V. "Bukan cuma anaknya yang ada masa *probation*. Mamanya juga. Nanti kalau sudah lolos, jadi Mama Ajeng Mertua Terbaik."

Senyumnya terbit. "Kalau gitu, sekarang kasih kuncinya ke saya. Kamu naik ke atas, coba dinilai kinerja Bu Ajeng selama masa *probation* gimana."

"Ya ampun." Aku tertawa geli.

"Dia sibuk milih warna seprei dan selimut sejak semalam."

"Berarti kamu tuh udah kasih tau Bu Ajeng?"

Kepalanya mengangguk.

Nampaknya, saudara Parama Pringgayudha ini memang sungguh sangat cepat tanggap, visioner dan terdepan.

Mantap.

"Yaudah deh." Aku merogoh isi tas. "Nih kuncinya. Eh tapi," Kok aku masih ragu ya.

Menginap di rumah ini? Berdua sama Bu Ajeng? Bukan berdua secara harfiah sih, ada dua mbak dan satu bapak-bapak, tapi kan, aduh. Takut ....
"Mas ...."

"Ya?"

Astaga. Aku menggelengkan kepala kuat-kuat. Barusan aku merengek? Demi apa? Untung Cacha nggak ada di sini, dia pasti sudah memakiku dengan keji.

"Saya nggak merasa keberatan kok, Gla. Okay, supaya kamu nggak merasa bersalah, saya sekalian mau mampir ke suatu tempat."

"Okay. Nih."

"Tunggu di sini ya."

"Nanti di lantai dua, ada tulisan 'GLARA' ya di pintu."

"Iya."

"*Bye*. Hati-hati!"

Dia terkekeh pelan. "Saya cuma mau ambil tasmu, bukan mau perjalanan jauh."

Aku tersenyum lebar.

"Kamu suka warna apa, Nak?"

"Sebenernya hijau. Tapi *anu*, nanti malah jadi kayak kamar khusus Nyi Roro Kidul."

Bu Ajeng tertawa, aku jadi ikut-ikutan. Padahal, aku lagi nggak melucu. "Gimana kalau biru dongker?"

"Boleh."

"Atau merah muda?"

"Boleh, Tante."

"Toska juga bagus kayaknya sama karaktermu, Nak."

Ya Tuhan, padahal hanya seprei, kenapa harus dicocokkan dengan karakterku.

Beginilah, ketika aku naik ke atas, ke kamar yang katanya untuk kutiduri nanti, mamanya Ingga ini masih sibuk berdiri di depan lemari. Bilangnya tadi bingung banget harus pakai warna apa supaya bagus buatku.

Karena katanya, sudah lama banget dia nggak menyiapkan tempat tidur untuk pacarnya Ingga. Okay, *Hooman*, kamu nemu poin dari kalimatku tadi? Kalau iya, sama denganku. Artinya, gaya pacaran Ingga memang begini adanya. Diajak datang ke rumah, bahkan menginap.

Buset, lumayan mengerikan sekaligus terlihat menantang ya.

Seharusnya sih, aku mulai mengeluarkan jurus-jurus interogasi. Seperti waktu itu untuk tahu apakah Ingga sudah menikah atau belum. Masalahnya, ini bukan kandangku. Aku ngeri kalau aura tempat ini begitu memihak Bu Ajeng, kemudian bikin aku kalah telak.

Jadi, aku harus waspada dalam setiap perkataan dan tindakan.

Tepuk tangan dulu lah dalam hati, buat diri sendiri. Karena Cacha, meskipun sudah aku panggil lewat telepati, kalau dia sudah ngurusin

masalah *pastry*, pasti aku diabaikan. Kejam manusia satu itu. Sangat kejam.

"Kamu nggak bawa pakaian ya?"

"Oh itu, *anu* ...." Waspada boleh, tolol jangan dong, Gla. "Tadi ketinggalan, Tante. Lagi diambil sama Bapak Ingga, Mas Ingga, Ingga, maksudku ...." TOLOL kamu, Gla! Tidak anak, tidak juga mamanya, sama-sama menyedot kemampuanku.

Coba, sekarang Bu Ajeng tertawa. "Mantan-mantannya Ingga dulu nggak ada yang manggil dia dengan sebutan begitu. Kamu lucu banget sih, Nak."

Aku melongo.

"Boleh tolong tarik sisi kanan?" pintanya.

Tentu aja aku langsung sigap membantu memasang seprei dan membungkus bantal. Tahu warna apa pilihannya setelah pertimbangan yang matang? Tadi disebut warna biru dongker, pink,

dan toska. Sekarang, yang kami pasang adalah warna seprei putih dan selimut abu-abu muda.

Hahaha.

Aku mau tertawa terpingkal-pingkal, tapi takut kualat.

"Ingga tuh suka banget pacaran sama perempuan yang usianya di bawah dia." Wow, info gratis tanpa perlu dipancing. Aku buru-buru menyisihkan rambut yang menutupi telinga. "Tapi, yang dia kenalin biasanya pendiam, manggil Ingga nggak ada embel-embelnya. Kesamaannya satu, sama-sama sopan semua. Saya merasa berhasil membesarkan anak saya. Menurutmu gimana, Nak?"

Aku jadi 'Nak' banget sejak tadi. Kalau dideskripsikan lewat emoticon, perasaanku ketika datang ke rumah dan bertemu Bu Ajeng sampai detik ini adalah: (smiling face with love emoji)

Mudeng nggak, *Hooman*?

"Saya ... pendiam?"

Lagi, Bu Ajeng tersenyum lebar. "Untuk yang kali ini, kayaknya luar biasa. Kamu bukan pendiam. Kamu ceria, kamu terlihat sangat baik sekali, dan menarik pastinya. Ingga suka di pandangan pertama lho, gimana kamu nggak hebat?"

"Ah." Aku tersenyum kikuk. Merapikan rambut. INI SERIUS? Tahan, Gla, tahan. Nanti kalau Ingga datang, kamu bisa langsung peluk dan cium—maksudku tanya dia tentang kebenarannya. Ya, begitu niat dari hati terdalamku.

Ya cium dan peluk sedikit boleh.

"Sini," ajak Bu Ajeng yang sudah duduk di atas ranjang, menepuk-nepuk tempat sebelahnya. Setelah aku duduk, dia kembali berbicara, "Rasanya lega sekali akhirnya dia mau menjalani kehidupan yang normal."

Aku refleks menoleh, menatapnya.

"Saya pikir, saya benar-benar harus belajar ikhlas kalau sampai mati nggak akan bisa menggendong cucu dari Ingga. Ternyata, Tuhan kirim kamu." Tangannya menggenggam tanganku, aku diberi senyuman manis. "Saya nggak tahu harus berapa kali bilang terima kasih banyak, Nak Glara."

"*Anu* .... kami ...." Masih dalam masa *probation*, Tante. Tolong jangan berharap terlalu tinggi. "Tante jangan terlalu berharap dulu, bisa aja hubungan kami sama kayak yang sebelumnya? Mungkin, Ingga akan menemukan yang lebih baik?"

Kepalanya menggeleng. "Dia memang agak sulit dihadapi. Terlalu susah ditebak isi kepalanya. Lebih banyak diam. Tapi, bukan berarti dia suka mempermainkan hubungan." Auranya berubah serius, aku malah mulai was-was. "Saya ngomong begini, bukan karena dia anak saya, tapi Ingga adalah lelaki yang akan

menuruti apa pun titah perempuannya. Apalagi kalau perempuan itu sudah pegang kendali. Jadi, dia tidak pernah meninggalkan, Nak Glara. Dia ditinggalkan."

Ini ... terlalu banyak.

Aku menelan ludah. Aneh, Glara. Bukannya harusnya kamu senang mendapatkan info sebanyak ini tanpa perlu usaha keras? Kenapa sekarang malah semakin takut? Takut dengan beban yang begitu berat karena harapan Bu Ajeng yang terlihat sangat besar.

"Saya ingat banget, pacar pertamanya datang ke rumah saat dia SMP. Dia kelas tiga, pacarnya kelas satu SMP." Kami sama-sama tertawa. "Bilangnya sih bukan pacar. Mereka belajar bareng di sini. Dan lucunya, meski masih kelas satu SMP, pacarnya kalau manggil Ingga begini, 'Rama, tolongin ini dong'." Suaranya mengikuti dayu manja anak remaja.

Lucu banget sih. Mama dan anak, sama-sama menggemaskan.

"Mereka pacaran berapa lama ya. Sebentar." Bu Ajeng memejamkan mata beberapa detik. "Enam bulan kayaknya. Terus, pacar kedua, setelah dia dapet *private pilot lincence*, masih awal banget kan, masih jauh perjalanannya."

Dijelaskan pun aku tidak akan paham. Yang kutahu, menjadi pilot memang lumayan rumit. Lagian, profesi apa sih yang nggak rumit.

"Terus putus lagi. Dan terakhir, dia bawa ke rumah, pacar barunya itu di ulang tahunnya yang ke-28 kalau nggak salah." Aku bahkan lupa kalau Ingga memang beneran sudah tua. "Saya sudah bahagia sekali, karena merasa usia Ingga sudah siap menikah. Mereka hanya beda empat tahun. Dan, dia kalau manggil Ingga lucu. Jadi Yudha."

Yudha.

Aku ikut melafalkan nama itu dalam hati. Kalem juga nama Yudha.

"Mereka putus setelah tiga tahun menjalin hubungan. Setelah itu, saya pikir Ingga sudah nggak mau berhubungan lagi."

"Lho kenapa?"

"Karena dia terlihat nggak bisa lepas dengan yang satu ini. Saya paham, hubungan mereka dijalin ketika sudah dewasa, banyak emosi yang terikat di dalamnya, jadi untuk merelakan pasti terasa susah."

Alasan putusnya kenapa, Tante?

Mulutku gatal banget mau tanya hal itu, tetapi sejak awal aku sudah bersikap seolah nggak penasaran dengan masalalu Ingga. Di sini, Bu Ajeng lah yang merasa perlu menceritakan semua itu, entah untuk a....

"Pacarnya nggak menginginkan sebuah pernikahan."

Oh *wait*, tidak menginginkan sebuah pernikahan. Artinya, si perempuan itu yang memutuskan Ingga, sementara Ingga sudah

bucin-bucinnya? Lalu, Ingga patah hati bukan main, dan menjalani hidup dengan tidak bergairah. Hal itu membuat Bu Ajeng berpikir kalau harapannya melihat Ingga menikah sudah pupus. Sampai akhirnya ... Ingga menerima Cacha, dan malah jadi sama aku?

Begitukah alurnya?

"Dia mau hidup bareng Ingga, tapi tidak terikat pernikahan."

"*What*?!" Ya Tuhan, aku berdeham. "Maaf, Bu. *Anu*."

Tidak ingin menikah, tetapi mau tinggal bersama? Wah, bukan main, mantannya Ingga sungguh luar biasa. Kamu, Gla, gelar pakarmu yang beberapa waktu lalu tersemat apik, bahkan enggak ada apa-apanya.

"Kaget ya?" Senyumnya kembali muncul. "Sekarang saya cerita sudah bisa santai. Dulu, pertama kali dengar Ingga memohon untuk diizinkan tidak menikah, agar bisa tinggal bareng

dengan pacarnya, rasanya, Nak, sakit sekali. Istilah dunia runtuh benar-benar saya rasakan. Ditinggal papanya anak-anak, ternyata nggak ada apa-apanya."

"Tante ...." Aku yang gantian menggenggam tangannya, mengelus sepelan mungkin.

"Pacarnya nggak mau pernikahan, karena pernikahan orangtuanya tidak berhasil. Pernikahan kakaknya tidak berhasil. Pernikahan adik sepupunya tidak berhasil. Dia merasa lelaki akan menjadi berengsek setelah mendapat gelar suami. Akan berlaku seenaknya, hanya karena dalam pernikahan ada kata 'melayani'. Dia memohon ke saya, siap memberikan cucu, tetapi tidak perlu menikah. Karena dengan begitu, Ingga nggak punya hak untuk memerintah atau melarangnya."

Aku menahan napas, menelan ludah susah payah, baru kuhembuskan napasku pelan.

"Saya ... nggak bisa."

Aku mengangguk, berusaha memberi Bu Ajeng dukungan tanpa kata.

"Butuh waktu lama sampai akhirnya Ingga mengerti semuanya, dan akhirnya mereka pisah. Beberapa bulan, Ingga sempat diam, sama sekali nggak mau ngomong dengan saya. Adiknya datang ke sini pun, dia cuma mau main sama ponakannya. Sekarang, usianya sudah matang, sudah 35. Dia mungkin sudah mau berkeluarga."

"Aku ... nggak tahu kalau semua serumit ini."

Senyumnya kembali hadir. "Kamu nggak apa saya ceritakan semua ini?"

Aku mengangguk.

"Kamu takut dengan pernikahan?"

Aku menggeleng. Aku tidak takut, hanya memang perlu banyak bekal.

"Saya tahu, nggak ada hubungan yang mudah. Jadi, apa pun yang terjadi ke depannya, kita hadapi sama-sama ya. Saya cuma berharap, semoga hubungan kalian berhasil. Kamu sudah

tahu sisi lain dari Ingga, dia nggak akan meninggalkanmu, jadi jangan tinggalin dia ya, Nak."

Sial. Sial. Sial.

Bebanku bertambah lagi. Rasanya, lebih baik aku nggak tahu semua ini. Tapi, mungkin terlalu susah bagi Bu Ajeng untuk tidak bercerita, saking bahagianya dia karena pada akhirnya Ingga membawa 'pacar' lagi.

"Dah, jadi panjang banget ceritanya." Bu ajeng menepuk pahanya sendiri. "Kamu nginep di sini beberapa hari kan? Nanti kita cerita banyak hal lain. Kamu mau tahu apa tentang Ingga? Masa kecilnya? Hal-hal yang memalukan dari dia?"

Aku hanya bisa tersenyum tipis.

Sampai Bu Ajeng pamit untuk ke dapur sebentar, dan aku langsung mengiyakan. Dia jelas butuh air minum. Sementara aku masih duduk di sini. Terus berkelana pada perjalanan

cintanya Ingga. Nasibku yang diputuskan karena terlalu pakar, terasa hanya butiran debu daripada nasib Ingga yang selalu ditinggalkan. Sekalinya ada yang mau hidup bersama, malah bertentangan dengan mamanya.

Ya Tuhan, Ingga yang malang.

Aku sungguh tidak pernah menyangka, kalau dia mengalami hal yang sulit.

Handphone-ku mana ya. Aku harus meneleponnya. Seenggaknya, dia butuh banyak hiburan. Oh *wait*, dia sangat suka aku kasih tebak-tebakan. Ya, mungkin dia sedang di perjalanan atau sedang di tempat yang katanya 'ada urusan' tadi, dan aku bisa menghiburnya. Seenggaknya, dia bisa tersenyum karenaku.

Tidak diangkat.

Mungkin dia tidak dengar. Aku telepon sekali lagi, kalau misalnya tetap tidak diangkat, aku tunggu ketika dia menghubungi.

"*Halo.*"

Lho, kok cewek?

"Halo. Ini nomornya Ingga, kan?"

"*Ohiya. Sebentar saya panggilin. Ada telepon buatmu nih! Dari ...*" Ada jeda beberapa detik. "*Glara Garvita*!" Aku tertawa kecil, dia bahkan menamaiku sebegitu lengkapnya. "*Sebentar ya, Mbak, dia lagi di kamar mandi. Mules katanya.*"

Kami sama-sama tertawa.

"Nanti biar saya telepon lagi aja, Mbak."

"*Oh nggak apa. Lagian dia udah kelamaan di kamar mandi. Sebentar ya. Yud! Yudha, ada telepon! Kamu lama banget di kamar mandi.*"

Yudha?

"Halo. Glara. Gla, kamu masih di sana?"

Itu suara Ingga.

Seperti biasa, dia terdengar sangat tenang. Kelihatan sekali kalau dia tidak merasa terganggu dengan situasi ini. Seolah dia memang terbiasa melaluinya.

Yang aneh malah aku. Rasanya ... susah dijelaskan. Sejak aku memutuskan untuk setuju datang ke sini, aku pun sudah merasa bingung campur bahagia. Kemudian mengetahui bahwa Bu Ajeng menerimaku, itu luar biasa. Ditambah, semua info tentang Ingga yang ... memang sedikit canggung.

Sekarang, tentang mantan kekasihnya yang memanggilnya 'Yudha' sedang berada dengannya. Mereka di mana? Rumah? Berdua kah? Kalau standar yang aku dan Cacha ciptakan adalah Bu Ajeng, lalau gimana dengan ini? Apa aku harus mundur sekarang?

"*Sayang* ...."

Aku tertawa kecil, menepuk dadaku.

Ingga yang manis, Ingga yang malang, kenapa hidupmu begitu rumit.

"*Glara*. Are you okay?"

"Hai," sapaku, lemas sekali. "Aku tadi mau kasih tebak-tebakan." Aku tertawa pelan. "Tapi, kayaknya kamu lagi ada urusan penting."

Gla, balik sekarang. Block Ingga. Atau, kalau lo mau, nanti gue susulin ke sana setelah beli celurit. Gue abisin Ingga di depan mamanya.

Itu mungkin kalimat Cacha kalau tahu nasibku sekarang. Bahagia bukan main. Mudah sekali mendapatkan pacar. Diterima dengan baik

oleh calon mertua. Ternyata, Ingganya sendiri malah belum *move on*.

"*Tebak-tebakan? Saya seneng banget denger tebak-tebakan kamu. Sebentar ya.*" Jedanya ada beberapa detik, sebelum akhirnya dia bersuara lagi. "*Saya pulang duluan ya, Dit. Titip salam buat Regan. Nanti pulang dinas, saya ke sini lagi. Ulang tahun Sashi masih minggu depan kan?*"

"*Bener ya. Jangan bohong kamu, Pringgayudha.*"

Percakapan jenis apa itu?

"*Nggak boleh panggil 'Yudha'.*"

"*Kan itu namamu. Aneh. Regan aja manggilnya begitu kok.*"

"*Okay, okay. Semaumu. Saya pamit dulu. Terima kasih ya. Halo.*"

"Hai."

"*Saya lagi mau masuk mobil dulu. Sebentar .... okay. Sudah. Tasmu sudah aman. Ada keperluan lain? Kamu sedang datang bulan mungkin?*"

Dia akan menuruti semua titah perempuannya.

Apakah kalau sekarang, aku memintanya untuk berhenti dan menjauh dari sang mantan, dia akan mau? *Shit.* Glara, perempuan yang akan dia turuti mungkin bukan kamu.

Kamu masih baru, belum layak mendapatkan posisi sespesial itu.

Aku benci jadi *insecure* begini.

"*Halo.*"

"Eh, hai. Nggak ada. Aku lagi nggak datang bulan."

"*Kenapa lemas banget? Mama mana? Maksudnya, Bu Ajeng.*"

"Di kamarnya mungkin."

"*Oh, okay. Jadi, tebakannya?*"

"Aku ... jadi lupa tebakannya apa." Aku meringis. Kok otakku jadi nggak bisa buat berpikir ya. "Kamu di mana?"

"*Lagi di jalan pulang.*"

"Tadi."

Well, aku tahu ini mungkin lancang sekali. Kami bahkan masih dalam masa *probation*, tetapi aku sudah terdengar seperti istri yang posesif. Cuma, mendengar kisah Ingga yang sedemikian terluka karena harus putus dari mantannya, rasanya aku nggak terima.

Aku yakin ini bukan cinta—belum, tetapi aku sudah cemburu duluan. Aku nggak mau dia berada di dekat mantan terindahnya. *For God's sake*, mereka bahkan berencana tinggal bersama. Oh ya Tuhan, Glara, tolong berikan suntikan positif untuk pemikiranmu sekarang.

Tolong, tolong, seseorang tolong.

Tiba-tiba aku merasa sedih sekali. *Mood*-ku semenjak kenal Ingga benar-benar fluktuatif seperti cuaca. Kadang malu, malu-maluin, pintar banget bagai pakar, tolol bukan main.

Oh *wait*, tetapi kami sudah ciuman? Ah, mungkin hal itu biasa untuknya.

"Glara, kamu dengerin saya?"

"Hai."

"*Iya. Hai. Tadi saya dari rumah kamu. Tadi yang mana maksudmu?*"

"Siapa yang manggil kamu 'Yudha'?"

"*Oh, yang barusan angkat teleponmu. Itu Dita. Istrinya Regan. Regan teman saya—*"

"ALHAMDULILLAH!" Aku refleks bangkit dari duduk. *Yess*!

"*Gla*?"

"Eh, HAI!"

Duduk lagi. Kelepasan.

Yah, kenapa nggak jadi berhubungan sama mantan? Padahal kan aku siap berantem, hehe. *Shit*. Padahal tadi aku benar-benar sudah lemas, kadang aku memang merasa kuat dan bangga, kadang juga lesu dan pesimis.

Gitu deh, pusing.

"*Kok alhamdulillah?*"

Aku buru-buru memukul kepalaku sendiri. Ya Tuhan, tolong maafkan karena aku sudah

berburuk sangka terhadap Ingga. Sialan Glara. Bisa-bisanya kamu berpikir kalau Ingga sedang bersama mantan kekasihnya.

Awal yang baik, artinya itu adalah *clue* untuk kebahagiaan. Tanamkan itu di kepala.

"Maksudku, alhamdulillah kamu temenan baik."

"*Iya. Regan orangnya iseng banget, manggil saya dengan sebutan 'Yudha' karena terdengar manis katanya.*" Ingga tertawa kecil. "*Padahal saya nggak suka panggilan itu. Dan Dita ikut-ikutan, jago meledek.*"

"Nggak suka panggilan 'Yudha'?"

"*Sedikit .... aneh.*"

Oh benar. Mungkin karena dia sudah berjuang sekuat tenaga untuk melupakan mantannya, jadi dia tidak ingin mengungkit nama panggilan itu lagi. Tapi, karena temannya ini tahu kisah dia dan mantannya, jadi tetap suka meledeknya.

Kira-kira begitu asumsiku sejauh ini.

Okay, Glara. Cukup berburuk sangkanya, kamu harus semangat membuat semua ini berhasil. Jangan jadi bodoh dengan kemakan pikiranmu sendiri.

"*Jadi, tebak-tebakannya beneran lupa?*"

"Sekarang inget lagi dong!"

"*Alhamdulillah. Saya pikir kamu sakit tadi, sekarang sudah terdengar semangat lagi.*"

Aku jadi malu sendiri. "Kamu tahu nggak tinta apa yang bisa bikin kamu salting di depan aku?"

"*Apa*?"

"Lah, kok sekarang udah jago jawabnya?"

"*Karena Bu Guru Glara hebat banget dalam mengajar, saya mau jadi murid yang cepat tanggap.*"

"Ya ampun. Gemes kan kamu tuh?"

"*Ya. Gemes.*"

Aku terbahak, karena membayangkan mukanya yang kalem dan dengan intonasi yang

biasa aja menjawab semua itu. "Jadi beneran nggak tahu nih?"

"*Enggak*."

"Aku tinta kamu, hehehe."

Suara tawanya terdengar, meski nggak heboh.

"Ada satu lagi."

"*Apa*?"

"Kalau kamu jadi senar gitar, aku nggak mau pokoknya jadi gitarisnya."

"*Lho kenapa*?"

"Ih beneran udah pinter jawabnya! Gemes!" Aku gregetan sendiri di sini, sampai harus mengepalkan tangan dan bergerak heboh. "Karena aku nggak mau mutusin kamu."

Kali ini, suara tawanya agak lebih besar.

Mungkin, bagi Ingga, tebakanku ini sama seperti sebelumnya. Tidak bernilai, hanya karena aku yang suka iseng bermain-main. Padahal, kali ini aku serius. Aku nggak akan menyerah dengan hubungan ini. Dia terlalu menarik untuk

ditinggalkan begitu aja. Seperti kata Bu Ajeng, aku akan berjuang untuk ini. Selagi Ingga pun mau berjuang, aku pasti bisa melakukan lebih dari itu.

Najis lo. Belum apa-apa udah bucin.

Aku menutup telinga yang bebas. Cha, jangan ngomong dulu. Gue masih agak syok.

"Permisi."

"Hai. Sudah pulang, Bapak!" Aku membungkukkan badan, kemudian berjalan untuk mengambil tasku darinya. "Terima kasih banyak untuk kinerjamu yang baik. Untuk itu, kamu dapat bonus."

"Oh?"

"Mau diambil sekarang atau ketika pulang dinas nanti?"

"Sekarang, boleh?"

"*Ck*, Anda memang tidak sabaran rupanya ya." Aku berbalik badan, mulai memindahkan

pakaian dari dalam tas ke lemari. "Duduk dulu di situ. Aku beresin ini bentar."

"Okay."

"Masa *probation* dilanggar, sekarang disuruh nginep di rumah. Lama-lama aku jadiin kamu karyawan tetap beneran, tahu rasa."

"Kapan?"

Aku tergelak. Saat berbalik badan, dia sudah berdiri tegak. Lucunya, lelaki ini.

"Kamu seneng banget main-main."

"Seru tahu," jawabku cepat. "Kamu yang terlalu serius. Selesai!" Sekarang, aku sudah berdiri, menghadapnya. Dia ternyata duduk kembali. "Kamu berangkat jam berapa?"

Dia menoleh jam dinding. "Sejam lagi."

"Beneran mau diambil sekarang bonusnya?"

Kepalanya langsung mengangguk. Luar biasa Parama Pringgayudha dengan segala kejutannya.

Setelah memastikan tidak ada orang lalu-lalang, dan meski pintu terbuka—karena kalau

ditutup malah menimbulkan persepsi mengerikan, aku mendekatinya.

Cup.

Aku langsung menarik diri setelah memberinya satu kecupan singkat. Sebenarnya mau peluk, tetapi takut keenakan akunya. Nanti kebablasan seperti di ruang karaoke. Bahaya.

Ingga masih diam, matanya berkedip-kedip cepat, jakunnya bergerak karena mungkin aja dia sedang menelan ludah.

Dia gugup kah? Atau ... malah mau lagi sama seperti aku?

Ya Tuhan, Glara.

Kamu mengerikan.

"*Thank you*," lirihnya. "Bonus yang manis."

Aku mengedikkan bahu, tersenyum puas.

"Nanti, baik-baik sama mama ya. Semoga proses perkenalannya berjalan baik. Masa *probation* kami dinilai dengan baik."

Dia nggak tahu aja, kalau Bu Ajeng bahkan sudah bukan lagi masa *probation*, tetapi malah sudah *resign* lagi. Pokoknya, sudah terlalu tinggi levelnya deh. Semua tentang masalalumu aja sudah kuketahui kok, Ngga Ingga.

Aku mengangguk aja. "Siap."

"Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan minta ke mama. Atau, kalau beneran malu, bilang ke saya, biar saya yang sampein ke mama."

"Okay."

"Jangan kabur ya."

Aku medengus. "Kabur ke mana?"

"Tunggu saya pulang."

"Iya."

"Okay. Saya mau siap-siap dulu. Ada yang mau disampein lagi?"

Aku menggeleng.

Dia berdiri, kemudian berjalan ke arah pintu. Saat ia menoleh ke belakang, aku melambaikan

tangan, tersenyum lebar. Eh, dia malah kembali lagi dan ... *mayday mayday*!

Dia memelukku!

Dari tadi kan aku mau ini, tetapi takut kebablasan. Kenapa sekarang malah dia yang melakukannya? Glara sudah sinting sepertinya. Mulai kehilangan akal.

"Kalau saya kelihatan nggak tahu apa-apa, kamu cukup kasih tahu saya harus ngapain. Jangan tiba-tiba menghilang. Okay?"

"I-iya."

"*You're such a gem*. Makin hari kenal kamu, saya makin ...." Kalimatnya tidak dilanjutkan, pelukannya yang kiat erat.

Cha, Cacha, bener kata lo, kalau gue berpotensi untuk tergila-gila.

Ini gimana? Kenapa jatuh cinta bisa semudah ini? Benarkah ini cinta? Kagum? Sayang? Tertarik? Nafsu belaka? Apa ini? Yang pasti,

jantungku sejak tadi joget terus. Musiknya *rock* lagi. Ah, aku pasti gila.

TELULAS

"Nak, sarapan dulu, yuk."

"Sebentar, Tante."

"Ditunggu di bawah ya, Sayang."

Aku menyisir rambut dengan cepat, kemudian mengikatnya membentuk cepolan. Okay cukup, lumayan sudah rapi. Jadi, kalaupun nanti Bu Ajeng membatin hal negatif tentang diriku, seenggaknya ada kalimat tambahan 'untung cantik'.

Itu agak mendingan.

Gimana aku enggak berpikir begitu, setelah semalam Ingga pamit yang sebenar-benarnya pamit, aku masuk kembali ke dalam kamar.

Niatku, aku ingin merebahkan badan sebentar, karena entah kenapa rasanya lelah sekali—mungkin karena sudah berpikir sangat keras, ternyata gagal galau.

Eh, aku ketiduran sampai pagi!

Padahal sambil rebahan itu aku berkirim *chat* dengan Cacha. Semua huruf kapital dia keluarkan karena ceritaku hari ini. Bahkan, dengan niatnya dia mengirimi *voice note* yang berisi 'GILAK LO EMANG!'. *Bold dan capslock*.

Bukan kaleng-kaleng si Cacha.

Terus ketika aku berlari menuruni tangga, semua sudah siap. Bu Ajeng tersenyum ramah dan bilang, "Capek banget ya, saya jadi bingung tadi mau bangunin solat subuh. Gih mandi dulu."

Shit.

Malam pertama di rumah calon mertua, sudah menunjukkan gejala tidak beragama. Nasibmu, Gla, Gla. Mau cari muka aja susah

minta ampun. Sekarang, aku sudah kembali dengan wajah segar. "Tante, *anu*, aku minta maaf. Semalam abis minum obat pusing kepala, jadi malah ngantuk dan kebablasan."

Memang bohong, tetapi aku harus menyelamatkan diri di hadapan calon mertua. Pertemuan pertama pula, masa harus berantakan. Nunggu yang kedua atau ketiga, baru tak masalah.

Eh jangan, nanti dikabulin beneran.

"Nggak apa. Sini duduk. Kamu suka sayur?"

"Suka, Tante."

"Pinter banget. Nih, sayur buatan Mbak ini favoritnya Mas Ingga lho."

Oh *wait*, sejak kapan panggilan Ingga berubah dari mulut Bu Ajeng? Seingatku, dia sejak kemarin menjelaskan tentang Ingga tanpa ada embel-embel 'Mas'.

Hm, cukup menarik.

Mama dan anak punya potensi gemes di semua sisi.

"Suka ikan?"

"Suka, Tante."

"Wah, pinter banget makannya. Semua makanan yang bagus untuk badan doyan. Mas Ingga pasti makin sayang nih lama-lama."

Aku tersenyum kikuk.

Kok ... jadi aneh?

Okay paham, Bu Ajeng sejak awal bertemu sudah menunjukkan seolah dia akan menjadi sekutu untukku. Dia menjelaskan tentang masalalu Ingga seakan yakin banget kalau aku dan anaknya bisa *happy ending*. Dia kembali memastikan AC menyala dengan baik. Kamar mandi berfungsi sebagaimana mestinya. Semua kebutuhan untuk mandi sampai dengan parfum pun dia berikan.

Aku bahkan tadi sempat mengira, sebenarnya ini semua barang untuk Cacha kemudian dikasih ke aku sebagai cadangan atau gimana?

Yang ini, makin parah anehnya. Dia seolah ... gimana cara menjelaskannya? Begini, aku memang merasa kadang Ingga terlihat sangat tua dengan semua sifat kaku dan penurutnya itu. Tapi, bukan berarti aku bocah ingusan! Maksudku, lihatlah cara Bu Ajeng barusan. Dia memperlakukanku seolah aku adalah ... sialan Ingga!

Dia bahkan memberi mantra manjur itu yang juga dia berikan pada ponakannya kelas 4 SD. Apa dia membicarakan dengan mamanya selama aku tidur semalam? Dia aja nggak telepon atau *chat* aku kok. Ya tapi kan ini mamanya, Gla. Iya sih, hehehe.

"Tante hari ini ada agenda apa?" tanyaku, sambil mengunyah potongan brokoli.

"Ohiya. Nanti teman-teman saya mau datang ke sini. Sudah pesan ke Cacha lho, katanya nanti dianter, tapi dia nggak bisa datang karena ada urusan."

Urusan apa orang satu itu?

"Nanti mau bantuin saya milih warna gorden dan karpet lantai?"

"Siap, Tante."

"Tidurnya semalam nyenyak nggak?"

Aku tersenyum malu. Kalau nggak nyenyak, nggak mungkin aku bangun sesiang ini ya Tuhan. Sepertinya Bu Ajeng menangkap itu, dia langsung tertawa kecil.

Ini aneh.

Nomor Ingga mendadak nggak aktif. Kalau menghitung waktu normal berdasarkan informasi dari google juga darinya sebelum terbang, harusnya dia sudah mendarat dengan sempurna sejak tadi. Mencari hotel, mungkin

sudah istirahat atau malah sedang makan, dan lain-lain.

Tapi, kenapa malah *handphone*-nya nggak aktif.

Sial sial sial.

Semua tentang Dita-Regan-Yudha mendadak kembali terngiang di kepala. Bahkan, ketika aku dan Bu Ajeng mengganti gorden dan karpet, pikiranku masih nggak tenang. Ditambah, ketika teman-teman Bu Ajeng datang, kemudian aku dikenalkan sebagai 'calon mantu'.

Aku bahagianya hanya sesaat, karena pikiranku tetap pada Ingga.

Sampai malam tiba, aku baru selesai mandi, suara ketukan di pintu terdengar. Aku mempersilakannya masuk.

"Hai. Udah mau tidur?"

"Belum, Tante. Baru selesai mandi. Tadi abis ngerjain kerjaan. Ada salah harga waktu posting."

"Tapi udah beres?" Bu Ajeng duduk di ranjang, aku mengikutinya.

"Udah, Tante."

"Kamu keberatan nggak kalau saya tidur di sini bareng kamu?"

Wah, jawab apa ya?

Ngerinya, ternyata tidurku mirip kuda lumping gimana? Sama sekali tidak lucu kalau malam kedua pun aku mengacau di sini. Mau ditolak, bahasa yang sopannya apa?

"Saya pengen ngobrol ringan gitu."

"Boleh, Tante."

"Beneran?"

Aku nyengir. "Iya. *Anu*, Tante." Tiba-tiba aku mengingat tentang Yudha-Dita-Regan. Mungkin, Bu Ajeng tahu masalah ini. "Ini tadi Mas Ingga abis cerita tentang Dita dan Regan, hehe."

Hooman, kamu lagi pengen ngorek tentang lingkungan pacarmu ke mamanya? Tuh, aku

ajarin gimana caranya tanpa perlu tanya langsung.

"Lho, dia telepon kamu?"

Lah?

"Biasanya dia kalau lagi dinas gitu, aktivinnya WhatsApp bisnis. Dia bawa dua *handphone*." Aku melongo. Niat amat. "Soalnya, dia mudah kangen rumah. Makanya, saya dan adiknya nggak diperbolehkan telepon atau kirim pesan. Sebelum terbang, dia akan mengirimi pesan atau nelepon dulu." Bu Ajeng tersenyum lebar, sementara aku masih kebingungan. "Ternyata sama kamu sudah berubah ya. Beneran jatuh cinta dia kayaknya. Beda banget lagi caranya jatuh cinta yang sekarang."

"*Anu* ...."

"Kalau kata Andina, adiknya Mas Ingga, istilahnya apa itu ... budak cinta."

"Ya ampun." Aku ikut tertawa.

"Tadi siapa yang diceritain Ingga?"

"Dita dan Regan, Tante."

"Duh, itu yang mana ya." Kami mulai merebahkan badan, masuk ke selimut yang sama. Menatap langit-langit kamar. "Temennya Mas Ingga itu lumayan banyak. Dan nggak cuma satu profesi aja. Saya juga heran, pendiam gitu, gimana caranya dia mulai pertemanan?"

Agak susah nih.

"Regan, Regan. Dia kerjanya apa?"

"Wah, aku nggak tahu, Tante."

"Soalnya, beberapa temannya ada yang main ke sini. Penyanyi, ada. Pengacara, ada. Punya restoran, ada. Pramuniaga, ada. Pramugari atau pramugara, ada. *Office boy* yang dia kenal di bandara juga banyak yang pernah datang ke sini."

Gila, Ingga ini agensi perkumpulan manusia kali ya.

"Saya juga nggak tahu yang deket yang mana. Regan ini ... oh, ini kayaknya teman sesama pilot!

Iya, saya inget. Dulu, pernah liat mereka berantem karena Regan ini iseng manggil Ingga dengan nama 'Yudha'. Katanya, dia denger itu percakapan mantan pacarnya Ingga. Tapi udah lama banget nggak pernah main ke sini, saya malah nggak tahu kalau mereka masih berhubungan."

Tuh, kan.

Bu Ajeng pasti tahu.

Jadi, mantannya Ingga yang manggil Yudha, terus Regan ini tahu dan akhirnya suka meledek dengan memanggil itu, terus istrinya Regan—Dita—Ikuta-ikutan.

Selesai.

Harusnya sih tamat. Kenapa aku masih belum lega ya? Aneh banget sama diriku sendiri. Maunya negatif terus.

"Kamu kenapa bisa mau sama Mas Ingga, Nak?" Tubuhnya miring, menghadapku dengan

sebelah tangan menyangga kepala. "Kalian beda banget lho karakternya."

Aku senyum. "Soalnya, Mas Ingga manis dan ngotot sekaligus, Tante."

Bu Ajeng tertawa. "Ohya?"

Aku menganggguk antusias. Jangan sampai aku bilang kalau aku pun tertarik di pertemuan pertama. Reputasiku sebagai pakar bisa hancur tak bersisa.

"Manisnya dia gimana?"

"Hm?" *Shit.* Aku keceplosan sepertinya. Masa iya, aku harus mengakui kalau pelukanya enak dan ciumannya sangat mantap? *Ck*, pasti aku langsung diusir dengan keji. "Ohya, Tante, keponakannya Mas Ingga umur berapa?"

Bu Ajeng tertawa pelan. "Kamu malu ya sampai harus ganti topik gitu?"

Sialan Glara.

Kamu sungguh tidak berdaya kalau sedang bersama mama-anak ini. Padahal, mereka nggak

sedang memanipulasi, tetapi aku dengan sendirinya menjadi bodoh.

"Mas Ingga memang manis. Ke mamanya aja manis, apalagi ke pacarnya." Senyumnya kembali mekar. "Nanti, kalau sudah yakin, langsung disegerakan aja ya, Nak, nggak usah terlalu lama. Kalau kamu sibuk, biar saya yang siapin. Kamu mau apa dan gimana, tinggal bilang, okay?"

Apa ini?

Menikah? Dengan Ingga?

Aku berusaha menahan tawa, karena tiba-tiba, bayangan malam pertama kami terpampang di kepala. Hm, menarik sepertinya, orang sependiam Ingga, bakalan seinisiatif apa ya? Atau, malah dia pasif, harus aku yang memulai?

Hihihi, jadi nggak sabar.

ASTAGA!

"Udah malem. Tidur, yuk. Nggak baik tidur malem-malem. Sini, geseran tidurnya jangan jauh-jauh."

"Yuk, Tante. Kita tidur. "

Aku capek banget habis berpikir keras.

PATBELAS

"Gemas, kan? BANGET!"

Cacha melirikku sinis, aku nyengir sambil mengibaskan rambut.

"Intinya, gue merasa gue adalah anak perempuan yang dimanja. *Ck*, calon sultan mah bebas. Cantik lagi. Gue yakin sih, Cha, Ingga tuh nyeritain tentang gue ke Bu Ajeng. Suwer, ini tuh combo banget. Ingga tuh ternyata udah sebucin itu sama gue, gila sih! Terus nih ya, Bu Ajeng tuh kayak yang bisa dijadiin sekutu deh. Gue mau apa, bisa. Kalau aja ini gue lagi main Indosiar, gue udah manfaatin deh keluarga Ingga." Aku terbahak-bahak, tapi sendirian,

karena Cacha sama sekali nggak ikut tertawa. Aneh. "Kok lo nggak ketawa?"

"Lah emang lucu?"

"Lah? Kok gitu?"

Cacha menundukkan kepalanya lagi, menyusun beberapa *pastry* yang sudah jadi. Ada juga kue tart di sana.

"Ih yang cokelat ditaro sebelah sini aja kali, Cha. Tuh cakep."

"Okay, tolong lanjutin dulu, Fi. Gue mau ngobrol sama kembarannya Siskaeee."

Aku tergelak. "Dambaannya kaum Adam dong gue." Tanganku digeret Cacha untuk masuk ke ruangannya. "Nanti coba tanya Ingga ah, dia kenal nggak sama Siskaeee."

"Kalau kenal?"

"Ya nggak apa, nanya aja."

"Duduk coba lo."

Menurut dengan patuh, aku duduk di kursi seberangnya. Tetiba perasaanku jadi nggak enak, kok merasa seperti tersangka.

"Lo yakin melihat semua ini sebagai sesuatu yang 'gemes'?"

"Tentang apa?"

"Sikap Bu Ajeng."

"Ya gemas lah! Nih ya, dapet mertua tipe Bu Ajeng tuh idaman semua perempuan."

"Gue enggak tuh."

"Karena lo aneh."

"Lo nggak mau denger pendapat gue kenapa nggak mau dapet yang begitu?"

"Kenapa?"

"Setelah denger cerita lo tadi, gue merasa kalau ini justru sinyal bahaya, Gla." Buset, melihat sorot mata Cacha yang terlihat mendukung, aku seketika merinding. Kok malah jadi horor? "Poin pertama, Ingga ternyata anak yang sangaaaaat spesial di mata Bu Ajeng.

Mitosnya, seorang ibu bisa sangat posesif ke anak lakinya. Artinya, abis lo kalau coba-coba monopoli anaknya!"

"Cha ....." Aku merengek ketakutan. Ini mah musik film horor kalah seremnya sama omongan Cacha.

"Kedua. Dia yang memastikan semuanya buat lo secara berlebihan. Janjiin dia yang bakalan nyiapin semuanya. Asumsi awal, dia juga bakalan ngontrol kehidupan lo dan Ingga ke depannya. Gimana?"

"Cha!"

Beneran horor banget!

Ini yang bikin males dari Cacha. Aku disuruh pulang cepat-cepat, diminta cari referensi untuk pemotretan makanan, sekarang malah ditakut-takuti dengan cerita mistis.

"Gue serius. Gue nggak mau ke depannya lo kemakan sama euforia ini. Kayak yang selalu lo bilang, ini terlalu mudah, ya nggak sih?"

Aku menutup wajah.

Soal hubunganku dengan Ingga yang terlalu mudah, aku memang setuju. Sejak awal, aku merasa ini aneh dan harus siap-siap dengan segala kemungkinan terburuk. Pokoknya, selalu negatif deh pikiranku. Tapi, masalah Bu Ajeng, Cacha benar-benar kurang aja.

Aku sebelumnya bahkan nggak kepikiran hal ini! Kenapa dia selalu mematahkan angan-anganku yang sudah sangat indah?

"Ketiga. Cerita lo tentang Yudha-Regan-Dita. Lo yakin masalah selesai di sana?"

"Cha, lo siapa sih?"

"Cacha lah." Tangannya menoyor kepalaku. "Penjaga lo, penyeimbang, karena lo teliti cuma masalah duit, sisanya *noob*!"

"Bangga lo?"

"Bangga dong! Kenapa enggak? Buktinya, lo tergila-gila sama cowok yang bahkan gue tolak."

Sialan Cacha!

Iya juga ya.

Aku terlalu *happy* dengan respons baik Bu Ajeng. Sampai melupakan segala kemungkinan terburuk. Padahal, bisa aja benar kata Cacha. Gimana kalau semua ini justru awal dari taktik Bu Ajeng untuk menghancurkan hidupku dan Ingga?

Shit. Aku jadi enggak suka sama Cacha.

"Ngapain aja lo sama Ingga di sana?"

"Penting ya lo tanya itu setelah lo merusak semua imajinasi indah gue?"

Dia mendengkus. "Gue mengingatkan. Kalau ternyata jalan lo memang mulus, yaudah sih, anggap aja gue cuma menggonggong."

"Tapi kan jadi kepikiran! Enak banget tuh *lambe* ngoceh." Aku menjentikkan jari. "Tapi lo bener juga, Cha. Gue kayaknya terlalu keenakan diperlakukan bak ratu."

"Iya kan?" matanya membulat antusias.

Aku mengangguk dengan yakin. "Kita kayaknya memang harus selalu negatif di sisi lain. Kalau nggak gitu, kita nggak temenan."

"*Indeed*. Terus apa yang bakalan lo lakuin?"

"Berjuang demi Ingga."

"Najis!" teriaknya sambil menggebrak meja. "Kalau omongan gue ternyata kejadian beneran gimana?"

Aku berpikir keras. Jika suatu saat nanti, misal hubunganku dan Ingga berlanjut, terus omongan Cacha terbukti, maka ... kira-kira aku harus ngapain ya? Mundur dan menangis? Atau ... AHA! "Gue tahu, Cha!

"Apa?"

"Gue udah punya senjata ampuh."

"Apaan, buruan!"

"Kata Bu Ajeng, Ingga itu tipe bucin nggak berdaya. Nggak elit deh pokoknya bucinnya dia. Yang sama mantannya itu kan gitu. Dia akan nurutin apa pun titah perempuannya. Nah, kalau

gue bisa bikin dia makin terikat sama gue, maka apa pun yang gue mau, dia bakalan nurutin. Termasuk soal Bu Ajeng. Kalau dia mau ngusik gue, dia harus siap kehilangan anaknya, karena gue bakalan ambil dan bawa pergi jauh." Aku tertawa iblis, bertepuk tangan. "Keren nggak tuh gue? Bentar lagi direkrut nih sama produser film."

Cacha masih melongo.

Aku jadi bingung sendiri.

"Nggak nyangka, otak lo lebih iblis daripada yang gue duga."

Aku tersenyum lebar.

"Intinya selalu hati-hati. Jangan percaya sama cowok seratus persen. Tebakan kita ini bisa salah, bisa juga jauh lebih buruk."

"Siap!"

"Siap-siap sana! Bentar lagi Egan jemput. Awas lo kalau ngarahin foto si *selebgram*-nya nggak bagus buat *feed*."

"Siap, *Ndorooooooo*." Aku berdiri, membungkukkan badan sampai-sampai kepalaku mau menyentuh meja kerjanya. "Eh *by the way*, Cha," Aku teringat sesuatu. Belum pamer hal yang paling penting dari semuanya. "Elo yakin nggak nyesel?"

"Apaan?"

"Ingga tuh bener-bener mantap tahu."

"Hah? Gila lo, baru nginep udah langsung bobol gawang. Kalian tuh pacaran atau transaksi jual beli sih. Singkat banget."

Aku menyeringai. "O o o, nggak perlu langsung ke *main course*, buat tahu dia mantap apa enggak. Dari kita ciuman aja udah bisa membuktikan. Mana dia cepat tanggap lagi. Gue kecup doang, responsif banget bibirnya. Ah, gue yakin, nanti yang kedua ketiga dan seterusnya, dia jelas sempurna."

Tiba-tiba, kepalaku sudah ditempeleng. "Setan di sebelah lo lagi menganga, karena bingung, nggak digoda aja lo udah kaya gini."

"Eh gue serius. Apalah artinya mata sipit manis, Cha, kalau dia nggak mantap."

"Tahu dari mana lo?"

"Emang mantap?"

Bukannya menjawab, dia malah berjalan keluar ruangan.

"Woy, Cha! Jadi lo beneran punya gebetan? Kokoh-kokoh beneran? Dia mantap Cha?"

Sial.

Baru ditinggal sebentar, aku sudah kehilangan banyak cerita tentang Cacha.

"Aaaaaaaaa!" Aku merentangkan kedua tangan lebar. "Udah pulang. Aku berasa jadi Sharifah yang nungguin Jaka pulang."

Senyumannya menawan. Bahkan adegan dia menutup pintu mobil, berjalan ke arahku aja

terlihat sangat memukau. Kalau Jaka gagah dengan seragamnya sebagai Ksatria Negara, maka Ingga-ku sayang lebih gagah meski hanya mengenakan kaos polos abu-abu dan celana selutut.

Pakai sandal jepit pula.

Eh dia bawa *paper bag*. Pasti buat aku.

Aku terkikik sendiri. Gemas.

"*Happy*?" tanyanya. Begitu aku menjawab dengan anggukkan secepat kilat, dia langsung memelukku. "*You're so cute*."

"*You're so* gemas."

Tawa kecilnya kudengar, kemudian aku merasakan elusan di puncak kepala. "Buat kamu dan Cacha."

Ck, ada buat Cacha-nya segala. "Karena Cacha lagi nggak ada, berarti buat aku semua."

"Lho."

Aku terbahak. "Tuh, kan gemas banget. Gitu aja langsung serius. Dalam hati kamu pasti

ngebatin, ya ampun pacar aku pelit banget. Iya kan?"

Dia menggelengkan kepala, sambil tersenyum.

Padahal, aku sungguh-sungguh dalam hati. Meski aku sayang Cacha, rasanya kalau barang dari Ingga nggak usah dikasih aja apa ya. Sebelum dia cerita tentang Kokoh-mantap-nya itu deh.

Hm, ide menarik.

"Kenapa setiap saya datang ke sini, Cacha selalu ada urusan keluar?" Dia duduk di sofa.

Sementara aku tetap berdiri karena berniat mengambilkannya minuman. Tapi, aku undur sebentar, karena mau menggodanya. "Tahu enggak artinya apa?"

"Apa?"

"Semesta bekerja untuk menyatukan kita. Memberi ruang biar kita selalu berdua."

Sekarang aku terpingkal-pingkal karena omonganku sendiri. "Lucu kan?"

"Lucu."

Ck, ngomong lucu tapi bibirnya cuma senyum segaris. Lumayan. Eh, ngomong-ngomong benar juga kata Ingga. Kenapa Cacha sering keluar setiap Ingga datang ke sini? Aku bisa aja menduga dia mengada-ada. Masalahnya, dia beneran ada urusan.

Aku melihat sendiri pesan yang dikirim oleh calon kliennya. Cacha bahkan meminta pendapatku.

See?

Semesta memang selalu memihak orang-orang yang sedang jatuh cinta. Pakar dilawan. Sepertinya, gelar pakarku sudah kembali lagi.

"Nih, minumannya. Silakan diminum, Bapak." Aku membungkukkan badan, tersenyum secara profesional.

Dia merespons dengan tawa. "Terima kasih, Nona." Bokongnya bergeser ketika aku memilih duduk di sebelahnya. Kemudian kepalanya menoleh, "Gimana rasanya ngobrol sampai malam dengan Bu Ajeng?"

"Menarik." Aku melipat ibu jari. "Menyenangkan." Gantian telunjuk. "Hangat. Deg-degan. Bangun kesiangan." Dan seterusnya sampai habis lima jari. Kuakhiri dengan cengiran.

"Kecapekan?"

"Nggak tahu. Aku biasanya dibangunin Cacha. Emang harus agak usaha sih banguninnya, jadi mungkin Bu Ajeng bingung. Terus kan aku ketiduran, mana sempat ngidupin alarm."

"Biasanya kalau pagi bangun jam berapa?"

"*Anu* ..." Tamat riwayat, kalau Ingga tahu aku sungguh bengal, gimana ya? Soalnya, bangun pagi adalah godaan terberat. "Kamu tadi ke sini

naik apa? Eh lupa, bawa mobil ya. Ha-ha." Aku menepuk dada, pura-pura batuk agar ada alasan untuk minum banyak.

Ternyata, Ingga masih menatapku, sekarang dengan senyuman yang ... duh, jangan bilang dia geli-geli campur ilfeel? Kalau dia berpikir, aku bukan calon istri yang baik karena tidak bisa bangun pagi, maka sudahlah ... aku jadi lesu.

"Kalau denger alarm, bisa bangun nggak?"

"Bisa! Banget!"

Masalahnya, kalaupun dengar, kadang kumatikan alarm, lalu diam sesaat, tiba-tiba sudah ketiduran lagi. Nasib baik kalau Cacha sedang dalam mode malaikat. Kalau dia lagi jadi iblis, aku beneran nggak dibangunin.

Sialan Cacha.

"Kalau gitu, nanti biar saya bangunin lewat telepon. Jam empat pagi terlalu pagi enggak?"

Yaaaaah, itu jam nikmatnya tidur. "Jam lima gimana?"

"Oh. Okay, boleh. Sebagai awal, jam lima. Nanti lama-lama bisa setengah lima."

Aku tersenyum lebar. "Tapi kalau kamu lagi ke luar negeri gimana?"

"Nanti disesuaikan jamnya. Kalau saya bisa, saya telepon."

"Bukannya kamu cuma aktifin WhatsApp bisnis, jadi *handphone* pribadi nggak aktif?"

"Nanti diaktifin."

"Beneran?!"

Dia terkekeh. "Ya."

"Tuh kan, kamu tuh gemas bangeeeeeeet!" Aku mencubit pipinya kencang, sampai dia mengusap-usap sambil meringis. "Pinter banget, Bapak. Biar masa *probation*-nya cepet lolos ya."

Lihat ini, *Hooman.*

Jadi, kalaupun ternyata omongan Cacha benar. Bu Ajeng akan mengusik hidupku ke depannya, aku sudah punya senjata, yaitu

anaknya. Kalau dia nggak jahat, aku juga enggak kok.

Makanya, semoga omongan Cacha hanya omong kosong belaka.

Aamiin ah.

"Gla."

"Hm?"

"Kamu suka nyanyi?"

"Banget."

Mana peduli dengan suaraku masuk tipe mana, yang jelas bernyanyi adalah bentuk mengekspresikan emosi. Aku suka banget.

"Siapa penyanyi favoritmu?"

"Ng ... enggak punya."

"Oh?"

"Aku suka sama lagu sih, bukan penyanyi. Jadi, kalau lagunya bagus, ya aku suka. Gitu. Kenapa? Mas mau ikutan jadi suka nyanyi?"

Kepalanya menggeleng. "Kamu kenal sama Gharda Gulzar?"

"Kenal lah! Yang mukanya *fakboy* itu kan?"

"Muka *fakboy*?"

"Iya. Yang katanya *one of the hottest singers* in Indonesia. Aku kenal belum lama, karena denger lagu dia waktu nongkrong di kafe. Terus kata temenku, dia beberapa tahun terakhir lagunya jadi lagu bucin. Otomatis aku suka lagunya."

Tapi tampangnya aku nggak suka. Dia kelihatan *fakboy* parah. Dari cara dia senyum ke kamera, menjawab setiap pertanyaan. Tatapan tajamnya. Tingkah di *video clip*-nya. Semua adalah ciri-ciri *fakboy* beneran. Apalagi, dia yang nggak pernah mengumumkan kehidupan percintaannya. Makin yakin aku, kalau dia tipe-tipe yang tidak mau kehilangan *fans*. Ck, kasihan deh cewek-cewek korbannya—kalau ada.

Aku punya teman, yang isinya di *story* Instagram adalah cuplikan interview si om Gharda ini. Nanti lagu yang dia *share* dari Spotify. Atau, foto terbaru dari postingan

Instagram *official*-nya. Entah kerjasama dengan majalah, atau sedang main alat musik.

Yakin betul bakalan dinotis.

Tuh kan, aku jadi ghibah lagi. Maafkan aku ya Tuhan. Hanya sedikit. Nanti juga ...

"Dia teman saya."

"APA?!" Setelah sadar kalau tadi aku refleks berdiri, aku buru-buru duduk kembali. Ingga hanya tersenyum, kuasumsikan senyuman geli. "Maksudnya, kata beberapa orang, dia memang kelihatan *fakboy*, *anu*, *womanizer*, tapi aku yakin aslinya pasti baik. Ha-ha." Ketawaku bahkan sudah terasa sangat hambar.

Gimana bisa lelaki sependiam Ingga, anak baik-baik, bisa berteman dengan lelaki yang bilang '*I love you*' ke semua perempuan berhuruf B.

"Mau kapan-kapan karaoke bareng dia?"

Aku menunduk lesu. "Kayaknya, aku harus mulai cari hobi baru. Karaoke udah nggak keren.

Gimana menurutmu?" Gila aja, aku nggak mungkin mengiyakan dan tiba-tiba bernyanyi bareng orang yang kughibahin di belakangnya.

Temannya Ingga lagi.

"Glara, Glara," katanya, terlihat menahan tawa. Kemudian tangannya refleks menyentuh kantung celana, *handphone*-nya bunyi. "Sebentar ya."

Aku mengangguk.

"Halo."

"..."

Ekspresinya berubah serius, terus dia melirikku. Kenapa? Ada apa? Jangan membuat jiwa *overthinker*-ku *on* nih. "Kamu ke sana?"

Ngomong sama teman aja sopan banget. Apa yang nggak memukau dari makhluk satu ini.

"..."

"Terus siapa yang bawa dia?"

Dia siapa? Bawa ke mana?

"Okay. Nanti biar saya aja. Iya. Titip salam buat Sashi dan Dita."

Dita? Sashi? Sialan Ingga. Selain gampang dibuat jatuh cinta, ternyata kenal dia sungguh memacu adrenalin.

"Gla."

"Ya? Kamu mau ngomong sesuatu? Kenapa? Aku dengerin."

Dia tertawa. Tangannya membelai sisi kepalaku. "Saya pergi dulu ya."

"Ke mana?"

"Ke rumah sakit."

"Siapa yang sakit? Aku ikut, boleh?"

"Enggak bahaya kok. Kamu istirahat di rumah. Nanti kalau sudah sampai, saya kabari. Semoga suka hadiahnya." Tubuhnya berdiri, aku mengikutinya. "Kok cemberut?"

Bukan. Ini bukan cemberut ngambek, tetapi aku penasaran sampai rasanya dadaku mau meledak. Dita-Yudha-Regan.

"Yang telepon kamu tadi Regan?"

Kepalanya mengangguk. Setelah memasukkan kembali *handphone* ke dalam saku, dia kembali menatapku. "Ini bukan apa-apa, nggak perlu terlalu khawatir. Salah satu teman saya masuk rumah sakit, tapi nggak bahaya." Kedua tangannya menyentuh pundakku. "Nanti malam saya kasih tebak-tebakan, mau?"

Lemah banget sih, Gla. Langsung mengangguk dan senyum lebar coba. Apalagi, waktu tangannya merapikan rambutku, ya Tuhan, istilah perut dipenuhi kupu-kupu itu beneran terjadi lagi. Sudah lama tidak merasa begini karena lelaki.

MAYDAY!

Aku seketika membeku, begitu merasakan kecupan hangat di kening. Sebelum akhirnya dia benar-benar pamit. Selain menjadi jalang, sepertinya aku juga menjadi bodoh. Yang

dikecup kening, kenapa yang lemas seluruh badan?

Aku enggak bisa membiarkan.

Lebih tepatnya, aku nggak mau melepaskan begitu aja.

Rasa was-wasku selama ini. Kekhwatiranku akan sosok Ingga dengan semua jalan mudah kami, membuatku yakin kalau aku beneran nggak bisa mengabaikan hari ini. Yudha-Dita-Regan masih terus terngiang di kepala. Ekspresi Ingga tadi ketika mengangkat telepon, kalimatnya yang malah seolah meyakinkanku, semua itu justru membuatku semakin yakin kalau aku harus bertindak.

Aku manusia. Berotak, iya kan. Aku harus memperjuangkan segala sesuatu yang menurutku memang layak.

Ini indah. Euforia ini memang sungguh mampu mengelabuhi, tetapi, mumpung otakku sedang waras, belum terjun terlalu dalam—atau malah sesungguhnya tindakanku ini bukti dari betapa aku sudah terikat dengan Ingga, aku harus melakukan yang terbaik.

Betul, *Hooman*, aku membuntuti Ingga. Okay paham, ini adalah tindakan ilegal. Secara moral atau pun hukum, mungkin aku salah fatal, tetapi, *please*, aku sungguh tak tenang.

Mungkin ini yang disebut Cacha sebagai insting.

Ke rumah sakit, katanya?

Oh *wait*, mobilnya sedikit memelan, aku harus lebih berhati-hati. Dia belok ke kanan, mari tetap ikuti dengan berusaha tidak terlihat olehnya.

Aku mengembuskan napas kuat-kuat, menepuk dada berkali-kali. Apa pun yang terjadi, tolong bertahan ya, Gla. Tolong tetap kontrol dirimu. Jangan gegabah. Ingga jelas punya masalalu. Dia sudah pasti punya banyak cerita sebelum mengenalmu. Jangan menghakimi, tetaplah kooperatif.

Semua akan indah dengan komunikasi.

Shit!

Kenapa bukan rumah sakit, malah dia belok ke .... apartemen? Ya Tuhan, napasku mulai terasa sesak. Enggak, enggak. Ini hanya karena debu jalanan yang mungkin masuk ke dalam mobilku. Tarik napas, keluarkan.

Temennya Nyokap sering liat dia di apartemen anaknya.

Aku menutup kedua telinga. Diem dulu, Cha. *Please* ....

Kata Bu Ajeng, Ingga punya beberapa teman dengan beragam profesi. Iya, ini jelas salah satu

dari mereka. Mungkin, anaknya terjatuh? Atau, temannya adalah *single parent* dan Ingga harus membantunya?

Asumsi itu masuk akal.

Seharusnya. Begitu. Anehnya, aku masih tidak terima. Kujalankan lagi mobil untuk lurus ke jalanan. Aku enggak tahu harus ke mana, mungkin saatnya aku menjadi *driver* mobilnya Arief Muhammad ketika interview di Alphard.

Cacha .... Cacha angkat teleponnya, tolong.

"*Apaan*?"

"Cha, gue lagi main nih keliling muter nggak jelas. Ha ha. Tetiba pengen nyetir muter-muter. Terus gue liat apartemen, jadi inget cerita lo yang temennya Nyokap lo pernah liat Ingga itu lho."

Bahasaku ... kenapa berubah jadi seperti bayi baru belajar menyusun kata? Semoga Cacha nggak menemukan kejanggalan dari suara, intonasi atau kosakata.

Ya Tuhan, tolong bantu aku. Seseorang, yang ada di sekitar sini, aduh.

"*Lah, lo ngapain main sampe G City?*"

G City! Jantungku seketika berhenti berdetak. Seperti ada sesuatu yang menghantamnya. Itu nama apartemen yang tadi kulihat. Ingga masuk ke dalam sana. Bukan rumah sakit sesuai yang dia sebutkan ketika di rumah, tetapi sebuah apartemen.

Apartemen yang dia sering kunjungi.

"*Gla, lo ngap—*"

"Aduh sinyal gue jelek banget. Nanti lagi, Cha, *bye*. Makasih ya."

Matikan.

Atur napasmu dulu, Gla. Rapikan rambutmu. Fokuskan pandanganmu. Jangan konyol, ini jalanan besar, segala sesuatu bisa saja terjadi. Jangan, jangan bertingkah. Okay aku sudah mengerti, sudah mulai stabil. Ayo, telepon Ingga.

Tak diangkat.

Kenapa? Apa *handphone*-nya ketinggalan? Apa dia mengubahnya menjadi mode *silent*? Argh, kenapa aku enggak meminta nomor bisnisnya? Dia pasti memprioritaskan pekerjaan.

Sekali lagi.

Tuhan tolong, bantu a ....

"*Halo*."

"H-hai." *Stop being so obvious*, Gla! Dia akan curiga dengan intonasimu. Senyum, lakukan! "Kok aku udah kangen ditinggal bentar."

Suara kekehan terdengar manis di ujung sana. "Nanti malam saya usahain mampir sebentar."

"Memangnya nanti malam urusanmu udah selesai?"

"Semoga sudah. Harusnya sudah. Ini nggak terlalu bahaya kok."

"Kamu masih di rumah sakit?"

Dia diam sesaat.

Kalau kamu mau jujur sekarang, Ingga, aku bulatkan tekatku untuk tidak mencurigaimu lagi.

Aku akan mempercayaimu seterusnya. Aku akan mengikhkaskan segala masalalumu di sana.

"*Ya. Di rumah sakit.*"

Aku tertawa.

See? Tetapi aku menangis. Yeay, cengeng. Padahal, kami masih masa *probation*. Kan nggak apa kalau pun putus, belum cinta. Aku buru-buru mengelap air mata. Ini pasti karena aku capek. Pulang ah.

"*Gla*."

"Hm?"

"*Sudah dulu ya. Nanti saya hubungi lagi. Saya harus urus beberapa hal dulu.*"

"Okay, Mas Pacar." Aku berusaha terbahak sambil sibuk mengelap air mata. "Oh sebentar. Kata Bu Ajeng, kamu punya banyak teman dari berbagai profesi. Yang temanmu sakit ini, profesi apa?"

"*Mantan pramugari. Dia sudah lama berhenti.*"

Perempuan. Di apartemen yang sering dia kunjungi.

"*Sudah dulu ya.*"

"Sebentar Ingga. Mas Ingga."

"*Ya*?"

"Gimana kalau belum selesai masa *probation*, tapi aku udah jatuh cinta duluan?"

"*Oh*!" Dia pasti menertawakan kebodohanku. "*Menurutmu apa tanggapanku selain bersyukur? Saya senang, artinya saya nggak bertepuk sebelah tangan.*" Ya Tuhan, apa maksudnya?! "*Kita bahas ini nanti ya. Saya harus buru-buru.*"

Glara yang bodoh. Glara yang murahan. Glara yang kekanakan. Glara yang terlalu mudah menerima. Glara yang naif.

Aku harus tahu nama perempuan itu. Harus tahu dia siapa.

Bu Ajeng pasti bisa membantu. Dia bisa melakukan segalanya.

"*Halo, Nak.*"

Aku berusaha setenang mungkin. "Tante lagi apa?"

"*Oh ini lagi bikin* banana cake *sama Mbak. Kenapa, Sayang? Mau main sini?*"

Aku tertawa. "Baru main udah main lagi." Setelah Bu Ajeng berhenti tergelak, aku pun melanjutkan. "Tadi Mas Ingga sama aku abis curhat-curhatan mantan. Lucu banget dia. Masa malu-malu."

"*Ohya? Ya ampun, kamu bener-bener beda. Malah ngobrolin mantan sambil ketawa-tawa. Mas Ingga kayaknya makin-makin nurutnya sama kamu.*" Tapi dia bohong, Tante. Aku mencoba menghalau air mata yang jatuh, membelokkan mobil ke kiri untuk pulang. "*Dia ceritain sama kayak Tante?*"

Aku tertawa. "Sama banget. Mantannya yang Indah itu, yang nggak mau nikah, katanya sekarang udah bahagia ya, Tante. Seneng deh."

"*Indah? Namanya bukan Indah, Sayang. Laura. Namanya Laura.*"

Laura.

“Oh? Hahaha. Indah nama temenku, kenapa bisa jadi Indah.”

“Jadi dia sudah bahagia? Syukurlah. Saya malah nggak tahu kalau Mas masih berhubungan sama Laura. Kamu nggak apa bahas itu, Nak?”

“Nggak apa, Tante. Harus terbuka.”

“Kalau perlu apa-apa, bilang ya. Saya bantuin sebisa mungkin.”

“Siap!”

Namanya Laura.

Sekarang, gimana caranya agar aku bisa tahu kalau yang tinggal di apartemen itu bernama Laura atau bukan?

Ah, aku capek banget.

NEMBELAS

"Lo udah makan belum?" Pintu digedor kencang. "Gla! Lo mau mati ya! Ini udah malem buka pintunya! Gue nggak bakalan marah, buka pintunya. Sefatal apa pun kesalahan lo, ayo ngobrol."

Aku menarik selimut semakin menutupi kepala.

Masalahnya bukan begitu. Bukan aku takut dia marah atau apa pun. Aku hanya merasa ... malu. Malu sudah terlalu percaya diri di hadapan Cacha kalau aku akan berjuang mendapatkan Ingga.

Karena, dengan naifnya, aku berpikir, hati Ingga kosong, itulah kenapa dia mau-mau saja dijodohkan dengan Cacha. Kemudian, Cacha menolak, makanya aku yang maju. Seharusnya, aku sadar diri kalau memang segala sesuatu tidak ada yang datang secara instan tanpa usaha.

Kalaupun ada, pasti akan cepat sirna.

Aku sudah memahami teori itu, tetapi bodohnya kenapa masih terus menolak sadar? Kenapa dengan sombongnya malah menikmati bahagia yang tak terhingga-nyatanya-semu itu?

Aku membersit hidung.

Enggak bisa menangis kalem tanpa suara. Tangisanku pasti pecah banget sebentar lagi. Ini akan lebih parah daripada diputusin Andrian hanya karena aku terlalu pakar.

"Hiks. Cachaaaaaaa!" Aku enggak bisa menahannya lagi. Enggak sanggup! Rasanya dadaku penuh pilu dan ini sakit banget! "Tolongin! Hwaaaaaaa! Cachaaaaa!"

"Buka pintunya bangsat! Minta tolong tapi pintu dikunci, lo kira gue jin iprit tembus dinding?"

Aku menyibakkan selimut, duduk—*shit*! Pusing sekali kepalaku. Rasanya berputar-putar. Sebelum turun dari ranjang, aku menyempatkan diri untuk membersihkan ingus sekaligus air mata dengan tangan.

Dan, begitu pintu terbuka, tangisku semakin pecah. "Hwaaaaa. Gu-gue bego." Kupeluk Cacha seerat mungkin. "Kenapa sih, bahagianya singkat banget. Enggak suka sama yang namanya Laura."

Padahal, tekadku tadi saat sampai di rumah harus kuat. Harus *happy*. Nyatanya, malah semakin kepikiran Ingga lagi ngapain di apartemen itu. Karena aku yakin, itu pasti Laura. Melupakan mantan nggak mudah, kan? Apalagi dalam kasus Ingga, dia bahkan sampai meminta

pada Bu Ajeng untuk hidup bersama dengan—oh *wait*!

Apa jangan-jangan, mereka sudah *anu* ... sudah *anuan*? Melakukan seks, itu kenapa Ingga makin nggak bisa lupa?

"Cachaaaa! Hwaaaaa!"

"Badan gue kejepit, astaga! Gladi resik lepasin!"

Aku menghentakkan kaki ketika Cacha dengan bengisnya mendorong tubuhku.

"Gue peluk tapi jangan digencet," katanya. "Sini." Dia berjalan ke dalam kamarku, duduk di atas ranjang. "Lo kenapa?"

"Laura yang bikin gue kayak gini."

"Siapa Laura?"

"Mantannya Ingga."

"Maksudnya?"

"Jadi, tadi gue tuh bohong." Aku menunduk lesu. Gimana mau jadi pakar, kalau hidup aja

begini dramatisnya. "Gue ke G City karena ngikutin Ingga. Dia bohong sama gue."

"Bo—"

"Jadi kan." Aku membersit hidung lagi, menarik napas dalam-dalam. "Tadi setelah lo keluar, Ingga dateng ke sini. *Happy* tuh gue. Kami pelukan, mantap. Tetiba ada telepon, terus mukanya langsung berubah khawatir gitu. Terus dia bilang dia harus ke rumah sakit. Katanya temennya sakit. Yang telepon dia si Regan *by the way*. Nah, karena insting kayak yang lo bilang, gue ikuti dia. Aaaa, Cachaaaa."

"Lanjutin dulu ih!"

"Terus ternyata dia nggak ke rumah sakit, tapi belok ke apartemen yang lo bilang temen Nyokap lo liat itu."

"Terus ketemu sama si Laura ini?"

"Ya siapa lagi!"

"Lo liat?"

"Ya enggak tapi kan dia bohong! Gue telepon dia buat nanya dia di mana. Dan dia jawab di rumah sakit. Gue sakit hatiiiiiii."

Cacha diam sesaat.

Aku meremas-remas selimut dengan kasar.

"Tapi dari mana lo tahu kalau itu Laura?"

"Tapi kenapa Ingga bohong?"

"Kenapa nggak lo langsung tembak aja kalau dia bohong?"

"Malu! Gue malu! Kami masih di masa *probation*, terus gue berlagak mau menguasai hidupnya."

"Bukannya memang iya?"

"Cacha!"

Dia langsung diam. Bola matanya melirik ke kiri dan kanan. "Gue sih nggak tahu harus gimana sebelum pasti itu Laura atau bukan. Ya nggak sih? Belum pasti, Gla, ngapain lo nangis duluan?"

"Karena dia bohong!"

"Iya juga. Hmmmmm. Gue udah menduga kalau ini bakalan ribet."

Suara bel bunyi, bikin semuanya kejeda aja.

Kami saling tatap. Aku memintanya membuka pintu dari tatapanku, aku yakin begitupun dengan Cacha. Saat aku memasang muka melas, siap membuka mulut untuk merengek, dia sudah bangun duluan.

"Mingkem dan diem di sini," ancamnya.

Aku mengangguk patuh.

Sepeninggalannya, aku kembali terbaring, masuk ke dalam selimut. Ah, sedihnya nasib cintaku. Baru mau tumbuh dengan semangatnya, harus patah dalam hitungan detik. Kalau dideskripsikan lewat emoji, ini adalah perasaanku keseluruhan:🥰😍🤗👙💋👄👅💄💘😮😫😦🥴😭😭😭😡🤬😰😨😥🙁🤮🙀☠️

Intinya, aku yang tadinya berbunga-bunga karena cinta, sekarang loyo banget. Masa iya,

belum kenal tiga bulan, kami sudah gagal di masa *probation*?

Nggak mau .....

Aku semakin mengeratkan selimut, menenggelamkan muka pada bantal sambil memukuli bantal lainnya.

"Nggak usah pegang-pegang, Cha." Aku menggeser badan saat merasakan kakiku disentuh dari balik selimut. Cacha sudah duduk di sebelahku. "Gue beneran nggak sanggup. Hwaaaaa. Nggak suka Laura. Banget, banget, banget. Namanya bagus, tapi nggak suka. Ingga dan Laura. Nggak cocok kan? Coba deh resapi ini baik-baik. Ingga dan Glara. Harmoninya tuh nyatu banget. Hikssss."

"Iya. Ingga dan Glara memang jauh lebih cocok."

Wait—WHAT?!

Secepat kilat aku bangkit, buru-buru menggelengkan kepala demi menghalau rasa

pusing yang menyerang. Aku sampai harus memejamkan mata tiga detik. Nampaknya, suadari Glara Garvita sudah benar-benar menggilai Parama Pringgayudha.

Wow, mengerikan. Dia beneran Ingga.

"Matanya sampai bengkak gitu." Suaranya mengalun merdu. "Sini." Saat tangannya hendak menyentuh wajahku, aku refleks menghindar.

"Kamu kok di sini?"

"Iya. Harusnya memang di sini."

Aku tertawa, mencemoohnya. "Kamu ke apartemen itu, aku tahu. Kamu bohongin aku, aku tahu. Jadi, udah kan? Aku nggak mau ribut, Bapak. Udah ya, pulang dulu." Aku menaikkan selimut dan memeluknya erat. "Ternyata bahagia yang berlebihan itu bikin capek."

"Gla. Saya minta maaf. Ini nggak seperti yang kamu bayangkan."

"Memangnya aku bayangin apa?"

"Kalau kamu memang nggak keberatan bahas tentang mantan, kamu bilang ke saya. Kita bahas semuanya sampai tuntas. Saya nggak bilang cerita dari Bu Ajeng itu bohong, tapi yang menjalani adalah saya. Yang tahu persisnya cuma saya."

Sial. Sial. Sial.

Bu Ajeng pasti cerita ke Ingga. Yaiyalah, enggak ada angin enggak ada ujan, tiba-tiba aku membahas tentang mantan Ingga.

"Kamu tadi ngikutin saya?"

"Kok tahu?"

"Saya pernah bilang, kalau seorang pakar bisa melakukan apa pun."

"Kali ini kamu nggak gemas." Aku melengos.

"Memang nggak lagi berusaha gemas." Tubuhnya maju, semakin mendekat. "Kamu kenapa nangis sampa segininya padahal belum tahu cerita sebenernya?"

“Kenapa bohong coba? Tinggal bilang kalau kamu di apartemen Laura. Apa susahnya.”

“Saya belum tahu kamu bisa menerima mantan saya atau enggak, jadi saya cari aman dengan berbohong. Tapi harusnya saya tahu, itu nggak baik. Saya minta maaf.”

“Jadi, beneran itu apartemen Laura?”

“Ya.”

“Iya?!” Ya Tuhan, aku mengipasi wajah karena mendadak muncul hasrat untuk melabrak perempuan itu. Tapi, siapa aku? “Dia bahkan ngomong gitu aja nggak sadar diri,” gerutuku pada diri sendiri.

“Sadar. Itu memang aprtemen Laura. Mantan sa—”

“Udahan ajalah, Ing.”

“Ing?” Alisnya berkerut, nyaris menyatu.

“Bapak buat kalau aku lagi gemas. Mas buat profesionalitas di depan Bu Ajeng. Ingga, buat

kalau aku lagi *mood* bagus. Dan Ing, buat sekarang, menjelang pemblokiran."

Aku mengatakan semua itu, berusaha dengan yakin seyakin-yakinnya. Padahal, dalam dadaku sudah cenat-cenut dari tadi. Mataku kupaksa tidak mengeluarkan air mata.

Cha, lo denger gue nggak? Kenapa lo masukin dia dalam kondisi gue nggak siap sih? Jahat banget.

"Kenapa diblokir?"

"Kita udahan."

"Udahan gimana?" Mukanya terlihat panik. "Kamu bilang mau tahu apa, saya kasih tahu. Kamu nggak mau saya ngapain? Bilang, Gla."

"Udahlah. Aku nggak kuat patah hati banyak-banyak. Mending udahan dari sekarang aja kayaknya, Ing." Ya, *Hooman*, mending patah hati sekarang, ketimbang nanti aku ternyata nggak sanggup hidup bareng dia dengan semua masalalunya. Iya, kan? Aku cukup pintar kan? "Aku ngaku bukan pakar. Aku nggak sanggup."

"Nggak sanggup gimana? Kamu dengerin dulu. Laura memang mantan saya. Tadi saya datang ke apartemennya, memang. Tapi nggak sepenuhnya bohong. Waktu Regan telepon, dia meminta saya untuk ke rumah sakit. Di pertengahan jalan, katanya disuruh ke apartemen aja. Saya takut kamu marah, tapi ternyata saya salah sembuyiin ini."

"Kenapa kamu harus datang ke Laura?"

"Dia hamil, makanya—"

"HAMIL?!" Aku berdiri di atas kasur, membuatnya mendongak. "Pergi!"

"Gla, buk—"

"Udahan. Udahan. Nggak sanggup!" Aku menutup kedua telinga sambil terus menggelengkan kepala. "Memang nggak ada hidup yang mudah. Kamu jahat banget. Udahan. Pergi."

"Itu bukan anak saya. Saya berani bersumpah. Kita test DNA ketika anaknya lahir nanti supaya kamu percaya."

Oh *wait*. Aku duduk kembali. "Bukan anakmu, Ing?"

"Bukan. Jangan panggil 'Ing', jauh lebih baik 'Bapak'."

"Terus anaknya siapa?"

"Gla."

"Kamu jangan main-main sama aku ya?"

"Okay, dia hamil anaknya Regan."

"*WHAT*?! Reganmu? Regan-Dita-Yudha? Sekarang nambah lagi jadi Regan-Dita-Yudha-Laura?"

Aku memegang kepala, rasanya perlahan membesar dan siap meledak.

Tapi, setelahnya, Ingga merapat, dan menyentuh pundakku. Kemudian tangannya mengelap pipi kiriku, sampai ke bibir. Merinding banget, padahal aku lagi galau. "Ketika saya

bilang mau berusaha sebaik mungkin di masa *probation*, saya bersungguh-sungguh. Saya memang belum pernah jatuh cinta di pandangan pertama, makanya saya nggak mau muluk-muluk mengakui itu. Saya tertarik, untuk mengenalmu lebih dalam. Saya nggak bohong, semakin hari, kamu semakin menarik."

Aku menelan ludah.

"Tebakan hebatmu. Respons antusiasmu. Kalimat manis dan gestur lucumu. Kepolosanmu. Ketulusanmu. Dan tadi, ngambek dan tangisanmu. Semuanya, Gla, saya lihat itu satu per satu." Kepalanya mendekat, lalu tubuhku rasanya seperti kesetrum saat dia mendaratkan satu kecupan di pipi. "Tolong jangan dikurangi nilai saya ya. *Please* ...."

Nampaknya, *Hooman*, gadis bernama lengkap Glara Garvita sudah tak sadarkan diri di tempatnya.

Tolong, bantu.

PITULAS

"Eh *princess*. Mukanya bahagia banget tuh. Nyenyak banget ya tidur."

Aku meringis.

"Vi, ada nggak orang galau yang cuma bertahan beberapa menit? Waktu cowoknya keluar kamar, gue tanya, 'susah ya, Mas, dirayunya? Belum baikan?' Dengan senyuman dijawab 'sudah kok, Cha, makasih ya'. Udah yakin gue! Nyesel banget semalam ngerasa khawatir."

Nasib deh bakalan jadi bulan-bulanan Cacha. Makanya, waktu Via terlihat senyum salah tingkah menanggapi obrolan Cacha, aku memilih

pura-pura nggak ikut andil dengan terus melakukan niatku datang ke dapur tadi.

Mau ngapain, *Hooman*?

Mau minum teh hangat, sarapan roti.

"Bawa ke kamar aja ah, di dapur auranya lagi panas," seruku riang. Aku langsung nyelonong pergi setelah Cacha mendengus sambil bilang 'najis' andalannya itu.

Tak patut dicontoh sama sekali. *Ck*, perusak bangsa. Kalau aku kan masih mending. Meskipun, okay paham sih semalam tingkahku memang sungguh kekanakan. Harusnya, setelah tahu kalau Ingga berbohong, aku langsung aja bilang dia. Atau, yasudah, ngapain pakai nangis berlebihan begitu.

Enaknya kalau tinggal teori pembenaran. Padahal, semalam rasanya memang nyakitin. Oh *wait*, lagipula, aku belum percaya seratus persen walau semalam sudah mantap diyakinkan oleh Ingga. Antara Regan-Dita-Yudha-Laura.

Aku yakin mereka berempat nggak bisa diabaikan begitu aja.

Terlebih Laura.

Coba dong diteliti lagi. Dia kan mantan Bapak Ingga yang super gemas itu. Mereka pisah bukan karena sudah nggak saling cinta, tetapi karena perbedaan prinsip dan keharusan semesta. Artinya, bisa aja mereka masih menyayangi. Kok bisa dia hamil dengan Regan? Atau, minimal, kalaupun cintanya bersama Ingga sudah musnah, gimana mungkin dia bisa mau hamil oleh teman mantannya?

Laura, Laura, kamu sepakar apa sampai bisa bikin pakar sepertiku kebingungan begini?

Pusing banget sih masalah percintaan ini.

Aku bangun dari sofa setelah mendengar denting *handphone*. Di mana aku taruh benda itu semalam? Kok nggak ada di nakas? Ya Tuhan, Glara, ternyata masih di bawah bantal.

Senyumku otomatis melebar begitu tahu siapa yang ngirim *chat* sekaligus isi pesannya. *Fyi* aja, aku kasih nama itu sepulangnya dari kejadian aku memergokinya masuk ke apartemen. Belum akan kuubah sampai aku memastikan Ingga nggak membuatku pusing dan marah lagi.

Ing

saya ke rumahmu buat ajak sarapan, boleh?

Yaaaah, aku memandang nelangsa gelas teh hangat dan piring bekas wadah rotiku tadi. Ah, tapi nggak apa, aku nggak akan naik drastis cuma karena sarapan dua kali. Lho, ngapain Ingga sarapan jam segini? Bukannya dia *morning person*?

Aku buru-buru menggelengkan kepala.

Boleh banget

chaca ada do rumah enggak?

di dapur, lagi bikin pesenan.

coba tebak dia bikin apa?

kenapa tuh?

Aku terbahak. Kupikir, dia beneran sudah jadi murid tercerdas sekaligus tersayangnya Bu Guru Glara. Ternyata, pemahamannya tentang tebak-tebakan masih level bawah. Dia bahkan belum bisa membedakan aku sedang memberinya tebakan gombalan atau memintanya menjawab pertanyaanku sungguhan.

Bukan masalah, aku akan dengan sabar menjadi gurunya.

Setelah itu, aku memberitahu Cacha kalau pacarku mau datang ke sini dan memberinya makan juga. Mukanya sih berbinar banget, karena katanya kebetulan sekali dia hari ini mau istirahat di rumah.

Ish, sebenarnya males kalau pacaran ada Cacha. Tapi, yasudah, aku mau siap-siap dulu ah, menyambut pangeran penuh tanya.

"Ini sayur buatannya Bu Ajeng, Mas?"

"Iya. Enak?"

"Banget. Tahu gitu aku terima aja ya perjodohannya, punya mama mertua paket lengkap begini."

Yang diajak ngomong cuma senyum, salah tingkah sepertinya.

Wow, udaranya kok jadi panas? Daging sapinya juga mendadak jadi keras. Padahal, pertama tadi makan, semuanya serba pas dan enak. Sop daging memang kecintaan Cacha, tetapi bukan berarti aku enggak doyan.

"Buset, mau sulap bahan piring apa gimana, Gla? Kenceng amat nyendokinnya," kata Cacha, tanpa merasa berdosa.

"Dagingnya keras?" Si Ing menatapku dengan tatapan polos, jadi enggak gemas. "Punya saya empuk, mau coba yang ini?"

"Enggak."

"Saya aja, Mas, mau coba punya Mas Ingga. Kayaknya daging saya juga mendadak keras. Sini, aw, makasih."

Aku melongo, menatap Cacha dan Ingga saling berbagi daging. Kenapa pula hari ini Cacha ada di rumah? Biasanya dia kan selalu pergi setiap aku mau pacaran.

"Enak banget, Mas. Sama kayak kue buatanku yang menurut Mas Ingga enak. Iya, kan?"

"Iya."

Iya?! "*Ck*," gerutuku, sambil mengmbil lagi kuah kemudian menyeruputnya kencang.

"Aku punya menu baru, nanti aku buatin khusus buat Mas Ingga. Mau?"

"Boleh. Kue buatanmu enak."

Bunyi apa itu kencang banget? Oiya, perpaduan sendok dan piring akibat sang empu sedang cemburu berat atau hanya iri dengki semata.

"Ah, aku kenyang banget." Cacha berdiri, membawa piringnya. "Makasih banyak, Mas Ingga. Nanti aku bilang langsung aja ke Bu Ajeng ucapan makasihnya. Silakan dilanjutkan, aku buru-buru mau pergi. Tadi sengaja nimbrung buat ngetes sahabat aja."

What?!

"Cha—" Dia keburu melenggang setelah menikamku dengan belati.

Sialan Cacha!

"Mau nambah lagi?"

"Enggak!" Aku langsung menyadari intonasi spontan yang enggak seharusnya itu, dan meminta maaf dengan lirih. "Maaf. Maksudnya, enggak. Udah kenyang."

"Oh okay." Kepalanya menunduk, fokus pada makanan di depannya.

Kok aku jadi kasihan ya. Padahal dia nggak salah. Ingga hanya terlalu baik ke semua orang, sementara aku belum terbiasa karena itu. Ini pasti masih terbawa suasana Laura. Kalau Cacha, ya Tuhan, tolong, dia sahabatku. Meski kurang ajar dengan sengaja membuatku kesal atau terabaikan tadi, aku tetap menyayanginya (beda cerita kalau dia beneran naksir Ingga akhir-akhir ini, ayo berantem). Nah, kalau Laura, haduh, bikin pusing seorang pakar.

"Mas ...." Aku harus meminta maaf sungguh-sungguh.

"Ya?"

"Maaf ya."

"Untuk?"

"Untuk sifat kekanakanku." Giliran aku yang menunduk lesu, memainkan sendok di piring. "Semalam udah teriak kayak orang kesetanan,

nuduh kamu macam-macam." Aku menambahkan dalam hati: Ya walaupun aku tetap harus jaga-jaga mengenai Laura ini. "Tadi bentak kamu kayak gitu. Kamu kesel nggak sih ketemu orang kayak aku? Kalau kata Cacha perhitungan, tapi *noob* dalam hal-hal lain."

Bukannya menjawab omonganku, Ingga malah memperparah keadaan dengan menatapku serius. *Shit*, aku yakin dia nggak paham *damage*-nya gimana. Merasa akan kalah, aku memutus pandangan, memandangi piring, kemudian menyuap *sesendok* full.

"Saya suka semuanya tentang kamu."

Double shit! Nasiku berhambur keluar dari mulut, membuatku panik mengelap sekitar tetapi malah makin kacau. Tenang, Gla, harap tenang. Pakar enggak melakukan hal-hal semacam ini.

"Kamu jangan kayak gitu lho. Akunya yang kelabakan gini ah. Enggak suka." Akhirnya aku menyerah.

"Kayak gitu gimana?"

"*Ck*, dia bahkan nggak sadar dia ngapain." Setelah berhasil membersihkan mulut dan sisa nasi di meja-atau-manapun, aku memberanikan diri menatap Ingga. "Aku udah selesai."

"Saya juga."

"Okay. Jadi, maafku diterima?"

"Gimana bisa maaf nggak diterima kalau yang kasih adalah kamu?" YA TUHAN, ING ING, aku gemas setengah mati! Tanganku di atas pangkuan sudah saling remas. Senyumnya yang semanis madu itu muncul. "Manusia itu kan beragam karakter. Kita nggak bisa memaksa semua harus sama frekuensi. Saya yang begini, ketemu kamu yang begitu. Kelihatannya memang beda banget ya?"

Aneh, ini aneh. Omongannya banyak dan berhasil bikin aku ketar-ketir. Takut aku akan terbang saking bahagianya.

"Padahal, tergantung gimana kesepakatan kita. Memang, saya nggak akan selalu bisa memahami kamu, dan sebaliknya. Tapi, dengan kamu mau terbuka kayak gini, mau minta maaf, saya optimis kita akan baik-baik aja."

"Ya ampun, Bapak Ingga yang terhormat."

Dia tertawa pelan. "*Why are you so cute?*"

Hah! Akhirnya aku terbahak juga. "Iya kah? Karena kamu gemas setengah mati. Ah, mau peluk."

Secepat itulah, badannya nyerong ke kanan agar tak terhalang meja, kemudian tangannya terulur. Aku berdiri, menghampirinya dan kami berpelukan mantap.

Indahnya hubungan tanpa orang ketiga.

Laura, kamu minggat dulu sebentar, aku siapin amunisi nanti saat musyawarah besar-besaran bersama Cacha, okay?! Aku nggak mau menyelesaikan semua ini dengan cara tidak elegan. Itu bukan gaya seorang pakar, hehehe.

"Oh *wait*," aku menarik diri, memandangi kulit wajah Ingga yang ... "Sepertinya Anda butuh sedikit sentuhan tangan pakar, Bapak Ingga."

Dia terlihat kebingungan.

"Maksudku, bukan sentuhan mantap-mantap, tapi perawatan kulit." Aku nyengir lebar, lalu mengelus area hidungnya. "Aku punya masker ampuh buat bikin wajah lembut kayak pantat bayi. Mau coba?"

Kepalanya mengangguk. "Saya beresin ini dulu, kamu siapin maskernya. Gimana?"

"Kamu mau beresin ini?"

"Kenapa?"

"Nggak apa. Aku kasih hadiah deh." Aku mengecup hidungnya singkat. "Itung-itung penyemangat."

Hadiahnya juga aku suka. Kenapa enggak?

"Gla!" Panggilannya membuat langkahku terhenti, aku menoleh ke belakang. Dia sedang

mengangkat piring, tetapi tetap tersenyum menatapku. “Minta hadiah lain, boleh?”

Aku menelan ludah. “A-apa tuh?”

“Nanti saja.”

Ya Tuhan, Ingga, aku nyaris semaput.

Sisa hari itu, aku menghabiskan waktu bersama Ingga. Mulai dari memakai masker wajah. Menghilangkan komedo. Mencukur tipis-tipis rambut di area rahangnya. Sampai aku mengabadikan hasil karyaku, yaitu wajahnya. Maksudku, dia makin jadi super tampan. Dan, hadiah yang dia minta sebagai tambahan adalah ... *anu*, kok mendadak lidahku agak aneh ya mau menyebutnya? Benar-benar efek lajang mengenaskan, bisa berubah jadi jalang junior.

Kami .... ciuman mantap.

Wow, kalau Cacha lihat, dia pasti mengakui kemampuanku. Sedihnya, Ingga harus pamit pulang. Dia harus terbang malam nanti, dan aku mau nggak mau mengiyakan. Kira-kira, kalau

nanti aku sudah memegang keseluruhan atas dirinya, ketika dia aku minta berhenti, apa mau ya?

Terus lo suruh dia ngapain? Ngangkang sama lo terus dapet duit?

Bisikan dari mulut kejinya Cacha seketika menghujam telingaku.

Aku menggelengkan kepala. Melambaikan tangan sambil nyengir lebar ketika dia membunyikan klakson. Ah, aku benci perpisahan, meski hanya sesaat. Masuk aja ah, ngelakuiin apa kek biar waktu cepat berlalu. Oiya, gimana kalau ajak Egan hunting foto makanan di beberapa kafe?

Idemu selalu menarik, Gla!

Namun sayang, ketika aku sudah selesai mandi, sudah dandan cantik, tinggal jalan ke kafe tempat janjianku dengan Egan, seseorang menekan bel rumah. Aku pikir Cacha yang iseng,

atau, hati terdalamku berharap itu Ingga dengan mengatakan kalau dia masih kangen.

Ternyata aku tidak beruntung, karena keduanya salah. Yang benar adalah ... ada seorang lelaki. Setinggi Ingga. Lebih tampan Ingga, meski hidung lelaki ini jauh lebih mancung. Okay, sama tampannya. Aku tidak peduli fisiknya, karena kalimat yang dia sebutkan lebih butuh perhatianku. Dia mengatakan, "Halo, ini benar rumahnya Glara Garvita?"

"Ya."

"Saya Regan. Punya waktu sebentar buat saya?"

Aku mengabari Egan kalau aktivitas kami ditunda sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

Ingat ya, aku ini enggak bodoh. Kedatangan Regan ke sini, jelas sesuatu yang besar. Karena, pertama, aku nggak kenal dia, ngapain repot-repot ke sini? Kedua, seorang Regan pasti sibuk, nggak mungkin datang ke rumahku hanya untuk bilang 'Hai, Gla, salam kenal, saya temannya Ingga'.

Jelas nggak mungkin!

Ketiga, okay yang ketiga ini, aku agak deg-degan dengan asumsiku sendiri. Regan sudah

punya istri. Dia menghamili perempuan lain. Perempuan itu adalah mantan temannya. Wow, bukankah Regan sungguh 'keren' sampai aku benar-benar perlu waspada? Iya kan, *Hooman*?

"Kamu tinggal di sini sendirian?"

Aku tersenyum, menggeleng pelan. "Sama teman. Namanya Cacha. Tahu saya dan rumah saya dari mana?"

"Tante Ajeng. Saya hanya perlu bilang ingin mengenal pacar sahabat saya, maka saya bisa di sini." Matanya melihat-lihat sekitaran ruangan. "Saya pikir lajang lebih suka tinggal di apartemen ketimbang di rumah."

Aku sudah memberinya minuman. Sudah menyambutnya sesopan mungkin. Bahkan sampai rela membatalkan agendaku bersama Egan yang paling tampan itu. Semua itu, bukan untuk mendengarkan basa-basinya.

Aku enggak suka.

Maka, tersenyum simpul, masih memangku kedua tangan di atas paha, aku menatapnya seprofesional mungkin. "Saya yakin Bapak Regan datang ke sini bukan mau membahas tentang tempat tinggal saya. Bukan begitu?"

Senyumnya lebar. "Ingga memang anti berbohong. Kamu luar biasa." Oh *wait*, bentuk *flirting* kah itu? *Ck*, dasar lelaki buaya! Mendadak malas dengan lelaki bernama Regan. Mendingan Ingga ke mana-mana. Aura wajahnya seketika berubah menjadi serius, dan itu membuatku lumayan semakin gugup. "Menurutmu, gimana hubunganmu dan Ingga ke depannya, Glara?"

"*Sorry*?"

"Ingga bukan seseorang yang mudah dipahami."

"Beruntungnya, saya suka tantangan, dan tidak pernah menyesali meski sesuatu nggak berjalan baik, Bapak Regan." Aku

membungkukkan sedikit badan. Ya Tuhan, Regan, kamu pikir kamu sedang melawan siapa? Aku tetaplah pakar meski Cacha berusaha meyakikan bukan. "Ingga nggak sesulit itu, atau mungkin sayanya yang memang terlalu jago."

Dia tergelak, aku sudah bisa menebaknya. Sebenarnya, aku deg-degan setengah mampus. Takut kalau tiba-tiba kredibilitasku menurun, maka habislah aku dilibas Regan ini. Semoga, Tuhan mau membantuku dalam masa sulit ini. Aku tahu, tahu banget Regan jelas bukan orang sembarangan.

Orang Sembaran macam apa yang berhasil menyembunyikan wanita lain sampai hamil?

"*Well*, yang saya maksud sulit bukan hanya tentang Ingga, tapi kehidupan dia seluruhnya." Mendengar itu, aku memilih diam, simak dulu, cerna baru jawab. Tolong ya, Gla, tolong gunakan kemampuan terbaikmu! "Mungkin

kamu bisa mengatasi Ingga. Gimana dengan Mamanya?"

Aku tertawa pelan, menyingkirkan rambut yang menutupi telinga. Dia bukan hanya pakar perselingkuhan, tetapi juga manipulatif ulung. Untung aku enggak jatuh cinta dengan lelaki model begini. Nasibmu sungguh kasihan, Dita.

"Kamu pikir, kenapa Ingga masih melajang sampai di usianya sekarang?"

Okay, *Hooman*, dia semakin mengerucut, aku sudah mulai kelabakan dengan pertanyaan-pertanyaannya. Karena gimana pun, dia jauh lebih dulu mengenal Ingga dan kehidupannya dibanding aku. Sudah pasti banyak hal yang dia tahu secara mendalam sementara aku hanya paham kulitnya aja.

Tapi, seorang Glara Garvita enggak boleh kalah. Aku sudah melangkah sejauh ini. Senyuman Ingga, tawa kecilnya yang jarang muncul, pelukannya, tatapannya seriusnya,

usahanya untuk memahami gombalanku, dan ciuman mantapnya. Semua itu, sudah kudapatkan dengan usahaku.

Jangan hanya karena Regan Si Tukang Selingkuh ini, semua sirna begitu aja.

Regan bukan siapa-siapa.

Iya, Gla, dia bukan lawanmu. Jangan jatuh kalah. Dia sepele. Sangat sepele. Seorang pakar bisa melakukan segalanya. Itu kalimat dari Ingga, dan aku harus mempercayai itu. Aku harus mewujudkan itu. Jangan membuatnya kecewa dengan menjadi pengecut.

"Bapak Regan," panggilku pelan. Aku menelan ludah susah payah sebelum berhasil memaksa senyum. "Saya tahu Bapak orang yang sibuk. Banget. Mengurus dua wanita jelas nggak mudah karena lelaki selalu berdalih wanita sulit dimengerti. Sebenarnya sama, kami pun nggak bisa memahami lelaki. Gimana bisa seorang lelaki tanpa merasa bersalah melakukan mantap-

mantap dengan wanita lain, sementara di rumah ada wanita yang disebutnya istri?" Aku merasa aku benar ketika matanya tadi sempat membulat, kemudian dia tersenyum lebar. "Apakah dengan menemui saya, masalah Bapak akan teratasi?"

"Tentu. Bahkan sebelum kamu hadir, seharusnya masalah saya sudah bisa diatasi."

Apa maksudnya?

"Glara, kalau kamu memang sudah tahu bahwa Laura adalah mantannya Ingga, dan sekarang sedang mengandung anak saya, maka biar saya jelaskan semuanya."

"Kenapa saya perlu tahu?"

"Karena kamu sudah terlibat."

Gue penasaran orang sesempurna Ingga bakalan punya kejutan apa.

Cha, Cacha, lo di mana? Gue mulai ketakutan.

"Laura dan Ingga gagal menikah bukan semata karena Laura tidak percaya komitmen. Baginya, komitmen bukan hanya didefinisikan

sebagai pernikahan. Hidup berdua, monogami, saling percaya dan mejaga, adalah contoh kecil komitmen yang Laura mau."

"Saya tidak tertarik untuk tahu lebih banyak tentang Laura, Bapak Regan. Sila—"

"Sementara Ingga ada di genggaman mamanya. Tidak ada perempuan yang mau hidup dengan lelaki yang terus diatur oleh sang mama."

Ya Tuhan, kepalaku mulai pening. Aku berusaha mengurai satu persatu maksud dari si Tukang Selingkuh ini. Tadi soal Ingga dan Laura, kenapa malah melenceng jadi ke Bu Ajeng?

Dia hanya ingin mempermainkan pikiranmu, Glara. Tetaplah fokus.

Aku menggeleng. "Bu Ajeng mamanya Ingga. Karena Ingga masih lajang, adalah haknya untuk memberi masukan yang menurutnya benar untuk sang anak. Perspektif benar antara Bu

Ajeng dan Ingga mungkin beda, tapi saya yakin itu semata karena mereka menginginkan kebahagiaan." Wow. *Just* WOW. Aku sendiri tidak menyangka dengan semua kalimatku tanpa tersendat sama sekali. "Definisi komitmen versi Laura memang nggak salah. Dia hanya nggak beruntung karena keluarga Ingga nggak bisa menerima itu. Maka pilihannya ada dua, beradaptasi atau memilih berhenti."

Aku melihat jakun Regan bergerak, tatapannya berubah semakin tajam, tetapi aku merasa aku pun sudah semakin panas. Aku tidak mau kalah. Ini sudah terlanjur.

"Tapi saya beneran nggak peduli dengan arti komitmen Laura dan Ingga. Itu masa lalu mereka, sama sekali bukan urusan saya. Yang menjadi fokus saya sekarang adalah Ingga ada bersama saya. Dia mantap." Aku mengatakannya dengan penuh tekanan sambil menganggukkan kepala. "Tapi, karena Bapak Regan yang

Terhormat datang ke sini dengan pembahasan yang nggak jelas, saya jadi bingung. Sebenarnya niatmu ke sini untuk apa, Regan?"

Dia tergelak, mungkin karena aku sudah menghilangkan bentuk kesopanan. Tidak ada lagi rasa hormatku yang tersisa untuk lelaki ini. Bukan urusanku dia sahabat Ingga, tetapi nyatanya dia memang orang jahat. Selingkuh memang menjadi masalah pribadinya, tetapi mencampuri urusanku adalah sesuatu yang beda.

Dia hanya belum tahu bagaimana seorang pakar bisa melakukan segalanya. Iya, kan, Ing? Ingga, kenapa kamu nggak tiba-tiba telepon atau datang ke sini memberi kejutan sih!

"Ingga akan melakukan apa pun untuk mamanya, Glara."

"Saya akan mendukungnya sepenuh hati."

Tidak ada lagi senyum sopanku, aku menatapnya seolah siap mengunyahnya hidup-hidup. Sepertinya, aku kerasukan Cacha. Atau,

berpacaran dengan Ingga membuatku menjadi pakar yang sesungguhnya? Glara Garvita sungguh berubah menjadi perempuan yang makin luar biasa.

Setelah ini, aku jadi percaya diri untuk bilang *'I am a woman of much WOW'*.

Kami saling tatap, perang lewat tatapan ternyata seru sekaligus melelahkan.

"Hidupmu akan diatur oleh mamanya Ingga."

"Itu akan menjadi urusan saya. Saya nggak akan meminta Ingga repot-repot memilih prioritas, karena saya dan Bu Ajeng punya tempat yang berbeda."

Wow, lagi-lagi wow. Ternyata mudah juga mengeluarkan kalimat itu. Tetapi kenapa waktu Cacha tanya tentang kemungkinan Bu Ajeng yang mengontrolku, aku malah kebingungan sendiri? Malah berasumsi yang tidak-tidak? Benar kata orang, terdesak membuat otak kita bekerja jauh lebih baik.

"Glara."

"Kalau tujuanmu datang ke sini buat memintaku meninggalkan Ingga, kamu salah rumah, Regan. Urus masalahmu sendiri. Ingga nggak sebodoh itu dengan—"

"Dia mengiyakan. Dia siap menjadi papa dari anak yang dikandung Laura. Dia siap hidup bersama Laura tanpa sepengetahuan mamanya. Dia siap melakukan segalanya. Sebelum kamu datang."

Entah kerasukan setan dari mana, aku tiba-tiba berdiri, melayangkan satu tamparan keras di wajahnya. Tanganku sendiri sampai gemetar. Juga setelahnya agak menyesal. Aku ... kenapa bisa sespontan ini?

Dia berbohong. Buaya punya banyak senjata untuk mendapatkan mangsanya.

"Laura adalah pilihannya ketika dia harus memilih pasangan untuk menghabiskan sisa hidupnya, Gla. Kamu baru datang, dia hanya

sedang menikmati euforianya. Setelahnya, kamu akan tahu bahwa Laura tempat dia pulang."

Aku tertawa. "Tamparanku kurang?"

"Istri saya sedang hamil anak kedua. Kandungannya nggak sekuat kehamilan yang pertama. Tolong bantu saya."

"Aku nggak peduli!" Tanganku menunjuk pintu keluar. "Tinggalin rumah ini dan jangan pernah menunjukkan mukamu lagi. Rumah ini nggak pernah terbuka untuk lelaki berengsek. Nggak pernah."

"Gla—"

"Kamu berengsek karena mengorbankan Ingga dalam masalahmu!" Sekarang aku sudah berdiri, mengusap air mata dengan tangan, padahal harapanku kehebatan tadi bertahan hingga dia pergi. "Teman macam apa yang melakukan ini? Pergi dari sini. Ingga dan Bu Ajeng adalah urusanku. Maka uruslah Dita dan Lauramu!"

"Gimana ketika Laura akhirnya mau menikah dengan Ingga? Apa menurutmu Bu Ajeng akan memilihmu ketimbang Laura yang sudah sangat dia sayang?"

Aku menutup kedua telinga, menggelengkan kepala kuat-kuat. Ingga menyukaiku.

"Saya mengingatkanmu sekali lagi. Supaya kamu nggak merasa makin sakit nantinya. Menyerahlah. Hidup Ingga hanya untuk Laura dan mamanya."

Dia tidak akan meninggalkan perempuan sebelum dia yang ditinggalkan. Dia jatuh cinta padaku di pertemuan pertama. Dia menyukai semua tentangku.

Dia suka aku.

"Pikirin baik-baik, Glara."

Enggak mau. Aku nggak mau memikirkan ini baik-baik. Karena nggak perlu. Masalah Regan bukan masalahku. Aku enggak suka Regan. Beneran nggak suka.

Cacha ....

Cacha, lo di mana? Badan gue lemes banget. Cacha, pulang, Cha. Sekarang. Tolong.

SONGOLAS

"Udah mendingan?"

Aku mengangguk pelan. Menghabiskan air mineral pemberian Egan, kemudian meletakkan gelas kosongnya di atas meja. Kini, aku memangku wajah.

Bingung harus gimana.

Setelah tadi berusaha menelepon Cacha dan nggak mendapatkan jawaban, yang ada di kepalaku hanyalah Egan. Tak banyak yang bisa kukatakan padanya di telepon, aku cuma minta dia datang ke sini.

Menolongku.

Setelah dia sampai, barulah aku menceritakan semuanya.

"Mau istirahat di kamar?"

Aku menggeleng. Menatapnya dan tas kamera yang dia taruh di sofa. Dia tadi mungkin sedang jalan-jalan, hunting foto sendirian karena aku dengan tiba-tiba membatalkan janji.

"Maaf ya, Gan."

"Santai aja. Gimana keadaannya sekarang? Lo yakin ngga perlu ke dokter?"

"Dokter spesialis terbaik dunia bahkan nggak akan bisa sembuhin gue."

"Mana ada," sahutnya sambil mendengkus.

"Emang menurut lo ada yang bisa ngobatin kegoblokan?"

"Maksudnya?"

Aku menunduk lesu. Memainkan pinggiran gelas. "Katanya, orang paling bodoh adalah mereka yang lagi jatuh cinta. Dan gue percaya itu, banget." Kutatap dia lagi, kali ini aku sudah

siap dengan rengekan dan muka sedih. “Ingga terlalu masyaallah buat gue tinggalin gitu aja, Gan. Gimana kalau gue lepas, ternyata justru ini kesempatan terakhir dari Tuhan dan yang paling baik?”

Aku benar, kan?

Dari mana aku tahu kalau Ingga nggak layak hanya karena ada begitu banyak masalah? Bukankah rintangan akan selalu ada di dalam sebuah hubungan?

Aku sudah mendambakan ini. Maksudnya, ketika jalan kami terlalu mulus, kecurigaan itu datang terus-terusan. Sekarang, semuanya dikabulkan. Masalah datang. Artinya, semuanya tak akan cepat sirna seperti mulus jalannya. Aku dan Ingga akan baik-baik aja.

“Dari mana lo tahu itu?”

“Hah?”

"Gimana kalau ternyata ini tanda lo harus berhenti? Kenapa yang lo ambil cuma kemungkinan buat bareng sama dia?"

Sialan Egan.

Dia juga benar. Gimana kalau kenyataannya adalah sebaliknya dari apa yang kupikirkan? Gimana kalau memang seperti kata Regan, Laura adalah tempat Ingga pulang? Bu Ajeng akan menerimanya kembali dengan senang hati?

Aku mengurut kening.

Apa ... aku beneran harus berhenti?

Di sini?

Sekarang?

Setelah hari-hari manis bersama Bapak Parama Pringgayudha itu?

Tapi dia bilang, aku enggak boleh sembarang memutuskan. Apa pun yang aku inginkan, aku hanya perlu memintanya. Dia mau masa *probation* ini berhasil. Dia tak menginginkan aku mengurangi nilainya.

Masa iya, semua itu bukan tanda-tanda dia ingin hidup bersamaku?

Ya Tuhan, gimana sebenarnya kinerja otak pakar yang sungguhan? Karena aku beneran buntu. Satu sisi, aku sangat optimis kalau Regan hanyalah remah-remah dalam kehidupanku. Di sisi lain, aku juga takut ucapannya adalah fakta tersembunyi. Mengingat cerita Bu Ajeng tentang betapa baiknya Ingga. Betapa bodohnya dia karena perempuan—di sini adalah Laura. Betapa dermawannya dia.

"Gla."

"Hm?"

"Gue ngomong ini bukan sebagai temen lo, tapi sebagai cowok. Meski nggak semua karena selalu ada pengecualian, tapi cowok bisa jalani hubungan tanpa cinta. Cowok bisa melakukan seks dengan cuma-cuma tanpa perasaan. Paham maksud gue? Mungkin cewek pun sama, tapi perasaan lebih dominan."

Egan mau bilang kalau Ingga menjalani hubungan bersama bukan seratus persen karena dia suka-cinta-tertarik, tetapi karena dia mau. Egan berusaha bilang kalau bagi lelaki, melakukan kontak fisik dengan perempuan adalah hal biasa, nggak perlu melibatkan perasaan. Egan mau menegaskan, kalau aku jangan terlalu percaya pada semua tentang Ingga.

Begitu maksudnya, aku tahu.

Aku mungkin kadang dinilai aneh oleh mereka, tetapi mereka jugalah yang selalu bilang kalau aku menyenangkan, tidak bodoh, meski agak *noob* soal cinta.

Aku tertawa sendiri, membayangkan kalau omongan Cacha tentang aku yang hanya diakali Andrian nyata adanya. Mana mungkin seorang pakar dalam cinta melakukan hal-hal yang kulakukan?

"Gan."

"Hm?"

"Kenapa sih orang kayak Ingga nggak bisa diraih? Apa segitu jauhnya *gap* kami, sampai rasanya frekuensinya rendah banget?"

"Kata siapa?" Egan mendekat, kemudian kedua tangannya mengurung wajahku. "Bagi gue, elo dan Cacha adalah dua contoh cewek dengan paket lengkap. Sesuai frekuensi masing-masing. Mungkin frekuensinya beda, tapi kalian hebat dengan cara yang beda. Cacha, dengan loyalitasnya, dengan gengsinya yang setinggi Everest soal ngomong sayang, tapi bisa jadi garda terdepan buat belain temennya. Dia cantik, meski mulut iblis tapi hati malaikat punya." Saat dia tertawa, aku ikut-ikutan. "Dan elo, berapa kali gue harus bilang, *you're such a gem*." Itu kalimat yang sama keluar dari mulut Ingga. "Lo menarik dengan cara lo sendiri. Antusias. Receh tapi lucu. Tulus. Perhitungan soal duit, tapi rela sakit hati. Kalian berdua, pantes dapetin hal-hal berharga."

"Egan ...."

"Jangan ngerengek, nanti Cacha denger."

"Hwaaaaaa." Aku sudah nggak tahan lagi. Kali ini beneran meraung-raung sambil memeluknya kencang. "Kalau gue dan Cacha sekeren itu, wajar dong kami susah cari cowok."

"Kok gitu rumusnya?"

"Bukannya cowok banyak berengseknya? Ketemu kami yang sempurna pasti pada minder."

Dia menjitak kepalaku. "Gue muji elo bukan buat jelek-jelekin bangsa gue, Gladi Resik." Kekehannya kudengar, kemudian elusan di punggung terasa sedikit menenangkan. "Tapi bener juga sih. Kadang gue sendiri bingung sama logika gue, kenapa begitu ada cewek luar biasa, malah mundur alon-alon. Padahal, kalau dipikir-pikir, bukannya buat cari ibu untuk anak-anak, kita beneran harus bibit unggul ya, Gla?"

"NAH ITU!" Aku menarik diri, menatap Egan antusias. "Gue termasuk kan?"

Kepalanya mengangguk.

"Harusnya Ingga nggak perlu ragu dong?"

Dia malah meringis. "Harusnya."

"Terus gue harus gimana, Gan? Tolongin ...."

"Kenapa ya, masalah percintaan lo tuh rumit banget." Dia menggaruk kepala, menatapku dengan lesu. "Ditinggalin Andrian. Sekarang malah nambah rumit ngurusin hidup orang. Mana otak lo tuh pinter banget kalau memperkeruh suasana. Pisah dari Ingga emang nggak bisa?"

"Terus lo mau nikahin gue?"

"Jadi istri kedua nanti, mau?"

"Amit-amit!"

"Lo mau dengerin saran terakhir gue enggak?"

"Apa?"

"Nanti minta pendapat Cacha dulu kalau lo mau lebih diyakinkan." Raut wajahnya menjadi serius bukan main. Aku malah semakin deg-degan. "Ketemu sama Ingga dan mamanya. Diskusi baik-baik tentang semuanya. Kalau memang mereka milih Laura, pergi dengan cara semau lo. Atau, kalau terlalu berat langsung ada Bu Ajeng-Bu Ajeng itu, coba ngobrol sama Ingga dulu."

Berkat saran Egan, aku benar-benar menunggu Cacha pulang dengan semangat. Bukannya fokus pada solusi yang Egan tawarkan, Cacha malah seperti orang kerasukan: ngomel, mondar-mandir sambil memaki Ingga-Regan-Laura, bahkan Dita yang kelihatan nggak tahu apa-apa itu.

"Ini yang gue maksud, kalau air yang tenang kadang lebih mengerikan!" serunya, berkacak pinggang. "Ingga ternyata dongo juga. Gara-gara ulah burungnya Regan, ngapain dia yang

tanggung jawab? Elo harus tegas! Kalau masih mau jadi temen gue dan Egan, kudu pinter sekarang. Paham?"

"Iya."

"Yang semangat!"

"IYA!" teriakku yang membuat tenggorokan sakit. Mungkin terdengar sampai di rumah tetangga. Itu ulah Cacah pokoknya. "Cha ...."

"Jangan ngerengek dulu! Gue *happy* banget, kalimat lo tadi buat matahin si burung busuk bernama Regan itu udah keren. *Good job*! Untuk ukuran *noob* dan haha-hihi tukang gombal macam lo, tadi lo keren. Itu kalau lo nggak bohong cerita ke gue."

"*Please* ...." Sempat-sempatnya dia menuduh aku mengarang cerita. "Lo lupa ya, gue gimana waktu diputusin Andrian? Nggak nangis, *Sister*! Gue tenang di depannya, dan berhasil menyentilnya dengan kalimatku. Gue sebenenrya pinter kok, Cha. Ingga mengakui itu."

"Iya, kadang lo pinter memang. Cuma kalau bloon kambuh, pusing."

"Manusia mana ada yang sempurna sih!" Aku jadi sebal sendiri lama-lama.

"Yaudah. Ngapain lo jadi sewot begini. Yang perlu disewotin tuh Regan-Ingga-Laura noh, bukan gue."

"Terus gue harus gimana?"

"Yuk ke rumah Ingga. Bawa pisau dapur udah lumayan buat permulaan."

"Ish, Cacha ah!" Aku memijat kepala, merasa benar-benar buntu.

Masa iya, solusinya hanya pisahan? Kalau ada yang lain, kenapa nggak coba? Aku dan Ingga sudah sejauh ini, mana mungkin bisa lepas begitu aja. *Chemistry* kami sudah sangat mantap. Ngapain pula Regan datang mengacau.

"Kenapa lo nggak temuin si Laura itu aja, Gla?"

"Terus ngapain?"

"Jambak-jambakan lah! Biar seru."

"Cacha!"

Dia membanting dirinya di sofa, terlihat berpikir serius. Sebenarnya aku kasihan sama dia dan Egan. Yang bermasalah kan aku, tetapi mereka harus kena imbasnya. Belum tentu Egan dan pacarnya nggak ada masalah. Atau, mungkin juga Cacha sedang lelah dalam perjalanannya mencari abang bermata sipit.

Ya mau gimana, aku pun bingung.

"Setelah ini," katanya tiba-tiba. "Jangan pernah mengklaim diri lo sebagai pakar."

Aku meringis.

"Gue setuju sama Egan kayaknya. Mendingan lo ngobrol deh sama Ingga. Semuanya. Tapi yang fokus, Gla. Gue tahu nafsu lo gede, tapi tolonglah, ini masalah genting." Aku menggeplak pahanya kencang, tetapi dia seolah mengabaikan itu. Masih lanjut terus. "Jadi jalang boleh kalau cuma berdua dan di tempat khusus

kalian berdua, kalau ada masalah, lo harus berusaha jadi pakar sebenarnya. Ngerti enggak?"

"Ngerti ya Tuhan!"

"Bagus deh."

Aku memberengut. "Emang gue senapsuan itu apa."

"Siapa yang nyosor duluan kalau mau *kissing*?"

"Ingga lah! Kayak gitu masa lo perlu konfirmasi."

"Bohong banget."

"Demi Allah. Dia duluan, baru gue yang meneruskan. Dia yang memulai dia yang mengakhiri. Mau minta nambah, malu."

"Kan! Gue bilang apa. Otak lo itu memang udah bukan ranahnya setan lagi buat ngegoda. Udah lebih iblis. Makanya gue nggak ngeri-ngeri amat sebenernya sama masalah kalian ini. Karena gue yakin, lo akan berjuang tangguh buat dapetin Ingga lo yang mantap itu kan?"

Sialan Cacha.

Dia seakan bisa membaca keseluruhan atas diriku yang bahkan aku sendiri pun nggak bisa mengenalinya.

"Terus gimana sama kokoh-kokoh mantap lo? Beneran dapet?"

"Nggak usah nanya-nanya tentang gue dulu," selanya mengerikan. "Kalau masalah lo udah kelar, udah beres nih lo. Baru kita adu siapa yang lebih mantap. Kokoh gue atau Ingganya elo." Aku menganga dibuatnya. "Itu pun kalau Ingga bisa lo dapetin."

"Cacha!"

"Iya iya. Gue bantu. Lo naksir berat ya sama dia?"

"Banget." Aku menunduk, memainkan jemari di atas pangkuan. "Apaan sih!" jeritku kesal karena tiba-tiba dia menggeplak pundakku tanpa belas kasih.

"Nggak usah kasih gesture *sugar baby* minta hadiah di depan gue. Jijik."

"Ya kan gue memang *baby face*. Gue mau apa juga pasti diturutin. Mantan-mantan gue, meski bukan *sugar daddy,* tapi berusaha memenuhi, asal lo tahu."

"Bangga lo?"

"Iyalah!"

"Kalau gitu, urus sendiri masalah Laura." Ancamnya dengan seringaian mengerikan. Aku sampai merinding sendiri. "Katanya, dia mantan pramugari kan? Lo pernah liat enggak, secara fisik ada pramugari yang nggak seksi? Semuanya sempurna. Badan, *attitude* dan wawasan. Sebagai pilot, Regan dan Ingga jelas tahu itu. Mana mungkin kalau Laura nggak luar biasa, mereka aja sampai kepincut."

"Cha ...."

"Gue udah ngebayangin nih ya fisiknya Laura, pasti setara Farah Queen. Atau kalau dia

kulitnya putih, mungkin kayak ... siapa itu yang DJ—"

"Cachaaaaaaaaa!"

Laura mungkin lebih waw, tetapi nggak semua orang bisa menggombali Ingga sepertiku.

Semoga.

Hooman, ini adalah salah satu hari terbesar sekaligus terberatku.

Kenapa? Karena aku akhirnya memutuskan untuk menuruti Egan dan Cacha. Meminta Ingga datang ke rumah, minus Bu Ajeng. Gila, aku belum seberani itu mendiskusikan hal ini bersama beliau. Meski aku adalah 'Nak' baginya, masih nggak ada jaminan kalau dia 100% ada di pihakku, kan?

Takut aja omongan Regan jadi nyata.

Nanti dulu, mari fokus pada Ingga yang sekarang tampan banget. Pakaiannya mungkin nggak ada yang spesial. Dia hanya pakai *t-*

shirt hitam, celana selutut dan sandal jepit. Demi Tuhan, hanya itu. Benar kata Cacha—sialan Cacha, dia banyak benarnya kalau komentar tentang aku, sepertinya aku memang lebih ... *anu*, itu kalau di dekat Ingga.

Fokus, Gla! Tolonglah, fokus dulu.

"Kok lemes banget hari ini?" tanyanya, memecah keheningan.

Aku menjawab tak semangat. "Ada masalah berat."

"Kamu?"

"Ya."

"Kenapa? Mau cerita?"

Gunanya aku undang kamu untuk apa memangnya, Ing? Masa iya mau diajak ke kamar. Ada-ada aja.

"Rencanamu setelah masa *probation* kita berhasil apa?"

"Sudah resmi berhasil?" Dia malah antusias bukan main. Enggak kelihatan kalau sedang

diminta bertanggungjawab oleh teman sialannya itu. "Glara, sekali kamu bilang, saya nggak akan kasih kelonggaran untuk batal."

Aku menatapnya dalam-dalam, dia melakukan hal yang sama. Bukannya melihat keraguan atau kebohongan atau apa pun, aku malah kalah dengan akhirnya memutus pandangan. Dia sama pakarnya dengan Regan.

Ck, sulit ini.

"Gla."

"Hm?"

"Kamu kenapa?"

"Laura hamil ya, Ing?"

"Jangan mudah memutuskan untuk meng-'Ing', dengar dulu. Laura memang hamil, kita sudah membahasnya."

"Regan suaminya Dita."

"Ya."

"Dita hamil anak kedua."

"Betul."

"Kandungannya lemah."

"Ya. Kamu tahu banyak, darimana?"

"Regan minta kamu tanggungjawab."

"Gla?" Jakunnya bergerak, kedipan matanya berubah cepat. Bahkan tubuhnya tiba-tiba gelisah. Ini hanya perasaanku, atau dia memang kelihatan gugup? "Kamu ... tahu semua ini dari mana?"

"Kamu mau jadi papanya. Terus aku gimana, Ingga?"

"Kamu habis ketemu siapa?"

"Laura akan selalu jadi tempatmu pulang." Aku tersenyum paksa. "Kamu ada di genggaman mamamu, jadi nggak ada cewek yang tahan selain Laura. Kamu nggak bisa lepas dari Laura. Bu Ajeng sayang banget sama Laura. Sekarang Laura mau nikah, jadi nggak ada alasan kamu milih aku."

"Okay, ini sudah kebanyakan." Dia mengelap pipiku dengan tangannya yang lebar, ternyata

aku sudah menangis. Susah jadi orang nggak cengeng kalau yang dihadapi modelan Ing-Ing ini. "Tolong dijawab dulu, kamu habis ketemu siapa?"

"Menurutmu siapa?"

"Glara. Ini bukan waktunya main tebak-tebakan hebatmu."

Aku mendengkus, menghempaskan tangannya kasar. Dia terlihat kaget karena selama ini aku kan sopan banget anaknya. Dia nggak tahu, kalau Joker aja bisa berubah sedemikian drastisnya.

"Kamu ketemu Bu Ajeng? Laura? Siapa?"

"Apa pentingnya aku ketemu siapa, yang penting omong—"

"Glara ...."

Aku seketika menelan ludah.

Belum pernah selama mengenalnya, Ingga memberiku tatapan semengerikan ini. Belum pernah sebelumnya, dia terlihat sangat kejam

hanya dengan menancapkan pandangannya pada mataku. Dia ... biasanya tenang. Kenapa kali ini terlihat mengerikan?

Elo harus tegas! Kalau masih mau jadi temen gue dan Egan, kudu pinter sekarang!

Aku menggelengkan kepala. Membuka mulut. "Re-Regan."

Ingga menggosok wajahnya dengan kedua tangan, lalu menatapku dengan tatapan teduh biasanya. Ini Ingga yang kukenal. Yang tadi bukan Ingga. Dia ternyata menakutkan kalau kesal atau marah. "Maaf," lirihnya. "Keadaannya memang nggak lagi baik-baik aja. Tapi saya nggak pernah duga kalau Regan bakalan senekat itu datengin kamu."

"Aku perlu penjelasan. Jangan bilang aku nggak perlu tahu, karena nyatanya aku udah terlanjur terlibat."

Keren, Glara yang keren.

"Iya," katanya dengan senyum getir. "Maaf karena tadi buat kamu takut. Maaf karena Regan harus datang ke sini. Maaf karena membuatmu terlibat. Saya janji masalah ini akan segera selesai."

"Dengan cara?"

"Kamu percaya saya, Gla?"

Percaya?

Kata itu bahkan belum terpikirkan olehku. Apakah aku percaya pada Ingga? Apakah setelah mengenalnya selama ini, aku sudah bisa mempercayainya? Kalau memang iya, aku nggak mungkin ketakutan seperti sekarang, kan? Tapi, mau bilang belum, bukankah itu akan menyakiti dia?

"Kalau saya bilang, saya akan menyelesaikan masalah ini, kamu mau percaya?"

"Dengan cara apa?"

"Dengan cara saya."

"Hidup bareng Laura, jadi papa bayinya dan juga hidup bersamaku di mata Bu Ajeng? Apa itu termasuk salah satu caramu?" Aku mengedip tak percaya. Aku benar-benar sungguh sahabat Cacha, karena ternyata aku sepandai itu. "Bertanggungjawab atas kesalahan sahabat, itu caramu? Menolong sahabat yang berengsek dengan ngorbanin diri sendiri adalah caramu? Apa caramu, Ingga? Aku mau tahu."

"Kamu benar."

Cacha ....

Mataku langsung terasa panas. Mungkin benar kata Egan, pilihannya adalah aku meninggalkan Ingga. Yang menurutku itu hanya bentuk kiasan dari makna sebenarnya, yaitu aku yang enggak dipilih Ingga.

Ah, sedihnya.

"Itu semua adalah beberapa pilihan dari cara-cara saya untuk menyelesaikan masalah ini." Saat dia ngomong begitu, aku bahkan nggak berani

menatap matanya. Takut nangis kencang, makanya aku memilih menunduk terus. "Sebelum kenal kamu."

Aku mengangkat kepala.

"Kamu nggak salah dengar. Kamu mungkin nggak sadar atau pura-pura nggak tahu supaya tetap rendah hati, tapi Gla, kehadiranmu itu beneran berarti. Saya nggak bohong."

"Bapak ...."

Apa ... ini yang dimaksud dengan kalimat 'kita nggak pernah tahu arti keberadaan kita untuk orang lain. Jadi, tetaplah bertahan'? Kenapa untuk sekarang terdengar sangat indah? Aku sekarang sudah berkaca-kaca.

"Setelah dengan Laura, saya nggak pernah merasakan seantusias ini ketemu perempuan. Itu kenapa saya pikir, saya bernyawa tapi nggak 'hidup'." Ya Tuhan, Ingga, aku mendekat, meraih kedua tangannya untuk kugenggam semampuku. Ah, aku beneran sudah meneteskan

air mata. "Saya nggak masalah melakukannya. Bertanggungjawab atas hidup Laura. Toh saya juga nggak punya harapan apa-apa ke depannya. Yang penting, mama sehat, keluarga sahabat saya damai, Laura nggak sakit sendirian."

"Kamu bodoh."

Dia tertawa kecil. "Regan dan Laura nggak seburuk itu. Mereka orang yang baik, Gla."

"Baik?" Aku tergelak. "Selingkuh itu definisi baik menurutmu, Ing?"

"Itu kesalahan mereka, tapi nggak mengubah fakta kalau mereka memang manusia baik. Saya sudah melewati masa bertengkar hebat dengan Regan dan Laura, jadi saya maklum kalau kamu kesal."

Bukan cuma kesal, rasanya aku ingin menghajar Regan sampai nyawanya hilang. Oh *wait*, aku belum berani jadi pembunuh.

"Terus sekarang gimana sama Laura?"

Dia diam.

Pasti susah banget untuknya. Dia sempat mengiyakan. Lalu, rencana Tuhan menghampirinya dengan mendatangkan bidadari bernama Glara Garvita yang membuatnya percaya kembali akan cinta. Maka semua yang sudah dia susun harus direvisi besar-besaran. Itu jelas nggak mudah untuk Ingga.

Lalu, peranku sekarang ngapain ya?

"Gimana sama Dita dan anaknya Regan?"

"Kami lagi berusaha cari solusi."

"Kami?"

"Saya, Regan dan Laura."

"Kenapa kamu mau terlibat?"

"Regan pernah menyelamatkan hidup saya."

Spontan, aku berdecak sambil melepaskan genggaman tanganku. Kenapa semua seperti benang kusut?

"Glara, hidup kadang jauh lebih rumit dari sekadar pikiran terburuk kita. Saya pernah diancam oleh atasan saya sendiri karena

dianggap naksir pacarnya." *What*?! Sialan Ingga, dia nggak memberiku kesempatan untuk berkomentar. "Regan bisa menyelesaikan itu. Dia hebat. Kehamilan Laura memang kesalahannya, tapi dia nggak pantas hancur karena satu kesalahan."

"Terus gimana sama Laura? Pantaskah dia hancur sendirian?"

"Untuk itu, kasih waktu saya beresin masalah ini. Ya?"

"Poligami?"

Dia pasti berpikir aku sedang bercanda, itu kenapa mulutnya yang seksi itu malah tertawa kecil. "Kamu mau dipoligami?"

"*No way*!"

"Dita dan Laura juga sama."

"Katanya Laura udah mau nikah, sama kamu." Ingga nggak menjawab, di kepalanya pasti seperti kaca pecah "Terus gimana?"

"Tunggu sebentar. Nanti kalau sudah ketemu caranya, saya kasih tahu."

"Dia hamil berapa bulan?"

"Empat bulan."

"Udah empat bulan?!" Itu kan sudah besar banget, gimana mungkin mau ... ya Tuhan, aku tadi sempat kepikiran solusi untuk aborsi. "Aku ... nggak tahu solusi apa. Tapi, kamu nggak akan pilih solusi nikahin dia kan?"

"Enggak."

"Janji?"

Dia nggak langsung menjawab, malah menatapku dalam-dalam. Glara, salah tingkah di momen begini jelas bukan hal yang pantas. Tolonglah. "Kalau saya tepati janji, hapus masa *probation* dan kita buat perjanjian tentang pranikah, gimana?"

Mati aku.

RONGPULUH

"Gue kasih lo libur bukan buat mupuk kegoblokan lo. Sesuai waktu yang dijanjiin Ingga. Satu minggu. Manfaatin waktu itu buat menata hati lo dan tanya baik-baik diri lo sendiri buat semua kemungkinan. Kalau dia nggak bisa kasih solusi yang masuk akal, tinggalin!"

Itu adalah ultimatum lainnya dari Cacha selepas kepergian Ingga.

Maksudnya begini, *Hooman*, *anu*, aku jadi malu sendiri. Tadi, setelah Ingga memberikan *offer* yang nyaris meluluhlantakkan duniaku, aku sudah hampir mengangguk setuju. Gimana enggak, kalimatnya, tatapannya, semua

seolah sudah kerjasama dengan mantap untuk melakukan misi itu.

Benar kata Cacha, jiwa jalangku meningkat drastis kalau bersama Ingga. Fisiknya yang rupawan, kepribadiannya yang mendebarkan, semuanya aku mau. Entah sebuah keberuntungan atau malapetaka, Cacha berteriak sedetik sebelum aku menganggukka kepala dengan sangat beringas. Aku jabarin kejadiannya tadi ya.

Ini kronologinya:

"*NO WAY*!" Kata Cacha tadi, tiba-tiba muncul layaknya dajjal yang sama sekali nggak diinginkan. Dia berkacak pinggang, berdiri di samping sofa tempat Ingga dan aku duduk. Tubuh Ingga sampai melonjak kaget, begitu pun aku yang nyaris semaput. "Jangan nganggukin kepala, Gla. Udah gila lo."

"Cacha ...." Begitulah tanggapan Ingga yang terlihat sangat syok.

“Mas Ingga, aku tahu ini bukan ranahku. Aku minta maaf karena bohong sama Glara. Mobilku kuminta Egan bawa keluar supaya aku keliatan nggak di rumah, sesungguhnya aku masih nggak percaya kamu seratus persen, Mas Ingga. Selagi Glara masih berada di atap yang sama, aku ikut tanggungjawab. Kami punya bisnis dan cicilan, aku nggak mau gara-gara bucinnya, aku kena imbas suruh lunasin sendiri.”

Itu kalimat panjang kali lebar Cacha yang kudeskripsikan ulang. Kurang lebihnya mohon maaf, aku hanya manusia biasa yang tadi nyaris luluh karena Ingga. Intinya, Cacha menguping semua pembicaraan kami. Aku masih bingung harus marah atau berterima kasih.

Kupikir Ingga yang akan marah karena merasa dikerjai oleh dua gadis belia—aku menolak dikatakan dewasa karena yang dihadapi adalah Ingga, dia jauh lebih tua—secara bersamaan, tetapi nyatanya, seperti biasa, Ingga

kembali tenang, beradaptasi dengan sempurna. Dia mengatakan, "Terima kasih sudah sangat peduli pada nasib Glara. Tolong kasih waktu saya dua minggu untuk—"

"Nambah 2 minggu itu kelamaan untuk orang hamil. Yang kamu pikirin jangan cuma Regan dan Laura, gimana sama Dita? Dia nggak tahu apa-apa."

Wow.

Just WOW.

Aku nggak kepikiran tentang itu, dan Cacha menyadarkanku. Untuk itu, selama Cacha ngoceh sebagai juru bicaraku, aku menganggukkan kepala tanda menyetujui semua kalimatnya. Dia terlatih dengan baik. Jadi, siapa pun kokoh-kokoh mantap yang nantinya akan mendapatkannya, dia sangat beruntung, seperti Ingga.

"Okay, sepuluh hari?"

"Satu minggu."

"Cacha ...."

"Kamu punya waktu satu minggu, Mas Ingga. Nggak sulit buatku bikin pakar macam Glara ninggalin Mas dan beralih naksir ke cowok lain. Aku pinjam bahasanya Glara, Kokoh-kokoh jauh lebih mantap."

"Okay, satu minggu."

Aku bertepuk tangan heboh, setelah Ingga keluar rumah kami. Lalu, kupeluk sahabatku itu dengan kencang. Mana kebayang hidupku tanpa ada Cacha. Pasti aku beneran jadi *noob* dalam segala hal, kecuali uang.

Lihatlah sekarang, dia kelihatan super *strong*, berdiri tegak, masih berusaha memberiku ultimatum yang banyak. Padahal, tanpa perlu teriak-teriak, dia tahu, kalau aku mempercayainya lebih dari diriku sendiri. Kecuali, bagian dia yang menjelek-jelekkan Ingga, aku nggak suka.

Aku pikir, 'ngobrol' dengan Ingga tentang bagaimana nasib aku-dia-Regan-Laura adalah salah satu hari terbesar.

Ternyata ini sama besarnya.

Datang ke rumah Dita-Regan, disebut sebagai apa kalau bukan hari ketar-ketir sedunia? Sebenarnya aku malas banget berurusan sama Regan-Regan itu lagi, tetapi menurut Cacha, apa pun yang dikatakan Ingga selama seminggu ke depan, turuti aja dulu. Sampai lihat *ending* dari solusi yang dia berikan.

Yaudah lah, Cacha mungkin titisan masa depan yang bisa menerawang apa pun yang akan terjadi.

Maka, di sinilah aku, di dalam mobil bersama Ingga menuju rumah Regan. Dia libur hari ini, dan akan dinas dua hari ke depan. Jadi, dia bilang sedetik pun jangan disia-siakan. Ah, kalau mengingat bagaimana dia menyetujui setiap

ucapan Cacha tentangku, aku merasa besar kepala.

Dia ... kelihatan beneran mau hidup bersamaku.

“Kamu kenapa senyum-senyum sendiri? Tadi begitu masuk mobil nunduk lesu, sekarang sudah kembali bahagia. Saya agak khawatir, Gla, apa yang sedang kamu rencanakan.”

Aku menoleh, memandangnya bingung.

“Saya mau kamu,” lirihnya, tatapannya lurus ke depan, tangannya yang seksi itu ada di atas kemudi. “Saya mau hidup yang sederhana dan mudah. Kamu adalah bayangan gimana indahnya partner hidup di masa tua nanti.”

Tenggorokanku terasa kering dan menyakitkan ketika digunakan untuk menelan. Kenapa Ingga jadi melankolis dan menakutkan di satu waktu? Apa ... kalimat Cacha begitu menyakitinya?

Tiba-tiba dia tertawa kecil. "Saya selalu membayangkan, setiap hari, tebakan apa yang akan kamu kasih untuk saya. Gimana hebohnya kamu ketika sedang hamil. Gimana serunya melihat interaksimu dengan anak kita nanti. Kamu pasti bisa jadi mama yang keren sekaligus hebat."

"Kamu ... kerasukan ya, Ing?"

"Glara, tolong," Kepalanya menoleh, mukanya terlihat sangat memelas. "Jangan sedikit-sedikit meng-'Ing'-kan saya, kamu bikin was-was," katanya, gemas banget.

"Kamu kenapa ngomong kayak gitu? Jangan bikin aku ngerusak seminggu waktu yang tersisa ya, Ingga."

"Dita cuma mau kenalan sama kamu, jangan terlalu gugup."

"Tapi kalau aku keceplosan tentang Regan-Laura?"

Seketika dia diam.

Jangan-jangan Ingga lupa memikirkan kemungkinan yang satu ini. Tentang keputusan Dita kalau sampai tahu perselingkuhan suaminya. Atau, kalau-kalau aku nggak bisa menahan diri untuk nggak cerita.

"Kamu mau Dita tau ini?"

Gantian aku yang diam. Aku mau Dita tahu betapa berengsek suaminya. Di sisi lain, aku takut ini justru memperburuk semuanya. Tapi, selingkuh itu sendiri sudah menjadi hal buruk, maka Dita berhak tahu. "Menurutmu, kalau aku jadi Dita gimana?"

"Gla...."

"Aku akan minta cerai, Ingga. Sebucin apa pun aku, perselingkuhan adalah toleransi paling akhir. Kita harus menyelesaikan hubungan sebelumnya untuk mulai yang baru. Itu prinsip pakar kayak aku."

Ingga diam.

"Dita berhak tahu. Dita berhak memutuskan apa pun yang menurutnya baik."

"Tapi dia sedang hamil, Gla. Gimana kalau kondisinya semakin memburuk? Bayinya? Dita? Gimana?"

"Terus maumu apa, Ingga? Kamu nikahin Laura?"

"Enggak." Tangannya yang sebelah kiri mencari tanganku, dia bawa ke pahanya untuk digenggam. "Yang mau saya nikahi itu kamu. Sabar dulu selama seminggu ini ya. Kasih waktu saya cari solusi."

Anehnya, perasaan berbunga akibat kalimatnya itu nggak sehebat biasanya. Mungkin karena nggak lama setelah itu, mobil kami sampai di halaman rumah modern bewarna abu-abu dan cokelat pada kayu-kayu. Ada banyak sekali tanaman, menunjukkan kalau di dalamnya, pasti ada perempuan.

Asumsiku itu karena fakta yang sudah kutahu, kalau ini rumah Regan-Dita.

Ya Tuhan, ini cuma pengenalan antara aku dengan lingkungan Ingga, tetapi kenapa gugupnya mirip-mirip dengan ketika mau bertemu Bu Ajeng?

"Haiiiiii!" Sambutan dari seorang perempuan berhasil menaikkan *mood*-ku. "Aku udah nungguin. Ayo, masuk. Maaaas. Yudha sama pacarnya udah dateng."

Dia—yang kutebak adalah Dita—menaiki tangga setelah berhasil mengajak kami duduk di sebuah ruang tamu. Aku melirik Ingga, tersenyum sambil berkata pelan, "Hai, Yudha."

Kepalanya menggeleng. "Nggak bagus."

"Kenapa? Bukannya Laura aja seneng banget manggil kamu itu, Ing?"

"Gla—"

"Hei!" Seseorang datang menginterupsi. Inilah dia, lelaki yang paling kubenci untuk

sekarang ini. "Kirain bakalan sorean dikit, Ngga."

"Udah kangen Sashi. Mana dia?"

"Mbak!" Dita berteriak dari tempatnya duduk, sambil mengelus perutnya yang ... enggak besar. Belum kelihatan kali. "Sebentar ya, tadi lagi makan. Sashi tolong bawa ke sini, Om Ingganya mau liat."

Kemudian, nggak lama muncul lah gadis muda menggedong seorang balita. Ya Tuhan, kupikir Sashi sudah besar. Nyatanya dia masih kecil, dan sekarang Dita sedang mengandung lagi. Aku melirik Regan ... *shit*, dia juga sedang menatapku. Nggak mau, aku nggak mau coba-coba membaca ekspresinya.

"Halo, Sashi. Lagi makan ya?"

Kepala bocah itu menganggguk. "Enak."

"Enak? Sama apa?"

"Ikan."

"Oh sama Ikan. Pinternya. Kenalan sama Onty Glara, ya." Ingga menghadapkan dirinya ke arahku dengan Sashi di atas pangkuannya. "Halo, Onty. Aku Sashi."

"Hai. Rambutmu gemas banget. Tanganmu juga montok." Aku memegang lengannya. "Kamu cantik, mirip papa dan mama."

"Terima kasih banyak," jawab Ingga. "Nanti dedek bayinya Onty Gla sama Om Ingga juga pasti secantik Sashi."

Ya Tuhan, Ing-Ing. Pengen basahin pipimu pakai ludah saking gemasnya.

"Mbak, ajak ke kamarnya aja ya." Dita memerintah lembut. "Sashi ke kamar dulu ya. Mamam sama Sus ya."

Setelah si anak dan Mbak pergi, Ingga melanjutkan obrolan dengan Regan. Anehnya, bukan tentang dunia penerbangan yang sama-sama mereka geluti, tetapi tentang bagaimana

pengalaman mereka di setiap kota atau negara yang mereka datangi.

"Tolong bukain, Mas." Itu adalah kalimat Dita ketika meminta tolong Regan mengupas buah pir yang dia ambil dari meja. "Gla, nanti pokoknya sebelum pulang, harus cobain masakanku ya."

"Iya, Mbak Dita. Makasih banyak."

Dia tertawa, menerima potongan buah dari sang suami yang sekarang lengannya jadi tempat ia bersandar. Kepalanya menoleh, menatap wajah Regan. "Kayaknya aku sama Glara seusia ya, Mas?"

"Coba tanya dia usia berapa."

"Memangnya nggak apa tanya gitu?" Dia tertawa kecil, lalu kembali menatapku. "Kamu keberatan nggak kalau aku tanya umur?"

Aku tersenyum lebar. "Sekarang aku 25."

“Samaaaa! Tahun depan 26. Aku memang nikah muda.” Dia meringis. “Lebih tepatnya, nyicil duluan. Mas Regan nggak sabaran.”

“Kamu kan mau.”

“Ya tapi kan, aku ngikut ajaaaa.”

Diam-diam, aku menelan ludah. Menyaksikan percakapan ini, rasanya campur aduk. Dia nggak merasa canggung bercerita kalau dia ... hamil duluan? Aku nggak bisa berbohong kalau aku melihat cinta yang hangat di antara mereka. Bagaimana Dita yang terlihat sangat manja dan Regan yang menerima itu dengan baik. Tapi, gimana ceritanya Regan bisa menghamili perempuan lain?

Selain itu, mereka juga terpaut usia yang jauh. Mungkin itu kenapa Dita terlihat sangat ‘bergantung’ dan Regan yang seolah mengayomi. Gila, umur seaku, Dita sudah punya anak dua?! Kenapa aku baru ngeh.

Aku langsung menoleh saat merasakan tanganku digenggam Ingga. Dia tersenyum simpul sambil menganggukkan kepala pelan. “Ke-na-pa?” tanyaku tanpa suara.

Dia nggak menjawab, hanya semakin mempererat genggamannya.

“Kalian kapan mau nikah?”

“Ingga belum siap nikah, Sayang.” Regan menjawab dengan santai.

Aku nyaris melotot kalau nggak Ingga buru-buru menjawab, “Secepatnya, Dit. Doain ya. Biar bisa punya yang kayak Sashi.”

Hahaha. Regan pasti malu karena Ingga membelaku. “Udah berapa bulan, Mbak Dita hamilnya? Eh Dita maksudnya, belum terbiasa.” Aku nyengir. “Soalnya, kupikir lingkungannya Mas Ingga udah pada dewasa semua.”

Dita tertawa lagi. Dia ramah banget. Baik. Cantik. Apa kekurangnnya yang nggak terlihat

sampai Regan harus dengan keji menyelingkuhi. "Aku udah jalan empat bulan ini."

"Wah. Sama kayak Laura!" Aku tersenyum lebar. Sadar betul akan ketegangan yang tercipta antara Regan dan Ingga. Karena mereka berdua sama-sama menatapku horor.

"Laura?" tanya Dita bingung.

"Iya," jawabku masih senyum lebar. "Iya kan, Mas Regan? Iya kan, Mas Ingga?" Kamu tadi mau menyudurkan aku kan, Regan? Rasakan pembalasan pakar.

"Hah?" tanya Regan dengan muka kayak orang nahan BAB. Sementara Ingga terlihat menelan ludah dari jakunnya yang bergerak.

"Temen kuliah aku. Aku udah cerita ke Mas Ingga, kupikir dia cerita ke Mas Regan juga. Ha ha ha." Aku tertawa paksa. "Udah Banyak yang hamil lho, Dit, temen-temanku."

"Ohalah. Mas Regan belum cerita ke aku tentang kamu lebih banyak malah. Dan aku

Setuju. Aku sama temen-temen juga bedanya nggak jauh. Makanya, nggak apa deh. Kasian Mas Regan, udah tua. Nanti biar masih puas ngerawat anak. Sashi masih tiga tahun, tapi nggak apa, ya, Mas, ya?"

"Iya." Regan mengusap kepala istrinya.

Aku mual. Dasar burung-burungan!

Setelah kondisi kembali pulih. Maksudku, keterkejutan Regan dan Ingga, akhirnya mereka kembali ngobrol. Sementara Dita mengajakku untuk melihat beberapa tanamannya. Dia bilang, dia ikut komunitas demi bisa berhasil merawat tanaman itu. Memang harus aku akui, kalau semuanya bagus-bagus.

"Nah yang ini, hadiah dari mamanya Mas Regan. "Lucu ya, cabe ini udah pernah buah lho, Gla. Aku *happy* banget."

"Iya, ini aja buah-buahanmu lucu juga."

Melihat bagaimana antusiasnya dia, aku kok merasa iba beneran ya. Apa ... Dita sungguh

nggak perlu tahu tentang Laura? Solusinya bukan itu, pasti ada jalan lain. Tapi, tetap kasihan. Ah, pusing.

"Dita."

Dia yang lagi menyibakkan daun-daun pohon cabe behenti, "Kenapa?"

"Dulu, kamu bisa ketemu sama Regan gimana?" Aku buru-buru berdeham. "Maksudku, Mas Regan."

Dita terkekeh. "Mas Regan kan temennya Abang." Melihat dia yang begitu semringah, aku merasa makin iba. Dia kelihatan cinta mati sama si Regan berengsek itu. "Jadi, aku suka dia sejak awal aku tau dia pas main di rumah. Nggak tahu ya, kamu kenapa bisa mau sama Yudha, *ng*, maksudku Ingga. Kalau aku karena memang suka sama cowok yang dewasa. Keliatan seksi dan matang di waktu yang sama."

Aku ikut tertawa. Memang benar kok. Ingga pun seksi bukan main. Regan juga sama, tapi kelakuannya minus.

"Abang awalnya nggak setuju, karena katanya Mas Regan itu tukang matahin hati cewek. Tapi, aku udah terlanjur naksir dan ya, nggak boleh ditiru, kami nekat." Mungkin maksudnya, dia ... hamil dulu untuk mendapatkan restu. Canggih juga. "Ternyata setelah kami nikah, aku makin sayang dia. Mas Regan adalah definisi sempurna menurutku. Dia baik, perhatian, lembut, mau ngerjain pekerjaan domestik. Semuanya dia lakuin."

Termasuk bisa menghamili perempuan lain?

"Kamu pernah merasa nggak sih, Gla, kalau kita ketemu sama orang yang tepat? Kayak yang ... gimana hidupku kalau nggak ada dia?" Dia tertawa sendirian.

Aku meringis.

"Semoga kamu sama Ingga langgeng ya. Jangan takut nikah. Yang penting sanggup komitmen. Masa depan nggak ada yang tahu, Gla. Yang keliatannya buruk, dia bisa berubah kalau dia mau. Dan, seseorang bisa jadi alasan seseorang lainnya mau berubah. Tapi, Ingga kelihatannya baik luar-dalam."

Aku hanya tersenyum, berusaha mengaminkan aja.

"Sayang!" Itu suara Regan. Kepalanya muncul di pintu depan. "Kopi yang dibawain sama Tante Ani kamu taruh mana?"

"Oh yang buat Yudha? Di kabinet dapur, aku taruh di sana kok. Bikin sendiri kopinya ya, Mas. Aku lagi mau pamer taneman."

"Iya." Dia menatapku. "Titip istri saya ya, Gla."

Maksudnya?

"Mas. Bercanda terus. Glara belum terbiasa tahu. Nanti kalau udah lama baru deh."

Si Regan itu nyengir, lalu pamit lagi ke dalam.

"Maaf ya, Gla, kadang memang suka iseng dia tuh. Tapi dia orangnya beneran ba—"

Omongannya terpotong karena ada seseorang yang mendadak masuk ke halaman rumah setelah ada sebuah taksi berhenti di pinggir. Perempuan berambut hitam sebahu. Mengenakan *dress* selutut bergaya *vintage*. Tinggi, langsing, dan putih. Definisi cantik menurut kebanyakan orang.

"Hai," sapanya dengan senyuman ramah. "Ini beneran rumah Regan dan Dita? Aku Laura, lagi pada ngumpul ya?"

Oh *shit*.

"Halo. Iya ini rumah saya dan Mas Regan."

Dita menoleh ke arahku. "Temenmu kan, Gla? Kok dia kenal aku ya?"

Aku sempat melihat raut wajah bingung di muka Laura, tetapi perempuan itu sekarang sudah tersenyum lebar menatapku. Dia ... sangat mudah menguasai keadaan seperti Ingga dan Regan. Artinya, mereka bertiga benar-benar pakar sesungguhnya dalam kehidupan.

Di saat aku masih kebingungan harus menjawab apa, Laura sudah mendekati Dita dan aku. "Aku sebetulnya kenalnya Ingga dan Regan. Karena Glara sekarang adalah kekasihnya Ingga,

secara teknik, aku berarti temannya juga." Dia menatapku dengan binar di matanya. "Salam kenal kembali, Glara. Ingga sama Regan di dalam?"

Gimana bisa dia tahu kalau kami sedang berkumpul di sini? Ya Tuhan, jantungku rasanya sudah mau lepas dari tempatnya. Mulutku terasa kaku bahkan hanya sekadar untuk tersenyum. Mengangguk pun aku nggak bisa.

Padahal, ini bukan masalahku. Yang selanjutnya terlibat adalah Dita, tetapi entah kenapa aku takut bukan main. Aku takut nasibku nggak kalah miris dari Dita. Aku takut kedatangan Laura dengan muka bahagianya justru membuat kamu berdua—aku dan Dita—sengsara.

Cacha .... Gue harus apa?

"Oh temannya Mas Regan juga? Yuk masuk kalau gitu. Gla, kita lanjut nanti lagi ya."

Aku enggak sempat menjawab, karena Dita keburu mengajak Laura masuk lebih dulu. Namun, sebelum itu, Laura sempat melemparkan senyum manis untukku. Tak ada ekspresi tak suka. Dia terlihat sangat baik-baik saja.

Aku jadi ingat ucapan Cacha. Laura jelas luar biasa sampai bisa membuat dua lelaki berteman baik naksir padanya. Aku percaya hari ini, karena aku ... sempat merasa bukan apa-apa.

Kepalaku langsung menggeleng.

Aku hebat. Temannya Cacha dan Egan memang kadang *bucin*, tetapi tetap bisa menjadi hebat. Jadi, Glara, ayo masuk, ikuti mereka. Langkahku terhenti saat Dita dengan riang memanggil dua lelaki yang sedang ngobrol, sama-sama menyeruput minuman dalam gelas. Ingga dan Regan menoleh ke arah Laura, detik itu juga, gelas di tangan mereka terjatuh secara dramatis.

Mati. Semuanya akan mati di tempat.

Aku mau bilang 'mampus dan rasakan' tetapi rasanya sudah nggak sanggup karena ikutan pening.

Regan berdiri, menghampiri sang istri, sementara Ingga masih duduk di tempat—sudah kubilamg, dia paling jago bersikap tenang di setiap kondisi, kemudian melirikku tanpa mengatakan apa-apa.

"Sayang, ini temen aku. Kamu katanya sama Glara mau liat-liat tanaman di depan? Oh, kamu masih inget ketoprak terenak langganan kita? Glara mau coba itu. Kamu bisa ajak dia ke sana."

"Kita pesen aja, Mas. Dimakan rame-rame di sini."

"Tapi Glara mau makan di sana langsung."

"Terus gimana sama Mbak Laura?"

"Dia di—"

"Aku nggak lama kok, Dita." Sang pendatang bersuara dengan merdunya. "Cuma mau ngomong sesuatu aja di sini."

Dita kelihatan kebingungan, menatap ke Regan dan Laura bergantian, lalu ke arah Ingga dan terakhir ... aku. Di sini, kakiku seakan terpaku di atas lantai. Aku nggak bisa gerak, cuma bisa menyaksikan mereka secara mengenaskan. Kalaupun bisa, aku nggak tahu harus ngapain. Apa yang harus kukatakan? Apa yang harus kulakukan?

"Laura, kamu bawa *file* yang aku butuhin? Kita coba langsung ke *pc*, di ruang kerjaku. Yuk. Yud, Ingga, mau coba liat *file* yang dibawa Laura? Katanya suka sama pemandangan itu, apa namanya, di Sumba?"

Regan bukan lah burung-burungan, dia definisi dari burung liar sesungguhnya.

Sangat jago berkilah.

"*File* apa?" tanya Laura bingung. Apa yang akan dia lakukan ya Tuhan? Semua orang di sini bahkan berdiri kecuali Ingga. "Aku cuma mau minta solusi dari kamu sekarang. Seminggu kayaknya kelamaan."

Sialan Laura. Sialan Regan. Sialan Ingga.

Mataku sudah terasa panas, rasanya aku nggak siap melihat semua ini ke depannya. Dita semakin merapat pada suaminya yang refleks merangkul sang istri.

"Dita, kamu lagi hamil berapa bulan?"

"Empat bulan, Mbak."

"Wah, sama kayak aku." Aku menutup kedua telinga, sayangnya hal itu tetap nggak membantu. Laura menyentuh perutnya sendiri. "Aku pun lagi hamil empat bulan."

"Ohiya, tadi Glara udah cerita. Ini anak keberapa?"

"Secara teknis, dia anak keduaku. Tapi, jadi anak pertama yang aku usahakan untuk lahir dengan selamat."

Anak kedua?!

Bukan hanya aku yang kaget dengan pernyataan itu, tetapi Ingga pada akhirnya bangkit dari sofa dan mendekati mantan kekasihnya. Dia menatap Laura. "Kita bisa ngobrolin ini di luar. Kita masih punya waktu satu minggu, Ra. *Please* ...."

Aku tertawa miris dalam hati, nyatanya aku bukanlah satu-satunya yang dia beri nada memelas dan memohon. Laura jauh lebih dulu. Aku menepuk dadaku pelan. Glara, ini bukan waktunya untuk cemburu. Lihatlah Dita, dia jauh lebih butuh perhatian.

"Kenapa kamu selalu mau diatur sama orang lain, Yud?"

"Ra, kita—"

"Menuruti mamamu, itu masuk akal. Tapi, kalau ikut sengsara karena orang lain, kamu beneran bodoh." Dengan senyuman yang masih menghiasi wajah, Laura menatap Dita lagi. "Anak kita punya Ayah yang sama, Dita. Maaf."

"Gimana maksudnya? Suaminya Mbak temenan sama Mas Regan dan Yudha?"

"Bukan. Regan adalah ayah dari calon bayi saya."

Ingga menggenggam lengan sang mantan. "Ra, kita—"

"Solusi apa yang mau kalian bahas? Waktu satu minggu yang kalian tawarin, bisa menghasilkan solusi apa? Cuma aku dan bayiku kan yang bakalan dirugiin?" Mati. Ya Tuhan, Dita langsung melotot, aku pun nggak siap meski sudah menduga ini. "Jadi, aku nggak mau aku yang nggak dapet keadilan. Kalau aku sengsara, Regan juga harus sengsara. Dan,

Ingga, *stop being so stupid.* Ini bukan tanggungjawabmu."

"Kamu udah janji nggak akan mengacaukan hari ini. Ra, aku tahu kamu bukan orang yang begini."

"Yang gimana?" Laura tertawa kecil. Kemudian menatapku, mengatakan, "Tadi Ingga dan Regan bilang, kalian mau ngobrol. Dan aku nggak bisa menunggu lebih lama." Seolah aku perlu tahu itu.

"Mas, maksudnya gimana?"

Jawab Regan, jawab dengan semua kekuatanmu. Regan, habis kamu ya Tuhan, Regan. Kenapa nahan burungmu sesulit itu? Lihatlah perempuan tulus di sebelahmu, mengagumi dan mencintai sampai bodoh.

"Dita ...," cicit Regan. Matanya sudah memerah, apakah dia akan menangis?

"Aku udah tawarin solusi terbaik. Biarkan aku melahirkan anak ini, nggak peduli kita

anggap dia sebagai kesalahan atau apa pun, tetapi jangan buat aku jadi pembunuh. Buat yang kedua kali."

"Apa maksudmu yang kedua kali?"

"Ini bukan giliranmu, Yudha. Nasib Regan bukan di tanganmu." Dia masih menatap Regan dan Dita. "Aku cuma minta rawat dia seperti kamu merawat anakmu, Regan, karena kita sama-sama tahu, aku nggak menginginkan keluarga. Suami dan anak. Enggak, aku nggak mau gelar istri atau ibu, aku merasa nggak layak untuk itu. Kamu nolak terus, kamu minta aku bunuh dia, terus kamu enak-enakan sama keluargamu sementara aku hidup dengan gelar pembunuh?"

"Ra—"

"Regan, ini kesalahan kita. Sekali atau berkali-kali melakukannya nggak ada bedanya, dia tetap hadir. Nggak peduli atas dasar cinta atau hanya jebakan semata, dia tetap sudah hadir. *So please,*

dia anakmu. Aku akan melahirkannya, seterusnya dia untukmu."

Aku nggak menyangka kalau Dita akhirnya tertawa, kemudian mundur, memilih duduk di sofa. Sementara Regan buru-buru menghampiri istri—*SHIT*! Laki-laki itu bersujud di kaki Dita sambil menangis.

Aku maju dua langkah, tetapi kembali diam, setelah Dita berbicara.

"Mas, kamu kenapa? Bangun."

"Dita, kami nggak selingkuh. Itu kesalahan satu malam. Kami nggak saling cinta, semuanya terjadi hanya sekali. Dita, setelah nikah sama kamu, aku berani bersumpah memang cuma kamu. Sayang, aku minta maaf."

"Kenapa lho? Mbaknya kan hamil sama suaminya. Dia temanmu. Kenapa kamu kayak gini?"

"Dita ...."

"Mas—"

"Anak yang kukandung adalah anaknya Regan, Dita." Sialan Laura! Perempuan itu mendekati Dita. "Buka matamu, berhenti *denial.* Lelaki yang bersamamu ini bukan lelaki baik. Dia bisa melakukan itu dengan mantan kekasih sahabatnya yang sedang mabuk berat, jaminan apa yang bikin dia nggak ngelakuin hal yang sama ke perempuan lain?"

Maksudnya, itu bisa disebut sebuah perkosaan?

Mulutku terasa kering.

"Laura!" Ingga mencekal lengan sang mantan, menariknya mundur dan ... ya Tuhan, tatapannya itu baru kalu ini kulihat. Yang kemarin aku ketakutan bukan main, tetapi sekarang ... jauh mengerikan. "Berhenti merusak rumah tangga orang. Maksudku, tunggu sebentar lagi, kita past bisa cari solusi."

"Apa? Solusi apa? Kamu nikahin aku? Atau kamu yang mau akui anak ini sebagai anakmu?

Kamu pikir kamu siapa, Yudha, harus bertanggungjawab sama semua masalah orang? Kamu sudah merasa hebat?"

"Ada cara lain. Kita bisa—"

"Satu minggu itu waktu yang sebentar!" teriaknya di depan muka Ingga. Berani-beraninya dia meneriaku pacarku! Aku melangkah maju selagi ia terus berbicara. "Kamu boleh sayang sahabatmu. Tapi kamu juga harus pikirin orang lain, Yudha! Aku, bayiku, Dita dan anak-anaknya, Jangan memaksa Dita untuk terus hi—"

Aku yang membuatnya diam dengan menamparnya kuat-kuat.

"GLARA!"

Dan Ingga yang membuatku diam serta ketakutan setengah mati karena bentakannya. Aku mundur, memandangi tanganku yang gemetar.

"Gla ...." Ingga maju, tangannya terulur hendak meraihku, tetapi aku menghindar. "Gla, sebentar. Astaga." Kedua tangannya meremas rambut. Baru sekarang di terlihat kalang kabut. "Maaf."

"Dita," Laura kembali memulai. "Menjadi ibu dan istri, aku memang nggak tahu rasanya. Tapi, kehamilan ini mengajarkan banyak hal. Kita dipaksa untuk kuat dan melakukan sesuatu melewati limit kita. Hidupmu bukan bergantung pada lelaki itu, tetapi kamu sendiri. Lelaki nggak akan berubah hanya karena kamu beri dia banyak anak. Mereka akan tetap merasa angkuh setelah mengambil tanggungjawab atas kita. Aku turut berduka cita, tetapi aku harus melakukan ini. Maaf. Aku permisi." Dia berbalik, berjalan menuju pintu keluar.

"Laura!" Ingga menyusul keluar, aku pun merasa aku perlu mengikuti mereka.

Langkahku terhenti di pintu saat melihat mereka adu mulut lagi.

“Yudha, berhenti. Kita udah nggak punya urusan apa-apa.” Perempuan itu menolak ketika Ingga akan menyentuh lengannya. Kini mereka berhadap-hadapan. “Cukup sekali kamu jadi pengecut di mataku. Memilih berhenti. Sekarang, aku udah ikhlas, kamu harus bahagia. Hidup sederhana dan mudah seperti mimpimu. Glara bisa kasih itu.”

Aku bisa kasih itu?

Aku nggak yakin bisa, Laura. Dengan bentakan dan delikan mata yang super menakutkan tadi, rasanya aku memang belum mengenal Parama Pringgayudha. Aku juga jadi merasa nggak siap untuk mengenal lebih jauh.

“Apa maksudmu dengan membunuh kedua kali?”

“Bukan apa-apa. Aku cuma asal ngomong.”

“Laura.”

"Nggak perlu mengungkit masalalu ketika di depanmu udah ada masa depan, Yudha. Jangan bodoh. Aku udah berusaha memaafkan kita."

"Kamu hamil?" tanya Ingga lemah.

Aku berjalan untuk menjemput Ingga, karena dia kelihatannya sudah kacau. Ngapain tanya Laura hamil kalau dia sudah tahu dengan jelas sahabatnya lah yang menghamili.

"Aku memang hamil, kamu tau itu."

Ya, Ingga kadang memang bodoh kok, Ra. Dia mungkin ketularan *noob* aku. Sebentar lagi aku sampai di dekat mereka, sebelum akhirnya aku kembali terpaku karena ucapan Ingga.

"Bukan yang sekarang. Waktu kita masih bersama. Kamu hamil?"

Apa maksudnya?

"Yudha, kita—" Laura menemukanku, dia terlihat berusaha dengan keras melepaskan lengannya dari Ingga. Tidak berhasil. "Yud—"

"Kamu bunuh anak kita? Laura jawab aku, kamu hamil anakku dan bunuh dia? Itu kenapa kamu bilang nggak mau jadi pembunuh untuk kedua kalinya?"

"Yudha. Glara—"

"JAWAB AKU!"

Badanku tiba-tiba terasa lemas, aku terduduk di lantai begitu aja.

Cacha .... Cacha .... Ini aneh, gue mimpi jelek banget, Cha.

Aku memeluk lututku sendiri.

Saat Ingga berbalik badan, menemukanku, wajahnya sungguh nggak bisa kudeskripsikan. Sedih? Bingung? Kecewa? Marah? Dengan lunglai, dia mendekat, mengulurkan tangan, tetapi aku mau mundur.

Aku menggelengkan kepala. Aku enggak mau. Belum bisa.

"Gla ...."

Berusaha sekuat mungkin, aku berdiri. Di sini nggak ada siapa pun yang bisa membantuku. Aku harus berdiri dengan kakiku sendiri. Cacha manusia biasa yang mustahil akan nongol tiba-

tiba hanya karena dia sahabat terbaikku. Egan mungkin sedang memadu kasih atau bekerja demi masa depannya.

"Glara, jangan menjauh."

Aku hampir melangkah ke dalam rumah, ingin mengambil tas dan *handphone*, tetapi Regan muncul dengan tiba-tiba, berteriak sambil menggendong Dita.

"Tolongin gue! Ingga bukain pintu mobil. INGGA!"

Kenapa Ingga nggak memedulikan sahabatnya lagi? Kenapa dia justru mendekatiku terus sampai aku benar-benar sudah mencapai pintu. Hingga akhirnya, Laura yang membantu membukakan pintu mobil.

Dita ... kenapa?

Apakah dia pingsan? Gimana dengan kandungannya?

Setelah mobil Regan menghilang, aku sedikit berlari untuk menemukan tas milikku. Sialannya,

Cacha nggak bisa dihubungi, dia pasti sedang sibuk. Entah masalah kokoh, atau mungkin sedang bekerja.

Aku ... okay, aku harus memesan taksi *online*. Ya. Mana aplikasinya? Kenapa aku nggak menemukannya juga. Bukan yang ini. Bukan. Dia bewarna hijau. Sialan Glara, ini aplikasi musik! Oh, ini dia. Ya Tuhan, apa nama jalan rumah ini. Berapa nomor rumah in .... aku mengingat nama komplek yang tertempel di gapura depan. Enggak apa aku jalan ke sana.

Aku harus pulang.

Jangan di sini.

"Glara."

"Na-nanti dulu," aku menahannya dengan gerakan tangan. "A-aku belum bisa. Nanti dulu, tolong ...."

"Dengar dulu. Saya sama Laura—"

"Iya." Aku menganggguk berkali-kali. "A-aku udah tahu, aku nggak bodoh banget kok

sebenernya. Aku tahu kamu dan Laura hanya mantan. Tapi nanti dulu, aku mau pulang. Ya? Biarin aku pulang ya?" Aku duduk lagi, di sofa sambil menggenggam erat *handphone* di dada. "A-aku pulang dulu. Tolong ...."

Ingga diam sambil terus menatapku, aku sibuk menghapus air mata dengan punggung tangan. Sampai akhirnya, dia berucap lirih, "Iya."

Dengan itu, aku kembali bangkit dan berlari keluar rumah. Tapi, ternyata Laura belum pergi, dia masih di depan dan langsung menghampiriku. Dia mau ngapain? Balas menamparku kah? Karena kebodohanku yang nggak terima dia membentak pac—membentak Parama Pringgayudha.

"Gla."

"Nan-nanti dulu."

"Aku nggak bisa membersihkan masa lalu Yudha dan aku. Tapi merusak hubungannya dengan masa depannya bukan hak dan

kewajibanku. Keputusanmu adalah milikmu sepenuhnya." Dia diam beberapa detik. "Aku minta maaf."

"A-aku minta maaf." Aku mengusap pipiku yang semakin dialiri dengan air mata kebodohan. "Maaf karena tadi nampar kamu."

Dia hanya tersenyum, dan aku memilih berlari meninggalkannya.

Maafin aku, Laura. Karena membencimu. Karena menamparmu. Karena cemburu. Karena merasa minder dari luar biasanya kamu.

Aku ... harus pulang.

Saat membuka mata, aku refleks memegang kepala karena rasanya pening sekali. Efek menangis meraung-raung, tenggorokanku sampai ikutan kering. Aku bersyukur banget karena bisa sampai di rumah dengan selamat. Aku pikir tadi aku bakalan pingsan atau meninggal di dalam taksi.

Begitu sampai di rumah, teryata tidak dikunci, dan aku mendengar suara dari dapur yang menandakan Cacha ada di sana. Niatku nggak ingin mengganggunya, tetapi Via keburu memergokiku yang sudah berlinang air mata, berjalan gontai menuju kamar.

Aku tadi cuma mengatakan kalau aku ingin tidur sebentar, karena belum siap bercerita. Padahal, setelah sampai di kamar, aku menangis sejadi-jadinya hingga tertidur. Sekarang, aku sudah sedikit lebih baik. Memang hanya sedikit, tetapi seenggaknya mendingan daripada sebelumnya. Saat menoleh ke meja di samping ranjang, aku menemukan dua jenis minuman yang berbeda: air mineral dan jus jeruk yang sudah tak terlalu dingin.

Oh *wait*, ada dia yang sedang membuka pintu dan tersentak karena menemukanku yang bersandar di kepala ranjang. "Udah bangun?" katanya.

Aku tertawa geli. "Cieee jadi lembut."

Aku harus terlihat baik-baik aja. Kasihan Cacha kalau selalu melihatku terluka dan mencari solusi. Aku akui, dia memang pakar yang sesungguhnya, makanya, sebagai *noob*, aku diam aja.

"Lo kenapa?" Dia duduk di pinggir ranjang, menatapku dengan muka kasihan. Omonganku kayaknya enggak mempan. "Gla ...."

"Gue nggak apa kok, Cha." Aku menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya pelan. "Elo sama Egan udah terlalu banyak bantuin gue, kali ini, gue harus bisa usaha sendirian."

"Tapi bukan berarti gue nggak akan peduli sama lo, Gla. Lo tetep bisa minta bantuan gue."

"Bener." Aku meraih tangannya, berusaha tersenyum baik-baik aja. "Gue kan *noob* nih, Cha. Punya kecenderungan bucin soal cinta, makanya gue selalu butuh saran nyakitin tapi realistis lo itu. Tapi, bertahun-tahun temenan sama lo, gue

pengen jadi pakar beneran. Gue nggak mau bodoh, Cha. Karena gue sayang banget."

"Sayang sama siapa? Gue? Ingga?"

Aku nyengir. "Diri gue sendiri."

Biasanya, dia akan mendengkus sambil mengucapkan 'najis' kencang-kencang. Kali ini, dia nggak bereaksi apa-apa selain menatapku dalam-dalam.

Kenapa malah jadi canggung campur geli?

"Okay, gue hargai elo buat menyelesaikan masalah sendiri. Tapi, lo harus inget, gue siap ada buat lo, meski nanti minta imbalan."

Aku mengangguk. "Intinya, semua kalimat lo bener. Ingga yang keliatannya sempurna, susah buat gue mau adaptasi. Kisah cinta gue yang mulus, cuma pembukaan doang." Aku merangsek maju, memeluknya. "Gue pasti bisa jadi keren kayak lo kan, Cha? Gue harus berhenti kan supaya jadi pakar?"

Dalam pelukan, Cacha menggelengkan kepala, sambil mengelus punggungku. “Keren itu bukan semata lo harus ninggalin Ingga, Gla. Pakar itu, bukan istilah buat cewek yang ninggalin cowok atau sebaliknya. Karena persetan sama itu, yang paling penting adalah ... lo bisa sayang sama diri lo sendiri, pastiin kalau ke depannya nggak menyesal.”

“Cacha ....”

“Apa pun keputusan lo, gue harap lo udah pikirin baik-baik dan semua itu alasannya harus satu: lo kudu bahagia.”

Setelahnya dia pamit keluar dengan alasan memberiku lebih banyak waktu untuk berpikir. Yang jadi masalah, Cha, bukan cuma aku yang harus bahagia. Tapi, gimana caranya untuk sampai di titik itu? Gimana caranya aku tahu bahwa keputusanku ini akan membawaku pada bahagia?

Karena nyatanya, cara kerja dunia beneran nggak terduga. Bentuk pembukaan nggak menjamin keseluruhan akhir. Kisahku yang terlalu mulus, beneran mudah hancur. Namun, kisah yang dimulai dengan drama, nggak menjamin kebahagiaan yang lama juga. Contohnya, Dita-Regan. Meski aku nggak tahu keputusan apa yang akan dipilih Dita nantinya.

Parama Pringgayudha.

Aku mencoba menyebutkan nama itu berkali-kali di dalam kepala.

Anehnya, bukan rasa gemas lagi yang kurasakan. Enggak ada senyuman tak direncanakan di bibirku. Enggak ada pemikiran mesum membayangkan ciuman mantapnya. Sekarang, aku malah merasa takut. Takut akan sosok yang sebenarnya dari dia. Takut akan masalalunya. Takut kalau masa depannya benar-benar sudah tak ada.

Gla ....

Aku bergerak turun dari kasur, berjalan untuk mengambil *handphone* yang tadi kulempar bersama tas di lantai. Untung masih baik-baik aja, kalau rusak, aku rugi banyak hal. Setelah menggenggamnya di tangan, aku kembali duduk di ujung kasur.

Aku harus menyelesaikan ini.

Benda itu kini sudah menampilkan *chat room* dengan Ingga, engak ada keterangan *online*. Tak ada *chat* baru, juga notifikasi telepon tak terjawab. Sepertinya kami sudah benar-benar selesai. Atau, sebenarnya memang belum ada yang dimulai?

Aku memejamkan mata, menguatkan diri untuk tindakan yang—seenggaknya sekarang—paling baik. Sebelum memutuskan mengetik surat *online* yang panjang, aku menangis lebih dulu sepuasnya.

Ini ... nggak semudah yang kubayangkan ternyata. Aku memang bukan pakar. Aku bukan

lawan mereka semua. Duniaku di sini hanya Egan dan Cacha, karena mereka berdua yang nggak akan pernah memojokkan dan menyakitiku.

Dear, Bapak Parama Pringgayudha.

Saya Glara Garvita, sebagai pihak kedua dalam perjanjian surat probation yang kita sepakati berdua waktu itu.

Dengan surat ini, saya ingin menyampaikan beberapa hal.

Pertama, ucapan terima kasih yang banyak-banyak karena sempat hadir, memberi arti kata indah sesungguhnya. Saya belum pernah bertemu dengan lelaki sediam Bapak, sekaku Bapak, dan semantap Bapak dalam berciuman. Saya bahkan berpikir, saya beruntung sekali, nyatanya Laura jauh lebih beruntung ya? Hehe.

Aku berhenti mengetik, karena tanganku sudah gemetar dan air mataku nggak bisa ditahan lagi. Aku istirahat beberapa detik, sampai jariku bisa digunakan lagi.

Tunggu sebentar aja. Waktu istirahatku nggak akan lama. Okay, sekarang sudah.

Kedua, ucapan maaf saya karena nggak bisa terus berjuang bareng Bu Ajeng. Kalau ada kesempatan, saya akan bilang langsung ke beliau, tapi saya juga merasa perlu minta maaf sama Bapak karena sudah berbohong.

Saya bukan pakar, Pak, hehe.

Aku ikut tertawa sendirian. 'Hehe' itu mengartikan kalau kita baik-baik aja, kan? Makanya aku pakai itu.

Saya nggak bisa berjuang lagi. Saya ternyata nggak kuat. Saya beneran noob nih. Menghadapi masalalalu Bapak aja saya nggak sanggup. Semoga, bisa kembali menjalin kasih dengan Laura ya, Pak, atau mencari pakar yang sesungguhnya. Benar kata Bu Ajeng dan Mas Regan, Bapak sulit dihadapi. Bukan Bapaknya aja, tapi keseluruhan hidup Bapak.

Saya bukannya nggak menerima Bapak pernah ngapain aja di masalalu. Karena saya sadar banget, kalau masalalu Bapak bukan urusan saya. Meski rasanya sakit, tapi alasanya bukan karena Bapak dan Laura pernah punya anak. Bukan hanya itu.

Saya ternyata nggak bisa menerima fakta kalau Bapak masih mengharapkan Laura. Cinta Bapak untuk dia begitu besar, saya tadi takut banget waktu Bapak bentak saya. Saya

nggak terima Bapak yang katanya pacar saya dibentak mantan di hadapan banyak orang. Ternyata, saya salah. Saya malah melukai seseorang yang Bapak sayang. Saya yang bodoh sih, hehe.

Aku menjeda lagi, meminum air mineral yang tersisa di dalam gelas. Jangan nangis lagi, Gla. Pertemuan dan perpisahan adalah paket pasti. Semua manusia pernah mengalami itu. Bedanya hanya jumlah dan suasananya.

Kenapa enggak bisa berhenti nangis sih!

Tenang, Gla, sedikit lagi.

Terakhir, ini adalah poin utamanya, saya membatalkan masa probation kita.

Saya kasih tebakan terakhir untuk Bapak ya. Bapak tahu enggak bedanya kita berdua apa? Okay, anggap aja

Bapak jawab 'apa tuh', sekarang saya lanjutin. Bedanya adalah di frekuensi kita yang nggak pernah ketemu, Pak. Saya berusaha terus maju mendekat, Bapak ternyata masih susah melangkah karena ketarik masalalu.

Lucu banget. Iya kan? Hahaha.

Aku terisak, tetapi berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan ini.

Oya, soal nama panggilan, masih ingat arti setiap dari panggilan saya buat Bapak? Ada revisi sedikit. 'Bapak' bukan cuma buat kalau lagi gemas, tetapi bentuk profesional kerja kayak surat sekarang ini. Soal 'Ing' masih sama.

Semoga harimu menyenangkan ya, Ing :) kamu sudah tahu ini artinya apa.

Selamat tinggal.

Setelahnya, aku menekan tombol *send*, memastikan centang dua, kemudian memblokirnya, dan langsung melempar *handphone* ke kasur tanpa menunggu dia membacanya. Pesan itu akan sampai meski aku sudah memblokirnya, kan? Kalau enggak, aku beneran akan menangis karena capek dua kali.

Aku ... mau tidur lagi.

TELULIKUR

Aku semakin menenggelamkan kepala di atas bantal, terisak sampai dadaku sesak bukan main. Aku hanya bangun saat merasa butuh minum yang sudah disiapkan beberapa botol besar oleh Cacha.

Katanya, "Ini bekel lo buat nangis seharian. Ini makanan kalau perut lo nanti keroncongan. Kalau butuh apa-apa tapi nggak mau jalan ke dapur, *chat* gue. Permisi."

Begitulah, pembukaan hariku tadi. Aku enggak membuka jendela, aku nggak menyalakan lampu, aku nggak mematikan AC, aku nggak mandi, aku belum makan.

Aku sudah menangis, menangis, dan menangis.

Rasanya, aku menyesal karena menyukai lagu galau meski sedang bahagia, mungkin inilah karmanya.

"*Was I stupid to love you? Was I reckless to help? Was it obvious to everybody else.*"

Sialan Billie Eilish! Lagunya sungguh menggambarkan perasaanku. Pengkhianatan yang kurasakan. Rahasia-rahasia yang aku tak kunjung tahu. Ingga berengsek.

Semuanya berengsek.

"*Fool me once, fool me twice. Are you death or paradise*?" Dia keduanya. Ingga adalah simbol dari keduanya. "*Now you'll never see me cry.*" Harusnya aku bisa sekeren lirik terakhir ini.

Tapi benar juga, karena Ingga nggak akan melihatku menangis. Dia jauh di sana, entah sedang melakukan apa. Mungkin mengelus perut Laura karena di sanalah tempat anaknya pernah

dikandung. Atau, sedang merencanakan masa depan mereka bersama anaknya Regan-Laura?

"Aaaargh!" Aku semakin terisak, ditambah lagu Billie yang mengulang dari awal lagi. Terus, panasin aku terus, Billie, kamu memang hebat! Aku nggak hebat. Karena nangis terus. Mendengar denting notifikasi dan musik yang terjeda karena itu, aku mengangkat kepala, meraih *handphone* untuk melihatnya. Siapa tahu Cacha atau Egan mengabari sesuatu yang bisa ... *email*?

Jantungku rasanya mau keluar lewat tenggorokan. Dia ... kenapa mengirimiku *email*? Gimana dia tahu alamat *email*-ku?

Telusuri email

From: *Parama Pringgayudha*
To: *Glaragvt@gmail.com*

Pengajuan Banding

Glara Garvita.

Jangan ngambek dulu, saya tahu ini mungkin lancang banget, tetapi buat saat ini, cara inilah yang bisa saya tempuh.

Tadi pagi saya datang ke rumahmu, Cacha bilang kamu sedang tidur. Saya sebenarnya nggak jago mengetik panjang kali lebar, saya mau langsung ngomong di depanmu, tetapi Cacha minta saya kasih kamu waktu dan menyarankan email *ini.*

Surat ini saya ketik sebelum saya terbang, semoga apa yang ada di kepala saya bisa tertuang dengan baik di sini.

Glara, kamu masih ingat waktu saya bilang kehadiranmu beneran berarti? Apa saya kelihatan main-main saat itu? Apa perlakuan saya ke kamu selama ini menunjukkan kalau saya hanya menjadikanmu pelampiasan, tumbal atau semacamnya?

Karena saya merasa saya sudah melakukan semampu saya, soal rahasia di masalalu, saya nggak merasa perlu bercerita karena saya pikir itu sudah berlalu. Begitupun saya yang nggak akan memintamu menceritakan sebanyak apa mantanmu, apa yang kamu

lakukan dengan mereka. Itu menjadi privasimu.

Kamu masih ingat saat kamu bilang selingkuh adalah batas toleransimu? Kamu bilang, seseorang harus menyelesaikan hubungannya sebelum memulai yang baru.

Kalau saya dan Laura belum selesai, kalau saya dan Laura masih bersama, saya pasti mundur ketika kamu mengatakan itu. Saya pasti berhenti karena merasa nggak pantas bersamamu. Tapi, saya terus maju, karena saya merasa saya sudah selesai. Laura dan saya sudah selesai.

Kecuali informasi barunya tentang anak saya.

Glara, saya ternyata seorang ayah. Glara, lahir atau pun enggak, saya tetap punya anak di masalalu. Kamu tahu .... itu buat saya bingung, sedih, marah, dan kecewa pada diri saya sendiri. Terlepas dari apa pun, saya menyesal karena membiarkan Laura menanggung bebannya sendirian.

Bukan karena saya cinta dia, tetapi karena saya adalah ayah dari anaknya. Harusnya saya ikut merasakan luka akibat ulah kami.

Bukan tugasnya menangung semua. Seandainya sekarang saya tahu anak saya hidup, saya tetap akan memilihmu sebagai pasangan saya, karena saya dan Laura sudah selesai. tetapi kenyataan bahwa saya seorang ayah nggak bisa saya ubah, kan?

Glara, kemarin Laura datang ke rumah, meminta maaf ke Bu Ajeng dan saya. Kamu mungkin sudah duga reaksi Bu Ajeng gimana, dia nangis dan memeluk Laura, minta maaf buat semua yang sudah terjadi. Setelah melahirkan nanti, Laura pamit untuk memulai kehidupan baru di kota baru yang tidak dia beritahu.

Kami benar-benar sudah selesai.

Maaf karena melibatkanmu ke dalam banyak masalah, terutama Regan-Dita. Saya sadar betul, masalah mereka bukan tanggungjawab saya dan kamu. Dita minta waktu, dia tinggal di apartemen bersama Sashi dan saya nggak tahu nasib mereka ke depannya gimana.

Maaf karena membentakmu, saya sungguh refleks karena melihatmu menampar Laura

tiba-tiba. Dia adalah korban, Gla, sama seperti Dita.

Glara, kamu bilang kalau kamu nggak masalah dengan masalalu saya, yang kamu masalahkan adalah saya masih terikat. Betul? Gimana kalau ternyata kamu keliru? Gimana kalau ternyata, perbedaan frekuensi kita adalah ... saya yang berlari terlalu kencang, sementara saya tahu langkah kaki kita berbeda ukuran? Saya hanya sedikit mundur, supaya saya bisa genggam tanganmu, dan kita berjalan bersama.

Nggak usah berlari, meski rasanya ingin.

Pertanyaan saya, maukah kamu menerima masalalu saya? Maukah kamu berjuang bersama? Menyusun konsep perbedaan kita, supaya tetap bisa dijalani? Perbedaan memang nggak melulu jadi alasan bersama, tetapi bukan juga dijadikan sebagai alasan berpisah, kan?

Kamu yang hebat, kamu yang luar biasa, Bu Guru Glara, maukah kembali menjadi pengajar dalam mata pelajaran Tebak-Tebakan Hebat buat saya?

Mari ketemu untuk membahas lebih dalam.

Sehat selalu, Sayang.

Best Regards,

Parama Pringgayudha

Badanku merosot di lantai, aku bersandar pada ranjang. Mengulurkan kaki sambil memeluk *handphone* di dada. Jadi, aku salah menyimpulkan? Bentakannya bukan karena dia membela Laura tetapi memang tingkahku yang kurang ajar? Aku pun mengakui itu dan aku sudah minta maaf dengan Laura.

Ya Tuhan, Laura .... tangisanku semakin kencang membayangkan kehidupannya yang rumit. Keluarganya yang kacau. Dia yang menjadi tak percaya pernikahan. Dia yang kehilangan Ingga karena Bu Ajeng nggak merestui jalan pikirannya. Dia kehilangan bayinya bersama orang yang dia cinta. Dan, dia

hamil anak dari sahabat mantannya karena kesalahan.

Napasku tercekat karena aku sadar aku belum tentu sanggup jika menjadi dia. Aku mungkin sudah gila atau malah mengakhiri hidupku sendiri. Laura .... semoga kamu menemukan kebahagiaan.

Lalu, sekarang aku harus gimana? Membalas *email* Ingga? Membuka blokir nomornya dan meneleponnya? Langsung datang ke Bu Ajeng dan menjelaskan semuanya? Atau ....

Aduh, malu banget!

Sebagai pakar, harusnya aku nggak buru-buru memutuskan. Benar kata Cacha, definisi hebat bukan semata harus mengakhiri hubugan dan meninggalkan lelaki. Aku bodoh banget berpikir tindakanku kemarin keren bukan main. Nyatanya, aku seharusnya mendengarkan dari sisi Ingga dan Laura. Aku mendengarkan dulu

penjelasan mereka tentang hubungan keduanya dan rencana ke depan, barulah aku memutuskan.

Kenapa sih mau sehebat Cacha aja susah sekali? Kupikir, kalau Cacha jadi aku, dia pasti langsung meninggalkan Ingga. Malahan kemarin dia bilang, kalau pakar itu bukan istilah cewek yang meninggalkan cowok, tetapi gimana biar aku nggak menyesal atas semua tindakanku.

See?

Coba kalau Ingga nggak mengirimI *email*. Coba kalau Ingga tadi pagi nggak datang ke sini dan Cacha memberitahunya *email*-ku (tapi aku tetap akan ngomel karena Cacha nggak izin!)? Coba kalau Ingga langsung menyerah begitu mendapati *chat* panjangku, lalu dia memulai kehidupan baru dengan yang lain? Sudah bisa dipastikan, perempuan bernama Glara Garvita akan menangis sampai meninggal karena penyesalan.

Jariku langsung membuka aplikasi musik, mematikannya. Sudahi galaunya! Sia-sia tangisanku! Sia-sia aku sampai kelaparan! Sia-sia kebodohanku ini!

Aku harus menunggu Ingga, dan mengajaknya ngobrol empat mata. Tapi, beneran malu! Mukaku nanti mau ditaruh di mana? Aku masih ingat reaksi berlebihanku yang menunjuk-nunjuk mukanya sambil berdiri di kasur ini. Sekarang ... ditambah lagi kesalahpahamanku?

Sialan Glara.

Nampaknya, hidupmu sungguh runyam karena kamu terlalu pakar dalam hal tebak-tebakan. Menebak-nebak hal yang belum pasti, salah satunya.

PATLIKUR

Ah, indahnya pagi ini.

Aku meringis, karena meskipun jendela belum dibuka, tapi cahaya bisa masuk menembus kaca dan kain gorden. Tadi pagi setelah salat subuh, aku kembali tidur dan sekarang bangun pukul ... oh *shit*, 11 siang! Ini pagi kok ya, siang kan pukul 12 atau 1 atau 2.

Terlepas dari semua itu, aku tetap tersenyum lebar karena berhasil bangun tanpa alarm. Wow, hebat banget perempuan bernama Glara Garvita ini. Setelah mengalami masa-masa sulit, akhirnya aku benar-benar merasakan 'bebas'. Kamu tahu,

saat kamu berhasil memutuskan sesuatu dan nggak menyesalinya di kemudian hari.

Seperti kata Cacha, yang terpenting dari semuanya, bukan soal bagaimana gelarku dalam urusan cinta, bukan tentang siapa yang lebih dulu meninggalkan maka dia yang keren, tetapi bagaimana aku berdamai dengan diriku sendiri, baru aku memikirkan siapkah aku menerima orang lain dengan keseluruhan dirinya?

Hari di mana Ingga mengirimi *email*, aku hampir menghubunginya dan mengatakan 'ya' untuk semua tawarannya, sebelum akhirnya ditampar satu ketakutan: aku takut mengungkit semua masalalunya di kemudian hari hanya karena ekspektasiku pada Ingga yang teramat sempurna.

Hooman, aku kadang suka menertawakan diri sendiri. Terlalu *noob* di level yang sungguh tak tertolong. Gimana mungkin aku mengenal manusia, dan harapanku tinggi seangkasa?

Maksudku, Parama Pringgayudha adalah manusia biasa. Dia memang sempurna secara kasat mata, tetapi jelas dia pernah melakukan kesalahan. Tidur dengan kekasihnya, aku nggak tahu dia sebut itu sebagai apa.

Tapi benar katanya, kalau itu bukan sesuatu yang perlu dia umumkan. Yang menjadi masalah, adalah karena dia nggak tahu kalau dia pernah menjadi calon seorang ayah, dan itu ... juga membuatku sedikit bingung dan agak nggak terima.

Begitulah. Intinya, setelah berdiskusi panjang lebar dengan Cacha dan Egan, aku membalas *email* Ingga dengan subjek 'Peninjauan Kembali' yang berisi permintaan jeda. Jeda untuk semuanya. Belum tahu sampai kapan. Entah harus memulai lagi dengan orang yang sama, atau justru dengan orang baru. Saat diskusi, Egan bahkan sampai harus berperan

sebagai Ingga supaya kami—seenggaknya sedikit—bisa memahami jalan pikiran lelaki itu.

Aku merasa benar-benar perlu waktu untuk menenangkan diri, bertanya pada hatiku.

Terbukti dengan sekarang, setelah dua bulan kami menjeda semuanya, aku bisa menghirup udara yang *bersih*. Sebulan lalu, waktu kuhabiskan untuk membaca buku-buku patah hati juga cara menghadapinya. Kata Egan dan Cacha, kita perlu banyak tahu cara orang-orang dalam menyelesaikan masalah. Bukan semata harus diikuti, tetapi dijadikan pelajaran.

Selain itu, aku juga nonton video-video tentang alam, mulai mengikuti Dita untuk membeli tanaman hidup. Senggaknya, aku bisa punya kegiatan menyiram tanaman.

Ah, perutku mulai terasa keroncongan. Jadi, sehabis mandi keramas, memakai celana kolor pendek dan kaus kebesaran, aku berjalan

menuruni tangga sambil mengerikan rambut dengan handuk.

Sarapan apa ya, enaknya kali ini. Kok jadi ngidam nasi padang ya? Ssssss, sepertinya enak banget makan bareng Cacha, minum teh Kot .... SIAPA LELAKI ITU? Aku langsung menghentikan langkah dan bersandar di dinding, sebelah tiang pintu.

Itu bukan punggung Ingga. Bukan Regan. Bukan juga lelaki lain yang kukenal.

Atau jangan-jangan ... perampok? Ya Tuhan, Glara apa yang harus kamu lakukan? Aku menggigiti handuk sambil menggerakkan kaki, mencoba berpikir jalan keluarnya. Bukannya terpecahkan, aku malah semakin ngeri dengan bayangan-bayangan artikel tentang pembunuhan dan perampokan dalam satu waktu.

Oh *wait*, aku kembali mengintip dan mendapati lelaki yang tengah ... dia memasak? Dia mengambil panci, mengisi air di wastafel

dan meletakannya di atas kompor. Perampok macam apa yang masak dulu sebelum beraksi?

Aku berlari ke kamarku lagi untuk mengambil gunting. Seenggaknya, aku bisa menusuknya dengan kencang kalau dia mulai beraksi. Ah, Cacha ke mana sih? Kenapa sudah pergi aja? Kenapa Via atau Egan juga nggak tiba-tiba ada keperluan ke sini? Atau ... aku hubungi 911 aja ya?

"Jangan gerak!" Aku mengacungkan gunting. "Aku tau hidup keras, tapi—" *Shit.* Perampok zaman sekarang kenapa ganteng-ganteng? Eh eh eh, ini kokoh ganteng, kan? "Kamu siapa?"

Dia diam, malah memandangnku beberapa detik. Sebelum akhirnya tersenyum tipis. "Glara, ya?"

"Kok kenal? Oh modus baru ya? Yang direkrut yang ganteng-ganteng, pakaian necis, dan ...." Aku melanjutkan dalam hati ... dia

seperti tipe Cacha banget. Kokoh mantap tanpa bulu dan bermata sipit.

Dia maju, mengulurkan tangan. Aku malah diam kaku. "Saya Kevin."

"Kevin siapa?"

"Nama lengkap saya maksudnya?"

"*Ck*, dia bukan perampok. Masa perampok dodol begini." Aku bersungut.

"Astaga!" Cacha datang, langsung berdiri memblok si Kevin-Kevin itu. "Gla, bukannya niat lo mau bangun siang yang siang banget banget banget???" Ngapain dia gugup?

"Cha ...."

"Bentar, bentar." Dia berbalik badan, menghadap si kokoh—oh *wait*, itu kokohnya Cacha kah? "A-bang nga-pain be-lum pu-lang?"

Aku maju, menoyor kepalanya. "Gue denger ya! Jelasin dia siapa? Lo nggak bisa sembunyi-sembunyi kayak gini di belakang gue, Cha. Sakit hati gue."

"Najis lo. Udah kayak gue selingkuh aja." Dia balas melotot, aku ikutan melotot sambil berkacak pinggang. "Dia Kevin."

"Gue udah tahu dia Kevin. Dia siapa?!"

"Dia kokoh-kokoh mantap gue. Puas lo? Nggak punya bahan buat adu kan?"

Sialan Cacha Marica ini. Aku benci dia.

"Abang sekarang pulang dulu. Masakin akunya nanti lagi. Okay?"

"Tapi Glara bel—"

"Nggak usah peduliin dia, nggak penting."

"Bang Kevin!" Aku berteriak, berusaha mengejarnya, tetapi dia keburu masuk mobil. "Sialan lo, Cha!"

"Emang. Huuuft." Mendesah lega sambil membungkuk. Kemudian melambaikan tangan ketika bunyi klakson terdengar. "Apa lo?"

"Lo curang. Gue ceritain segala hal tentang hidup gue. Lo sembunyiin punya simpenan begitu."

"Lebay! Gue cuma cari waktu yang tepat. Lo lagi melajang dan gue kenal betul gimana jiwa jalang lo bakalan muncul."

"*Damn it*! Gue nggak nafsu, dia bukan tipe gue!"

"Jangan ngelecehin!"

"Elo ngelecehin gue."

"Lo udah sarapan belum?"

"Belum, Cacha Marica! Awas gue laper."

"Selamat pagi." Sebuah tangan tiba-tiba melingkari perutku dari belakang. "Tadi janjinya habis solat subuh tidur lagi karena saya lagi libur. Kenapa sudah di sini?"

"*Anu* ... aku mau bikin sarapan."

"Mau coba sarapan lainnya?"

"Apa tuh?"

Sialan Ingga.

Aku merasakan dekapannya makin erat, membuat konsentrasiku yang sedang

memandangi roti dalam mesin mungil itu mulai buyar. Oh *shit*, sudah benar-benar buyar sekarang karena dia malah mengecupi sisi kepala kanan, turun ke leher, berakhir di pundakku. Dagunya ia tempelkan dengan begitu nyaman, sementara jantungku mulai siap hancur.

"Ingga ...."

"Hm?"

"Aku laper."

"Saya juga."

"Kalau gitu." Aku membasahi bibir. "Kita sarapan dulu. Bisa lepasin aku?"

"Gimana kalau saya lepasin, kamu malah kabur jauh?"

Aku tertawa. Berusaha membalik badan untuk menatapnya. Ya Tuhan, Parama Pringgayudha. Gimana caranya Tuhan menciptakan sosok se-sempurna ini? Aku mengagumi keseluruhan atas dirinya. Menyentuh alisnya dengan sedikit berjinjit. Pipinya yang

sedikit kasar karena rahangnya ditumbuhi bulu-bulu seksi. Hidungnya meski tak semancung milik Regan. Dan bibir mantap ini.

Gimana bisa Cacha nggak mau sama fisik yang begini? Gimana bisa dia nggak punya keinginan untuk mengelus bulu-bulu ini?

Aku mau gila.

"Kamu," kataku pelan, menatap matanya. "Ganteng, seksi, dan luar biasa, Ing."

Dahinya mengernyit. "Bukannya tiga kata pertama adalah bentuk pujian?"

"He'em."

"Terus kenapa harus ada 'Ing' di belakang?"

Aku terbahak sampai mendongakkan kepala. Dia sangat menggemaskan. Selalu ketakutan setiap aku menyebutnya 'Ing'. Oh *double shit*, aku tahu arti tatapan itu. Sangat tahu. Enggak sulit mengartikannya, apalagi dia memperjelas semuanya dengan beralih menatap bibirku.

Untung aku sudah mencuci muka dan menggosok gigi, bayangkan kalau belum. Maluuuuuu! Aku memeluknya saat dia membungkuk dan ... oh mencium pipiku dalam, sampai menghasilkan bunyi ketika dia menarik bibirnya. Seolah tak puas membahagiakanku pagi ini, Ingga memberi gigitan di pipi kiriku, sebelum akhirnya ... ini dia inti dari semuanya!

Bibirnya menempel di .....

"Astaga!" Aku bangkit duduk, dan refleks menyentuh kepala karena serangan pening yang datang secara sukarela. "Demi apaaaaaa." Aku menampar pipiku berkali-kali. Ya Tuhan, Glara, apa barusan kamu bermimpi mesum tentang Ingga? "Cachaaaaaaaaa!"

Aku harus ke kamar mandi.

Ini gila. Beneran gila. Jiwa jalangku sungguh sudah nggak tertolong. Benar kata Cacha, aku mengerikan. Padahal, aku yang meminta jeda, aku pula yang sekarang malah memimpikannya.

Glara .... barusan kamu bermimpi mesum?

Glara .... kamu mengerikan.

Aku butuh udara segar. Air dulu deh sekarang, setelahnya aku mau keluar jalan kaki. Ya, ini masih pagi.

Oh, hari yang sial.

Sialannya bertambah karena ketika aku selesai membersihkan diri, aku mengecek *handphone* dan menemukan *chat* baru dari Bu Ajeng.

Ilusa nanti festival kuliner di GBK mulai dibuka, Nak

mau datang ke sana bareng saya?

Aku mendesah.

Aku memang masih memblokir Ingga, tetapi berbeda dengan Bu Ajeng. Setelah pertemuan kami dan membahas tentang semuanya, Regan-Dita-Laura-Ingga, Bu Ajeng meminta maaf padaku dan menyerahkan semua keputusan ada

di tanganku. Hanya, beliau bilang kalau aku tetap bisa menjadi temannya dalam dunia makanan.

Katanya, karakter kami cocok.

Kesalahan besarku, karena pada saat itu nggak menolak juga enggak mengiyakan. Kupikir, dengan diamnya selama ini, maka dia juga sama seperti anaknya, sadar diri untuk enggak menghubungi. Sekarang .... aku harus gimana? Habis mimpi mesum tentang anaknya, aku harus nge-*date* sama ibunya?

Oh, nampaknya Glara Garvita memang akan mati cepat karena isi kepalanya yang rumit.

SELAWE

Dandan yang maksimal untuk ketemu Bu Ajeng. Biar kalau nanti dia ngobrol sama anaknya, akan ada dialog begini 'itu si Glara, sekarang makin *shining shimmering splendid* lho, Ngga." hehehe.

Kemudian lelaki seksi bernama Parama Pringgayudha itu akan menyesal telah melakukan kesalahan kepadaku. Siapa suruh, sok-sok baik membantu Regan, berakibat berhubungan lagi dengan Laura.

Kadang aku mikir, kalau aja dia nggak membantu Regan, aku nggak akan tahu kalau dia pernah mau punya anak—halah, sudah masa

lalu. Jangan dipikirkan, bikin pusing aja. Mendingan, sekarang aku memastikan lagi *make up*-ku. Sudah kinclong atau belum.

Oh oh oh!

Mataku melotot, kenapa aku kelihatan seperti orang yang baru belajar *make up* dan lagi senang-senangnya dandan? Ini lipstik terlalu menor, bisa-bisa bukannya kelihatan keren, aku malah tampak mengerikan.

Ya Tuhan, Glara, *are you nervous*?

Aku menunjuk mukaku sendiri di pantulan cermin itu. "Hei, yang mau kamu temu ini Bu Ajeng, bukan anaknya. Kalaupun anaknya, terus kenapa? Hellooooo, kalian udah bukan siapa-siapa." Okay, ganti warna dengan ... aku mau bikin *ombre* aja deh. Oranye dan marun sepertinya jadi kombinasi yang cukup menyegarkan. Ah, tambahain *lip gloss* sedikit. Atur poni dan rambut agar sedikit terlihat

bervolume dan .... tadaaaaa! Aku siap memikat Bu Ajeng.

Aku mematut diriku sekali lagi. *Sayna Floral Midi Dress* dengan dominan warna hijau dan aksen putih polkadot kecil kurasa cukup membuatku terlihat manis, seksi, dan baik hati di waktu yang sama. Meski bagian dada agak terbuka sedikit, tetapi panjang *dress* ini membuatku tetap terlihat sopan. Dugaanku sih Bu Ajeng bukan tipe yang suka mengomentari pakaian.

Memangnya apa peduliku?

Ah sudahlah, aku buru-buru mengambil *sling bag* hitam berukuran sedang dan memasukkan barang-barang pentingku yang tak banyak. Terakhir ... aku mengenakan *black lace-up flat sandals,* tentu aja aku memilih tali yang sederhana, hanya di atas mata kaki sedikit.

Aku sudah siap.

Menatap jam di pergelangan, aku spontan tersenyum karena sebentar lagi adalah jam Bu Ajeng berjanji akan tiba. Ya, *Hooman*, dia mau menjemputku. Aku merasa malah mau jalan sama *sugar mommy*.

"Lho, lho. Cacha lo mau ke mana?" Aku berlari menuruni tangga.

Sialan Cacha. Dia berdandan luar biasa sempurna. Maksudku, coba lihat *skirt* pendek di atas lutut bewarna cokelat muda itu. Ia juga mengenakan kaus putih bertuliskan 'I'm a BOSS' dan ditambahi dengan jaket denim *oversize*. *Korean style* banget nggak sih? Oh, juga *sneakers* putih dengan kaus kaki medium di tengah betis.

Mentang-mentang pacarnya kokoh mantap, dia juga berdandan seirama.

"Cha!"

Dia menoleh, terlihat seolah-olah malas menjawab pertanyaanku. "Gue mau main sama

lakik gue. Anda mau main sama mantan calon mertua, kan? Hati-hati, saya permisi." Dia membungkukkan badan, seolah sedang mengejek karena aku yang biasanya melakukan itu.

"Mana Bang Kepin?"

Badannya langsung berputar lagi, menatapku bengis. "Siapa lo sok-sok manggil dia pake nama sebutan lo sendiri?"

"Dia kan calon ipar gue."

"Najis."

"Cha. Mau kenalan yang *proper* gitu lho."

"Nggak ada. Nanti aja, kalau lo udah nggak lajang lagi. *Bye*."

"Hissssssh!" Aku menendang angin, kemudian berusaha untuk mengatur napas.

Jangan emosi, Gla. Jangan emosi. Nanti muncul lipatan di wajahmu dan kelihatan nggak kece lagi. Tenang, sabar, sebentar lagi Bu Ajeng datang. Cacha memang begitu, dia kurang ajar.

Kokohnya yang mantap tak dikenalkan padaku! Aku nggak bisa nggak emosi! Argh!

Sialan Cacha.

Nampaknya, sebentar lagi aku akan putus dengannya.

Amarahku pada Cacha sedikit berkurang karena *chat* dari Bu Ajeng yang mengatakan kalau dia sudah memasuki gerbang komplek. Aku mengiyakan dengan memintanya untuk tak perlu turun dari mobil, karena aku akan siap berdiri di depan rumah. Jadi, begitu mobilnya sampai, aku langsung masuk, dan kami akan menikmati hari ini berdua.

Feeling-ku sih hari ini akan berjalan indah. Bu Ajeng aja bilang karakterku dan dia cocok, artinya, kami adalah *partner* yang keren untuk segala kondisi. Apalagi, ini adalah soal makanan. Dia jelas lebih paham, dan aku akan dengan senang hati mendengarkannya.

Semua itu adalah kalimat penenang untuk diriku sendiri.

Oh itu dia mobilnya. Sang sopir membunyikan klakson, aku melangkah lebar begitu kaca pintu belakang terbuka, memperlihatkan Bu Ajeng dengan senyuman lebar.

"Halo, Bu Ajeng!" sapaku ramah, kemudian membungkukkan badan.

"Cantiknya. Ayok masuk, Mbak Glara."

Mbak?

Aku menggelengkan kepala, berlari memutari mobil untuk membuka pintu di sebelah .... *SHIT*! Tanganku terasa kaku setelah berhasil menutup pintu. Sopir yang dari tadi kusebut, bukanlah sopir sebenarnya. Maksudku, ya Tuhan, dia adalah Parama Pringgayudha! Aku hafal sekali sosoknya meski hanya dari belakang. Semuanya makin dibuat yakin karena dia

menoleh ke belakang tersenyum tipis sambil sedikit menganggukkan kepala.

Aku menelan ludah susah payah.

Selama ini, kami belum pernah bertemu lagi. Tidak lewat sosial media atau pun bertemu langsung. Ini gimana ya? Aku harus ngapain? Kok tiba-tiba mobil ini sempit banget sih! Panas juga!

Oh, apa-apaan ini, Bu Ajeng tersenyum sopan. "Mbak Glara apa kabar? Udah lama nggak ketemu. Beberapa kali kirim pesan, rasanya tetep beda kalau ketemu langsung ya. Cantik sekali."

"*Anu* ...." Aku berdeham, mengipasi wajah karena terasa makin panas. "Terima kasih banyak." Membungkukkan sedikit badan, kemudian aku tersenyum profesional.

"Kita diantar sama anak saya. Nggak apa kan, Mbak Glara?"

Ternyata, aku tadi nggak salah mendengar. Beliau sungguh memanggilku 'Mbak'. Kenapa aku merasa seperti kami berada pada pertemuan pertama dulu?

"Halo, Mbak Glara. Saya Ingga."

Bedanya, Ingga memperkenalkan diri dengan sukarela, berbeda dengan dulu yang hanya diam, diam, dan diam.

"Parama Pringgayudha, mungkin kamu butuh itu untuk sesuatu yang penting nantinya."

"A-aku. *Anu*, saya Glara. Salam kenal, Mas Ingga."

"Kita jalan sekarang?" tanyanya dengan senyuman manis. Dia masih sama sopannya, masih sama tenangnya, dan gimana bisa dia berakting seolah kami baru ketemu sekarang? "Mama udah siap?"

"Tentu."

"Mbak Glara sudah siap?"

"Tentu." Aku mengangguk yakin.

Aku masih belum paham dengan situasi ini. Tapi, diam tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan Bu Ajeng pun rasanya nggak sopan. Untuk itu, aku berusaha sekuat mungkin mengabaikan Ingga dengan segala pesonanya, dan fokus pada percakapan sesama wanita.

Hingga akhirnya kami sampai di tempat parkir. Bu Ajeng turun, dan tiba-tiba pamit berjalan lebih dulu. Aku memanggilnya dan hendak menyusul dengan segera membuka pintu, tetapi kalimat Ingga membatalkan itu. Katanya, "Saat makan nanti, kamu akan sedikit kesusahan dengan rambut tergerai begitu."

"Oh, *anu*, rambut saya." Aku diam sesaat, mengembuskan napas panjang. "Enggak masalah kok, Mas Ingga."

Tapi aku tetap diberi sebuah ikat rambut kecil bewarna abu-abu dengan pita mungil di tengah-tengahnya. "Saya nemu ini di dalam mobil saya, dan kamu bisa pakai ini."

"Oh okay." Aku tersenyum lebar. "Terima kasih banyak untuk hadiah kecilnya. Cantik banget."

"Kamu juga."

"*Sorry*?"

"Kamu juga cantik banget. *Dress* yang cantik, rambut yang cantik, dan kamu."

"Ha ha." Aku tertawa salah tingkah. Lalu refleks mengangguk. "Terima kasih. Saya permi—"

"Glara."

"Y-ya?"

Badannya miring, berusaha menghadapku. "Semua kesalahan saya kemarin, saya terima itu dan berusaha menebusnya sebaik mungkin. Untuk ke depannya, saya akan cerita di awal apa pun yang sekiranya kamu perlu atau mau tahu. Kamu sudah tahu masa lalu yang kemarin, dan hari ini, saya ingin mengajakmu berkenalan lagi. Seperti perkenalan orang pada umumnya, kamu

boleh bertanya apa pun. Saya ... mau kembali berjuang. Kedua kali rasanya nggak masalah."

"Sampai kapan?"

"Maksudnya?"

"Mau sampai kapan berusaha yakinin aku? Gimana kalau sampai nanti, aku nggak bisa nerima kamu?"

Dalam hati, rasanya aku sudah berbunga-bunga nggak keruan. Ya Tuhan, dia masih mengharapkanku. Dia masih sama. Aku juga mau, sebetulnya mau banget. Tapi, masih ada sedikit takut. Takut kalau aku cuma terburu-buru. Maka, biarkan dia berjuang sedikit, supaya aku bisa melihat kesungguhannya.

"Saya akan berhenti di batas yang saya tetapkan. Kamu beneran sudah nggak mau atau meminta saya untuk meyakinkan?"

Sialan Ingga.

"Aku ... saya nggak tahu."

"Saya akan berusaha. Kalau sampai nanti kamu tetap nggak bisa luluh, saya akan berhenti pada waktunya."

Aku kelu.

"Karena ini perkenalan pertama kita, saya akan membuat *first impression* saya sebaik mungkin. Mau mulai dengan makanan apa nanti?"

Aku turun dari mobil, Ingga menyusul dengan begitu cepat. Sebelum berjalan untuk menemukan Bu Ajeng yang entah sudah sampai di mana, aku berniat untuk mengikat rambutku lebih dulu.

"Mau saya bantu?"

"Oh nggak usah, Mas Ingga. Saya bisa sendiri."

"Okay. Saya tunggu."

Aku tersenyum lebar, setelah berhasil merapikan rambut.

"Sudah?"

"Iya."

"Ayo. Cacha gimana kabarnya, Gla?" tanyanya ketika kami sudah mulai berjalan.

"Baik. Dia baik banget. Udah ketemu sama kokoh-kokoh mantapnya." Aku menoleh, tertawa lebar. "Meski bukan tipeku, harus aku akui, Bang Kevin ganteng banget."

"Kalau tipemu memang yang gimana?"

Langkah kakiku terhenti. Aku menoleh lagi, dan Ingga menatapku seolah pertanyaannya adalah sesuatu yang wajar. Seharusnya memang wajar jika itu dilontarkan oleh orang yang baru saling mengenal, tetapi masalahnya dia tahu betul bagaimana lelaki tipe ... oh *shit*, dia bilang ini adalah perkenalan kami kembali.

Ikutlah menikmati ini, Gla. Jangan kalah. Aku kembali tersenyum dan menjawab. "Aku nggak suka kokoh-kokoh. Aku suka yang banyak bulu dan *macho*, bukan imut menggemaskan. Terus aku suka lelaki bertanggungjawab. Aku suka

..." *Kamu*. "... kejujuran dan lelaki yang nggak berkubang di masa lalu."

Dia mengangguk. "Terima kasih informasinya. Lagi sibuk apa sekarang?"

Sialan Parama Pringgayudha. Dia sudah membuatku beberapa kali mengumpat. Gimana bisa dia sesantai ini berperan seolah aku tidak merasakan apa-apa?

"Sibuk menata hidup ke depan supaya bisa lebih baik."

"Definisi baik yang gimana?"

"Oh itu Bu Ajeng!" Aku berseru karena berhasil menemukannya! "Bapak, kita ke sana yuk. Aku pengen nyo—" GLARA! Apa barusan kamu bertingkah seperti kalian dulu? Aku menggelengkan kepala. "Saya duluan." Langkah kaki kubuat secepat mungkin sampai aku tidak menyadari ada orang yang juga sedang terburu-buru dan menabrakku bersama minumannya.

"Maaf, Mbak. Saya buru-buru banget."

Saya juga buru-buru, Mas. "Iya, nggak apa."

"Mbaknya beneran nggak apa? Aduh, tumpahnya di—"

Di bagian dadaku. Kena dadaku yang terbuka dan sedikit kain *dress*-ku.

"Nggak apa kok. Masnya bisa pergi kalau buru-buru." Itu bukan aku yang menjawab, tetapi Ingga sudah berdiri di samping kami. "Kamu bawa tisu?" tanyanya padaku, setelah orang tadi pamit. "Pakai ini aja." Ingga sudah melepas kardigannya.

"Nggak usah, Mas. Ini nanti kering sendiri kok."

"Pakai ini sampai kering, setelahnya kamu kembalikan ke saya."

"Okay. Terima kasih banyak."

"*You're very welcom*e." Ingga dengan cekatan membantu memegang tasku selama aku mengenakan kardigannya. "Sebelah sini belum pas," komentarnya sambil membenarkan lengan

sisi kanan. Setelahnya, dia mengelus kepalaku entah untuk apa. “Sudah jauh lebih baik. Ayo.”

Aku mengembuskan napas panjang. Jantungku mulai bertingkah lagi.

"Bang Kepin, ssst, sssttt, Bang!"

Saat kepalanya mendongak, aku tersenyum lebar dan dia pun mengikutinya nggak lama dari itu. Pelan-pelan, aku turun dari tangga, menghampirinya yang sedang duduk di sofa ruang tamu, bersama laptop.

"Cacha mana?"

"Pamit ke kamar mandi."

"Kita kan belum kenalan beneran."

"Iya nih." Senyumannya lebar, dia ramah banget ah. Aku suka. "Cacha galak banget, mau kenalan sama temennya aja nggak boleh."

"Emang gitu dia mah." Aku bersungut-sungut, membuat Bang Kevin tertawa entah untuk apa. "Keras kepala, galak, bengis, untung sayang sampai nadi."

"Tapi dia mudah dicintai. Iya kan, Gla?"

"Ya ampun!" seruku tak percaya. "Ternyata bener kata Cacha, Bang Kevin memang kokoh mantap."

"Kokoh mantap?"

"Iya. Kata Cacha—"

"NO WAY!" Sebuah teriakan sama seperti suara ledakan bom. "Jangan racunin lakik gue, tolooooooong!"

"Apaan sih lo. Gue lagi ngobrol sama Bang Kevin juga.

"Lo minggat deh, Gla. Sumpah. Tadi lo bilang mau tidur, ngapain udah di sini?" Cacha mendekatkan badannya ke Bang Kevin sampai menempel. Dengan kurang ajar, dia mengecup

bibir Bang Kevin yang seketika melotot. “Kami mau adain *live* kalau lo mau nonton.”

“Cacha ....”

“Diem dulu, Bang.”

“*Ish* mesum, amit-amit!” Aku berlari meninggalkan mereka yang mungkin akan melanjutkan aksi.

Mentang-mentang aku belum punya yang buat dicium-cium, Cacha makin semena-mena sama aku, Hooman.

Sialan Cacha.

saya baru sampai di rumah. tadi waktu di perjalanan pulang, saya ketemu anak yang jual koran waktu itu. kamu masih ingat?

Tanpa bisa kucegah, aku tersenyum membaca isi WhatsApp dari Ingga. Rasanya ... sedikit aneh. Maksudku, kami benar-benar seolah memulai semuanya dari awal, dengan catatan

kami sedikit pernah mengenal sebelumnya. Tak ada pembahasan tentang hubungan kami sebelum ini, dan justru itu membuatku malah nyaman.

Ke depannya, aku akan bertanya jika sesuatu mengangguku, dan Ingga jadi semakin sering bercerita. Mulai dari kejadian saat dia menuju hotel penginapan atau sesimpel dia makan siang apa.

Tapi, meskipun begitu, aku masih belum bisa mengiyakan tentang hubungan kami. Bukan, bukan karena aku masih ragu. Aku percaya Ingga sungguh-sungguh menginginkanku. Masalahnya, aku baru tahu kalau diperjuangkan Ingga rasanya luar biasa. Dicintai Ingga dan diyakinkan untuk mau beneran buat berbunga-bunga.

Aku mau itu sedikit lebih lama.

Sepertinya Ingga juga nggak masalah. Karena dia terlihat santai, semakin ekspresif dalam

mengutarakan perasaannya. Dia jadi sedikit banyak bicara kalau kami sedang berdua, membahas hal-hal tertentu.

Aku membalas *chat*-nya, dan nggak lama kemudian, dia meminta izin untuk menelepon. Aneh sekaligus menggelikan. Aku merasa seperti sedang tahap PDKT.

"*Sudah mandi?*" tanyanya.

"Udah siap mau tidur malahan. Kamu baru sampe?"

"*Iya. Ini baru selesai makan. Menunya* seafood *banget.*" Tawanya pelan kudengar, dan itu menular padaku. "How's your day?"

"Nggak ada yang spesial. Aku kerja kayak biasa. Terus ngemis ke Cacha biar dikenalin bisa diajak makan bareng sama Bang Kevin, terus aku *hunting* foto sama Egan."

"Hunting *foto ke mana*?"

"Tadi sih ke beberapa kafe. Ada kafe baru, tempatnya *cozy* banget. Aku suka kalau pergi

bareng Egan. Selain dapet referensi, dia coba foto-foto baru, aku juga difotoin bagus-bagus."

"*Naik apa?*"

"Motor. Aku suka naik motor kalau jalan sama Egan."

"*Lain kali, kalau kamu mau* hunting *foto atau kafe baru, saya boleh ikut*?"

Aku diam.

Mungkin maksudnya ... dia mau aku mengajakmya ketimbang ngaJak Egan? Dia mau bilang itu tapI bisa aja merasa terlalu sok punya kuasa. Benar enggak ya dugaanku?

"Boleh aja. Nanti bareng sama Egan," jawabku pada akhirnya. "Kamu bilang aja hari libur kamu, Mas. Nanti biar aku sesuaikan jadwal kami."

"Okay. Terima kasih, Glara."

"Kembali kasih."

Kemudian hening beberapa waktu, sampai kupikir dia sudah mematikan teleponnya. Saat

aku melihat layar, waktu teleponnya masih berjalan, artinya dia seharusnya masih di sana.

"Mas ..."

"*Ya*?"

"Kenapa cuma diam? Kamu mau istirahat? Tidur aja duluan. Matiin teleponnya."

Ada tawa kecil yang kudengar. *"Ini lagi istirahat. Rasanya jauh lebih rileks dan nyaman, kalau tahu kamu lagi di sana sambil fokus dengan percakapan kita.*"

Ya Tuhan, Ingga ....

"*Gla.*"

"Hm?"

"Terima kasih ya."

"Buat?"

"*Sudah menjadi Glara. Sudah menjadi orang baik hati dengan tetap memberi kesempatan kita berkomunikasi begini. Saya ... bahagia.*"

"Sahilla suka rasa apa?"

"*Cokelat*, Onty."

"Kalau oom-nya suka apa?"

Ingga nggak langsung menjawabku, memandangi beberapa detik. "Kamu mau pesan apa?"

"Vanilla."

"Saya stroberi aja."

"Okay. Harap ditunggu sebentar ya." Aku membungkukkan sedikit badan, lalu tersenyum lebar yang disambut hal yang sama oleh Ingga.

Dengan begitu, aku membiarkan om dan keponakannya berdua di kursinya masing-

masing, sementara aku yang mengantre untuk mendapatkan gelato pesanan kami. Tadinya, Ingga yang menawarkan ingin mengantre, tetapi aku menolak karena ... ya, aku bingung harus duduk berdua dengan Sahilla.

Selain itu ... supaya pikiranku enggak ke mana-mana, *Hooman*. Tahu, kan betapa seksinya Ingga di mataku? Itu belum ada apa-apanya dibandingkan dia kalau sedang nge-*treat* anak kecil. Aduh, pokoknya jiwa jalangku langsung *on fire* deh.

Mengerikan banget.

Mbak-nya tersenyum lebar saat giliranmu menyebutkan pesanan. Dengan cekatan dia memindahkan beberapa *scoop* gelato sesuai *request* ke dalam mug kecil dengan logo mereka. Tempat gelato ini menyediakan beberapa meja dan kursi bagi yang ingin makan di sini, tapi kebanyakan memang pada langsung pulang.

Berhubung Ingga membawa Sahilla sebagai 'teman', kami memutuskan untuk makan di tempat.

"Ini diaaa! Ini punya Sahilla. Ini punya Om Ingga. Selamat menikmati."

"Terima kasih, *Onty*." Yang menjawab adalah keduanya, secara bersamaan, dengan intonasi yang sama.

Aku ... cuma bisa senyum salah tingkah sambil membenarkan posisi rambut yang padahal masih berada di tempat semula.

"*Onty* Glara suka baca buku enggak?"

"Aku?" *Anu* ... pertanyaan dari anak kecil ini kadang mulai bikin was-was. Bisa aja ini hanya permulaan dari pertanyaan sulit lainnya. "Suka, tapi enggak yang banget. Sahilla suka baca buku?"

"Suka banget!" serunya antusias. "Kan di deket rumah Om ada tempat kayak gini ya, Om," –dia menatap Ingga— "tapi jualan es krim

gitu. Nah, suka ada acara buku-buku gitu. Aku sama Bunda ke sini, nginep rumah Eyang, terus ke sana deh. Seru banget, *Onty*."

"Bedah buku?"

"Iya kayaknya namanya."

"Kamu suka baca apa?"

"Banyaaaaak. Cerita *family*, hewan-hewan, mengejar cita-cita, cara menanam tumbuhan. Komik. Semuanya."

"Kalau *Onty* Glara paling suka baca apa?" Sialan Ingga. Malah dia ikut-ikutan bertanya, yang membuat keponakannya mengangguk antusias seolah menantikan jawabanku.

Aku nyengir. Bergumam nggak jelas. Sebenarnya akhir-akhir ini aku suka membaca buku nikah. Sahilla mana paham. "Aku nggak punya kesukaan khusus sih, apa aja yang menarik gitu."

"Oh kayak Om ya. Bukunya banyak dan katanya jenisnya juga banyaaaak."

Bukan begitu juga sih.

Mampus dan rasakan umpanmu sendiri, Gla.

Pagi di hari 'libur' yang indah itu, kami habiskan untuk jalan-jalam bersama Sahilla. Seharusnya aku kecewa atas kehadiran Sahilla di tengah *'date'* kamu, kalau melihat betapa kecanduannya aku akan sosok Ingga.

Nyatanya, perasaan itu tak muncul sama sekali. Selain rasa canggung di awal pertemuan. Sisanya, semuanya aman. Mungkin karena kepribadian Sahilla yang menyenangkan dan mudah terlihat kenal dengan orang lain. Dia enggak hanya diam aja, kadang memulai pertanyaan untukku. Meski beberap pertanyaannya membingungkan.

Seperti, "*Onty* Glara pilih rambut pendek atau panjang?" atau "*Onty* Glara sama Om Ingga pacaran atau menikah?" atau lagi "Nanti adik pertama dari *Onty* Glara boleh buat aku enggak?

Bunda katanya udah nggak bisa kasih aku adik. Aku mau adik cewek ya, *Onty*."

Tapi, itu enggak ada apa-apanya dibandingkan dengan suasana sekarang tanpa Sahilla. Ini namanya mencari kerjaan karena kurang kerjaan. Maksudku, bisa aja tadi Ingga mengantarku lebih dulu meski rumahku lawan arah dari tempat terakhir kami main, setelah itu pulang bersama Sahilla. Ini enggak, kami memulangkan Sahilla dulu ke rumah Ingga, lalu pamit pada Bu Ajeng yang senyumannya secerah langir Jakarta di hari raya idul fitri.

Di sinilah kami berdua.

Di dalam mobil Ingga yang nggak ada suaranya sama sekali.

Selain sesekali dia menekan klakson, atau suara deru mesin, klakson dari orang lain, dan ucapan terima kasihnya ketika dibantu abang-abang untuk belok.

Mau minta menyalakan musik, enggak enak. Begini aja, rasanya ... hening yang mencekik. Ternyata mendingan ada Sahilla. Karena bagaimana pun, ini adalah *'date'* pertama kami tanpa ada embel-embel melakukan sesuatu di dalamnya. Biasanya, pertemuan kami akan ada pemicUnya. Entah Bu Ajeng, Cacha, atau sesimpel masalah makanan.

"Ada yang mau kamu sampaikan?"

Oh *shit*.

Dia akhirnya bersuara. Apa aku .... terlalu kentara?

"Sebentar lagi kita sampai, jangan terlalu gugup." Ia menoleh, memberiku senyum manis. "*Are you okay*?"

"Aku nggak gugup kok."

"Saya yang gugup berarti."

Kepalaku refleks menoleh, kutatap dia yang sedang fokus memandangi jalanan. Dia gugup?

Tak ada tanda-tanda dia gugup? Lagian, kenapa dia harus gugup?

"Gla, menurutmu, kenapa seseorang nggak layak mendapatkan kesempatan kedua?"

See, Glara?

Hari ini akan datang juga.

Entah bagaimana pun kami seolah baru saling mengenal dan tak mau membahas yang lalu, tetapi tetap saja, masalalu harus disinggung untuk memastikan ke depannya. Supaya enggak ada lagi tangisanku yang merasa salah, rendah diri, dan tak diinginkan.

Aku tahu Ingga akan membahas hal itu dengan pembukaan yang tak bisa kutebak.

"Sejauh ini, masih sama kayak yang pernah aku bilang waktu itu, Ingga." Mau menatap matanya pun rasanya aku nggak mampu. "Perselingkuhan adalah batas toleransiku."

"Saya enggak selingkuh," katanya pelan. "Saya nggak bisa menjalani dua hubungan

spesial dengan dua perempuan sekaligus. Karena kemampuan saya nggak banyak, menghadapi satu aja saya kadang suka salah langkah. Jadi, Gla, apa artinya saya benar-benar masih punya kesempatan? Kesedianmu membalas telepon saya, pesan saya, bertemu dengan saya, itu artinya apa?"

Dia yang ngomong panjang, aku yang menelan ludah susah payah seolah kekeringan.

"Kamu mau saya gimana?"

"Ingga .... aku."

"Enggak bisa?"

"Bukan." Aku menyerongkan tubuh, menghadapnya. "Bisa. Aku udah mulai ngerasa nyaman dengan kamu yang sekarang. Lebih terbuka. Ceritain keseharianmu, lebih kelihatan pedulinya. Biarin aku menikmati ini dulu sedikit lebih lama, boleh?"

Dia nggak langsung menjawab, sesekali menatap mataku. Kemudian mengangguk pelan.

Yang mengejutkan setelahnya adalah ... dia meraih tanganku, digenggam di atas pahanya. "Saya nggak tahu berapa waktu yang dibutuhkan manusia untuk memiliki sebuah rasa. Saya bilang ini bukan untuk mempengaruhi, karenA saya tahu kamu orang yang berpendirian teguH terlepas dari masalah kita kemarin. Tapi saya beneran sayang kamu, Gla. Saya nggak pernah berhenti bersyukur karena kamu hadir. Terima kasih banyak."

Ya Tuhan, gimana bisa seseorang memberimu kejutan luka dan bahagia tak terdeskripSi yang masing-maisng belum pernah kurasakan sebelumnya?

Dia ... Parama Pringgayudha, adalah lelaki yang bisa membuatku menangis dan bahagia.

"Gla, gue mau ke rumah Nyokapnya Kevin. Menurut lo, di awal mendingan gue apalin dialog *sweet* atau gas aja kayak gue biasanya?"

"Gas ajalah, Cha!"

"Lo yakin?"

"Hm."

"Si bangsat. Ditanyain beneran, ternyata malah sibuk nontonin om seksi sama ponakannya latihan basket."

Aku buru-buru me-*mause* video kiriman Ingga—katanya itu hasil rekaman dari Bundanya Sahilla—yang berisi tentang keseksiannya dalam mengajari keponakannya dalam bermain basket.

Apa yang lelaki itu tidak bisa? Jadi ayah sekaligus *coach* aja mampu.

Ya Tuhan, Glara, isi otakmu benar-benar sudah kotor tentang Ingga.

"Maaf, maaf. Tadi lo nanya apa?"

Cacha mendengkus kencang. "Ke rumah calon mertua harus menjadi 'baik' atau menjadi diri sendiri?"

"Emang diri lo sendiri nggak baik?"

"Iya juga ya."

Gantian aku yang memutar bola mata, dan pasrah melihat Cacha yang semakin merasa sombong karena hubungannya dan Kevin mengalami peningkatan terus-menerus. Dia meninggalkanku sendirian di rumah, mau asik-asik di rumah pacarnya.

Nasib, nasib.

Tapi, karena memang orang baik selalu diberikan nikmat tak terduga, *chat* Egan muncul di tentah gelisah hatiku. Dia mengajakku jalan-

jalan, mencari minuman enak di kafe dan makanan ‘ringan’. Entah apa maksudnya dengan makanan ringan yang dia tulis di *chat*-nya itu.

“Lo yakin nggak pake sepatu?”

“Emang kenapa?”

“Naik motor, ini. Nanti kepanasan kaki lo.”

“Ohiya. Tunggu bentar, Gan. Gue ganti sepatu.”

Aku berlari kembali ke dalam rumah, menaiki tangga untuk ke kamar. Sepatu yang mana aja deh, yang penting enggak membuat Egan menunggu. Laki-laki itu boleh ngomong semanis madu bikin orang lain iri, tapi kalau sudah kesal atau marah, aku bisa ditelan tanpa dibuang tulangnya lebih dulu.

“Udah?” tanyanya, dengan tangan memegang helm yang kemudian ia pakaikan di kepalaku setelah aku mengangguk. “Pertama mau coba kafe yang mana?”

"Lo tau enggak, yang kemarin rame di Twitter ada kafe baru. Ada *waitres* yang cantik banget. Lo demen yang cantik, gue tahu."

"Terus maksud lo, kalau nggak cantik, gue nggak jadi beli minumannya?"

Aku cuma bisa ketawa, menutup pagar lekmudian naik di belakang Egan. Setelah peganganku mantap, sahabat gantengku ini mulai menjalankan kendaraan roda dua kesayangan kami semua. Kenapa? Karena baik aku dan Cacha, akan lebih senang diajak naik motor ini. Apalagi malam-malam. Angin yang bikin meriang itu malah enak di badan. Terus kemerlap lampu.

Ya Tuhan, romantis banget jiwaku memang.

Kalau Cacha sih aku nggak tahu alasannya apa. Tuh orang kadang malesin ah. Meski aku sayang berat.

"Di sebelah sini dulu ada kafe *instagramable* banget, Gla." Egan memulai pembicaraan. Salah

satu momen yang kusuka, meski harus 'ha? Hah?' sambil majuin kepala karena enggak dengar. "Tapi gulung tikar, karena agshahahhe."

"Apaan?!"

"Karena terlalu murah katanya!"

"Serba salah ya nggak sih! Murah, bangkrut, mahal, nggak laku!"

"Ya makanya peritungannya kudu mateng lah! Ny the way, lo lagi ststsyssy—"

"Apa?!"

"Lo lagi *story*?!"

Aku nyengir meski tahu Egan nggak bisa li—eh dia memutar spion sebelah dan sepertinya kami saling tatap di dalam helm masing-masing. Iya, karena aku suka berkendara motor, aku juga suka bikin *story*, entah di-*posting* di Instagram atau WhatsApp.

Selesai dengan masalah *story*, aku kembali memasukannya *handphone* ke dalam tas dan berusaha fokus untuk mendengar suara Egan

yang kadang-kadang enggak jelas. Angin suka banget menghapus suara dan membuat kami salah paham.

Sampai akhirnya, kami tiba di sebuah kafe yang ... kalau enggak salah tiga kali kami kunjungi. Egan mengalungi kameranya setelah dia melepas helm dan jaket, kemudian diletakkan di motor. Kami berjalan memasuki kafe sambil dia menyugar rambut yang ...

"Gan, lagi mau manjangin rambut?"

"Ke mana aja baru sadar. Cewek gue lagi tergila-gila rambut panjang, minta gue buat begitu."

"Ish, bucinnya."

"Ish, sama kayak yang ngomong."

Aku memutar bola mata, langsung duduk di kursi pilihannya. Begitu *waitress* mendatangi kami, Egan memesan menu terbaru mereka sambil minta izin untuk memotret. Dia suka melakukan itu, katanya latihan.

Sebelum makanan datang, sahabatku ini mengawalinya dengan mengeluarkan *handphone* pribadi, lalu mengatakan, “Gue potoin.” Maka, aku hanya perlu senyum tipis dan lebar, lalu nggak lama kemudian foto hasilnya dia kirim lewat WhatsApp.

Tangan Egan memang beda.

Saking *excited*-nya, aku langsung mem-*posting* lagi, tapi kali ini hanya di *story* WhatsApp. Enggak hanya itu, aku juga menambahkan sebuah video Egan yang sedang mengotak-atik DSLR-nya.

“Gaes, kenalin, dia orang ganteng. Dijamin enggak *fakboy*, bucin iya.” Kalimatku sebagai *background music* video, lalu aku menekan tanda panah. “Kenapa?” Aku sengaja pura-pura nggak tahu maksud tatapan kesalnya. “Kan kontak gue nggak ada cewek lo.”

“Mau difoto pake ini enggak?”

"Nanti aja kalau makanannya udah da—gila, Gan!" seruku heboh karena menemukan teman SMA-ku langsung *reply story*. "Elo beneran seganteng itu apa ya. Liat nih. Sapa tuh, Gla? Boleh kali kenalin. Boleh nggak?"

"Jangan macem-macem," peringatannya sambil mengarahkan kamera keluar jendela. "Lo tau, kalau udah punya satu, secantik apa pun cewek lain, nggak ngaruh, Gla."

Aku mencebik. "Terus kok bisa ada yang namanya perselingkuhan?"

"Memangnya alasan selingkuh cuma karena ada yang lebih menarik?"

"Terus karena apa?"

"Ya karena dia mau."

"Nyesel gue tanya."

Kameranya diletakkan, Egan terdengar mengembuskan napas panjang, tetapi gagal ngomong karena *waitress* sudah datang membawa pesanan kami.

Setelah mengucapkan terima kasih, barulah dia menatapku lagi. "Gue serius. Alasan perselingkuhan menurut gue cuma karena memang dia mau. Bukan karena dia nggak bahagia sama pasangan. Bukan karena pasangannya nggak cantik, nggak jago masak, nggak seksi, nggak ganteng, atau nggak punya uang banyak." Ia menyeruput minumannya, pasti lupa kalau mau dia foto-foto dulu. Ujung-ujungnya punyaku yang dijadikan objek. Tapi, obrolannya memang lagi menarik banget. "Lo tahu? Ada banyak kisah pasangan yang berhasil berjuang bareng meski ekonomi rasanya ngandat bukan main. Banyak pasangan yang berhasil berjuang meski salah satunya dikatain nggak pantes dapet dia. Intinya apa? Mereka selingkuh karena mau. Jadi, apa pun yang lagi lo jalani, kalau pasangan lo selingkuh, jangan tunggu apa pun, tinggalin."

Apa aku sungguh ditakdirkan menjadi yang paling *noob* diantara Egan dan Cacha? Kenapa aku kelihatannya yang enggak paham apa-apa. Aku mungkin sudah terjerumus dalam kesedihan kalau tak ada saran-saran gila dari mereka berdua.

"Yah, udah tinggal setengah minuman gue. Pinjem punya lo, Gla."

Kan.

Aku mendorong milikku ke hadapannya, membiarkan dia mengambil gambar beberapa jepretan sebelum aku mulai diskusi lagi. Ngobrol dengan Egan itu seru, karena seenggaknya aku bisa mendapatkan sudut pandang lelaki. Meskipun aku sadar, Egan nggak bisa dijadikan contoh atau perwakilan dari populasi lelaki di bumi.

"Kalau menurut lo, kenapa seseorang perlu mendapatkan kesempatan kedua, Gan?"

"Setelah dia selingkuh?" tanyanya, meletakkan DSLR di atas meja, menusuk satu potongan kue dan langsung mengunyahnya. "*No way*, selingkuh nggak akan bisa gue maafin apa pun alasannya. Mau kesalahan satu malam, orang selingkuh itu sadar, kecuali dia hilang akal."

"Kesalahan Ingga menurut lo layak dikasih kesempatan kedua enggak sih?"

Aku sering sekali membahas tentang Ingga dengan Egan dan Cacha, tapi belum pernah menanyakan pertanyaan seperti ini. Mau lihat bagaimana dia menanggapinya.

"Emangnya Ingga selingkuh?"

"Bukan. Pernah mau punya anak."

"Dan menurut lo itu kesalahan?"

Aku diam.

Kalau memang itu bukan kesalahan, lalu kenapa aku sampai perlu menyudahi semuanya dan berniat meninggalkannya? Dan kalau bukan kesalahan, kenapa aku merasa sungguh terluka?

"Hidup dia sebelum kenal elo kan milik dia sepenuhnya. Dia melakukan itu atas *deal*-nya dia bareng pasangan dia saat itu. Menurut mereka itu hal yang harus, ya nggak masalah. Tapi, bukan berarti lo nggak boleh jadiin masalalunya sebagai pertimbangan. Lo boleh mundur karena dia pernah seks sebelumnya. Lo boleh mundur karena dia pernah maling di masa lalu. Lo boleh mundur karena dia pernah mau jadi papa. Karena yang jadi masalah sekarang, cara memandang lo mau gimana?"

Aku menelan ludah.

Justru ini yang aku takutkan. Aku mau banget hidup bareng Ingga. Terlepas dari bagaimana pun masa lalu dia, tetapi entah kenapa aku menginginkan perjuangan yang lebih dan lebih. Atau ... karena di awal semuanya mudah makanya aku merasa perlu diperjuangkan?

"Gla, lo kalau pacaran sama Ingga lagi, mau putus atau nikah?"

"Ya nikah. Siapa yang pacaran mau putus."

"Menurut lo, di usinya Ingga yang sekarang, apakah dia bakalan kasih waktu lo sampe lima tahun ke depan?"

Oh *shit*.

Ingga sudah 35 tahun, lalu .... nanti 40. Ya Tuhan, kenapa aku tidak berpikir panjang seperti Egan? Benar, kalau kembali mau, siapkah aku langsung membahas tentang pernikahan?

"Ingga pernah bilang kalau dia nggak masalah kalian nggak menikah?"

"Dia justru ngajakin nikah udah kayak ngajak beli es krim."

"Itu dia. Makanya pikirin yang bener. Mau foto lagi enggak?"

Gimana bisa setelah omongannya yang panjang dan berbobot, dia bertingkah seolah-olah nggak pernah mengeluarkan kalimat itu. Okay paham, tak masalah. Nanti, aku akan

pikirkan perkataan Egan. Sekarang, aku berpose dulu, mumpung *mood*-nya sedang bagus.

"Noleh ke kanan, ke arah jendela."

Aku menurut.

"Tangan di dagu? Posisi paling nyaman cewek tiap foto, nggak mau coba?"

"Ya maulah."

Baru aku mau berpose, sebuah notifikasi pesan muncul. Yang bikin aku menjeda aktvitias foto kami adalah karena nama Ingga yang tertera begitu aku meliriknya. Dia ... merasa kah sedang dibicarakan?

Parama Pringgayudha

saya boleh cemburu dalam hubungan

kita sekarang ini?

i wish i could be bim. egan kayaknya

bisa selalu ada buat kamu

dalam segala kondisi.

Oh double shit.

Entah keanehan macam apalagi, aku malah tersenyum membaca isi chat itu. Tak mau merasa bodoh, aku berusaha mengkonfirmasi pada Egan, yang kukenal sebagai orang dengan pola pikir logis.

"Gan, kalau misalnya pacar lo main sama sahabat cowoknya, lo bakalan cemburu enggak?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Si cowok punya potensi buat dicemburuin apa enggak."

"Cara taunya?"

"Enggak ada rumusnya. Tergantung tingkah laku si cowok dan insting sebagai pasangan."

"Kalau misalnya si sahabat cowoknya lo gini, wajib dicemburui nggak?"

"Ingga cemburu?"

Nampaknya, Glara, Egan memang secerdas itu. “Iya.”

“Dia bilang?”

“Iya.”

“Ya berarti menurutnya gue punya potensi buat dia cemburu.”

“Apaan sih, sesimpel itu doang?”

“Apanya yang simpel? Lo mau gue ajak jalan, tapi masih mau-mau ayam sama dia. Gue jadi dia juga ngerasa tertolak secara nggak langsung.”

Sialan Egan.

Aku akan merenungkan ini nanti malam, mungkin setelah itu, aku membahas semuanya sampai tuntas dengan Ingga. Keputusanku kalaupun mau kembali bersamanya atau tidak.

Ya, nanti.

Hari ini aku antuasias sekali.

SONGOLIKUR

Karena setelah merenung bermalam-malam, akhirnya aku memutuskan untuk yakin pada diriku sendiri. Siap dengan apa pun di masa depan hasil dari keputusanku.

Ya, *Hooman*, aku mau memulai dengan Ingga. Memulai semuanya dari awal. Kami akan Ngobrol tentang hubungan kami saat ini juga untuk bagaimana ke depannya. Benar kata Egan, bukan jenis hubungan haha-hihi yang Ingga inginkan. Lelaki itu pasti sudah menginginkan hidup membangun keluarga bersama.

Ya Tuhan .... aku serius deg-degan seperti pertama kali jatuh cinta.

Mandi sudah lebih lama dari biasanya. Dandan, sudah berusaha semaksimal mungkin. Tidak menor, tapi aku mencoba yang terbaik. Bagusnya, Cacha bilang 'mantap, *Sister*!'. Aku jadi semakin percaya diri. Menambah kesan indah untuk hari ini, aku mengenakan *summer dress* ala-ala.

Padahal, kami hanya ngobrol di rumah, tingkahku sudah mau dibawa piknik di tanah *Hollywood* pas musim panas.

"Gla! Gue keluar dulu. Sumpah ya, si Kevin lama-lama ngeselin. Timbang Nunggu sepuluh menit aja udah ngeluh."

"Mampus."

Cacha pergi setelah mendengKus kencang sambil memberiku jari tengah. Meskipun kadang meNgeluh, tetapi hubungan mereka sungguh baik-baik aja. Soal pertemuan dengan calon mama mertuanya juga mulus, macam di fiksi.

Cacha sendiri bahkan heran, kebaikan apa yang dia lakukan di masalalu sampai menemukan kisah sebegitu manisnya? Setelah aku kasih contoh kisahku, dia marah besar dan menuduhku mendoakan dia agar mengalami kejutan mengerikan sepertiku.

Padahal aku ....

Oh *shit*! Bel rumah berbunyi. Itu masih Ingga. Kenapa juga jantungku makin engga keru-keruan? Ayolah, Gla, inilah saatnya memperbaiki sekaligus memulai semuanya dengan niat yang jauh lebih baik.

Lupakan *probation*, mantapkan hatimu.

"H-hai." Gugup sedikit nggak apa, setelahnya harus lebih baik. "Masuk."

"Buatmu."

"Wah, makasih. Bunganya cantik banget." Aku menerima buket yang dia sodorkan.

"Kamu juga."

Sialan Ingga.

Masih permulaan, bisa-bisanya membuatku merasa malu sampai ke ubun-ubun. Kalau sampai mukaku kelihatan merah, aku makin malu! Untungnya, Ingga enggak membahas itu karena kami berdua masuk, duduk di sofa biasa. Ruang tamu yang merangkap sebagai tempat perjanjian kami berdua.

Sejak dulu.

Aku pamit mengambilkannya minum, dan tak lupa memberinya hidangan makanan ringan sebagai pelengkap.

"Silakan diminum."

"Terima kasih."

Saat dia menyeruput minumannya, aku meraih kembali buket bunga yang tadi kuletakkan di atas meja. Kuhirup dalam-dalam sampai aku memejamkan mata, lalu yang terbayang malah wajah seksinya Ingga. *Ck*, Glara, payah banget kamu.

Sialan Ingga, karena begitu membuka mata, yang kutemukan adalah tatapannya ditambah senyum menawan. "Suka bunganya?"

"Bangeeeet. Suka bunganya, suka yang kasih juga." Aku membungkukkan sedikit badan. "Terima kasih banyak, Bapak Parama."

Ia tertawa kecil. "*You're the cutest one.*"

Aku tertawa kencang.

"Terima kasih sudah minta saya datang ke sini."

"Kembali kasih. Kamu cemburu sama Egan bikin aku gemas lho, Mas." Tuh kan, ditambah mukanya kalau salah tingkah begitu lucu banget. "Ya ampun, makin gemas."

"Kelihatan kekanakan ya?"

"Pas cemburu?"

"Hm."

"Enggak. Malah seksi."

"Serius?"

"Iya." Aku memasang wajah serius, supaya kami enggak hanya haha-hihi sampai nanti. "Kamu tahu kan kenapa kamu diminta ke sini?"

"Saya ... deg-degan, Gla."

Sama banget, Ing-Ing. Tapi aku harus kelihatan *strong*, jangan lemah di kandang sendiri. "Memangnya kabar buruk?"

"Jadi, kabar baik?"

Aku terbahak kali ini. Tahu aja cari celahku, si lelaki satu ini. "Kamu mau menikah, Mas Ingga?"

"Mau."

"Buat tujuan apa?"

"Menjalani hidup bersama. Menertawakan hidup yang kadang konyol, menangis mungkin karena merasa terluka. Katanya, pernikahan bukan akhir, justru awal dari kehidupan baru. Dan, saya, Gla, nggak mau salah memilih *partner*. Kamu adalah yang terbaik dari yang saya mampu."

"Kalau ternyata nanti aku nggak sesua dengan yang kamu ekspektasiin gimana?"

"Karena kamu pilihan saya, nggak ada yang berhak bertanggungjawab selain saya. Kita hadapi sama-sama ya."

"Menurutmu, perlukah menceritakan segalanya pada pasangan?"

Dia diam sesaat, memandangiku. "Saya ikuti maumu. Yang kemarin saya memang salah. Terlalu naif dengan berpikir kalau perempuan sama dengan Laura, nggak mau membahas masa lalu. Nyatanya, manusia berbeda-beda. Saya harus lebih mengenal kamu maunya gimana. Kita kerjasama ya, saya berusaha mencari tahu, dan kalau nggak keberatan, kamu mempermudahnya dengan berterus terang apa yang kamu mau."

Gemas banget sih.

Ingga benar. Mengenalku lebih dalam bukan sepenuhnya tugasnya, tetapi aku juga harus lebih

membuka pintu, atau memperkenalkan diri kalau memang mau berjuang bersama.

"Kamu sendiri gimana, Gla? Mau menikah?"

"Mau."

"Sama saya?"

Kenapa mau jawab pertanyaan simpelnya aja malu. Ujung-ujungnya aku enggak bersuara dan hanya mengangguk dengan menggelikan. Iya, aku merasa mulutku kaku.

"Kalau menurutmu tindakan saya keliru, tolong diberitahu ya, Gla. Dan, kalau nanti menurut saya kamu keliru, saya akan beritahu. Kita komunikasikan sama-sama."

Aku merentangkan tangan, memintanya untuk memelukku. Dengan segera, permintaan tanpa kataku dikabulkan. Rasa hangat langsung menyelimuti tubuh. Aku merasa seperti pulang ke rumah. Dengan segala kekurangannya, aku tahu Ingga memang yang kumau, dan semoga yang juga kubutuhkan.

"Ketemu kamu adalah sesuatu yang saya syukuri tiada henti," lirihnya sambil terus mengelus punggung. Sesekali dia menciumi kepalaku. "Perempuan yang manis, baik hati, cerdas, eskpresif sekali dan ... sedikit pakar." Yang terakhir membuatku tertawa. Tubuhnya juga ikut bergetar, kami masih saling memeluk. "Kamu merasakan sesuatu enggak?"

"Apa?"

"Mas sayang kamu."

"Ya ampun!" Aku menarik diri, melotot nggak percaya dengan barusan yang kudengar. "Mas?"

Bibir menggiurkannya itu menyunggingkan senyuman. "'Saya' untuk awal kenal dan profesional dalam *probation* kemarin. 'Mas' untuk *mood* yang sedang baik dan juga kalau lagi gemas."

Aku terbahak sampai mendongakkan kepala, tenggorokanku terasa kering. Bisa-bisanya dia

mengikuti gayaku dan sialannya berhasil dengan baik. Sangat baik. "Terus kalau *mood*-nya lagi jelek apa, Ing?"

Bola matanya berputar, kelihatan tak suka. "Kalau kamu punya senjata 'Ing', Mas punya ... apa ya kira-kira?"

"Gimana kalau 'Sayang'?" Aku mengedipkan sebelah mata.

Sekarang dia yang tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tapi, belum selesai aku dengan gelak tawaku, Ingga sudah menambah kejutan lagi. Katanya, "Maaf karena membentakmu."

"Masih dibahas. Itu juga salahku kok."

Ia menggeleng. Tangannya menangkup pipiku, mengelusnya pelan. "Nggak seharusnya melakukan itu. Kamu berharga, nggak boleh disakiti dengan sengaja."

"Makasih."

"Mau cium, boleh?"

Sungguh sangat langsung berterus-terang, Bapak Ingga ini. Tapi, bodoh aku kalau sampai menggelengkan kepala. Karena aku pun sudah rindu hingga mau mati rasanya. Untuk itu, aku bergerak cepat dengan langsung mengalungkan tangan di lehernya, memulainya lebih dulu.

Kali ini, aku yang memulai dan aku yang akan mengakhiri. Kalaupun mau nambah, aku akan bilang. Lihat aja.

Enggak ada lagi dipendam sendirian.

Ah, bahagianya bersama Parama Pringgayudha.

Aku tahu banyak yang bilang, kalau berbeda frekuensi sering sekali menjadi alasan bubarnya sebuah hubungan. Karena katanya, kalau frekuensinya aja sudah beda, maka persepsi dan cara menerima atau mengolah perasaan pasti kuga berbeda. Aku masih nggak terlalu paham, definisi sesungguhnya dari perbedaan frekuensi

dalam sebuah hubungan. Bisa aja antata satu dengan yang lainnya berbeda.

Satu yang pasti, aku merasa aku dan Ingga benar-benar berbanding terbalik. Aku sering sekali perhitungan urusan uang, dia Dermawan bukan main. Aku selalu heboh dalam menanggapinsesuatu, dia bisa tenang dan mudah adaptasi. Aku terlalu pakar dalam hal tebak-tebakan, dia hidupnya terlalu serius.

Kami hanya sama dalam satu hal: saling menjadi budak cinta.

Tapi, setelah kupikirkan matang-matang, perbedaan frekuensi kami bukan menjadi masalah karena baik aku dan Ingga sama-sama mau menerima. Ingga nggak pernah ilfeel dengan kesukaanku menggombal, dia terlihat sangat menikmati. Aku pun menerima dia yang terlalu kaku walau kadang kesal sedikit. Dia tak pernah menceramahiku tentang memberi, tetapi langsung mempraktekannya.

Mungkin beda frekuensi versiku dan Ingga ini sama seperti perbedaan frekuensi operator. Meski beda frekuensinya, itu tidak menjadi hambatan dalam hal *network sharing*. Yang penting didukunh dengan teknologinya yang mumpuni.

Dan, kami punya teknologi itu bernama: komitmen. Di dalamnya ada banyak banget, seperti cinta, kasih sayang, kemauan, semangat berjuang, dan lainnya.

Ah, gemas banget sama hubungan ini.

Parama Pringgayudha

Badan saya rasanya lelah sekali.

Bukan karena semata perjalanan yang jauh dan melelahkan, tapi entah karena apa, akhir-akhir ini saya merasa enggak sesehat biasanya. Padahal, ramuan herbal yang dibuatkan mama selalu berhasil membantu memberikan suntikan vitamin. Juga resep dari dokter enggak pernah saya langgar.

Anehnya, rasa lelah yang saya rasakan ketika sampai di bandara, di perjalanan menuju pulang akan hilang begitu sampai di rumah. Menurut Regan, ini adalah sindrom kasmaran dalam

rumah tangga. Yang dia maksud adalah ... karena perasaan cinta saya pada Glara, bukan?

Kenapa dulu ketika bersama Laura, tak berlaku? Saat lelah, meski sudah sampai apartemennya, lelahku enggak berkurang kecuali istirahat dengan layak dan makanan bergizi juga vitamin. Tak jarang, karena lelah, emosi jadi tidak stabil, kami bertengkar layaknya pasangan pada umumnya.

Dengan Glara, kenapa berbeda?

Sindrom apa ini? Apa Glara membawa sindromnya sendiri? Yang tak akan bisa kurasakan dengan perempuan lain selain dirinya? Saya sendiri nyaris enggak percaya, kalau setelah menikah dengannya, kadang saya berubah seperti bocah ingusan.

Sudahlah, mau menjabarkannya pun enggak sanggup saking malunya.

Sekarang, mari pulang dan membawa kabar baik bahwa saya besok *free* karena jam terbang

sudah mencukupi. Membayangkan bagaimana ekspresi bahagia Glara saja rasanya sudah menyenangkan. Belum lagi, dengan hadiah yang saya bawa untuknya.

Namun, semua bayangan itu sirna saat yang saya temukan justru muka bete dan bibir cemberut sambil memeluk erat tubuh saya. Sudah rela berjalan tergesa-gesa melewati Mbak, setelah memeluk mama singkat karena sedang ngobrol dengan Mbak, ternyata bukan senyuman cerianya Glara yang saya dapat.

"Kenapa?"

Bibirnya masih tak mau bersuara. Melepas pelukan, dia berjalan ke kasur, langsung tiduran miring sambil memeluk guling. Saya baru tahu kalau tidur harus ada guling, dan itu cukup membuat kesal karena kadang menjadi saingan di malam hari.

"Hei, kamu kenapa? Kok Mas pulang sambutannya muka cemberut?" Saya duduk di

sebelahnya, belum sempat mengganti seragam karena melihatnya begini. “Gla.”

“Ternyata bener kata orang. Sebaik apa pun, tinggal sama mertua memang enggak enak.

Dia bertengkar dengan mama? Tapi mama enggak mengatakan apa-apa di bawah tadi. Bahkan auranya terlihat seperti biasa. Menampilkan senyuman, ngobrol santai dengan Mbak, dan bahkan sempat menggodaku karena berjalan terburu-buru untuk melihat istri.

Berusaha agar tak membuatnya semakin kesal, saya mengelus pelan lengannya. “Berantem dengan mama?”

Dia diam.

Saya mengenal perempuan ini. Hipotesanya terlalu banyak dan kadang sangat lucu ketika dia mendeskripsikan setiap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, meski itu hanya ada di kepalanya. Untuk itu, satu tahun hidup di sini, bersamaku dan Bu Ajengnya itu—dia masih

belum bisa menyebut mama dan berdalih bahwa panggilan 'ibu' juga berarti 'mama', saya sudah beberapa kali begini karena banyaknya asumsi di kepalanya.

Biasanya, nanti dia akan menyesal dan minta maaf sudah salah merasa. Padahal, saya selalu mengatakan bahwa merasa tersinggung itu bukan kesalahan, karena dia dan mama adalah dua orang yang berbeda. Ketika dia tersinggung, enggak masalah, karena itulah yang dia rasa. Dia hanya perlu berkomunikasi dengan mama untuk memahami apa yang dia suka.

Masalahnya ada di sana.

Glara merasa tak enak hati mengatakan dengan gamblang dan berharap mama paham dengan sendirinya. Sementara mama, melinat senyum ceria Glara, berarti menganggap semuanya baik-baik saja.

"Nggak mau cerita?"

"Kita beli kain bareng, Ibu minta aku yang milih karena katanya kita satu selera. Aku udah milih, terus di depan orangnya, Ibu bilang kalau pilihanku terlalu ngejreng, nggak sesuai sama karakter kami berdua. Maksudnya, Ibu pengen semua orang tahu kalau seleraku jelek? Norak? Padahal katanya sama."

Saya mencoba untuk tidak tertawa.

Bisa saja hal itu memang terasa berat untuknya, meski dalam logika saya, kenapa harus marah saat seseorang menilai selera kita? Bukankah itu hal wajar, menilai dan dinilai?

"Kamu bilang ke mama kalau kamu merasa tersinggung?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Ya nanti aku dikatain menantu nggak tahu diri, pake nasehatin dia."

"Bukan nasehatin, tapi diskusi."

"Kamu tuh memang akan selalu belain mamamu!" Tubuhnya yang bangkit secara tiba-tiba membuat saya beneran kaget. Saya sampai menggeser badan ke belakang. "Pasti mikirin kalau aku makin lama makin drama. Aku juga pusing ah. Udahlah, Ing. Aku mau tidur."

Ing lagi.

Saya beneran enggak suka nama itu, tapi mengatakan di kondisi sekarang pun bukan momen yang tepat. Saya mengelus lengannya yang langsung dia kibaskan kuat. "Yasudah," Saya maju, mencium keningnya. "Nanti Mas bilang mama, kalau kamu merasa nggak enak. Jadi supaya nan—"

"Kamu mau bu Ajeng mikir aku menantu tukang ngadu?"

Lalu, saya harus gimana?

Saya merasa Glara akhir-akhir sungguh sangat sensitif. Biasanya, isi kepalanya hanya dia jelaskan, begitu saya memberikan masukan, dia

akan tersenyum lebar dan mengatakan malu karena sudah menduga-duga. Atau, kalaupun memang tersinggung dengan mama, dia akan mudah luluh dan tak sampai merembet ke mana-mana.

"Kita ke apartemen aja, mau?" Biasanya ini adalah jalan terakhir kalau dia tetap tak bisa dibujuk. "Dua malam di sana, bisa melakukan apa pun yang mau kamu lakukan. Gimana?"

"Nanti bu Ajeng mikir aku manja karena sering ngajak kamu nginep di sana."

Betapa menggemaskannya isi kepala perempuan ini. Saya sampai nggak tahan untuk tidak menciuminya. Pipinya. Hidungnya. Semuanya.

"Bentar, bentar," selanya di tengah aksi hujan ciuman. "Kok kamu seksi banget hari ini?"

"Seksi?"

"Iya. Kamu ngerasa enggak?"

Saya menggeleng. Glara menang sering mengatakan saya seksi entah apa yang dilihat. Tapi, seksi dari mananya? Saya memakai seragam dengan sopan, tidak memperlihatkan dada atau paha saya. Tidak berekspresi menggoda.

Tiba-tiba dia memeluk erat, menciumi bibir berkali-kali, hidung, rahang, sampai ke dagu. Ini ... bahaya. Saya mau istirahat niatnya, tetapi kalau sudah begini, saya tahu Glara mau belajar lebih banyak dengan saya.

Dia boleh saja menjadi guru dalam hal tebak-tebakan hebat, tetapi untuk urusan di ranjang, dia menjadi murid yang penurut dan baik hati. Meski kadang tengil dan merasa sombong dengan mau unjuk diri. Benar-benar mendebarkan.

"Ing."

Saya mendesah panjang. *Mood*-nya belum kembali membaik sepertinya. Panggilan itu

semacam kejutan jantung karena mendadak saya merasa was-was setiap dia menyebutkannya.

"Bapak Ingga."

"Hm."

"Aku kayaknya hamil."

"Iya."

"Serius."

"Iya. Alhamdulillah."

Sambil menempelkan mukanya di dada, dia malah memukuli punggung saya. Ini bukan kali pertama Glara mengklaim dirinya hamil. Kalau di awal dulu saya sempat bereaksi berlebihan dan ternyata dia hanya bercanda dengan mengatakan kalau omongan adalah doa, kali ini sudah sangat terbiasa dengan candaannya yang satu itu.

Dia akan mengatakan dia hamil. Berkali-kali.

"Kamu capek enggak?"

"Kenapa?"

Oh ini dia. *Gesture* dan tatapan ini yang kadang bisa membahagiakan tetapi cukup

menyedihkan di waktu tertentu. Seperti sekarang. Karena entah bagaimana, rasa lelah saya yang biasanya hilang ketika sampai rumah, kali ini tetap ada. Saya maunya istirahat. Tidur.

Namun, saya enggak boleh egois. Glara enggak selalu mengatakan lebih dulu dia 'mau', karana kebanyakan dimulai oleh saya. Jadi, mana mungkin saya tega menolaknya. Untuk itu, sekarang saya menangkup wajahnya, menatapnya dalam-dalam setelah mencium kening dan berkata pelan supaya dia paham. "Mas mandi dulu, terus makan. Supaya ada tenaga buat ngajarin Bu Guru Glara. Okay?"

Senyumannya lebar. Dia telah kembali. "Aku siapin makanan dulu. Tadi aku abis bikin percobaan baru lho sama Bu Ajeng," serunya riang, lalu turun dari ranjang dan keluar. Dia pun sudah lupa bahwa tadi sempat kesal dengan Bu Ajeng.

Glara Garvita.

Benar-benar seperti harta karun yang berhasil saya temukan.

Glara Garvita

Aku menepuk jidat setelah alat itu menunjukkan dua garis merah. Aku coba yang lain, masih tetap sama. Artinya ... aku benar-benar hamil? Anakku dan Ingga?

Ya Tuhan, aku tersenyum lebar.

Ini bukan hanya kabar baik buatku, tetapi pasti untung Ingga dan Bu Ajeng. Aku tahu, mereka berdua sudah lama menginginkan kehadiran bayi di rumah ini. Terutama Bu Ajeng, dia bilang ingin sekali melihat anaknya Ingga.

Mengabari Bu Ajengnya nanti aja deh, yang pertama harus Parama Pringgayudha dulu.

Karena bagaimana pun, dia yang menghamiliku, hehehe.

Ah, rasanya sungguh bahagia sekali mengetahui aku yang *noob* ini dipercaya Tuhan untuk mengandung bayi manusia. Sambil berjalan menuju ranjang, aku terus mengelus perutku yang belum ada benjolan apa pun. "Ooops, aku terlalu kencang ya duduknya. Maaf, lain kali aku akan pelan-pelan." Aku berusaha mengajaknya ngomong, supaya dia sudah mengenal suaraku sejak dini.

Ah, menunggu kepulangan Ingga belum pernah selama ini.

"Kayaknya kurang manis sedikit. Ya nggak, Nak?"

Aku mencicipi, kemudian mengangguk. "Ya deh, Bu. Gudeg dominannya manis kan ya. Mas Ingga juga suka yang manis gitu."

"Iya, betul. Sini Ibu tambahin."

Setelah Bu Ajeng menambahkan sedikit gula, dia memintaku untuk kembali mencoba rasa masakan kami. Kali ini, sudah sangat pas di lidah dan aku ... suka banget! Tiba-tiba perutku keroncongan dan ingin segera memakannya dengan nasi hangat.

Tapi, kalau aku makan sekarang, terus nanti Ingga pul ....

“Kamu mau makan sekarang?” tanya Bu Ajeng yang membuatku melongo. Seterlihat itu kah eskpresiku? Ia melanjutkan omongannya sambil tersenyum. “Nggak harus nunggu Mas Ingga. Nanti disiapkan lagi untuk dia. Mau?”

“*Anu* ....”

“Ibu temenin makan berdua, mau?”

Ah, rasanya aku sudah mau menangis karena mempunyai mertua sebaik ini. Regan memang pendusta, katanya Bu Ajeng sangat sulit dihadapi. Atau, mungkin denganku adalah

pengecualian karena dia nggak mau Ingga lajang seumur hidup?

Terserah deh, yang penting sekarang aku makan dulu sama Bu Ajeng. Dan, nikmatnya beneran tiada tara. Aku sampai nambah dua kali dan mencoba menepis rasa malu. Di momen seperti ini lah, aku menginginkan rumah sendiri, hanya tinggal berdua dengan Ingga.

Namun, sepertinya mustahil, karena sejak awal Ingga sudah memperingatkan untuk tidak pernah memintanya memilih antara aku atau Bu Ajeng. Ingga adalah anak yang Bu Ajeng inginkan untuk hidup bersama, menua nanti. Jadi, ketika aku mau dengan Ingga, artinya aku harus mau dengan mamanya.

Sejauh ini, Ingga juga berusaha untuk tidak memilih salah satu dari kami. Dia memperlakukan sesuai pada porsinya. Aku sebagai istrinya, dan Bu Ajeng sebagai mamanya.

Bukan berarti tidak pernah ada perdebatan, aku ... kadang suka berulah.

"Oh itu suara bel!"

Kegiatanku yang sedang mencuci piring terhenti, karena mendengar bel rumah. Itu pasti Ingga. Bu Ajeng hanya tertawa melihatku yang buru-buru mengelap tangan, berlari ke depan hanya untuk memastikan.

"Aaaaaaah, udah pulang!"

Senyumannya terbit sempurna, aku langsung menghambur memeluknya. Tak ingin memberi tontonan pada Bu Ajeng nantinya, kami langsung menaiki tangga untuk ke kamar.

Iya, kamar Ingga sudah kusulap menjadi lebih 'manusiawi' di mataku.

"Mas mandi dulu ya," tanyanya yang berusaha membuka kancing baju.

"Aku siapin baju, terus nanti langsung makan ya."

"Tadi udah makan, diajak Regan."

Langkahku yang akan menuju lemari terhenti. Aku tidak pernah lagi mendengar nama itu, lebih tepatnya enggak mau tahu kehidupan mereka. Ingga pun tak pernah membahasnya karena mungkin dia tahu kalau aku tak suka. Aku juga enggak munafik dengan berpikir mereka musuhan, tetapi nggak menyangka juga kalau mendengar namanya ada efek yang beda.

Ingga berjalan mendekat, memelukku dari samping. “Hubungan kami hanya sebatas teman. Obrolannya pun seputar kerjaan. Kamu masih nggak mau ketemu Regan?”

“Aku nggak mau ketemu dia. Dan aku masih bingung, Dita tuh baik apa bodoh ya.”

“Setiap orang punya caranya sendiri untuk menjalani hidup.” Ia mencium ujung kepalaku. “Nggak ngambek, kan?”

“Ngambek kenapa?”

“Okay kalau gitu Mas mandi dulu. Tunggu sebentar.”

Aku setuju pada Ingga kalau setiap orang hidup dengan cara yang dia mau. Tapi tetap aja, rasanya masih enggak percaya kalau Dita masih memberikan kesempatan pada Regan entah dengan perjanjian apa. Aku pun menolak bertemu Regan meski katanya dia ingin meminta maaf. Pesannya pun hanya kubalas untuk saling menjalani hidup masing-masing.

Selesai mempersiapkan pakaian ganti untuk Ingga, aku mulai memikirkan cara apa yang tepat digunakan buat kasih tahu kalau dia akan segera jadi ayah. Lupakan hal tak penting tentang Regan, mari fokus pada keluargaku.

Senyumku tiba-tiba terbit karena mendapatkan ide dari bidang yang aku kuasai. Hanya perlu menunggu lelaki itu selesai mandi, maka kita lihat apa yang akan terjadi.

Nah, itu dia.

Keluar dengan handuk marun meliliti pinggang, juga handuk kecil dengan warna

senada yang sedang ia gunakan untuk mengeringkan rambut. "Terima kasih," katanya melihat baju di atas kasur. Dengan cepat ia memakainya. Kini, sedang menggosok-gosok rambut sambil terus menatapku. "Kenapa? Ada yang mau kamu ceritain?"

Ketebak?

Enggak mungkin.

"Aku mau kasih tebakan."

Dia tertawa kecil. "Silakan."

"Kamu tahu enggak bedanya kamu sama Stefan William?"

Aktivitasnya terhenti, dahinya berkerut. "Siapa Stefan William?"

Oiya, Ingga mana kenal artis muda begitu. Coba tadi perbandingannya Jeremy Thomas, dia pasti tahu. Ah, sudah terlanjur.

"Jawab aja, lho."

Senyumnya muncul. "Apa bedanya?"

“Kalau Stefan William punya anak di usia muda, sementara kamu baru mau jadi Papa di umur menjelang 40 tahun.”

Kali ini, dia tertawa dengan suara sedikit lebih keras. Ia melangkah menghampiriku, tangannya terulur, mengelus pipiku. Dia sepertinya senang banget sama pipiku. Suka cium-cium pipi. Tiba-tiba menggigiti pipi. “Intinya mau mengingatkan umur Mas berapa?”

Kok dia masih nggak ngeh sih?

Matanya seketika membeliak. “Gla ....”

“Ya? He’em? Ayo, ngomong.”

“Kamu ... hamil?”

“Iya! Ya Tuhan, akhirnya kamu pinter juga.”

“Hamil yang beneran hamil? Maksudnya, bukan bohongin Mas lagi? Ada calon anak kita di dalam perutmu?”

“Iya!”

Handuk kecilnya dilempar, bergabung dengan handuk besar tadi. Kemudian tubuhku ia tarik

untuk didekap kencang. Berkali-kali ia mengecup bibirku, mencium pipi bahkan menggigitnya dua kali, dan terakhir mencium kening.

Aku cuma cekikikan, antara geli juga senang akan reaksinya.

"Di sini?" tanyanya, sedikit berjongkok menghadap perutku. "Hasil kita ada di sini?"

Aku menganggguk, mengelus kepalanya saat ia mencondong dan mencium perutku.

Lalu ia mendongak. "Menjadi istri dan ibu tentu dua hal yang berbeda. Mas berusaha ngerti itu. Berperan jadi keduanya pasti nggak mudah, tapi bukan berarti kamu nggak bisa." Bibirnya tersenyum lebar. "Mari saling bantu untuk tugas kita selanjutnya. Setelah kemarin kita menjadi suami-istri, ke depannya kita juga jadi ayah-ibu. Anak kita nggak minta dilahirkan, tetapi kita yang melakukannya." Sekarang tubuhnya kembali tegap, meraih tanganku untuk digenggam. "Jadi, Glara, mari berusaha menjadi

orangtua yang bertanggungjawab. Artinya enggak harus sempurna, tapi kita terus belajar ya."

Sialan Ingga. Aku malah jadi sedih banget mendengar semua kalimatnya. Gimana kalau dulu aku memutuskan untuk menyerah? Gimana kalau dulu, aku lebih memilih konsep drama dalam kepalaku?

Mungkin, yang sekarang berdiri di hadapanku, bukan bernama Parama Pringgayudha. Atau, mungkin aku juga entah menjalani hidup seperti apa.

Tapi, apa pun itu, meski nantinya kami punya cara berbeda dalam menjalani peran sebagai orangtua, kami tak akan berpisah karena itu. Seperti kata Ingga, perbedaan bukan dijadikan alasan untuk perpisahan.

Kami akan berusaha menemukan caranya.

Ya, kami akan terus mencoba.